‘Di tengah ladang sorgum,
Aku dan kekasihku
berbaring telanjang.

Bahkan anjing pun
tidak akan menggonggong
pada cinta sejati kami.

Saat bulan purnama terbit di
atas ladang gandum,
mari kita bunuh diri bersama.’

Kaneko Fumiko

Mengapa Aku Melakukan Ini

Memoar dari Balik Jeruji

Diterjemah oleh

W. Tan Wiriyah

Aku Mencintaimu

Penerjemah dan penerbit dengan ini melepaskan semua klaim hak cipta (ekonomi dan moral) atas karya ini dan segera menempatkannya di dalam domain publik; karya ini dapat digunakan, dibajak, disebarluaskan, dijual, atau dihancurkan dengan cara apa pun tanpa atribusi atau pemberitahuan lebih lanjut kepada pencipta maupun penerbit.

Mengapa Aku Melakukan Ini

Kaneko Fumiko

№ 1

Diterjemah dari
Nani ga Watashi o Ko Saseta ka?

Sumber terjemahan
Perpustakaan Digital
Aozora Bunko

Penyunting & pemeriksa aksara
Muhammad A. Mestika

Perancang sampul & tata letak
P. Renura

Ilustrasi
无名

Cetakan pertama
November 2025
viii + 359 hlm. / 11 x 2.41 x 16 cm
ISBN 978-7-81987-311-7

Set dalam Baskervville 9.5/13.5 pt

Diterbitkan di Sumedang
oleh Nyorangan Books



Kaneko Fumiko (金子 文子)

Lahir di Yokohama, Kanagawa, 25 Januari 1903 dan meninggal di Utsunomiya, Tochigi, 23 Juli 1926. Fumiko merupakan seorang anarkis, nihilis, dan pemberontak Jepang yang hidupnya merupakan perlawanan total terhadap semua bentuk otoritas. Lahir dalam kemiskinan ekstrem dan berstatus *musekisha* (anak tidak terdaftar secara legal), hidupnya sejak kecil adalah sejarah pengabaian, kekerasan sistematis, dan eksploitasi oleh keluarganya sendiri.

W. Tan Wiriyah

Lahir di Kota Tangerang Selatan pada tahun 1967. Sempat berkuliah di Sastra Jepang Universitas Padjadjaran dan memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya. Memutuskan untuk menetap di Sumedang pada tahun 1986 hingga sekarang.

Daftar Isi

Daftar Isi vi
Mengapa Aku Melakukan Ini? 1
Pada Awal Tulisan Tangan Ini 3
Ayah 9
Ibu 28
Kampung Halaman Kobayashi 53
Rumah Keluarga Ibuku 67
Rumah Baru 76
Fukō 78
Keluarga Iwashita 82
Kehidupanku di Korea 84
Bagian Satu 84
Bagian Dua 86
Bagian Tiga 90
Bagian Empat 93
Bagian Lima 94
Bagian Enam 96
Bagian Tujuh 101
Bagian Delapan 103
Bagian Sembilan 106
Bagian Sepuluh 113
Bagian Sebelas 117

Bagian Dua Belas....119
Bagian Tiga Belas....124
Bagian Empat Belas....127
Bagian Lima Belas....131
Bagian Enam Belas....144
Bagian Tujuh Belas....149
Bagian Delapan Belas....153
Bagian Sembilan Belas....159
Kembali Ke Desa....166
Masuk ke Sarang Harimau....180
Pusaran Seksualitas....199
Ayah, Selamat Tinggal....227
Menuju Tokyo!....229
Rumah Paman Buyut....231
Penjual Koran....238
Pedagang Kaki Lima....262
Menjadi Pelayan....279
Pengembara Jalanan....294
Menuju Pekerjaan! Pekerjaan Milikku Sendiri!....317
Setelah Catatan Ini Berakhir....334
Park Yeol*....335
Catatan Akhir....339

Mengapa Aku Melakukan Ini?

(CATATAN DARI BALIK JERUJI; TENTANG NIHILISME FUMIKO DAN MENGAPA IA INGIN MEMBUNUH KAISAR JEPANG)

Harapanku Mengenai Penyuntingan Teks Ini
Kepada Kakak Kurihara[1],

Dari Kaneko Fumi[2]

1. Pada bagian-bagian di luar catatan faktual, ada cukup banyak teknik sastrawi yang saya gunakan, terutama untuk menjaga kesinambungan alur. Namun, bagian catatan itu sendiri sepenuhnya berlandaskan pada kenyataan. Dan justru pada kenyataan itulah saya ingin mencari nyawanya. Karena itu, saya mohon agar tulisan ini dilihat dan diperlakukan sepenuhnya sebagai sebuah 'catatan atas fakta'.
2. Mengenai gaya bahasa, saya ingin agar dibuat sesederhana mungkin, selugas mungkin, dan sejauh mungkin diubah menjadi lebih luwes agar tidak terkesan kaku.

3. Kecuali untuk beberapa kasus yang sangat khusus, saya mohon agar sebisa mungkin dihindari penggunaan kalimat-kalimat puitis yang indah, muslihat teknik yang berlebihan, atau kiasan-kiasan yang berbelit-belit.
4. Saya berharap agar bobot lebih diletakkan pada gaya penulisan, dan tidak terlalu terpaku pada tata bahasa.

Pada Awal Tulisan Tangan Ini

Tanggal satu September, tahun kedua belas era Taisho[3], pukul 11:58 pagi. Tiba-tiba, daratan Kanto yang menopang Ibu Kota Kekaisaran, Tokyo, mulai bergejolak hebat dari dasar bumi. Rumah-rumah berderak, mengerang, meliuk, lalu roboh. Orang-orang terkubur hidup-hidup di bawahnya. Mereka yang berhasil meloloskan diri dengan susah payah, meraung dan berlarian tak tentu arah laksana anjing gila. Dalam sekejap, firdaus peradaban itu berubah menjadi lembah jerit pilu Neraka Avīci[4].

Gempa susulan, gempa dahsyat, datang silih berganti tiada henti. Awan kumulonimbus, serupa asap letusan gunung berapi raksasa, mengepul dan membubung ke angkasa. Dan akhirnya, Ibu Kota Kekaisaran terkepung dalam kepulan asap hitam dari kebakaran hebat yang berkobar dari empat penjuru.

Gejolak, kecemasan, dan pada akhirnya, desas-desus bodoh dan kerusuhan yang tak masuk akal itu pun pecah[5]. Tidak lama setelah itu. Kami digelandang ke kantor polisi atas perintah mereka yang bertugas menjaga keamanan Ibu Kota Kekaisaran.

Untuk alasan apa? Aku tak punya kebebasan untuk mengatakannya. Aku hanya bisa mengatakan bahwa beberapa waktu setelahnya, aku dipanggil ke ruang pemeriksaan pendahuluan[6] di Pengadilan Distrik Tokyo untuk di-

interogasi. Dengan diantar oleh seorang penjaga, aku melangkah melewati pintu ruang pemeriksaan. Di sana, seorang hakim, didampingi oleh seorang panitera, telah menungguku. Begitu melihat sosokku, seorang petugas pengadilan mulai menyiapkan kursi untukku di bangku terdakwa. Selama itu, aku harus berdiri diam di dekat pintu masuk ruangan, memegang *fukaamigasa*[7] yang tadi kukenakan. Sang hakim menatap pemandangan itu lekat-lekat dengan sikap yang dingin.

Tak lama, aku dipersilakan duduk di kursi terdakwa. Sang hakim masih memandangiku untuk beberapa saat, seolah takkan berhenti sebelum berhasil menelanjangi isi perutku, lalu dengan tenang ia membuka mulut.

'Kau ini Kaneko Fumiko?'

Ketika aku menjawab 'iya', ia, di luar dugaan, berkata dengan sikap yang ramah,

'Saya yang akan menangani kasusmu. Nama saya Tatematsu, hakim pemeriksa pendahuluan.' Ia memperkenalkan dirinya.

'Begitu, ya. Mohon jangan kasar-kasar, ya!' jawabku seraya tersenyum.

Setelah itulah interogasi formal dimulai. Namun, bahkan di tengah interogasi yang kaku itu, sang hakim tampaknya telah menggenggam sebuah kunci penting untuk pemeriksaan selanjutnya. Maka dari itu, aku akan mencatat percakapan pada saat itu di sini apa adanya. Sebab, aku rasa hal ini akan membantu pembaca untuk lebih cepat memahami catatan tanganku yang akan menyusul setelah ini.

Sang hakim memulai.

'Pertama, di mana domisili terdaftarmu[8]?'

'Desa Suwa, Distrik Higashiyamanashi, Prefektur Yamanashi.'

'Kalau naik kereta, turun di stasiun mana?'

'Tampaknya Shioyama yang paling dekat.'

'Hmm, Shioyama?' sang hakim sedikit memiringkan kepalanya. 'Kalau begitu, desamu bukan di arah Desa Ōfuji, ya? Sebenarnya, aku cukup tahu Desa Ōfuji. Ada seorang pem-buru kenalanku di sana, aku sering ke sana kalau musim dingin...'

Aku sendiri tidak tahu di mana Desa Ōfuji itu.

'Wah, kalau ditanya begitu saya agak bingung. Sebenarnya, tempat itu, maksud saya Desa Suwa, meskipun menjadi domisili terdaftar saya, saya belum pernah tinggal di sana sampai dua tahun lamanya.'

'Hmm. Jadi kau tidak lahir di tempat domisilimu itu, ya.'

'Benar. Menurut cerita ayah dan ibu, saya lahir di Yokohama.'

'Begitu, ya. Lalu, siapa nama kedua orang tuamu, dan di mana mereka sekarang?'

Aku tak bisa menahan senyum pahit dalam hati, mengira bahwa sang hakim, yang sebenarnya sudah tahu garis besarnya dari laporan polisi, sengaja menanyakan ini.

Aku pun menjawab dengan jujur dan terus terang.

'Ceritanya sedikit rumit, tapi di catatan sipil, ayah saya adalah Kaneko Tomitarō, dan ibu saya adalah Yoshi. Tapi, sebenarnya mereka adalah orang tua dari ibu saya, artinya, kakek dan nenek saya.'

Sang hakim memasang wajah terkejut, lalu menanyakan perihal ayah dan ibu kandungku.

Aku menjawab.

'Begini. Ayah saya bernama Saeki Fumikazu, saya rasa sekarang ia berada di Hamamatsu, Prefektur Shizuoka. Ibu saya bernama Kaneko Kikuno, saya tidak tahu kabar pastinya, tapi saya kira ia berada di sekitar rumah keluarganya di kampung halaman. Dalam catatan sipil, hubungan ibu dengan saya adalah sebagai kakak perempuan, dan ayah sebagai kakak ipar...'

'Tunggu sebentar,' sang hakim memotong perkataanku. 'Terdengar sedikit aneh, ya. Ibumu menjadi kakak perempuanmu, itu aku paham. Tapi ayah dan ibumu nama keluarganya berbeda, tempat tinggalnya juga berbeda, sepertinya mereka orang lain...'

'Benar,' jawabku dengan hati yang kelam. 'Ayah dan ibu sudah berpisah sejak lama sekali. Akan tetapi, adik perempuan ibu saya, artinya bibi saya, menjadi istri kedua ayah dan saat ini tinggal bersama ayah.'

'Hmm, begitu ya, jadi ada cerita di baliknya. Lalu, kapan ayah dan ibumu berpisah?'

'Sudah sekitar tiga belas, empat belas tahun yang lalu. Saya baru berumur sekitar tujuh tahun ketika mereka berpisah.'

'Lalu? Apa yang terjadi padamu saat itu?'

'Setelah ayah dan ibu berpisah, saya ikut dengan ibu.'

'Hmm, jadi sejak saat itu kau dibesarkan seorang diri oleh lengan ibu yang rapuh, begitu ya.'

'Kenyataannya tidak begitu. Tidak lama setelah berpisah dengan ayah, saya pun berpisah dengan ibu. Sejak saat itu, saya hampir tidak pernah lagi dirawat oleh ayah maupun ibu.'

Ketika menjawab demikian, aku merasa seluruh riwayat hidupku, seluruh pengalamanku, terbentang seketika di

dalam dadaku. Tanpa sadar, mataku berkaca-kaca. Entah melihatnya atau tidak, sang hakim, dengan nada yang sedikit bersimpati, berkata, 'Sepertinya kau sudah banyak menderita, ya. Baiklah, soal itu nanti kita bicarakan pelan-pelan,' seraya menarik dokumen yang terletak di depan meja panitera ke hadapannya. Dan dimulailah pemeriksaan atas kasus yang sesungguhnya.

Akan tetapi, seperti yang telah kukatakan sebelumnya, aku tidak bisa menuliskannya di sini. Lagi pula, hal itu tidak perlu.

Hanya saja, setelah itu sang hakim memerintahkanku untuk menuliskan sesuatu tentang riwayat masa laluku. Katanya, ada sebuah pasal dalam undang-undang yang menyebutkan bahwa hakim tidak hanya harus menanyakan hal-hal yang memberatkan terdakwa, tetapi juga yang menguntungkannya. Mungkin saja, dengan mengikuti pasal yang jarang sekali digunakan itu, ia ingin tahu apakah ada suatu alasan dalam latar belakangku yang membuatku melakukan perbuatan nekat semacam ini. Tentu saja, mungkin juga tidak, bisa jadi ia hanya memerintahkanku karena rasa penasaran layaknya seorang wartawan. Mana pun alasannya, tidak penting. Aku hanya menuliskan riwayat hidupku seperti yang diperintahkan. Itulah yang menjadi catatan tanganku ini.

Aku tidak tahu apakah catatan ini menjadi rujukan dalam persidangan atau tidak. Namun, hari ini, setelah persidangan usai, catatan ini seharusnya sudah tidak berguna lagi bagi sang hakim. Maka dari itu, aku memintanya untuk mengirimkan catatan ini ke luar penjara. Aku akan menghadiahkannya kepada kawan-kawanku seperjuangan. Salah satu alasannya adalah agar mereka dapat

mengenalku lebih dalam. Alasan lainnya, jika kawan-kawanku merasa tulisan ini berguna, aku berharap mereka mau menerbitkannya menjadi sebuah buku.

Lebih dari siapa pun, aku ingin para orang tua di dunia ini membacanya. Tidak, bukan hanya para orang tua. Aku juga ingin para pendidik, politisi, pemikir sosial, dan semua orang yang berjuang untuk menjadikan masyarakat lebih baik, untuk membacanya.

Ayah

Ingatanku bisa mundur hingga ke masa ketika aku berusia sekitar empat tahun. Kala itu, aku tinggal bersama orang tua kandungku di Kotobuki-chō, Yokohama[9]. Apa pekerjaan ayahku, tentu saja aku tidak tahu. Menurut yang kudengar di kemudian hari, ayahku saat itu bekerja sebagai seorang detektif atau semacamnya di Kantor Polisi Kotobuki. Dari semua kenanganku, hanya masa-masa singkat inilah yang terasa seperti surga bagiku. Sebab, aku ingat betul betapa aku dimanjakan luar biasa oleh ayahku....

Aku selalu diajak ayah pergi mandi. Setiap sore, aku akan digendong di pundaknya (*kataguruma*), memeluk kepalanya erat-erat, lalu kami pun melintasi tirai (*noren*) pemandian umum. Saat pergi ke tukang cukur pun, ayah pasti akan membawaku serta. Ayah akan terus berada di sisiku, cerewet mengatur ini-itu mengenai cara mencukur rambut di pelipis atau alisku, dan jika ia masih tidak puas, ia akan mengambil pisau cukur dari tangan ahlinya dan mencukurnya sendiri. Ayah jugalah yang tampaknya memilihkan corak pakaianku, bahkan hingga urusan jahitan kerut di bahu (*kata-age*) dan pinggang (*koshi-age*), ia sendiri yang akan memberi petunjuk pada ibu untuk menjahitnya. Saat aku sakit, ayah jugalah yang akan berjaga di samping bantalku dan merawatku tanpa henti. Setiap ada kesempatan, ayah akan memeriksa denyut nadiku atau meletakkan tangannya di dahiku, tak pernah sedikit

pun ia lengah. Pada saat-saat seperti itu, aku tak perlu bicara. Ayah tahu apa yang kuinginkan hanya dari tatapan mataku, dan ia akan memenuhinya.

Saat menyuapiku makan pun, ayah tidak pernah melakukannya dengan sembarangan. Daging akan ia suwir kecil-kecil agar mudah kumakan, ikan akan ia bersihkan hingga tak ada satu duri pun yang tersisa, nasi atau air panas akan ia cicipi dulu dengan lidahnya sendiri, dan jika terlalu panas, ia akan dengan sabar mendinginkannya sebelum memberikannya padaku. Singkatnya, semua hal yang di keluarga lain dilakukan oleh seorang ibu, bagiku, semuanya dilakukan oleh ayah.

Jika kupikirkan sekarang, aku rasa keluargaku saat itu tidaklah kaya. Namun, kesan pertamaku terhadap kehidupan sama sekali bukanlah sesuatu yang tidak menyenangkan. Kurasa, kehidupan keluargaku saat itu pun cukup miskin dan serba kekurangan. Hanya saja, ayahku, yang percaya bahwa ia terlahir sebagai putra sulung dari sebuah keluarga terpandang yang merupakan keturunan dari klan *shizoku*[10] entah apa namanya, dan pada kenyataannya memang dibesarkan di bawah asuhan kakek yang saat itu masih cukup berada layaknya seorang tuan muda yang manja, pastilah telah membesarkanku di tengah kemiskinan itu dengan harga diri yang sama seperti masa lalunya.

Namun, kenangan indahku berakhir sampai di sini. Tak lama, aku menyadari bahwa ayah membawa pulang seorang perempuan muda ke rumah. Aku melihat perempuan itu dan ibuku terus-menerus bertengkar dan saling caci maki. Dan setiap kali itu terjadi, aku harus menyaksikan ayah membela perempuan itu, memukul dan menendang ibuku. Ibu terkadang pergi dari rumah. Dan ia tidak

akan kembali selama dua atau tiga hari. Selama itu, aku dititipkan di rumah teman ayah. Bagi diriku yang masih kecil, itu adalah hal yang cukup menyedihkan. Terlebih lagi saat ibu tidak ada. Namun, tanpa kusadari, perempuan itu pun menghilang dari rumah kami. Setidaknya, ia telah lenyap dari ingatanku. Sebagai gantinya, aku pun semakin jarang melihat sosok ayah di rumah.

Aku ingat pernah diajak ibu menjemput ayah di sebuah rumah—kalau dipikir-pikir sekarang, itu adalah sebuah rumah bordil (*jorōya*)—dan aku juga ingat bagaimana ayah, yang baru bangun tidur dengan masih mengenakan piyama, dengan kejam mendorong ibu keluar dari kamar. Meski begitu, sesekali ayah juga pulang larut malam sambil bernyanyi dengan suara keras di jalanan kota. Pada saat-saat seperti itu, ibu akan dengan patuh menggantungkan pakaian ayah di paku yang tertancap di dinding, lalu mengeluarkan kantong kue yang sudah kosong atau kulit jeruk dari saku lengan baju ayah, dan berkata sambil menatap benda-benda itu dengan pandangan penuh sesal.

'Astaga, sebanyak ini. Tapi tak satu pun oleh-oleh yang ia belikan untuk anaknya...'

Ayah, tentu saja, sudah berhenti dari kepolisian. Lalu, apa yang ia kerjakan saat itu? Hingga kini aku masih tidak tahu. Aku hanya tahu bahwa banyak laki-laki berpenampilan kasar yang sering berkumpul, minum sake bersama, dan bermain *hanafuda*[11], dan aku juga tahu bahwa ibu selalu menggerutu tentang kehidupan seperti itu dan bertengkar dengan ayah.

Mungkin karena gaya hidup seperti inilah, tak lama kemudian ayah jatuh sakit. Kudengar ia dirawat di rumah sakit dengan bantuan dari keluarga ibu. Ibu menemaninya,

dan aku dititipkan di rumah keluarga ibu. Selama lebih dari setengah tahun, aku menghabiskan hari-hariku digendong oleh nenek buyut dan bibi-bibiku yang masih kecil. Meskipun terpisah dari kedua orang tuaku, aku yang masih kecil saat itu merasa cukup bahagia.

Ketika ayah sembuh, aku kembali diambil ke rumah ayah. Saat itu kami tinggal di pesisir pantai. Tujuannya adalah untuk pemulihan ayah setelah sakit, dan juga demi kesehatanku yang lemah. Tempat itu adalah pesisir Isogo di Yokohama. Kami menghabiskan hari-hari kami dengan berendam di air laut atau diembus angin laut. Sejak saat itulah, tubuhku konon menjadi sehat seolah terlahir kembali. Apakah itu membuatku bahagia, ataukah itu hanya sebuah keisengan alam untuk mengikatku pada takdir penderitaan yang akan datang, aku tidak tahu.

Setelah kesehatan kami pulih, kami pindah lagi. Kali ini ke sebuah rumah di pinggiran kota Yokohama, dikelilingi oleh sawah di keempat sisinya, di antara sekumpulan empat belas atau lima belas rumah. Dan pada suatu pagi bersalju di musim dingin setelah kami pindah ke rumah itu, lahirlah adik laki-laki pertamaku.

Saat itu sekitar musim gugur di tahun keenamku—selama rentang waktu itu, yang kuingat hanyalah bahwa kami sering sekali berpindah rumah—adik perempuan ibuku, yang berarti adalah bibiku, datang dari kampung halaman ibu ke rumah kami. Bibi menderita semacam penyakit kewanitaan, dan karena di desa terpencil tidak ada pengobatan yang memadai, ia datang untuk berobat ke rumah sakit dari rumah kami.

Bibi saat itu mungkin berusia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun. Ia adalah seorang gadis yang rapi dan

cantik dengan wajah yang rupawan. Sifatnya baik, segala yang dilakukannya mantap dan teratur, dan ia adalah pribadi yang teliti serta cekatan. Karena itu, ia disukai banyak orang dan tampaknya juga disayangi oleh orang tuanya. Akan tetapi, entah sejak kapan, hubungan antara bibi ini dengan ayahku menjadi aneh.

Ayahku saat itu dipekerjakan di sebuah gudang di pesisir yang tidak jauh dari rumah, tugasnya adalah mencatat muatan yang dibongkar-muat oleh para kuli, tetapi seperti biasa, ia sering mencari-cari alasan untuk tidak bekerja. Dengan keadaan seperti itu, tentu saja kehidupan keluarga kami tidak mungkin berkecukupan. Mungkin karena itulah, ibu dan bibi bekerja sampingan menyambung benang rami. Setiap hari, ibu akan membungkus tiga atau empat gulungan benang rami yang telah disambungnya itu dengan kain *furoshiki*, lalu pergi sambil menggendong adikku untuk mendapatkan upah yang tak seberapa.

Namun, anehnya, begitu ibu pergi, ayah pasti akan memanggil bibi ke kamar tiga-tikar di samping pintu masuk tempat ia biasa berbaring. Mereka tampaknya tidak sedang membicarakan hal yang penting, tetapi bibi biasanya tidak kunjung keluar dari kamar itu. Aku, dengan rasa penasaran khas anak kecil, tidak bisa tidak tergoda. Akhirnya pada suatu waktu, aku diam-diam berjingkat dan mengintip ke dalam melalui celah di gagang pintu geser (*fusuma*) yang rusak....

Akan tetapi, aku tidak begitu terkejut. Sebab, ini bukanlah pertama kalinya aku melihat pemandangan seperti itu. Sejak aku masih sangat kecil, ayah dan ibu telah berulang kali menunjukkan adegan-adegan tak senonoh di hadapanku. Mereka berdua sungguh sangat ceroboh. Entah karena

itu atau bukan, aku tumbuh menjadi anak yang dewasa sebelum waktunya, dan sepertinya minatku pada seksualitas telah terbangun sejak usia empat tahun.

Ibu adalah perempuan yang seolah apinya telah padam; ia tidak pernah memarahi dengan keras, tidak juga memanjakan dengan berlebihan. Sebaliknya, ayah, ketika marah akan sangat keras, tetapi ketika memanjakan, caranya juga luar biasa. Manakah dari kedua sifat ini yang lebih memikat hati seorang anak? Saat kecil, aku lebih dekat dengan ayah. Jika aku tidak melihat ibu diperlakukan dengan kejam olehnya, mungkin aku akan terus dekat dengan ayah. Namun, entah sejak kapan, aku menjadi lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Pada masa itu, ke mana pun aku pergi, aku akan bergelayut di lengan baju ibu dan mengikutinya berjalan. Akan tetapi, sejak bibi datang, ayah melarangku pergi mengikuti ibu. Ia akan membujukku dengan berbagai cara agar aku tetap di rumah. Jika kupikirkan sekarang, hal itu tidak lain adalah untuk menghilangkan kecurigaan ibu terhadap bibi dan menutupi perbuatan mereka. Sebab, begitu ibu pergi, ayah akan menyelipkan uang jajan ke tanganku dan menyuruhku bermain di luar. Tidak, lebih tepatnya, ia mengusirku. Aku tidak pernah meminta uang jajan. Namun, ayah akan memberiku uang lebih banyak dari biasanya dan menyuruhku bermain lebih lama. Dan ketika ibu kembali, ayah akan mengadukanku pada ibu dengan berkata:

'Anak ini keterlaluan. Dia tahu aku memanjakannya, begitu kau pergi, dia langsung merengek minta uang jajan dan lari keluar.'

Tak terasa, tahun pun akan segera berakhir.

Aku masih ingat malam Tahun Baru[12]. Ibu pergi ke kota sambil menggendong adikku. Ayah, bibi, dan aku duduk menghangatkan diri di depan *kotatsu*[13] di ruang keluarga.

Malam itu terasa lembap dan muram. Tidak seperti biasanya, ayah dan bibi sama-sama memasang wajah kelam. Tak lama, ayah mengangkat wajahnya yang sedari tadi tertunduk dan berkata dengan nada yang sendu.

'Kenapa rumahku ini begitu sial, ya. Keberuntungan belum juga berpihak padaku. Kuharap tahun depan akan ada perubahan...'

Manusia punya sesuatu yang disebut keberuntungan. Selama keberuntungan itu belum datang, tak ada yang bisa dilakukan. Inilah filosofi ayahku yang percaya takhayul. Aku sudah tahu sejak kecil bahwa ayah sering mengatakan hal-hal seperti itu. Mereka berdua asyik membicarakan sesuatu, lalu bibi berdiri dan mengambil kotak sisir dari dalam lemari.

'Pakai yang ini saja, ya?' kata bibi sambil mengambil salah satu sisir dan membolak-baliknya. 'Tapi sepertinya terlalu bagus, ya. Rasanya sayang.'

Ayah menjawab.

'Toh akan dibuang juga. Tidak ada aturan benda apa yang tidak boleh dibuang. Asalkan itu sisir...'

Bibi pun menyisipkan sisir yang giginya patah itu ke rambutnya, dan berlatih menjatuhkannya dengan menggelengkan kepala[14].

'Tidak perlu disisipkan sekencang itu. Cukup letakkan saja perlahan di atas poni,' kata ayah. 'Begitu keluar dari pintu depan rumah kita dan berlari sedikit kencang di tanah kosong di depan, sisir itu akan langsung jatuh.'

Seperti yang dikatakan, bibi menyisipkan sisir patah itu dan pergi keluar. Tak sampai lima menit, bibi kembali setelah berhasil menjatuhkan sisirnya.

'Bagus, nasib buruk sudah pergi. Mulai tahun depan, keberuntungan akan datang.'

Saat ayah sedang bergembira mengatakan hal itu, ibu pun pulang.

Sementara ibu menurunkan adikku yang menangis dari punggungnya dan menyusuinya, bibi membuka bungkusan belanjaannya. Yang keluar dari dalamnya adalah sekitar dua puluh atau tiga puluh potong kue mochi, tujuh atau delapan potong ikan, tiga atau empat kantong kertas kecil, dan sebilah *hagoita*[15] seharga tiga atau lima sen yang ditempeli kertas merah.

Inilah persiapan kami untuk menyambut Tahun Baru yang penuh suka cita. Pada Tahun Baru berikutnya, seorang paman dari pihak ibu datang berkunjung. Setelah paman pulang, tak lama ke-mudian nenek datang dan meminta bibi untuk pulang ber-samanya. Akan tetapi, bibi tidak pulang, hanya nenek yang kembali seorang diri.

Menurut yang kudengar dari orang lain, paman yang datang berkunjung saat Tahun Baru itu mengetahui hubungan ayah dan bibi, dan setelah ia menceritakannya di rumah, nenek menjadi khawatir dan datang menjemput bibi dengan alasan akan menikahkannya. Akan tetapi, ayah tentu saja tidak akan setuju. Ia malah menakut-nakuti nenek dengan mengatakan bahwa penyakit bibi belum sembuh, dan jika dinikahkan sekarang, nyawanya bisa terancam.

'Oh, tidak apa-apa. Pihak sana orang kaya, jadi mereka sudah berjanji akan langsung membawanya ke dokter setelah menikah.'

Nenek menjawab demikian, tetapi ayah kali ini membawa-bawa teori takdirnya yang biasa, mengatakan bahwa karena ia terus-menerus sial, semua pakaian bibi sudah digadaikan, jadi ia tidak bisa memulangkannya begitu saja. Atau, ia juga beralasan bahwa bibi tubuhnya lemah dan tidak akan sanggup melakukan pekerjaan tani. Ayah juga berkata bahwa ia tidak berniat terus seperti ini, dan nanti ia pasti akan mencarikan jodoh yang baik di kota dan menikahkannya atas nama dirinya sebagai wali. Dengan berbagai alasan seperti itulah ia tidak membiarkan bibi pulang.

Nenekku yang malang! Nenek pasti tidak percaya pada kata-kata ayah ini. Akan tetapi, nenek hanyalah seorang perempuan petani desa yang buta huruf. Ia sama sekali tidak bisa menang melawan seribu satu kebohongan si licik dari kota ini.

Nenek pulang dengan tangan hampa. Ayah pastilah menghela napas lega, seolah baru saja berhasil mengusir dewa pengganggu. Dan yang batinnya semakin tertekan, tak salah lagi, adalah ibuku. Kenyataannya, setelah kejadian itu, rumahku senantiasa diliputi keributan. Lalu, bagaimana dengan bibi?

Bibi pun pastinya tidak berada dalam suasana hati yang cerah. Aku ingat, bibi terkadang menghilang dari rumah selama dua atau tiga bulan. Dan baru kudengar di kemudian hari, ternyata ia pergi diam-diam seorang diri untuk bekerja sebagai pelayan di rumah orang lain demi melarikan diri dari ayah. Akan tetapi, setiap kali ia pergi, ayah

dengan sabar akan mencarinya ke mana-mana, dan pada akhirnya ia pasti akan menemukannya juga.

Ketika bibi dibawa pulang untuk kedua kalinya, kami pindah rumah lagi. Kali ini ke Kuboyama[16] di Yokohama, di tengah sebuah lereng yang di ujungnya, sekitar lima atau enam blok, terdapat sebuah kuil dan krematorium.

Ayah tampaknya masih tidak bekerja seperti biasa, tetapi entah bagaimana ia berhasil mendapatkan uang dan menyewa satu rumah lagi yang menghadap ke jalan pertokoan di Sumiyoshi-chō, di ujung bawah lereng itu. Ayah memulai usaha toko es di sana. Pekerjaan di toko es adalah tugas bibi. Ibu dan kami anak-anak tetap tinggal di rumah yang di atas bukit, sementara ayah, katanya, hanya akan pergi ke sana pada siang hari untuk mengurus pembukuan dan mengawasi usaha. Akan tetapi, itu hanya di awal-awal saja. Tak lama kemu-dian, ia menjadi sangat jarang pulang ke rumah di atas bukit. Singkatnya, ia telah dengan rapi menyingkirkan kami, ibu dan anak-anaknya, dari kehidupan mereka berdua.

Saat itu aku sudah berusia tujuh tahun. Dan karena aku lahir di bulan Januari, usiaku sudah pas untuk masuk sekolah. Akan tetapi, sebagai seorang *musekisha*[17], aku tidak bisa pergi ke sekolah. *Musekisha*! Mengenai hal ini, aku belum mengatakan apa-apa. Tetapi, di sini aku harus menjelaskannya secara ringkas.

Mengapa aku seorang *musekisha*? Alasan luarnya adalah karena nama ibuku belum dimasukkan ke dalam catatan sipil (*koseki*) ayah. Tetapi, mengapa nama ibuku dibiarkan begitu saja? Mengenai hal ini, penjelasan yang kudengar dari bibiku jauh di kemudian hari tampaknya adalah alasan yang paling benar. Menurut cerita bibi, ayah sejak

awal memang tidak berniat untuk hidup bersama ibu selamanya. Ia berencana untuk meninggalkan ibu begitu ia menemukan pasangan yang lebih baik, dan karena itulah ia sengaja tidak mendaftarkan pernikahan mereka. Bisa jadi ini adalah pengakuan bohong yang dibuat-buat oleh ayah untuk mendapatkan simpati bibi. Bisa jadi juga, ayah berpikir bahwa seorang gadis petani dari pedalaman pegunungan Kōshū tidak pantas dimasukkan ke dalam catatan sipil sebagai istri dari keluarga Saeki yang, menurutnya, gemilang. Bagaimanapun, karena hubungan yang seperti itulah, aku tetap menjadi seorang *musekisha* hingga usiaku mencapai tujuh tahun.

Ibu, meskipun telah hidup bersama ayah selama delapan tahun, tetap diam saja walau tidak kunjung didaftarkan dalam catatan sipil. Tetapi, yang tidak bisa diam adalah aku. Mengapa? Karena aku tidak bisa masuk sekolah.

Sejak kecil aku suka belajar. Maka dari itu, aku terus-menerus merengek ingin pergi ke sekolah. Karena terus didesak, ibu berniat untuk sementara waktu mendaftarkanku sebagai anak di luar nikah (*shiseiji*) dari pihaknya. Akan tetapi, ayah yang angkuh itu tidak mengizinkannya.

'Bodoh, mana bisa didaftarkan sebagai anak haram. Kalau jadi anak haram, seumur hidup kau tidak akan bisa mengangkat kepala.'

Ayah berkata demikian. Namun, ia sendiri tidak berusaha mendaftarkanku ke dalam catatan sipilnya agar aku bisa bersekolah. Tidak menyekolahkanku mungkin masih bisa dimaafkan. Tapi apakah ia pernah mengajariku walau hanya satu huruf *kana*? Ayah juga tidak melakukannya. Ia

hanya menghabiskan hari-harinya dengan minum sake dan berjudi.

Aku telah mencapai usia sekolah. Tetapi aku tidak bisa pergi ke sekolah.

Di kemudian hari, aku membaca tulisan yang bermakna seperti ini. Dan, ah, betapa pedih perasaanku saat itu. Dikatakan,

> *Memasuki era Meiji yang suci[18], terbukalah hubungan dengan negara-negara Barat. Negeri Jepang yang tertidur tiba-tiba terjaga dan melangkah maju laksana raksasa. Satu langkahnya melompati setengah abad.*
>
> *Di awal era Meiji, setelah dikeluarkannya Undang-Undang Pendidikan, sekolah dasar didirikan bahkan di desa-desa yang paling terpencil sekalipun, dan semua anak manusia, selama tidak memiliki cacat mental maupun fisik yang menghalangi pendidikan, tanpa memandang laki-laki atau perempuan, sejak bulan April di usia tujuh tahun, diwajibkan oleh negara untuk menerima pendidikan wajib. Dan seluruh rakyat pun berhak menikmati berkah peradaban, katanya.*

Tetapi aku yang seorang *musekisha* ini hanya bisa melihat berkah itu di atas kertas. Aku tidak lahir di desa terpencil. Aku tinggal di Yokohama, dekat dengan Ibu Kota Kekaisaran. Aku adalah anak manusia, dan secara mental

maupun fisik aku tidak memiliki cacat. Namun, aku tidak bisa pergi ke sekolah.

Sekolah dasar didirikan. Sekolah menengah, sekolah perempuan, sekolah kejuruan, universitas, bahkan Gakushūin[19] pun didirikan. Para nona dan tuan muda borjuis mengenakan pakaian Barat, bersepatu, bahkan ada yang naik mobil untuk melewati gerbang sekolah-sekolah itu. Tapi apa gunanya itu semua? Apakah itu membuatku sedikit saja lebih bahagia?

Sekitar setengah blok di atas rumahku, ada dua orang teman bermainku. Keduanya adalah anak perempuan seusiaku, dan mereka berdua sudah masuk sekolah. Mengenakan *hakama* berwarna merah marun[20], dengan pita merah besar terikat di sisi kepala mereka, sambil berpegangan tangan erat-erat, mereka akan menuruni jalan setapak di depan rumah setiap pagi sambil berayun-ayun dan bernyanyi. Betapa iri dan sedihnya aku memandangi mereka, sambil berjongkok di bawah akar pohon sakura di depan rumahku.

Ah, andai saja sekolah tak pernah ada di muka bumi ini, mungkin aku tak perlu menangis sesenggukan seperti itu. Tetapi, jika begitu, anak-anak itu pun tak akan merasakan kegembiraan seperti itu.

Tentu saja, saat itu aku belum tahu bahwa kegembiraan setiap orang hanya bisa ditopang oleh kesedihan orang lain. Aku ingin pergi ke sekolah bersama kedua temanku. Tetapi aku tidak bisa. Aku ingin membaca buku. Aku ingin menulis. Tetapi, baik ayah maupun ibu tidak pernah mengajariku satu huruf pun. Ayah tidak punya niat, dan ibu buta huruf. Aku sering membentangkan kertas koran bekas pembungkus belanjaan ibu, dan meskipun aku tidak tahu

apa yang tertulis di sana, aku akan berpura-pura membacanya dengan mencocokkan pikiranku sendiri pada tulisan itu.

Mungkin sekitar pertengahan musim panas tahun itu. Suatu hari, ayah secara kebetulan menemukan sebuah sekolah swasta di Sumiyoshi-chō yang sama, tidak jauh dari toko bibi. Itu adalah sekolah yang bisa dimasuki tanpa perlu repot-repot mendaftar di catatan sipil, sekolah yang bisa dihadiri oleh anak-anak tak terdaftar. Aku pun akhirnya bisa bersekolah di sana. Disebut sekolah kedengarannya bagus, tetapi sebenarnya itu hanyalah sebuah kamar enam-tikar di sebuah rumah petak (*mune-wari-nagaya*) di perkampungan kumuh (*hinminkutsu*). Di dalam ruangan yang gelap dan berjelaga itu, terhampar tikar tatami kotor yang sobek hingga isinya terburai. Di atasnya, lima atau enam peti kosong bir Sapporo ditidurkan berjajar. Itulah meja anak-anak. Itulah ayunan pena pertamaku.

Sang guru—anak-anak memanggilnya *Osshishō-san*—adalah seorang perempuan, mungkin berusia empat puluh lima atau empat puluh enam tahun, dengan sanggul kecil (*marumage*) di rambutnya yang disisir ke depan, mengenakan *yukata* yang kusam dan celemek bergaris.

Ke sekolah yang megah inilah aku pergi, dengan bungkusan kain diikat menyilang di punggungku, berjalan melewati jalan di depan toko bibi dari rumah kami di atas bukit. Murid-muridnya mungkin adalah anak-anak dengan nasib yang sama sepertiku. Ada sekitar sepuluh anak lebih yang datang dengan melintasi papan-papan di atas selokan di gang sempit. Sejak menyekolahkanku di sekolah swasta itu, di rumah petak kumuh itu, ayah akan menasihatiku seolah menyuapiku makanan yang telah ia kunyah lumat.

'Dengar, anak baik, jangan ceritakan pada paman-paman yang datang ke rumah kalau kau pergi ke sekolah guru itu, ya. Kalau orang lain tahu, ayah nanti yang susah. Mengerti, kan?'

Toko bibi tampaknya sangat ramai. Namun, anehnya, keuntungan seolah tidak ada sama sekali. Atau mungkin ada, tetapi karena ayah setiap hari minum sake dan berjudi, usahanya mustahil berjalan lancar. Tidak hanya itu, hubungan ayah dan bibi saat itu tampaknya sudah menjadi buah bibir di masyarakat.

Keluarga bibi mungkin masih baik-baik saja. Yang paling menderita adalah kami, ibu dan anak-anaknya. Suatu hari, kami tidak punya apa-apa untuk dimakan. Hingga petang tiba, sebutir nasi pun tak ada. Ibu pun mengajakku dan adikku untuk menemui ayah. Ayah sedang berada di rumah seorang temannya. Tetapi, sekeras apa pun ibu memohon untuk bertemu, ayah tidak mau keluar.

Mungkin ibu sudah tidak tahan lagi. Tiba-tiba ia naik ke beranda rumah itu dan membuka pintu geser kertas (*shōji*), lalu masuk ke dalam ruangan. Di bawah cahaya lampu yang terang, empat atau lima orang laki-laki duduk melingkar, asyik bermain *hanafuda*.

Amarah ibu pun meledak.

'Hmph, sudah kuduga pasti begini! Di rumah sebutir beras pun tak ada, aku dan anak-anak ini bahkan belum makan malam, tapi kau bisa-bisanya bersantai-santai minum sake dan berjudi di sini...!'

Ayah pun bangkit dengan wajah pucat pasi karena marah. Ia mendorong ibu hingga jatuh dari beranda, lalu ia sendiri melompat turun tanpa alas kaki dan hendak menghajarnya. Jika saja orang-orang yang ada di sana tidak

menahan ayah dari belakang, menenangkan ibu, dan membawa ayah kembali ke dalam ruangan, entah perlakuan sekejam apa yang akan diterima ibu yang malang itu.

Berkat bantuan orang-orang, ibu tidak jadi dipukuli. Sebagai gantinya, tanpa diberi sebutir beras atau sepeser uang pun[21], kami harus pergi dari rumah itu dengan langkah gontai.

Sambil menahan kepedihan di dada, kami diam-diam menaiki jalan setapak yang menanjak.

'Hei, tunggu sebentar!'

Itu suara ayah. Kami mengira ayah datang membawa uang untuk membeli beras, dan hati kami pun seketika menjadi cerah. Ternyata tidak. Betapa kejamnya, betapa iblisnya ayahku ini.

Mendekati kami yang berhenti untuk menanti pertolongan, ayah berteriak dengan suara keras.

'Kikuno, beraninya kau mempermalukanku di depan orang banyak! Sialan, gara-gara kau aku jadi kalah telak, awas kau!'

Ayah sudah memegang sebelah sandalnya (*geta*). Dan dengan itu ia memukuli ibu. Tidak hanya itu, ia mencengkeram kerah baju ibu dan mengancam akan mendorongnya ke bawah tebing. Karena malam hari, tidak terlihat jelas, tetapi jika siang hari, akan tampak tebing tinggi yang dipenuhi semak belukar dan duri yang saling melilit.

Adikku terkejut dan menangis menjerit-jerit di punggung ibu. Aku, dengan panik, berputar-putar di sekeliling mereka, menarik-narik lengan baju ayah untuk menghentikannya. Tiba-tiba, aku teringat bahwa sekitar setengah blok di bawah sana, di sebuah rumah petak di pinggir jalan,

ada seorang teman ayah bernama Koyama. Sambil menangis tersedu-sedu, aku berlari masuk ke rumahnya.

'Jadi benar, ya...' kata pemilik rumah itu, seraya melemparkan sumpit makan malamnya dan bergegas datang menolong.

Tak lama setelah aku mulai bersekolah di sekolah swasta itu, tibalah perayaan *Obon*[22]. Sang guru menyuruh setiap anak membawa dua *kin*[23] gula putih sebagai hadiah pertengahan tahun (*chūgen*). Mungkin inilah satu-satunya upah yang diterima oleh sang guru. Akan tetapi, aku tidak bisa melakukannya. Mungkin karena kesulitan ekonomi, atau mungkin karena kekacauan di rumah membuat tidak ada yang sempat memikirkan urusan sekolahku. Bagaimanapun, karena alasan itu, setelah baru hafal sekitar dua puluh atau tiga puluh huruf *katakana*, aku terpaksa harus berhenti bahkan dari sekolah itu. Toko bibi tidak bisa bertahan hingga akhir musim panas. Mereka berdua kembali ke rumah di atas bukit. Keadaan rumah menjadi semakin kacau, ayah dan ibu bertengkar hampir setiap tiga hari.

Setiap kali mereka bertengkar, aku selalu bersimpati pada ibu. Aku bahkan memendam kebencian pada ayah. Karena itu, aku sering ikut dipukuli bersama ibu. Suatu kali, di tengah malam yang diguyur hujan deras, aku dan ibu bahkan dikunci di luar rumah.

Ayah dan bibi tetap mesra seperti biasa. Akan tetapi, dari kampung halaman selalu datang desakan agar bibi segera pulang. Akhirnya, bibi pun berkata akan pulang, dan ayah pun setuju untuk memulangkannya. Tentu saja, aku dan ibu merasa sangat lega.

Akan tetapi, ayah berkata bahwa ia tidak bisa memulangkan bibi begitu saja tanpa busana. Dengan uang hasil penjualan tokonya, ia membelikan bibi pakaian dalam panjang (*nagajuban*) dari sutra krep (*chirimen*) seharga tujuh belas atau delapan belas yen, sabuk pinggang (*obi*), dan payung. Persis seperti saat ia merawatku ketika aku masih kecil, ayah sendiri yang mengurus semua belanjaan untuk bibi. Perhatian yang dahulu ia curahkan pada anaknya, kini tercurah pada perempuan lain.

Saat itu sudah musim gugur. Ayah menyiapkan barang-barang bibi untuk perjalanan, bahkan memasukkan selimut terbaik yang ada di rumah kami ke dalam bawaannya.

Ibu mengantar kepergian bibi sambil menggendong adikku, dan aku pun ikut serta.

'Aku benar-benar minta maaf harus memulangkanmu yang akan menikah ini tanpa apa-apa. Tapi, tolong ikhlaskan saja ini sebagai nasib buruk...'

Ibu mengulang-ulang kalimat itu berkali-kali di sepanjang jalan untuk meminta maaf pada bibi. Matanya bahkan berlinang air mata.

Kami mengantar hingga di tengah jalan, lalu pulang. Ayah, yang mengantar sampai ke stasiun, baru kembali saat senja.

Ah, malam yang begitu cerah! Bahkan dalam hatiku yang masih kanak-kanak, aku merasa sangat lega. Malam yang tenang, damai, begitu damai!

Akan tetapi, tak lama kemudian, kami terpaksa harus menjalani kehidupan yang terlampau sunyi. Sebab, entah keesokan harinya atau empat lima hari setelahnya, ayah pun menghilang dari rumah kami.

'Sialan! Mereka berdua meninggalkan kita, kawin lari![24]' kata ibu sambil menggertakkan giginya.

Dengan amarah yang membara di dada, dan dengan hati rapuh yang ingin bergantung bahkan pada sebatang jerami sekalipun, kami pun berkelana mencari keberadaan mereka berdua. Akhirnya pada suatu hari, kami berhasil menemukan mereka di sebuah rumah yang sedang menjemur selimut yang mereka bawa dari rumah kami. Namun, yang kami dapatkan hanyalah lagi-lagi sabetan sandal, tanpa secuil pun pertolongan.

Ibu

Ditinggalkan oleh ayah, kami hanya bisa termangu kebingungan. Awalnya, masih ada beberapa barang yang bisa dijual untuk makan, tetapi itu pun segera habis. Dari ayah, tentu saja, tak ada kiriman uang sepeser pun.

Namun, kami harus hidup. Maka, aku rasa, aku tidak seharusnya menyalahkan ibu yang kemudian hidup bersama dengan seorang perajin besi bernama Nakamura.

'Orang itu upah hariannya[25] lumayan, lho. Katanya satu hari bisa dapat satu yen lima puluh sen... kalau begitu, hidup kita akan jauh lebih mudah dari sebelumnya, dan aku juga bisa menyekolahkanmu, kan,' aku ingat ibu berkata padaku, pada diriku yang naif dan tak tahu apa-apa, dengan nada seolah memohon ampun.

Nakamura datang membawa sebuah bungkusan kain (*furoshiki*) kecil, dan entah sejak kapan ia mulai tinggal dan tidur di rumah kami. Setiap pagi, ia akan mengenakan pakaian kerja (*nappafuku*[26]), membawa kotak bekal, dan pergi ke sebuah pabrik yang letaknya agak jauh.

Nakamura saat itu mungkin berusia empat puluh delapan atau empat puluh sembilan tahun. Rambutnya sudah memutih, matanya cekung dengan sorot yang jahat, tubuhnya pendek dan bungkuk; perawakannya buruk. Aku, yang tanpa sadar telah terpengaruh oleh ayahku—yang di masa mudanya cukup tampan dan berlagak bangsawan, dan terlebih lagi, sangat meremehkan kaum pekerja—merasa jijik bahkan untuk sekadar berbicara dengan

Nakamura yang berpenampilan buruk ini, apalagi untuk bersikap akrab dengannya. Maka dari itu, aku selalu memanggil Nakamura, yang semestinya adalah ayah tiriku ini, seolah ia orang lain, dengan panggilan "Paman". Ibu pun tidak berusaha menyuruhku mengubah panggilanku, dan ia sen-diri, di belakang Nakamura, secara menghina memang-gilnya dengan julukan "Si Kumis".

Setiap kali Nakamura berbicara, aku akan menjawabnya dengan bantahan. Dan Nakamura pun, setiap ada kesempatan, akan menyiksaku. Saat ibu tidak ada, ia akan makan nasi diam-diam sendirian lalu meletakkan bakul nasi di tempat tinggi yang tidak bisa kujangkau, atau ia akan menggulungku di dalam selimut dan melemparkanku ke dalam lemari, bahkan suatu malam ia mengikatku seperti bola *temari* dengan tali tipis dan menggantungku di dahan pohon dekat tepi sungai.

Ibu tentu saja tampaknya tahu akan hal itu. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa mengutuk ayah dan bibi yang telah menempatkan kami dalam keadaan seperti ini.

'Orang-orang itu nanti pasti kena batunya dan mati di jalanan,' ibu selalu berkata begitu.

Akan tetapi, hal yang paling menyedihkanku selama hidup bersama Nakamura bukanlah siksaan dan siksaan darinya. Melainkan perpisahanku dengan adikku.

Suatu hari, aku tak sengaja mendengar percakapan ibu dan Nakamura.

'Kalau begitu, lebih baik kita antarkan dia secepatnya. Toh dia akan jadi anak pihak sana, lebih baik selagi belum terlalu besar,' kata Nakamura.

'Aku khawatir sekali menyerahkannya pada laki-laki seperti itu, tapi aku juga tidak bisa berbuat apa-apa,' sahut ibu.

Aku langsung mengerti apa maksudnya. Aku menjadi cemas.

'Bu, apa Ken-chan mau dibawa pergi ke suatu tempat?' akhirnya aku bertanya karena tidak tahan lagi.

Ibu menjelaskan kepadaku bahwa saat ia dan ayah berpisah, mereka telah berjanji untuk membesarkan anak masing-masing; aku oleh ibu, dan adikku oleh ayah. Tetapi, aku merasa sedih. Saat itu, aku merasa teman sejatiku hanyalah adikku seorang, dan yang terpenting, aku ingin tetap memiliki orang yang kusayangi. Aku memohon pada ibu dengan sungguh-sungguh.

'Bu, dengar. Mulai besok aku tidak akan main lagi dengan teman-temanku, dari pagi sampai malam aku pasti akan menjaga Ken-chan. Aku akan menjaganya sepenuh hati supaya dia tidak menangis sedikit pun, jadi tolong jangan bawa dia ke tempat Ayah, ya. Kumohon, Bu, aku akan kesepian kalau sendirian...'

Akan tetapi, ibu tidak mau mendengarkan permohonanku.

'Tidak bisa begitu, Fumiya. Kalau anak itu ada di sini, aku dan kau akan terus menderita. Lagipula, ayahmu sendiri yang meminta anak itu diantarkan...'

Melihat ibu tetap bersikeras tidak mau mengabulkan permohonanku, apa pun yang kukatakan, akhirnya keesokan harinya, saat Nakamura tidak ada, aku berkata pada ibu.

'Bu, kalau Ken-chan memang harus pergi ke tempat Ayah, tidak bisakah aku ikut bersamanya? Aku takut

sendirian di sini bersama Paman kalau Ken-chan sudah tidak ada...'

Akan tetapi, orang dewasa punya alasannya sendiri, dan seolah tidak mengerti perasaan anak kecil, ibu dengan dingin menolak permohonanku. Bagiku, itu seperti takdir. Aku akhirnya harus tunduk pada kekuatan itu.

Tidak lama kemudian, adikku digendong oleh ibu dan diantarkan ke tempat ayah. Ayah dan bibi saat itu tinggal di Shizuoka, sebuah tempat yang harus dicapai dengan kereta.

Tak lama setelah adikku pergi, kami pindah lagi. Pindah pun sebenarnya hanya menumpang di rumah orang lain. Rumah itu kecil, hanya terdiri dari kamar enam-tikar dan empat setengah-tikar, berdempetan dengan pagar rel kereta api yang terbuat dari bantalan kayu bekas. Di kamar enam-tikar itu tinggal sebuah keluarga kuli angkut pelabuhan beranggotakan lima orang, dan kami tinggal di kamar empat setengah-tikar. Ruangan itu sangat kotor, kertas koran yang ditempel di pintu geser sudah kotor dan menguning, dan tikar tatiminya sobek hingga isinya terburai.

Tikar di bawah jendela adalah yang lubangnya paling besar, tetapi ibu meletakkan anglo panjang di atasnya. Untuk lubang-lubang lainnya, ia menambalnya dengan kardus dan menjahitnya ke tikar dengan benang putih. Dengan begitu, ia berhasil mencegah debu keluar dari lubang-lubang itu.

Nakamura masih tetap bekerja di pabrik. Ibu mendapatkan pekerjaan memilah kacang di sebuah gudang di tepi sungai yang agak jauh. Tetapi aku tidak pernah ditinggal sendirian di rumah. Berkat permohonan tulus ibu yang ter-

kabul, aku diizinkan untuk bersekolah di sekolah dasar terdekat, meskipun masih berstatus tidak terdaftar.

Tentu saja aku senang. Kesedihan karena berpisah dengan adikku pun terlupakan dengan pergi ke sekolah. Terlebih lagi, sekolah itu bukanlah sekolah untuk kaum terbuang seperti sebelumnya. Bagiku, sekolah itu tampak megah dengan fasilitas yang lengkap. Murid-muridnya pun umumnya tampak seperti anak-anak dari keluarga baik-baik; anak-anak perempuannya semua mengenakan kimono yang indah, setiap hari memakai pita yang berbeda-beda, bahkan ada yang diantar-jemput oleh pelayan atau pesuruh.

Akan tetapi, hal itu pulalah yang menyiksaku.

Tak lama setelah mulai bersekolah, ada peraturan bahwa kami tidak boleh lagi menggunakan papan tulis batu[27]—katanya tidak baik untuk paru-paru—dan sebagai gantinya, kami harus membawa pensil dan buku catatan. Akan tetapi, aku tidak bisa memenuhinya dengan mudah. Nakamura tentu saja tidak peduli padaku. Sementara ibu tidak punya cukup uang untuk membelikannya begitu saja. Alhasil, aku harus libur sekolah selama dua atau tiga hari sampai bisa membeli satu buku catatan dan sebatang pensil itu.

Ibu ingin memindahkanku ke sekolah yang biayanya lebih murah. Akan tetapi, karena masalah wilayah tempat tinggal, hal itu tidak mungkin dilakukan.

Suatu hari, ayah tiba-tiba datang mengunjungi kami.

Ayah saat itu tampaknya sedang berdagang sesuatu, ia memanggul sebuah bungkusan kain besar. Namun, wajahnya tampak sangat kuyu, bahkan di mata seorang anak sepertiku.

Meskipun aku begitu membencinya, entah kenapa aku tetap merasa senang. Selama ayah meletakkan barang bawaannya di sudut kamar dan duduk di samping anglo berbicara dengan Nakamura, aku tidak hanya merasa bahwa ayah jauh lebih hebat, tetapi juga merasakan keinginan untuk bermanja padanya. Maka, ketika Nakamura sejenak meninggalkan tempat duduknya, aku mendekatkan mulutku ke telinga ayah dan berbisik, 'Belikan aku bola karet.' Ah, betapa aku selalu menginginkan bola karet itu, yang dimiliki oleh semua teman bermainku di sekolah.

Malam itu, ayah mengajakku ke pasar malam (*ennichi*[28]). Begitu kami keluar dari gang di depan rumah, 'Sini, biar kugendong,' kata ayah sambil berjongkok di jalan dan menaikkanku ke punggungnya. Persis seperti saat ia menggendongku di pundaknya ketika aku masih sangat kecil.

Di sebuah kios di pasar malam, aku menemukan bola karet. Ayah menyuruhku mengambil mana saja yang kusuka. Aku mengambil dua buah bola, satu yang besar dan satu yang kecil, dengan motif bunga berwarna merah. Masih banyak mainan lain di atas kios itu. Aku menatapnya dengan terpana.

'Masih mau yang lain?' tanya ayah.

Aku diam-diam menggelengkan kepala.

'Kasihan...' kata ayah dengan suara bergetar setelah kami bergegas pergi dari sana.

'Kau pasti masih ingin banyak hal. Ayah juga ingin membelikannya, tapi... Ayah sekarang sangat miskin... Tolong bersabar, ya, Fumiko...'

Aku merasakan sesuatu yang sesak naik ke dada. Tetapi, aku berhasil menahannya. Bahkan dalam hatiku yang ma-

sih kanak-kanak, aku merasa malu untuk menangis di depan banyak orang.

Kami masih berjalan-jalan sejenak di antara kios-kios malam sebelum pulang. Setelah melewati jalanan yang terang dan memasuki gang yang gelap dan sepi, ayah berkata.

'Dengar, Fumiko, Ayah yang salah. Maafkan Ayah, ya! Gara-gara Ayah salah langkah, kau yang tidak tahu apa-apa jadi ikut menderita, Ayah benar-benar minta maaf. Tapi, Fumiko, Ayah tidak akan selamanya miskin begini. Kalau nanti sudah senang, Ayah akan membuatmu bahagia pertama kali. Tunggulah sampai saat itu, ya...'

Ayah jelas-jelas menangis. Suaranya bergetar, dan ia sesenggukan. Aku pun ikut menangis.

Akan tetapi, aku tidak seperti anak kecil. Aku berkata seperti orang dewasa yang mengerti sopan santun.

'Aku tidak peduli soal itu. Miskin pun tidak apa-apa. Bawa saja aku ke rumah Ayah... bawa aku ke tempat Kenchan...'

'Aku tahu, aku tahu,' kata ayah sambil semakin terisak.

'Kalau bisa, Ayah ingin membawamu. Sekalipun sulit, Ayah tidak akan membiarkanmu kelaparan. Tapi, kalau Ayah membawamu sekarang, Ibumu akan kesepian. Ibumu hanya mengandalkanmu. Jadi, bersabarlah sebentar lagi. Dengarkan baik-baik kata-kata Ibumu dan ayahmu yang sekarang, dan tunggulah dengan tenang, nanti Ayah akan datang menjemput. Ayah pasti akan datang menjemput...'

Ayah berhenti berjalan. Sambil berdiri di pinggir jalan, ia terus menangis tersedu-sedu. Aku pun, sambil memeluk punggungnya, ikut menangis tersengal-sengal.

Akan tetapi, ayah tidak terus begitu. Tak lama, dengan nada yang jelas, ia berkata, 'Ayo pulang, Ibumu pasti sudah menunggu,' dan mulai berjalan dengan langkah yang tegap. Ketika kami sampai di mulut gang dekat rumah, ia menurunkanku dari punggungnya dan menyeka air mataku dengan saputangan putih.

Malam itu, larut, ayah kembali memanggul barang bawaannya dan pulang dengan langkah gontai.

Sejak saat itu, setiap kali senja tiba, aku akan berlari keluar gang dan memandangi lalu-lalang orang di jalan utama. Sebab, aku merasa seolah-olah ayah akan datang menjemputku. Akan tetapi, sejak saat itu, ayah tidak pernah lagi datang menjemputku.

Kami pindah rumah lagi.

Setelah pindah, hal pertama yang ibu lakukan adalah mendatangi kepala sekolah dan memohon sambil menangis agar aku diizinkan bersekolah. Dan akhirnya, permohonan itu terkabul.

Sekolah itu, jika dibandingkan dengan yang sebelumnya, tampak jauh lebih sederhana. Murid-muridnya pun banyak yang berasal dari keluarga miskin, jadi sekolah itu sebenarnya cukup sepadan denganku. Namun, di sana aku justru diperlakukan terang-terangan sebagai pengganggu.

Pagi hari, saat pelajaran dimulai, guru akan memanggil nama anak-anak satu per satu untuk mencatat kehadiran. Tetapi, meskipun aku hadir seperti yang lainnya, namaku tidak pernah dipanggil. Panggilan akan berhenti pada anak di sebelahku, dan aku dilewati begitu saja. Jika kupikirkan sekarang, mungkin itu bukan masalah besar, tetapi bagi seorang anak, rasanya pundakku menjadi begitu sempit dan pedih. Karena itu, aku sengaja datang terlambat, atau

jika tidak, selama guru memanggil nama murid-murid, aku akan membuka tutup mejaku dan menyembunyikan wajahku di dalamnya, atau berpura-pura membaca buku yang sebenarnya tidak perlu. Dan ketika dimarahi guru, aku hanya bisa meremas-remas tanganku di bawah celemek.

Kejadiannya terjadi pada bulan berikutnya setelah aku masuk sekolah—mungkin.

Suatu pagi, aku menyerahkan amplop kertas berisi uang sekolah[29] kepada guru. Tak lama kemudian, aku dipanggil ke ruang guru. Aku tidak tahu untuk apa. Dengan wajah tenang, aku masuk ke ruang guru.

Wali kelasku menunjukkan amplop yang kuberikan dan berkata, 'Ini isinya hanya amplop kosong. Tidak ada apa-apa di dalamnya. Kenapa bisa begini?'

Tentu saja, tidak ada "kenapa bisa begini". Aku hanya membawa apa yang telah dimasukkan ibu ke dalam amplop.

'Tidak kenapa-kenapa,' hanya itu yang bisa kujawab.

'Tidak mungkin tidak ada apa-apa kalau uang di dalamnya hilang. Apa kau pakai jajan di jalan?'

'Tidak.'

'Kalau begitu, apa jatuh di jalan?'

'Tidak, karena saya simpan di dalam tas...'

Kepala sekolah pun menatapku dengan mata tajam dan menyalahkanku. Ia mengintimidasiku, menuduhku telah memakainya untuk jajan. Akhirnya, tasku pun ikut digeledah. Akan tetapi, di dalam tas tidak ada uang, tidak juga ada barang yang sepertinya baru dibeli.

Mata kepala sekolah dan wali kelas semakin tajam. Mereka sepertinya sudah yakin bahwa aku telah membeli sesuatu, dan memarahiku karena kelakuanku yang tidak

pantas itu. Akan tetapi, sekeras apa pun aku disalahkan, aku tidak tahu apa-apa. Aku bersikeras mengatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa.

Seorang pesuruh sekolah[30] berlari ke rumahku, dan ibu pun dipanggil. Dipanggil ke hadapan kepala sekolah, ibu pada awalnya tampak sedikit terkejut, tetapi ia sepertinya langsung memahami duduk perkaranya.

'Itu pasti bukan perbuatan anak ini. Saya jamin ia tidak akan melakukan hal seperti itu.'

Ibu membelaku. Ibu berkata, 'Uang sekolah itu saya yang masukkan tadi malam, dan karena takut jatuh, saya simpan di dalam tasnya. Suami saya melihatnya. Tasnya digantung di dinding, mungkin suami saya yang mengambilnya saat pergi ke pabrik. Hal seperti ini bukan yang pertama kalinya.'

Dan ibu pun menceritakan berbagai contoh kejadian serupa. Sebenarnya aku pun tahu. Pensil yang kusimpan di buku catatanku, saat kubuka di sekolah, sudah tidak ada. Aku akan pulang sambil menangis. Hal seperti itu terjadi bukan hanya sekali dua kali.

Cerita ibu pastilah telah menggerakkan hati kepala sekolah. Aku ingat, aku mendengar di sampingnya apa yang dikatakan kepala sekolah kepada ibuku saat itu.

'Kasihan sekali menempatkan anak yang begitu tegar dalam keadaan seperti ini. Bagaimana kalau begini? Saya akan merawatnya sebaik mungkin, maukah kau memberikannya padaku untuk kujadikan anak angkat[31]?'

Jika kupikirkan sekarang, entah apakah kepala sekolah benar-benar bersimpati padaku, atau karena ia tidak punya anak dan menganggap ini kesempatan yang baik, aku tidak tahu. Tetapi, bagaimanapun, aku senang karena aku ter-

bebas dari kecurigaan yang tidak menyenangkan, dan sebaliknya, ia malah memikirkan nasibku.

'Terima kasih banyak,' kata ibu berterima kasih kepada kepala sekolah. Tetapi, ibu tentu saja tidak bisa melepaskanku. Ibu melanjutkan, 'Tetapi anak ini adalah satu-satunya anak saya, dan kebahagiaan saya hanyalah anak ini, jadi seberat apa pun penderitaannya, saya ingin membesarkannya dengan tangan saya sendiri...'

Kepala sekolah tidak memaksa lebih jauh. Aku pun kembali ke sarang kami, dituntun oleh tangan ibu.

Karena kejadian ini, pastilah terjadi pertengkaran antara ibu dan Nakamura. Nakamura sepertinya sudah sering minum-minum di luar, dan mungkin ia memerlukan uang sekolahku untuk itu. Setelah kejadian ini, kelakuannya tampak semakin parah. Dari dalam saku pakaian kerja Nakamura yang dilepasnya, terkadang ditemukan nota tagihan atau bon dari kedai-kedai kecil. Padahal, ia selalu mengomeli ibu, menyuruhnya berhemat untuk biaya dapur atau mengatakan pemakaian arangnya boros.

Ibu kembali menjalani hari-hari yang penuh penderitaan. Kurasa, karena ia bersama Nakamura bukan karena cinta seperti saat bersama ayahku, melainkan hanya demi kenyamanan hidup, penderitaannya pasti terasa lebih berat. Tak lama kemudian, Nakamura dipecat dari perusahaan karena dituduh mencuri dan menjual mesin atau sesuatu dari pabrik.

Setelah kejadian itu, ibu pun berpisah dengan Nakamura.

***

Setelah berpisah dengan Nakamura, untuk sementara kami membereskan barang-barang kami dan menumpang di rumah seorang kenalan. Ibu menitipkanku di rumah itu, sementara ia sendiri setiap hari berkeliling mencari pekerjaan. Dan setiap kali berangkat di pagi hari, ibu akan berkata padaku.

'Dengar, jangan bermain di jalanan, ya. Nanti bisa-bisa ketahuan oleh Nakamura.'

Dari situ aku menduga, ibu tampaknya berpisah dengan Nakamura secara paksa, melawan kehendaknya.

Ibu setiap hari berkeliling mencari pekerjaan. Namun, di dalam kota ia tidak menemukan pekerjaan yang cocok. Hanya saja, kakak dari seorang kenalan ibu katanya bekerja sebagai pengawas di sebuah pabrik pemintalan sutra[32] di desa pinggiran kota. Ibu tampaknya memutuskan untuk pergi ke sana.

Dengan wajah gembira, ibu bercerita padaku.

'Orang itu, kan, seorang pengawas. Kalau pengawas, pasti punya pengaruh, jadi kalau kita mengandalkannya, dia pasti akan bersimpati pada kita. Pasti akan ada jalan.'

Bahkan bagiku yang masih anak-anak, ketergantungan ibu pada orang lain terasa begitu naif. Ibu adalah tipe perempuan yang tidak bisa melangkah maju sendirian. Ia adalah perempuan yang membutuhkan sesuatu untuk menopang dirinya bahkan hanya untuk melangkah sekali pun. Namun, aku hanyalah seorang anak. Aku harus menuruti ibu.

Akan tetapi, tidak ada hal baik yang kami temukan di pabrik pemintalan sutra itu. Pertama-tama, orang yang kami andalkan ternyata bukanlah seorang pengawas. Sebenarnya, ia hanyalah seorang juru tungku (*kamaban*[33])

rendahan. Meski begitu, kami menghabiskan waktu sekitar tiga bulan di sana. Anehnya, tidak ada satu pun ingatan yang tersisa dari masa itu. Satu-satunya yang tersisa adalah, pada suatu hari, ayah tiba-tiba muncul membawa permen Korea (*chōsen-ame*).

Ah, betapa senangnya aku saat itu. Ayah pasti telah menepati janjinya dan datang menjemputku. Ayah pasti sudah hidup lebih baik sehingga bisa datang menjemputku. Begitulah pikirku.

Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Ia memang ayahku. Tetapi, betapa menyedihkannya penampilannya sekarang. Ia bukan lagi ayah yang membelikanku bola karet.

Begitu ayah datang, ibu libur dari pabrik dan hidup bersamanya. Mereka hidup bersama seperti dulu, sebelum berpisah. Namun, entah kapan, sosok ayah kembali menghilang. Berapa hari ayah tinggal, kapan ia pergi, bahkan hal itu pun tidak meninggalkan kesan, seolah aku dan ayah sudah sama-sama tidak peduli satu sama lain.

Kami kembali lagi ke kota. Ibu tampaknya menemukan pekerjaan di sebuah pabrik tekstil. Kami menyewa satu unit rumah petak, dan aku kembali bersekolah di sekolah yang sama dengan kepala sekolah yang penuh simpati itu. Karena memang tidak punya apa-apa, hidup kami tidak bisa dibilang mudah, tetapi kali ini kami hanya berdua, tidak ada beban apa pun, sehingga kehidupan kami berjalan relatif lancar. Selama tidak ada bencana yang menimpa kami berdua, kami, ibu dan anak, tampaknya bisa melanjutkan kehidupan yang, meskipun sepi, penuh dengan keakraban.

Andai saja bisa terus seperti ini. Dalam hatiku yang masih kanak-kanak, aku merasa ingin berdoa demikian. Ternyata, hal itu pun tidak terwujud. Ibu yang begitu bergantung pada orang lain. Dan lagi—jika kupikirkan sekarang—ia pastilah tipe perempuan yang tidak bisa hidup tanpa laki-laki. Ibu kembali hidup bersama dengan seorang laki-laki muda.

Laki-laki itu tujuh atau delapan tahun lebih muda dari ibu, saat itu usianya mungkin sekitar dua puluh enam atau dua puluh tujuh tahun. Katanya ia indekos di rumah seorang janda[34] kenalan ibu, jadi aku pun tentu pernah melihat dan mengenalnya. Rambutnya gondrong dan diminyaki tebal hingga berkilauan dan disisir rapi, saputangan sutra biru melilit di lehernya, dan ia sering berjalan-jalan di sekitar sana sambil mengisap rokok linting.

Saat tampaknya telah memutuskan untuk hidup bersama laki-laki ini, ibu berkata padaku.

'Kabarnya dia pekerja keras sekali, lho. Lagipula dia masih muda, kan. Kalau dia mau bekerja dengan baik, kali ini kau dan aku pasti akan hidup jauh lebih mudah.'

Aku tidak suka. Entah kenapa aku bahkan merasa sedih. Meskipun masih kecil, aku mencoba menentang ibu secara halus.

'Sepertinya dia tidak begitu rajin bekerja, Bu. Kemarin, lusa, dan tempo hari juga, aku lihat dia selalu keluyuran tidak bekerja.'

Akan tetapi, ibu tidak menggubris protesku. Ia membela laki-laki itu dengan mengatakan bahwa ia tidak bekerja kemarin dan lusa karena sedang flu dan tidak bisa masuk pabrik. Ibu dengan bersemangat menegaskan bahwa pa-

man janda itulah yang mengatakan laki-laki itu adalah pekerja keras yang langka.

Tak sampai tiga hari setelah percakapan itu, laki-laki itu datang ke rumah kami, dan sejak saat itu ia seenaknya tinggal dan tidur di rumah kami.

Laki-laki itu bernama Kobayashi. Kobayashi adalah seorang kuli pelabuhan[35], tetapi ia adalah pemalas yang jarang ada duanya. Janda yang menampungnya—sebenarnya mereka adalah suami-istri—yang sudah punya catatan kriminal dua atau tiga kali, sudah angkat tangan menghadapinya dan melimpahkannya pada ibuku. Agar tidak ada masalah di kemudian hari, ia menghasut ibu agar mau menerima Kobayashi.

Sejak masuk ke rumah kami, Kobayashi tidak pernah keluar sama sekali. Sesekali ia pergi bekerja, tetapi ia akan pulang begitu saja dengan alasan terlambat dan tidak kebagian pekerjaan atau alasan lainnya. Ibu pun, entah sejak kapan, berhenti dari pabrik, dan mereka berdua hanya tidur-tiduran saja. Dan mereka berusaha sebisa mungkin untuk menjauhkanku.

Suatu malam, waktu sudah lewat pukul sembilan, tetapi aku masih terjaga, sedang mengulang pelajaran atau mengerjakan sesuatu di sudut satu-satunya kamar enam-tikar kami.

Kobayashi dan ibu, di dalam selimut persis di sebelahku, sedang bercanda mesra tanpa sungkan. Tiba-tiba ibu menyuruhku membeli ubi bakar (*yaki-imo*). Sambil tetap berbaring, ibu mengulurkan tangannya, menarik dompet dari bawah selimut di dekat bantalnya, dan melemparkannya ke arahku. Sebuah koin perak lima sen dan tiga atau empat koin tembaga berjatuhan di atas tikar.

'Jam segini beli ubi bakar, Bu?' aku memprotes dengan tidak senang. 'Penjual ubi bakar di sana itu tutupnya cepat, pasti sudah tidur.'

Ibu dengan kesal membentak.

'Penjual ubi bakar bukan cuma di situ. Pergi saja ke sebelah pemandian umum di jalan belakang, pasti masih buka. Cepat pergi sana...'

Penjual ubi bakar di sebelah pemandian umum di jalan belakang. Mendengar itu, aku, seorang anak kecil, merasakan tubuhku menggigil. Untuk sampai ke sana, aku harus melewati bawah pohon-pohon besar di hutan kuil Hachiman[36].

'Bu, beli kue saja, ya? Toko kue kan dekat, di tempat yang terang itu.'

'Tidak boleh! Harus ubi bakar!' Ibu berteriak dengan suara melengking.

'Kau tidak mau dengar kata orang tua, ya? Cepat pergi, dasar penakut! Apa yang perlu ditakutkan?'

Takut dengan amarah ibu, aku pun memberanikan diri.

'Jadi, beli berapa?'

'Ada lima sen menggelinding di dekat kaki meja. Beli saja seharga itu.'

Ibu menunjuk dengan dagunya dari dalam selimut. Dengan malas aku mengambil koin perak itu dan berdiri. Aku mengambil kain *furoshiki* di dapur dan turun ke lantai tanah di dekat pintu belakang.

Aku membuka pintu dan dengan takut-takut melihat ke luar, lalu aku ragu-ragu. Angin berdesir, di luar gelap gulita. Dari kejauhan terdengar bunyi kentungan penjaga malam. Di sebelah kiri, hutan kuil Hachiman yang hitam legam menjulang tinggi. Hutan itu tampak lebih dekat dan

lebih luas daripada saat kulihat di siang hari, seolah-olah hendak menimpaku. Aku harus melewati bawah pohon-pohon itu sendirian. Tetapi, apa boleh buat. Aku harus pergi.

Aku berdiri terpaku di ambang pintu, bimbang. Tiba-tiba, ibu bangkit dan mendorongku keluar sambil membentak, 'Cepat pergi!' lalu membanting pintu. Kalau sudah begini, ini adalah takdir. Aku mengerahkan segenap keberanianku, dengan tekad bulat, aku berlari tanpa henti. Aku tidak ingat bagaimana aku bisa melewati bawah hutan itu. Setelah mendapatkan ubi hangat yang terbungkus kain dari penjual ubi bakar, aku kembali berlari melewati bawah hutan itu, didorong oleh perasaan seolah dikejar sesuatu, dan melesat masuk ke dalam rumah.

Tapi, ah, saat itu! Tanpa sadar aku memalingkan wajah dan terpaksa melompat kembali ke luar pintu yang gelap.

Ibuku sebenarnya tidak ingin makan ubi bakar. Ia hanya ingin mengusirku.

***

Musim semi tiba, dan upacara kelulusan sekolah pun datang. Akan tetapi, dikatakan bahwa bagiku, yang bersekolah hanya atas dasar belas kasihan, tidak akan diberikan ijazah. Jika begitu, artinya aku pun tidak bisa naik kelas. Ibu kembali mendatangi kepala sekolah dan memohon demi diriku. Hasilnya, aku bisa mendapatkan surat keterangan bahwa aku telah menyelesaikan kurikulum kelas satu sekolah dasar. Maka dari itu, aku pun datang ke upacara kelulusan dengan mengenakan kimono lengan pendek dari kain kasuri milik anak laki-laki kenalan

ibu, diikat dengan sabuk *obi* dari kain krep berwarna kuning kunyit.

Di depan panggung upacara, di atas sebuah meja yang ditutupi kain putih, ijazah dan hadiah-hadiah ditumpuk tinggi. Di sisi kiri dan kanan, para ibu dari murid-murid yang mengenakan kerah putih dan kimono beremblem, serta para guru, duduk berbaris dengan khidmat. Di hadapan meja itu, anak-anak yang mengenakan pakaian bagus yang pantas untuk acara tersebut berbaris rapi.

Upacara dimulai. Kepala sekolah memberikan pidato, lalu memanggil anak-anak satu per satu ke depan meja untuk memberikan ijazah dan hadiah. Anak-anak itu, dengan senyum merekah, menerima hadiah dan ijazah mereka dengan bangga lalu kembali ke tempat duduk.

Akhirnya, giliranku tiba. Aku dipanggil, dan aku pun berjalan melewati barisan anak-anak, juga dengan senyum di wajah, lalu berdiri di depan meja. Aku membungkuk hormat dan mengangkat kedua tanganku. Kepala sekolah memberiku secarik kertas.

Ah, itu benar-benar hanya secarik kertas. Anak-anak lain mendapatkan sertifikat kelulusan yang dicetak di atas kertas tebal, kaku, dan berbentuk persegi, tetapi milikku hanyalah selembar kertas tulis yang dilipat dua, dengan tulisan tangan kecil menggunakan kuas. Begitu aku menerimanya dari tangan kepala sekolah, kertas itu melengkung lemas ke bawah[37].

Betapa terhinanya perasaanku saat itu. Ijazah dan hadiah-hadiah bagus yang diterima teman-temanku, para orang tua dan guru yang berbaris di kiri dan kanan, bahkan upacara kelulusan itu sendiri, semuanya terasa seolah-olah diadakan hanya untuk menghinaku. Kalau tahu begini,

lebih baik aku tidak datang. Aku menyesali diriku yang bahkan sampai meminjam pakaian anak laki-laki untuk datang ke sini.

Itu masih belum seberapa. Kehidupan keluarga kami semakin hari semakin sulit. Kami hanya hidup dengan menjual barang-barang yang ada. Tak lama, tempat penyimpanan beras pun sudah kosong. Anglo panjang pun sudah terjual. Apa pun yang bisa diuangkan, dijual satu per satu. Dan akhirnya, giliranku tiba. Maksudnya, aku akan dijual sebagai anak perempuan ke sebuah rumah bordil.

Kejadiannya pada suatu hari.

Meskipun bagi diriku yang masih anak-anak pun sudah jelas bahwa keluarga kami sangat kesulitan untuk makan, ibu membelikanku sebuah tusuk konde bunga plum merah dengan hiasan rumbai. Itu adalah benda yang sudah lama kuinginkan, jadi aku sangat senang bukan main.

Ibu menyisir rambutku dan memasangkan tusuk konde itu di kepalaku. Pakaianku tentu saja hanya satu-satunya yang biasa kupakai, jadi tidak diganti dengan yang baru, tetapi ibu merapikan cara pakainya dengan baik. Sambil melakukan itu, ibu bercerita dengan nada sendu tentang betapa sulitnya keadaan kami, betapa kasihan ia melihatku dalam kondisi seperti ini. Aku pun merasa iba dan hampir menangis.

Akan tetapi, tiba-tiba ibu mengubah nada bicaranya menjadi ceria dan berkata padaku.

'Tapi, Fumiya, untungnya, ada tempat yang mau menerimamu. Di sana tidak miskin seperti di sini, dan pada akhirnya kau bahkan mungkin bisa naik *tama no koshi*[38], lho.'

Aku sedih harus berpisah dengan ibu dan dikirim ke rumah orang lain. Akan tetapi, meskipun masih anak-anak, aku tahu betapa ibu telah menderita demiku, jadi aku pikir tidak apa-apa jika memang ada tempat seperti itu. Tentu saja aku tidak tahu apa itu "tama no koshi". Tetapi, aku pikir bisa menaikinya pastilah sesuatu yang baik. Dengan perasaan campur aduk antara sedih dan gembira, aku pun pergi dari rumah bersama ibu.

Ibu membawaku ke sebuah rumah yang tampak cukup apik. Kami duduk di tepi lantai kayu di pintu masuk dan menunggu sejenak. Tak lama, seorang perempuan paruh baya yang mengenakan sabuk *obi* dari sutra satin hitam keluar dan menyapa ibuku dengan angkuh.

Jika kupikirkan sekarang, tempat itu adalah sebuah agen (*kuchire-ya*)[39] yang menyalurkan gadis-gadis untuk menjadi geisha atau pelacur, dengan kata lain, sebuah bisnis jual-beli manusia. Perempuan paruh baya itu menatap wajahku lekat-lekat. Dan dengan diriku, sebuah barang dagangan, duduk di hadapan mereka, dimulailah transaksi di antara keduanya.

'Bagaimanapun juga, anak ini terlalu kecil, ya. Sampai ia bisa 'jadi', paling tidak butuh waktu lima atau enam tahun, itu pun sudah dengan perhitungan diskon besar. Biaya selama itu tidak sedikit. Pertama, tidak bisa dibiarkan bermain-main saja, jadi harus disekolahkan, setidaknya sampai lulus sekolah dasar. Selain itu, ia harus diajari cara melayani tamu. Jadi, untuk sampai ke tahap itu, butuh modal yang cukup besar...'

Itulah taktik tawar-menawar dari pihak sana.

Ibu... ibuku, pastilah merasakan kesedihan yang mendalam. Sambil terisak-isak, ibu menjawab.

'Saya... saya sebenarnya bukan ingin menjual anak ini menjadi pelacur karena butuh uang. Jadi soal uang, bagaimana pun tidak apa-apa. Hanya saja, karena saya terlalu miskin, saya pikir begini justru akan menjadi kebahagiaan bagi anak ini.'

'Tentu saja. Sekalipun menjadi pelacur, kalau sudah sukses, ia akan menjadi orang yang hebat...'

Si pembeli memanfaatkan kelemahan ibuku dan menimpali perkataannya. Ibu, seolah menemukan kesempatan, menunjukkan salinan akta keluarga dan silsilah ayahku yang dibawanya, berusaha meyakinkan lawan bicaranya bahwa keluargaku adalah keturunan dari klan *shizoku* terpandang. Lalu ia menambahkan.

'Dengan begitu, saya pikir dalam berbagai hal ia akan lebih dihormati, dan akan lebih mudah baginya untuk sukses...'

Mungkin perempuan itu berpikir seekor burung kecil yang bagus telah masuk ke dalam jaringnya. Soal uang, tampaknya ibu tidak terlalu keberatan, dan pembicaraan pun pada dasarnya sudah disepakati.

Tentu saja aku tahu bahwa ceritanya sudah jauh berbeda dari yang dikatakan ibu saat mengajakku pergi. Tetapi aku masih belum mengerti apa itu pelacur atau geisha. Lagi pula, kalau aku akan disekolahkan dan diajari tata krama, aku tidak terlalu merasa keberatan.

Akan tetapi, ketika pembicaraan sampai pada ke mana aku akan dikirim, ibu mulai berpikir ulang. Perempuan paruh baya itu mengatakan akan mengirimku ke Mishima di Tōkaidō. Mendengar kata Mishima, wajah ibu tiba-tiba menjadi murung.

'Tidak bisakah dikirim ke tempat yang lebih dekat?' kata ibu memohon.

'Mishima terlalu jauh, saya tidak akan bisa sering-sering menemuinya...'

'Begitu, ya,' lawan bicaranya pun tampak sedikit bingung.

'Sayangnya, tidak ada lowongan di tempat yang dekat, permintaannya hanya datang dari Mishima...'

Ibu berkali-kali meminta tempat yang lebih dekat, tetapi lawan bicaranya mengatakan tidak bisa. Akhirnya, ibu pun tampaknya menyerah.

'Kalau begitu, lain kali saja saya akan memohon bantuan lagi.'

Ibu menolak dengan nada kecewa, dan kami pun kembali ke rumah kami yang gelap dan sepi. Jika kupikirkan sekarang, betapa beruntungnya aku saat itu. Terlebih lagi, alasan ibu yang mengatakan ia melakukan itu demi kebahagiaanku rasanya adalah sebuah kebohongan. Sebab, jika memang benar begitu, aku rasa tidak ada alasan baginya untuk menolak hanya karena tidak bisa sering menemuiku.

***

Setelah gagal menjual barang dagangan terakhirnya, keluarga kami benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Pemilik rumah setiap hari datang menagih uang sewa yang menunggak. Toko-toko kecil di sekitar tidak ada satu pun yang mau memberi utang. Maka, ibu dan Kobayashi pastilah telah berunding diam-diam. Suatu malam, kami memanggul semua perabotan yang kami miliki dan melakukan *yonige*[40]. Tempat tujuan kami adalah sebuah

kichin-yado[41] di pinggiran kota yang jauh. Kami akhirnya jatuh ke dalam kehidupan "dasar jurang".

Kami menyewa sebuah kamar tiga-tikar. Di kamar-kamar lain, para kuli, tukang reparasi payung, peramal, pesulap, dan tukang kayu serabutan tinggal berdesak-desakan. Banyak dari mereka yang hanya bermalas-malasan, entah hujan atau cerah, dan baru akan pergi bekerja dengan enggan ketika sudah benar-benar terdesak, menge-nakan jaket kerja mereka atau merapikan celana *hakama* mereka yang sobek. Dan saat pulang, mereka akan menenggak sake murah hingga mabuk tak sadarkan diri. Lalu dimulailah keributan. Berjudi, membual omong kosong yang tidak masuk akal, dan pada akhirnya, pertengkaran yang mengerikan.

Di tengah lingkungan seperti ini, mustahil bagi si pemalas Kobayashi untuk mau bekerja. Sampai-sampai aku yang masih anak-anak pun merasa jengkel, dan akhirnya malah jadi kagum, bagaimana bisa ia tidak bosan melaku-kan hal yang sama terus-menerus: dari pagi hingga malam, Kobayashi hanya bergulingan di sudut kamar dan tidur mendengkur.

Kami jarang sekali bisa makan tiga kali sehari. Justru lebih sering kami tidak makan sama sekali. Aku selalu lapar. Bahkan sekarang pun, saat lapar, aku masih teringat. Teringat saat aku berjalan terseok-seok menyeret perutku yang kosong di jalanan, lalu di tempat sampah sebuah ru-mah aku melihat nasi hangus yang sudah menghitam, dan aku diam-diam memasukkannya ke dalam mulut. Dan be-tapa lezatnya nasi itu kurasakan.

'Aku benar-benar minta maaf telah membuatmu menderita,' ibu selalu meminta maaf padaku dengan wajah penuh sesal.

Ketika aku berkata, 'Itu karena Ibu hidup bersama laki-laki seperti itu,' wajah ibu akan tampak semakin bingung dan ia akan berkata.

'Kukira dia sedikit lebih rajin bekerja, tapi ternyata dia benar-benar pria yang payah. Aku sudah muak, benar-benar muak. Apa pun kata orang, lebih baik aku hidup sendiri meskipun harus menggerogoti batu. Andai saja sejak saat itu aku terus hidup berdua denganmu, kita tidak akan jatuh sengsara seperti ini.'

Ibu menundukkan kepalanya dengan sedih. Kerap kali kata-katanya terputus. Ketika ia mengangkat wajahnya lagi, dengan nada pasrah, ia berbicara dengan sedikit lebih jelas.

'Tapi sekarang aku sudah berada dalam situasi di mana aku tidak bisa berpisah dengannya meskipun aku mau. Kalau tahu akan jadi begini, seharusnya aku memutuskannya saja waktu kami hampir berpisah dulu...'

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Aku hanya merasa jengkel dengan sifat ibuku yang tidak punya pendirian.

Ibu terus-menerus mengeluh pada Kobayashi. Tetapi Kobayashi tidak bergeming, laksana batu gilingan. Ibu, seolah pasrah, bekerja sampingan menyambung benang rami sendirian. Tak lama kemudian, bahkan ibu pun berhenti melakukannya. Wajahnya tampak tidak bersemangat seolah sedang sakit, dan ia lebih sering berbaring dan bangun.

Tapi, bagaimanapun aku adalah seorang anak. Meskipun mengalami penderitaan seperti itu, aku tetap ingin

keluar dan bermain. Suatu hari, saat aku sedang bermain dengan anak-anak tetangga di bawah tanggul di dekat rumah, ibu tiba-tiba datang dengan langkah gontai dan memanggilku.

'Ada apa, Bu?' jawabku. Dengan suara lemah, ibu bertanya apakah ada tanaman *hōzuki*[42] di sekitar sana. Anak-anak sangat baik hati. Mereka semua ikut mencari di sekitar sana. Dan dengan mudah mereka menemukannya di bawah jembatan di dekat situ. Bahkan ada di antara mereka yang sudah lama tahu keberadaan tanaman itu dan sedang menunggunya tumbuh besar, tetapi ia mencabutnya sendiri untuk ibu.

'Terima kasih,' kata ibu, lalu mematahkan pangkalnya dan memasukkan akarnya ke dalam saku lengan bajunya, kemudian pulang.

Malam itu, aku melihat hanya akar kuning dari tanaman *hōzuki* itu terbungkus koran bekas, diletakkan di rak kamar di samping lampu minyak kecil.

Jika kurenungkan sekarang, ibuku saat itu sedang mengandung. Ia mencoba menggugurkan kandungannya dengan akar *hōzuki*.

Kampung Halaman Kobayashi

Saat itu sudah musim gugur. Entah bagaimana ibu dan Kobayashi mendapatkan uang, tetapi mereka akhirnya membawaku pulang ke kampung halaman Kobayashi.

Kampung halaman Kobayashi berada di sebuah desa—namanya sudah kulupa—di pedalaman pegunungan yang cukup jauh di Distrik Kitatsuru, Prefektur Yamanashi. Keluarga Kobayashi adalah keluarga petani yang hidupnya, entah bagaimana, cukup untuk tidak sampai menderita. Namun, dari tiga bersaudara, tidak ada satu pun yang benar, dan Kobayashi, anak kedua, dianggap yang paling cerdas di antara mereka. Setelah ayahnya meninggal, Kobayashi menggantikan kakaknya untuk mengelola keuangan keluarga, tetapi tak lama kemudian ia kabur dari rumah setelah menggelapkan sejumlah uang. Keluarganya mengkhawatirkan Kobayashi, tetapi lama sekali tidak ada kabar darinya. Tiba-tiba, Kobayashi pulang membawa seorang istri yang lebih tua, sehingga semua orang terkejut sekaligus gembira. Mereka pun memberikan segala kemudahan yang bisa mereka berikan untuk Kobayashi.

Seperti yang telah kukatakan, aku lupa nama desanya, tetapi dusun tempat kami tinggal disebut Kosode. Dusun itu kecil dan sunyi, terdiri dari empat belas atau lima belas rumah yang saling terikat oleh hubungan kekerabatan, layaknya sebuah masyarakat primitif. Ketika kami kembali ke dusun itu, tidak ada rumah yang bisa kami tinggali.

Maka, setelah berunding, mereka membereskan sebuah gubuk kayu bakar di sebelah barat rumah keluarga kakak ipar Kobayashi dan menjadikannya tempat tinggal kami.

Karena gubuk itu sebelumnya dipenuhi tumpukan kayu bakar dan jerami, papan lantainya sudah lapuk, dindingnya rontok, dan atapnya bocor. Kondisinya begitu parah hingga sulit untuk diperbaiki. Namun, setelah ditambal dengan papan-papan tua, dindingnya diplester dengan lumpur, dan jerami disumpalkan ke celah-celahnya, gubuk itu akhirnya cukup layak untuk ditinggali. Ruangannya berupa papan persegi seluas sepuluh-tikar, dengan hanya dua lembar tikar tatami tua terhampar di bagian belakang. Dua tikar itulah yang menjadi kamar tidur, ruang keluarga, sekaligus ruang makan kami. Tungku dibuat di lantai papan dekat pintu masuk, tetapi karena ini adalah gubuk kayu bakar di pedesaan, tidak ada pintu maupun ambang pintu. Di musim panas, kami menggantungkan tikar jerami di pintu masuk sebagai pengganti pintu. Di musim dingin, karena terlalu dingin, kami diberi dua papan pintu dari rumah lain yang kami sandarkan di pintu masuk dan kami ikat dengan tali. Meskipun begitu, pada malam hari saat badai salju, angin dingin bercampur salju akan bertiup masuk tanpa ampun ke dalam ruangan. Sering kali saat kami bangun pagi, kami menemukan tumpukan salju di samping tungku. Terlebih lagi, di sebelah kiri gubuk berdinding lumpur tipis itu adalah kandang kuda, dan di sebelah kanan adalah toilet bersama dengan rumah induk, sehingga kondisinya sangat kotor.

Setelah menetap di rumah itu, Kobayashi, secara ajaib, mulai bekerja dengan sangat tekun. Pekerjaannya untuk saat ini adalah membakar arang untuk dijual atas nama

keluarganya. Ibuku, di sisi lain, mengerjakan jahitan untuk para tetangga, dan sebagai imbalannya, kami sering dibawakan lobak, ubi, dan sayuran lainnya, sehingga kebutuhan makan kami pun terjamin. Dan aku, setelah sekian lama absen sejak upacara kelulusan itu, akhirnya bisa kembali bersekolah.

Sekarang aku harus menceritakan lagi tentang negeri dambaanku ini, sekolah. Tetapi sebelumnya, aku harus menggambarkan secara singkat kehidupan di dusun Kosode.

Bagi mereka yang tinggal di kota, yang melihat gedung-gedung bertingkat tujuh atau delapan, yang melihat etalase gemerlap di Ginza, bagi mereka yang pergi ke rumah minum atau kafe dengan mobil pribadi, bagi mereka yang bisa menikmati kipas angin di musim panas dan perapian di musim dingin sesuka hati, cerita ini mungkin terdengar seperti kebohongan. Namun, ini bukanlah kebohongan, bukan pula dilebih-lebihkan. Aku berpikir, kemakmuran kota adalah hasil pertukaran antara desa dan kota, di mana kota sepenuhnya menipu dan merampas dari desa.

Dusun Kosode, seperti yang telah kukatakan, terdiri dari empat belas atau lima belas rumah kerabat, sebuah jenis masyarakat yang bisa disebut primitif.

Dusun ini terletak di sebuah lembah yang menghadap ke selatan di lereng gunung yang cukup curam dan mendapat banyak sinar matahari. Tidak ada sepetak pun sawah. Yang ada hanyalah gunung dan ladang-ladang yang dibuka dengan membabatnya. Karena itu, industri utama dusun ini, dari musim semi hingga musim panas, adalah ulat sutra. Di ladang, mereka menanam sedikit gandum, murbei, dan sayuran untuk konsumsi sendiri, serta wasabi

di tanah berpasir. Di musim dingin, para lelaki naik ke gunung untuk membakar arang, dan para perempuan di rumah menganyam karung untuk arang tersebut. Akan tetapi, pendapatan penduduk desa ini, karena letaknya di pegunungan, hampir seluruhnya—tujuh puluh hingga delapan puluh persen—berasal dari penjualan arang.

Karena keadaan seperti ini, wajar jika penduduk dusun hanya bisa makan makanan yang sangat sederhana. Nasi mereka adalah sejenis jelai giling[43], yang sebenarnya lebih buruk daripada nasi penjara yang kini kumakan. Sebab, nasi penjara konon adalah campuran enam puluh-empat puluh dengan empat puluh persen beras impor, sementara di dusun ini tidak ada sebutir pun beras putih. Tentu saja, sebagai gantinya, nasi di dusun tidak dicampuri serangga, batu, atau sisa jerami seperti nasi penjara. Sayur rebusnya bisa dibilang sama dengan di penjara. Sebab, keduanya dimasak tanpa sebutir pun gula. Ikan yang dimakan di dusun hanyalah ikan salmon asin yang luar biasa asin, itu saja. Dan itu pun hanya bisa dimakan kira-kira sebulan sekali.

Akan tetapi, jangan berpikir bahwa dengan makanan sesederhana ini kesehatan tidak bisa terjaga. Sebab, cobalah sekali masuk ke dalam gunung. Di sana, buah-buahan seperti akebi, pir, dan kastanye, yang belakangan ini populer karena kaya akan vitamin, gula, dan kalori yang kurang dalam makanan sehari-hari, tumbuh dengan sangat melimpah. Tentu saja kami anak-anak, bahkan orang dewasa pun, memetik dan memakannya. Yang masih tersisa menjadi makanan gagak dan tikus, dan ada pula yang tidak terlihat oleh hewan-hewan itu, membusuk di tanah bersama dahannya yang melengkung. Karena itu, meskipun tidak ada yang berburu selain anak-anak yang

mengejarnya, hewan-hewan liar yang bisa menjadi sumber makanan jika diburu, terutama kelinci, sering kali melompat-lompat di gunung persis di belakang desa atau di hutan di sepanjang jalan menuju sekolah.

Pada masa inilah aku benar-benar akrab dengan alam. Berkat itu, hingga hari ini aku masih merasakan betapa ideal, sehat, dan alaminya kehidupan di desa. Namun, apa yang membuat kehidupan penduduk desa begitu sengsara? Aku tidak tahu tentang masa lalu yang jauh. Di zaman feodal Tokugawa, dan di zaman modern sekarang ini, desa perlahan-lahan menjadi semakin kurus demi kepentingan kota.

Menurutku, jika desa bisa menghasilkan ulat sutra, para petani seharusnya bisa memintal benangnya dan mengenakan pakaian sutra bahkan untuk bekerja. Tidak ada perlunya membeli kain katun bergaris atau sabuk *obi* dari pedagang kota. Justru karena mereka menjual kepompong dan arang ke kota, mereka dipaksa membeli kapas dan tusuk konde yang kualitasnya jauh lebih buruk, dan melalui trik dalam pertukaran inilah uang desa dirampas oleh kota.

Akan tetapi, dusun ini tentu saja tidak bisa melakukan hal itu. Karena ada godaan yang bernama uang, mereka menjual arang dan kepompong demi mendapatkan uang. Para pedagang kota pun memanfaatkan ini dan masuk hingga ke dusun-dusun seperti ini. Para pedagang keliling datang memanggul tumpukan kotak-kotak tinggi yang berisi sekitar sepuluh helai kerah kimono dalam satu kotak, rumput laut kering dan bahan makanan kering lainnya dalam satu kotak, pernak-pernik dalam satu kotak, dan berbagai macam kue kering dalam satu kotak, ditambah lagi dengan sandal *geta*, rumput laut kering, dan barang-

barang lainnya, semuanya dibungkus dalam bungkusan besar di punggung mereka. Mereka tidak membuka dagangan mereka di setiap rumah. Salah satu rumah yang relatif makmur akan menjadi toko sementara mereka.

'Pedagang datang!'

Kabar itu menyebar ke seluruh dusun entah dari siapa. Para perempuan dari seluruh dusun pun berkumpul, mengambil barang-barang dengan penuh minat, menanyakan harga, lalu berkata,

'Wah, mahal sekali. Si Fulan membeli barang seperti ini di kota sepuluh hari yang lalu seharga dua puluh sen.'

Pedagang keliling itu akan dengan sabar menanggapi setiap transaksi, memberikan berbagai alasan, mengatakan bahwa harganya sama sekali tidak mahal atau kualitasnya berbeda, dan berhasil meyakinkan mereka. Tidak hanya meyakinkan, mereka juga berhasil membuat para perempuan itu sangat ingin membeli. Transaksi yang sangat memakan waktu. Tetapi itu tidak aneh. Sekalipun mereka harus menginap di salah satu rumah, biaya penginapan hanya seperempat atau seperlima dari penginapan di kota. Bahkan bisa jadi mereka disambut sebagai tamu dan tidak perlu membayar sama sekali. Jadi, lamanya waktu bukanlah masalah. Yang penting, selama itu mereka bisa menjual sebanyak mungkin.

Para gadis akan membeli kerah kimono atau tusuk konde tanpa sepengetahuan ayah mereka. Para ibu akan diam-diam membawa kepompong, atau benang sutra mentah, atau kesemek kering, atau wasabi yang masih berlumpur di dalam anyaman jerami, lalu menukarnya dengan barang yang nilainya bahkan tidak sampai sepertiga. Dan

begitulah, setiap tahun dusun ini dirampas hasil kerja kerasnya oleh para pedagang keliling ini.

Tukang pos hanya datang sekitar lima atau tujuh hari sekali. Di musim dingin, ia akan melepas sepatunya, menghangatkan diri di depan *kotatsu*, mengobrol dengan penghuni rumah sambil minum teh, membacakan isi kartu pos yang datang untuk rumah lain, membuka dan memperlihatkan foto, dan menghabiskan waktu. Saat jam makan tiba, ia akan disuguhi makan siang lalu pulang dengan santai. Sesekali, jika ada surat untuk kuil, ia akan naik ke kediaman biksu dan menjadi lawan main go biksu kepala hingga lupa waktu.

Dan sekarang, tentang sekolah. Sekolah itu berada di pinggiran sebuah kota kecil bernama Kamozawa. Sekolah itu hanya memiliki tingkat dasar, dengan jumlah murid sekitar enam puluh atau tujuh puluh orang. Itu adalah sekolah paling tidak lengkap yang pernah kulihat sejak sekolahnya *Osshishō-san*, dan gurunya adalah seorang pemabuk berat yang sangat kasar.

Jaraknya sekitar empat kilometer melewati jalan setapak gunung yang sepi dari Kosode. Di musim dingin, karena salju sangat tebal, baik anak laki-laki maupun perempuan akan mengenakan semacam sepatu yang terbuat dari kulit bambu, menutupi wajah mereka dengan handuk, dan pulang-pergi melewati jalan yang sama setiap hari.

Meskipun hanya sedikit, barang-barang seperti kuas, kertas, dan tinta tetap diperlukan. Akan tetapi, di dusun ini sama sekali tidak ada uang tunai. Maka, ketika barang-barang itu diperlukan, anak-anak akan memanggul satu atau dua karung arang buatan sendiri di punggung mereka, dan

saat berangkat ke sekolah di pagi hari, mereka akan membawanya ke sebuah toko persis di sebelah sekolah. Anak-anak bisa mendapatkan barang-barang yang mereka perlukan dari toko itu sampai nilai arang mereka habis. Dengan kata lain, ini pun adalah sistem barter[44].

Tetapi, ada satu hal penting yang tidak boleh kulewatkan. Yaitu, berapa usia anak-anak yang harus memanggul sekarung arang menaiki dan menuruni jalan setapak gunung sejauh empat kilometer lebih ini. Mereka adalah anak-anak perempuan yang baru berusia sekitar sembilan tahun. Sebenarnya aku pun ingin mencobanya. Tetapi bagi diriku yang lahir di kota, hal itu mustahil kulakukan. Pertama, di rumahku tidak ada arang untuk dibawa.

Sekalian saja, aku akan mencatat satu fakta lagi. Mungkin ini hal sepele, tetapi bagi mereka yang dibesarkan di kota, ini adalah hal yang benar-benar tak terbayangkan. Yaitu, di dusun ini, orang sama sekali tidak menggunakan kertas di toilet. Bagi penduduk dusun, menggunakan kertas di toilet adalah sebuah kemewahan yang luar biasa. Bahkan untuk menulis surat pun, mereka menggunakan sobekan kertas dari pintu geser yang sudah usang dan berjelaga. Lalu, apa yang mereka gunakan sebagai pengganti kertas? Mereka memotong bambu atau ranting kayu sepanjang sumpit dan menyimpannya di dalam sebuah kotak di toilet. Dan setelah digunakan, mereka akan memasukkannya ke dalam kotak yang lain. Jika sudah terkumpul, mereka akan mencucinya di aliran sungai jernih di kaki gunung dan menggunakannya lagi. Ini adalah fakta, tanpa kebohongan sedikit pun.

***

Pada suatu hari di awal musim semi, seorang anak lahir di rumah kami. Nenek dari keluarga Kobayashi sangat gembira. Dan karena lahir di musim semi, ia menamainya "Haruko" (Anak Musim Semi), lalu mengadakan perayaan kelahiran anak pertama.

Lima atau enam karung arang dimuat ke punggung kuda. Kuda itu, bersama seorang pemandu, pergi menuju kota yang jaraknya lima atau enam *ri*[45]. Saat kembali, di punggung kuda yang mungil itu, arang telah berganti menjadi beras, ikan teri kering, dan pakaian ganti. Itulah perayaan kelahiran anak pertama. Meski begitu, Haruko tumbuh dengan sehat.

Pada akhir bulan Maret, aku kembali harus menghadiri upacara kelulusan. Upacara kelulusan yang selalu mempermalukanku. Namun, tahun ini aku tidak merasakan penderitaan apa pun. Sebab, sang guru telah berjanji bahwa meskipun aku tidak terdaftar, karena ini di pedesaan, ia akan memberiku ijazah seperti anak-anak lainnya.

Untuk hari itu, ibu, di tengah kesulitan ekonomi, bersusah payah membuatkanku kimono lengan pendek dari katun bergaris dan sebuah *haori* yang serasi. Aku mengenakannya, dan bersama teman-temanku, aku pergi ke sekolah dengan hati riang gembira.

Upacara yang sepi dan sekadarnya pun dimulai. Semua anak menerima ijazah mereka dengan wajah tersenyum. Akan tetapi, hanya aku, meskipun sang guru telah berjanji, yang tidak mendapatkannya. Aku menunggu hingga akhir, kalau-kalau namaku dipanggil. Dan akhirnya, aku menyadari bahwa penantianku sia-sia.

Setelah upacara selesai, semua anak sudah bersiap-siap untuk pulang. Tetapi aku masih belum bisa menerima kenyataan dan hanya berdiri termangu. Saat itulah, sang guru datang, dan memamerkan dua lembar kertas di depan hidungku: satu ijazah biasa dan satu lagi sertifikat penghargaan siswa berprestasi.

'Ijazahmu ada di sini, lihat, dua lembar sudah disiapkan. Kalau kau mau, bilang pada ibumu untuk datang mengambilnya.'

Menjelang upacara kelulusan, sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga murid untuk memberikan berbagai macam hadiah kepada guru. Di antaranya, yang paling banyak adalah sake. Dengan kata lain, sang guru menyuruhku untuk menukar sake dengan ijazah.

Keluargaku tidak memberikan apa-apa kepada guru. Jangankan mau memberi, barang untuk diberikan pun tidak ada. Salah satu alasannya mungkin juga karena ibu tidak terpikirkan hal semacam itu.

Namun, saat dikatakan seperti itu, aku merasa sangat kesal. Aku memisahkan diri dari teman-temanku dan pulang lewat jalan belakang dengan perasaan dongkol. Setibanya di rumah, di samping perapian, aku menangis sejadi-jadinya. Ibu, yang tidak tega melihatku, menenangkanku.

'Jangan khawatir. Ibu akan membawakan sake dan mengambilkan ijazahmu.'

Akan tetapi, aku tidak bisa melupakan penghinaan itu.

'Tidak usah, Bu. Aku tidak mau.'

Aku hanya bersikeras mengatakan itu. Dan akhirnya, aku pun berhenti sekolah tanpa izin.

Aku merasa kesepian. Aku tidak bisa menjelaskan perasaanku saat itu dengan cukup baik. Jika harus

diungkapkan, aku rasa keadaanku saat itu seperti anak bandel yang kelelahan menangis dan akhirnya berhenti.

Setelah melewati hari-hari seperti itu, pada suatu hari, tanpa kuduga sama sekali, paman dari keluarga kandungku—adik laki-laki ibuku—datang mengunjungi kami berdua.

Bagaimana paman bisa tahu alamat kami, aku tahu alasannya. Sebab aku ingat, pada Tahun Baru pertama sejak aku datang ke sini, aku menulis kartu ucapan tahun baru untuk keluarga di kampung atas nama ibu. Saat itu ibu berkata.

'Sekarang aku sudah tidak bisa lagi memintanya datang menjemput, tapi kalau ia melihat kartu tahun baru ini, mungkin ia akan datang.'

Setelah itu pun ibu sering berkata.

'Kalau pulang ke rumah, mungkin aku akan dicela, tapi setidaknya aku tidak perlu hidup miskin seperti ini. Bukan hanya itu, kakek dan nenekmu pasti akan senang sekali.'

Karena itu, ibu percaya bahwa dengan mengirimkan kartu tahun baru itu, keluarganya di kampung, yang mengkhawatirkan kami setelah berpisah dengan ayah, pasti akan datang menjemput.

'Oh, Kakak, kau di sini rupanya,' kata paman begitu melangkahi ambang pintu.

'Syukurlah kau datang,' sahut ibu, air matanya sudah bercucuran.

Setelah itu, mereka berdua terus berbicara tanpa henti dengan raut wajah yang benar-benar bahagia. Yang bisa kupahami adalah, paman sebenarnya ingin segera datang begitu melihat kartu tahun baruku—jaraknya sebenarnya hanya butuh waktu kurang dari dua hari bagi seorang

perempuan untuk sampai ke sana—tetapi karena salju terlalu tebal, ia sudah tiga kali terpaksa putar balik di tengah jalan, dan baru bisa datang setelah menunggu salju mencair. Aku juga paham bahwa kedatangan paman adalah untuk membawa ibu pulang ke kampung.

Kobayashi pulang dari tempat kerja. Perundingan pun segera dimulai. Ayah dan ibu Kobayashi, serta kerabat dekat mereka, ikut berkumpul.

Setelah perundingan yang cukup panjang, disepakati bahwa ibu boleh pulang, tetapi masalah timbul mengenai apa yang harus dilakukan dengan si bayi.

Ibu Kobayashi yang sudah tua itu mendekati ibuku dan menyalahkannya.

'Kalau tahu akan jadi begini, kenapa tidak bilang lebih cepat? Kalau kau bilang, kami bisa *mengurusnya*...'

Mengurusnya? Apa maksudnya itu, awalnya aku tidak mengerti. Tetapi perlahan-lahan aku mulai paham.
Ibuku berkata.

'Aku bukannya tidak sadar, tapi aku kasihan...'

Kata-kata ibu ini membuatku teringat akan sesuatu. Sebuah pengetahuan yang kudapatkan dari percakapan antara ibu dengan anak perempuan tetangga sebelah barat yang sudah menikah di desa sebelah.

'Ini tidak bisa dikatakan keras-keras, tapi hal itu bisa dilakukan dengan mudah,' perempuan itu mulai bercerita pada ibu dengan suara pelan di samping perapian. 'Dengar baik-baik, [sensor], [sensor], [sensor]. [sensor]. Sambil menatap lekat-lekat pada [sensor], menunggu dan terus menunggu [sensor]. [sensor], [sensor], [sensor]... Kenyataannya, kakak iparku yang di sebelah itu, saat masih gadis melahirkan anak tanpa ayah, dan karena rasa kasihan

antar tetangga, anak itu *diurus* seperti itu dan ditenggelamkan dalam kegelapan.'[46]

Wajah ibu yang mendengarkan dalam diam berubah pucat pasi, seolah ketakutan akan sesuatu. Dan pada akhirnya, ia hanya bisa mengerang, 'Astaga, kasihan sekali...'

'Apakah Haruko juga akan 'diurus'?' Aku diam-diam mencemaskannya. Akan tetapi, setelah ribut-ribut selama tiga atau empat hari, akhirnya diputuskan bahwa Haruko akan ditinggalkan bersama Kobayashi.

Keesokan paginya setelah keputusan itu dibuat, aku dan ibu, dipandu oleh paman, meninggalkan desa. Yuki-san, putri bungsu dari tetangga kami, mengantar kami sampai ke pinggir desa sambil menggendong Haruko dengan *nenneko*[47].

Yuki-san yang berperasaan lembut itu terus menangis di sepanjang jalan hingga matanya memerah. Tetapi Haruko, yang tidak tahu apa-apa, tertidur pulas di dalam gendongan. Tidur dengan nyenyak.

Kami sudah jauh meninggalkan desa. Tetapi kami masih belum bisa berpisah. Baru di sebuah kelokan jalan yang mengitari kaki bukit, kami akhirnya bisa berpisah.

Namun, kaki ibu seolah tak mau melangkah. Baru empat atau lima langkah setelah berpisah, ibu terhuyung-huyung kembali ke belakang. Ia menurunkan anak itu dari punggung Yuki-san, duduk di atas rerumputan di tepi jalan, membangunkan anaknya yang masih tertidur, dan sambil menangis tersedu-sedu, ia memasukkan puting susunya secara paksa ke mulut anaknya. Sambil mengelus wajah anaknya yang sedang menyusu, sambil mencium pipinya,

ibu berkata pada Yuki-san yang berdiri di sampingnya sambil menangis.

'Aku titip dia, ya, Yuki-san. Aku titip dia.' Ia mengulang kata-kata yang sama yang sudah diucapkannya berkali-kali.

Ibu tak kunjung mau melepaskan anaknya. Dari jarak seratus meter, paman berteriak memanggilnya dengan suara keras. Ibu akhirnya bangkit. Dan ia membiarkan Haruko digendong kembali di punggung Yuki-san, dengan air mata yang tak terbendung.

Aku dan ibu, setiap dua atau tiga langkah, akan berhenti dan menoleh ke belakang. Yuki-san masih berdiri diam di kelokan jalan tadi.

Setelah berjalan sekitar dua atau tiga ratus meter, di sebuah kelokan jalan lagi, kami kembali menoleh ke belakang. Kali ini, sosok Yuki-san sudah terbungkus kabut pagi yang tebal dan hanya terlihat samar-samar. Hanya suara tangis Haruko, yang sepertinya terbangun dari mimpinya, yang terdengar jelas memecah kesunyian pagi di pegunungan, seolah menyalahkan ibu dan kakaknya yang telah meninggalkannya. Terdengar terus, dan terus...

Sejak saat itu, aku berpisah dengan satu-satunya adik perempuanku, Haruko. Dan ya, itulah perpisahan kami untuk selamanya. Sudah hampir sepuluh tahun lebih berlalu sejak saat itu. Apakah Haruko masih hidup? Ataukah ia sudah tiada?

Rumah Keluarga Ibuku

Setelah berangkat dari Kosode, pada siang hari kedua, kami tiba di sebuah kota kecil bernama Kubotaira, yang jaraknya kurang dari satu *ri* dari rumah keluarga ibuku. Dari sana tinggal sepelemparan batu lagi. Akan tetapi, langkah ibu memberat. Ia merasa malu untuk pulang ke desa di tengah hari bolong. Maka, hanya paman yang pulang lebih dulu, sementara kami pergi ke tukang cukur untuk merapikan diri dan membeli oleh-oleh untuk nenek. Kami baru tiba di rumah keluarga ibu saat hari sudah gelap gulita.

Kakek dan nenek tentu saja gembira. Namun, di dalam kegembiraan itu pastilah tersimpan pula kesedihan. Dan hal itu pun sama bagi kami.

Di rumah, kakek dan nenek telah pensiun dan tinggal di bagian belakang rumah utama yang telah disekat. Bibi ketiga dari pihak ibu telah menikah dengan seorang pedagang di kota yang jaraknya sekitar dua *ri*. Paman yang lebih muda telah menjadi biksu, dan paman yang lebih tua—yang menjemput kami—telah menjadi kepala keluarga dan bahkan sudah memiliki seorang anak berusia dua tahun.

Aku diterima di rumah paman. Ibu, sementara menungguku tumbuh dewasa, pergi bekerja di pabrik pemintalan sutra tempat ia pernah bekerja saat masih muda.

Aku sudah terbiasa dengan kesepian, tetapi entah kenapa hatiku merasa lega. Hari-hari bisa kulalui dengan perasaan yang tenang. Akan tetapi, ah, betapa malangnya

nasibku. Suatu malam di musim panas itu, saat aku sedang tertidur lelap, tiba-tiba aku dibangunkan oleh bibi. Sambil mengucek mata yang masih mengantuk, aku mengikuti bibi, dan tanpa kuduga, ibu sudah datang. Ia sedang makan di ruang keluarga yang bersebelahan dengan dapur, dengan sabuk *obi*-nya yang sudah terlepas.

Ibu membawakanku sebuah kimono tipis dari kain muslin dan sebuah kimono panjang. Tentu saja aku tidak merasa senang. Tetapi pada saat yang sama, aku cemas dalam hati, 'Jangan-jangan ibu berhenti bekerja dan pulang lagi.' Tidak ada yang aneh di rumah. Ibu seharusnya sedang bekerja di kota yang jauh. Kenapa ia pulang jam segini? Aku tidak mengerti. Tetapi, tanpa bertanya apa pun pada ibu, paman, maupun bibi, aku kembali tidur.

Kebenarannya terungkap tak lama kemudian.

Ibu pulang terburu-buru setelah menerima telegram yang berbunyi, 'AYAH SAKIT KERAS, SEGERA PULANG'. Akan tetapi, kakek tentu saja sama sekali tidak sakit keras, ia sehat walafiat.

Keesokan harinya, kakek yang seharusnya sakit keras itu, bersama nenek, paman dan istrinya, serta ibu, berkumpul dan mulai membicarakan sesuatu yang penting. Meskipun aku disuruh bermain di luar, aku tidak beranjak dari sisi mereka.

'Katanya dia punya tiga anak, tapi semuanya sudah besar, jadi tidak akan merepotkan,' kata kakek.

Nenek langsung menimpali, 'Kehidupan keluarganya katanya baik, dan yang terpenting, ini di kota bukan di desa terpencil seperti ini, jadi ini adalah perjodohan yang sangat cocok untukmu yang sudah terbiasa berkelana.'

Setelah kudengarkan baik-baik, rupanya ini adalah pembicaraan mengenai lamaran dari seorang pria bernama Furuta, duda pemilik sebuah toko kelontong di dekat stasiun Shioyama yang kehidupannya cukup mapan, yang ingin memperistri ibuku.

Bagaimana jika ibu pergi ke tempat seperti itu... berpikir begitu, aku hanya bisa menatap wajah ibu dalam diam dengan perasaan cemas. Namun ibu, seolah tidak menyadari perasaanku, hanya menjawab, 'Iya, juga, ya,' dan tampak berpikir sejenak. Setelah terus didesak, ia pun menyetujui dengan entengnya.

'Kalau begitu, kucoba saja, ya. Kalaupun nanti tidak cocok, aku tidak perlu memaksakan diri untuk menderita dan merepotkan. Kalau sudah begitu, ada anak ini, jadi aku tidak perlu khawatir.'

Aku terkejut dan melompat. Perasaan putus asa memenuhi dadaku.

'Ibu, kumohon jangan pergi. Jangan pergi...'

Aku menangis sambil memeluk leher ibuku.

'Maafkan Ibu, ya,' kata ibuku.

Kakek dan nenek menenangkanku dengan berbagai alasan: sekalipun ibumu menikah, tempatnya dekat jadi kau bisa menemuinya kapan saja; kau juga jadi punya lebih banyak kesempatan untuk pergi ke kota, itu malah lebih baik. Dan akhirnya, ibu pun memutuskan untuk pergi.

Ya. Ibu akhirnya pergi juga. Pergi meninggalkan aku demi mencari kebahagiaannya sendiri, sama seperti yang pernah dilakukan ayahku terhadapku dan ibu...

Aku sudah bercerita tentang saat ayah yang telah meninggalkan kami tiba-tiba datang dan membelikanku bola karet. Betapa rindunya aku pada ayah saat itu. Akan

tetapi, setelah itu, ia sama sekali tidak menepati janjinya untuk 'pasti datang menjemputmu'. Aku sudah menyerah pada ayah, pada cinta ayah. Satu-satunya yang bisa kuandalkan hanyalah ibu. Akan tetapi, ibu itu pun akhirnya meninggalkanku. Aku tidak bisa tidak teringat saat ibu mencoba menjualku ke rumah bordil. Saat itu, ibu berkata ia ingin menjualku demi kebahagiaanku. Tetapi, mana mungkin begitu. Ibu pastilah mencoba menjualku hanya untuk menyelamatkan dirinya dari kehidupan yang sulit.

Ah, jika bisa, ingin rasanya aku berteriak sekeras-kerasnya pada dunia. Terutama, aku ingin meneriakkan kutukan pada para ayah dan ibu di dunia.

'Apakah kalian benar-benar mencintai anak-anak kalian? Apakah cinta kalian itu hanya berlangsung selama naluri keibuan itu ada, dan setelahnya kalian hanya berpura-pura mencintai anak-anak kalian demi keuntungan kalian sendiri?' Dan, 'Apakah kalian tidak seperti ibuku, yang sebenarnya tidak mencintai anaknya, yang meninggalkan anaknya demi kebahagiaannya sendiri, namun masih berani berpikir, "kalau nanti tidak cocok, aku bisa kembali lagi dan mengandalkan anak itu", dengan hati selicik itu kalian mencintai anak-anak kalian?'

Tanpa sadar aku berbicara secara emosional. Tetapi, ini harus dimaafkan sebagai kata-kata yang lahir dari perasaanku yang putus asa saat itu, dan juga sesudahnya.

***

Ibu telah pergi. Aku tetap tinggal di rumah paman dan bersekolah. Aku tidak lagi memiliki kerinduan yang begitu besar pada sekolah. Dan pada kenyataannya, di sini pun aku diperlakukan sebagai orang tambahan.

Saat pelajaran olahraga, misalnya, meskipun masih ada beberapa anak yang lebih pendek dariku, aku selalu ditempatkan di barisan paling belakang, seolah-olah hendak mengatakan, 'Kau ini hanya tambahan.' Saat giliranku jatuh pada nomor genap, masih mending. Tetapi jika tidak, aku harus sendirian mengikuti di belakang sebagai orang sisa. Di kelas, meskipun aku adalah yang paling pintar—walaupun tulisan tangan dan gambarku tidak bisa dibilang yang terbaik—aku bahkan tidak menerima rapor yang diterima oleh semua anak lainnya.

Sekitar waktu udara mulai terasa sejuk, ibu datang berkunjung membawa anak tiri bungsunya. Meskipun aku begitu membencinya, aku tetap merindukan ibu. Akan tetapi, ketika ibu hendak mengajakku ke rumah barunya, aku menolak. Aku ikut hanya karena dipaksa.

Rumah ibu menjual bahan makanan, barang pecah belah, dan alat tulis. Aku langsung akrab dengan anak-anak di sana. Tetapi, aku sama sekali tidak bisa akrab dengan pria yang menjadi suami ibuku. Setelah menginap sekitar dua malam, aku sudah ingin pulang.

'Lho, sudah mau pulang?' kata ibu dengan wajah sedih. Ia mencoba menahanku dengan berbagai alasan. Tetapi aku bersikeras ingin pulang.

Ibu tampaknya akhirnya menyerah. Ia membawa meja riasnya ke beranda dan menyanggul rambutku, lalu dari laci paling atas lemarinya, ia memberiku sebuah kantong serut yang terbuat dari potongan kain satin Cina berwarna merah dan sebuah tali tipis.

Sambil memberikannya padaku, ibu berkata, 'Waktu itu kulihat ada potongan kain seperti ini di dasar lemari, jadi kuingat kau dan kubuatkan diam-diam.'

Setelah itu, ia pergi ke toko, lalu dengan cepat membungkus tiga kaleng makanan, sekantong gula putih, dan sepasang sandal dengan tali kulit merah ke dalam kain *furoshiki*. Sambil menyembunyikannya di balik lengan bajunya, ia mengantarku keluar rumah. Ketika kami sampai di depan sebuah kincir air di samping rumpun bambu di pinggir kota, ia memakaikan bungkusan itu di punggungku dan membelikanku penganan dari toko kue terdekat.

'Makanlah sambil jalan, ya. Jalannya jauh, jangan sampai salah. Nanti bilang di rumah, aku akan datang lagi kalau ada waktu.'

Ibu tampak seperti akan menangis. Aku pun merasa ingin menangis, dan hanya bisa mengangguk dalam diam. Ya, aku sebenarnya ingin menangis. Tetapi, ada sesuatu yang menahan air mataku.

Betapa menyedihkan kepribadianku yang telah terbentuk sejak saat itu.

Setelah pulang, aku kembali bersekolah. Sekalipun diperlakukan sebagai orang tambahan, aku tidak membenci sekolah. Pergi ke sekolah. Tampaknya itulah satu-satunya kesenanganku.

Saat itu sekitar waktu musim dingin akan tiba. Nenek dari pihak ayah datang dari Korea[48] ke desaku.

Nenek ini seumuran dengan nenek dari pihak ibu, saat itu usianya sudah lima puluh lima atau lima puluh enam tahun. Tetapi ia lebih bersemangat dan rona wajahnya lebih baik daripada nenek dari pihak ibu. Dan yang terpenting, pakaiannya, dengan mantel *haori* dari sutra *oshima tsumugi*, tampak seperti seorang pensiunan nyonya besar dari keluarga kaya, sangat berbeda dengan ibu dari pihak sini yang seorang petani desa. Ia pun tampak jauh lebih muda.

Tujuannya adalah untuk membawaku ke Korea dan membesarkanku. Ada alasan di baliknya.

Di Korea, tinggal nenek ini dan adik perempuan langsung dari ayahku yang telah berpisah dariku. Bibi itu tampaknya tidak bisa memiliki anak. Maka, sejak aku berusia tiga atau empat tahun, sudah ada rencana bahwa jika bibi itu selamanya tidak memiliki anak, aku akan dibesarkan olehnya. Akan tetapi, karena ayah dan ibu berpisah dalam keadaan seperti itu dan keberadaan ibu setelahnya tidak diketahui, rencana itu pun terbengkalai. Namun, setelah ibu kembali ke kampung halamannya, rencana itu tiba-tiba dihidupkan kembali.

Pihak sana, meskipun bibiku kini hidup bersama ayahku, mungkin merasa sedikit bertanggung jawab atas perpisahan ayah dan ibu. Terlebih lagi, karena bibi di Korea sudah tidak bisa lagi berharap untuk memiliki anak, mereka berpikir ini adalah kesempatan yang baik untuk membesarkanku yang malang. Di pihak keluargaku saat ini pun, mereka berpikir bahwa kali ini ibu tampaknya akan menetap di rumah suaminya, dan lagi pula pihak sana adalah orang kaya, jadi dibesarkan di keluarga seperti itu pastilah sebuah kebahagiaan. Tampaknya, kesepakatan pun segera tercapai.

Nenek dari Korea membawakanku pakaian yang indah-indah. Sebuah sabuk *obi* sutra merah seharga tiga puluh lima yen, kimono lengan panjang dari sutra krep (*chirimen*) yang belum pernah kulihat sebelumnya, mantel, *hakama*, kimono ber-emblem, selendang bahu, sandal, dan pita. Menurut cerita nenek, masih banyak lagi barang lainnya, tetapi karena akan merepotkan jika dibawa, ia meninggalkannya di rumah.

Nenek dari Korea, karena martabat keluarganya, merasa keberatan dengan statusku sebagai *musekisha*. Maka, diputuskan bahwa aku akan didaftarkan sebagai putri kelima dari nenek pihak ibu sebelum dibawa pergi.

Bagiku, pakaian-pakaian ini adalah sebuah kemewahan yang luar biasa. Berlebihan jika kukatakan, tetapi barang-barang seperti ini bahkan belum pernah kulihat dari dekat. Aku pun mengenakannya. Dengan perasaan campur aduk antara malu dan gembira, aku berulang kali mengangkat lengan kimono yang kukenakan, menatap bagian sabuk *obi*-ku.

'Nah, kau akan segera pergi ke Korea, jadi pakailah baju itu dan pergilah berpamitan ke sekitar sini.'

Atas suruhan semua orang, aku pun pergi bersama bibiku untuk berpamitan ke sekolah dan rumah-rumah tetangga. Aku mengenakan kimono krep berlapis, sabuk *obi* sutra, pita merah besar, dan pakaian indah lainnya.

Para perempuan dari sekitar, karena ingin melihat pakaianku yang terlalu indah, diam-diam berkumpul di pintu belakang rumahku. Dan,

'Wah, Fumi-san benar-benar beruntung, ya...'

Mereka semua berkata serempak, seolah menghapus semua penderitaanku selama ini.

Ibu tentu saja datang. Dan ia pun turut bergembira.

'Alangkah baiknya jika difoto dengan pakaian seperti ini, ya, Kikuno-san,' kata bibiku.

'Benar sekali, andai saja ada studio foto di dekat sini,' sahut ibu.

'Ah, soal foto, nanti setibanya di rumah akan segera saya ambil dan kirimkan,' kata nenek dari Korea dengan nada puas melihat kekaguman semua orang. 'Tukang foto pasti

datang ke rumah saya sebulan sekali atau dua kali, jadi akan segera saya kirimkan,' tambahnya.

'Kalau begitu, tolong sekali, ya!' kata semua orang serempak. Nenek pun menambahkan lagi, seolah memberiku harapan yang lebih besar.

'Lagipula, kita tidak akan bertemu hanya untuk sementara waktu. Setelah lulus sekolah dasar, ia harus masuk sekolah menengah perempuan, dan jika nilainya bagus, ia harus masuk universitas perempuan[49]. Untuk itu, ia harus dikirim ke Tokyo, jadi kita bisa bertemu kapan saja.'

Tidak, bukan hanya itu. Ia juga berkata bahwa selama aku ikut dengannya, ia tidak akan membiarkanku kekurangan apa pun. Tentu saja semua kebutuhanku akan dipenuhi, bahkan mainan sekalipun, akan dibelikan sepuasnya, jadi jangan khawatir.

Tentu saja semua orang menangis bahagia. Aku pun tentu saja senang.

Hujan yang turun terus-menerus telah reda, langit cerah benderang. Pada suatu pagi yang terasa sedikit dingin, diantar oleh semua orang, dihujani dengan ucapan selamat, aku pun berangkat bersama nenek.

Rumah Baru

Akhirnya aku tiba di Korea. Tiba di Korea yang penuh dengan cahaya harapan, yang menantikan aku dengan kebahagiaan.

Akan tetapi, akankah Korea benar-benar memberikanku apa yang telah dijanjikannya? Hal itu akan terjawab dengan sendirinya seiring berjalannya catatanku ini. Namun, sekarang, aku harus terlebih dahulu mengutarakan perasaanku selama perjalanan kemari. Sebab, jika tidak, aku khawatir pembaca akan kebingungan oleh perubahan yang terlalu mendadak...

Jadi, apa perasaanku selama di perjalanan?

Bisa diungkapkan dalam satu kalimat. Yaitu, sebuah perasaan kecewa yang samar, bahwa cinta seorang nenek terhadap cucunya—sesuatu yang sangat kuharapkan darinya—hanya kuterima dalam takaran yang sangat sedikit. Dan juga, kecemasanku bahwa sang nenek pun pastilah hanya menemukan sangat sedikit dari apa yang ia harapkan dariku. Namun, dengan hal sekecil ini, aku sama sekali belum kehilangan harapanku. Aku harus meraih dewi kebahagiaan yang telah menantiku.

Aku akhirnya tiba di Korea. Tiba di rumahku di Korea. Tempat itu bernama Fukō[50], di Provinsi Chūsei-hokudō. Rumah itu dikenal dengan nama Iwashita.

Iwashita? Pembaca mungkin akan menatapku dengan curiga di sini. Sebab, nama keluargaku adalah Saeki, tetapi

rumah nenek dari pihak ayahku justru bernama Iwashita. Aku harus menjelaskannya terlebih dahulu.

Nenek menikah di Hiroshima saat usianya lima belas atau enam belas tahun. Akan tetapi, pada usia dua puluh tujuh tahun, ia ditinggal mati oleh kakek, meninggalkan empat orang anak yang sulungnya baru berusia sembilan tahun. Tak lama kemudian, dua anak bungsunya pun meninggal. Terlebih lagi, putra sulungnya—ayahku—kabur dari rumah, sehingga yang tersisa di rumah hanyalah seorang anak perempuan, yaitu bibiku yang sekarang. Bibiku itu lulus dari sekolah perempuan di Hiroshima. Tak lama kemudian, ia dilamar oleh seorang perwira angkatan laut, tetapi nenek, dengan pertimbangannya sendiri, menolaknya. Lamaran berikutnya datang dari seorang pejabat yang sama sekali tidak ia kenal, tetapi begitu melihatnya, nenek langsung merasa cocok dan berkata, 'Pria ini boleh juga.' Pernikahan pun segera dilangsungkan. Meskipun putra sulungnya, ayahku, sudah tidak ada, pria itu tidak dijadikan anak angkat, melainkan secara resmi bibiku dinikahkan dengannya. Artinya, secara hukum, bibiku menjadi istri dan masuk ke dalam keluarga pria itu. Akan tetapi, karena nenek sebatang kara, dan lagi pula ia sangat menyukai menantunya itu, nenek memutuskan untuk tinggal satu atap bersama pasangan muda ini. Hanya saja, karena secara hukum bibiku telah menikah dan masuk ke dalam keluarga suaminya, maka nama keluarga suaminya, Iwashita, menggantikan nama Saeki dari keluarga nenek dan ayah, dan menjadi nama yang mewakili keluarga itu[51]. Karena alasan inilah, rumah baruku yang kini kudatangi bernama Iwashita.

Fukō

Telah kusebutkan sebelumnya bahwa keluarga Iwashita tinggal di Fukō[52]. Lalu, tempat seperti apakah Fukō itu?

Fukō adalah sebuah desa kecil yang terletak di sepanjang jalur kereta Gyeongbu.

Itu adalah daerah pemukiman campuran Jepang-Korea, di mana sejumlah besar orang Korea dan hanya sekitar empat puluh keluarga Jepang tinggal. Akan tetapi, kedua etnis ini tidak benar-benar hidup dalam harmoni; masing-masing membentuk pemerintahan otonom yang terpisah. Di pihak Korea, ada yang namanya 'Kantor Distrik' (*menjimusho*), di mana seorang kepala distrik mengelola semua urusan yang berkaitan dengan orang Korea. Di pihak Jepang pun ada sebuah kantor yang mirip dengan balai desa di daratan utama, di mana seorang pengelola setingkat kepala desa menangani semua urusan yang berkaitan dengan orang Jepang.

Lalu, dari apa sajakah komunitas Jepang ini terdiri? Ada masing-masing satu keluarga pengelola penginapan, toko kelontong, toko alat tulis, dokter, kantor pos, tukang cukur, toko bibit, toko kue, toko sandal, dan tukang kayu. Lalu ada lima keluarga polisi militer (*kenpei*)[53], tiga keluarga petani, dua rumah bordil, empat keluarga yang terdiri dari kepala stasiun dan stafnya, tiga atau empat keluarga kuli kereta api, enam atau tujuh keluarga yang hidup dari praktik lintah darat terhadap orang Korea, dua keluarga yang menjadi tengkulak hasil laut, dan dua atau tiga toko kecil yang

menjual rokok dan penganan. Kurang lebih, begitulah komposisinya.

Lalu, bagaimana keadaan di dalam komunitas kecil Jepang ini? Karena mereka semua adalah orang-orang yang berkumpul untuk mencari keuntungan, tentu saja tidak ada ikatan semangat kebersamaan yang sejati. Semangat dan kekuatan yang menguasai desa ini semuanya adalah uang. Mereka yang punya uang dengan sendirinya memiliki pengaruh, dan bahkan dalam urusan administrasi desa—meskipun kedengarannya sedikit berlebihan—orang-orang semacam itulah yang berkuasa. Dengan kata lain, orang-orang dari kelas yang punya uang, yang hidup santai, dan mengenakan pakaian gaya kota yang sudah ketinggalan zamanlah yang paling berkuasa.

Di antara mereka, yang paling berpengaruh bukan hanya mereka yang punya uang, tetapi juga mereka yang memiliki sawah dan ladang, yang telah mengakar dalam kehidupan di sana—kebanyakan dari mereka adalah lintah darat. Setelah itu, yang berpengaruh adalah kelompok seperti polisi militer, kepala stasiun, dokter, dan guru sekolah. Istri-istri dari kalangan ini dipanggil dengan sebutan kehormatan "Oku-san". Sementara itu, istri-istri dari kalangan di bawah mereka, seperti para pedagang, petani, kuli, dan tukang kayu, semuanya dipukul rata dengan sebutan "Okami-san"[54].

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa komunitas ini benar-benar terdiri dari dua kelas, dan kedua kelas ini dipisahkan dengan jelas seperti air dan minyak. Sangat jarang mereka saling mengunjungi kecuali ada urusan yang sangat penting. Bahkan untuk upacara peringatan ke-

matian atau perayaan, lingkup orang yang diundang sudah ditentukan.

Di dalam kelas yang sama, mereka saling bertukar kue *dango* untuk festival dan perayaan Tanabata, bahkan kue mochi untuk Tahun Baru yang sudah menjadi tradisi. Namun, pertukaran ini bukanlah pemberian yang lahir dari kehangatan keluarga dalam komunitas yang terikat oleh darah, melainkan semata-mata karena kewajiban sosial (*giri*). Jumlah atau harga barang yang diberikan akan dibalas dengan jumlah atau harga yang sama. Meskipun di dalam hati mereka harus berhitung dengan susah payah, sudah menjadi kebiasaan untuk saling memberi hadiah yang tampak mewah dan besar. Secara umum, pergaulan mereka mencolok, penuh kepalsuan, dan sudah menjadi kebiasaan bagi para perempuan untuk mengenakan pakaian semahal mungkin saat menghadiri festival atau upacara pemakaman.

Seperti yang telah kukatakan, meskipun Fukō adalah desa kecil, karena letaknya di dekat stasiun jalur utama, penduduknya dibebani semacam kewajiban untuk menyambut para pejabat dan tokoh penting yang sering lewat. Tidak hanya para siswa sekolah dasar dan polisi militer, tetapi juga para tokoh desa, bahkan para perempuan, akan berbaris di depan stasiun. Pada saat-saat seperti itu, sudah menjadi pemandangan umum bagi mereka untuk mengenakan lencana "Anggota Palang Merah" di setelan jas mereka, bros "Asosiasi Wanita Patriotik" di dada kimono sutra mereka, atau bahkan medali seukuran koin dua sen bertuliskan "Peringatan Pembukaan Jalan Kiyosu-Fukō". Dan sering kali, kereta akan lewat begitu saja sebelum mereka sempat tahu di gerbong mana sang pejabat

penting itu berada. Sesekali, mungkin satu dari sepuluh kali, kereta akan berhenti selama satu menit. Pada saat-saat seperti itu, sang kepala desa yang mengenakan *haori* dan *hakama* akan dengan khidmat mempersembahkan kartu nama dari para tokoh terkemuka yang hadir, di atas sebuah nampan yang dialasi kain sutra merah, melalui jendela kereta.

Selain itu, jika ada suatu peristiwa besar di dunia, desa akan segera mengadakan pawai lampion atau pawai kostum. Terkadang, mereka akan mendirikan panggung di tanah kosong di atas bukit, lalu menari, melompat, memainkan musik, bernyanyi, bahkan meniru pertunjukan drama dan *kyōgen*.

Sungguh, ini adalah adat istiadat yang sangat cocok untuk sebuah koloni yang baru dibuka. Baik laki-laki maupun perempuan, dengan melakukan hal-hal seperti ini, mereka dapat sedikit memecah kebosanan dalam kehidupan mereka yang monoton dan menghibur diri mereka sendiri— Namun tentu saja, ini adalah acara yang diselenggarakan oleh mereka yang termasuk dalam kelas pertama; orang-orang dari kelas kedua hanya bisa memandangnya dengan termangu.

Keluarga Iwashita

Rumah bibi—keluarga Iwashita—adalah salah satu keluarga paling berpengaruh yang terbungkus dalam atmosfer seperti itu. Meskipun tidak terlalu luas, mereka memiliki lima atau enam bidang tanah hutan, serta sawah dan ladang yang digarap oleh petani Korea, dan dengan pendapatan dari sana, mereka menjalankan praktik lintah darat (*kōrigashi*)[55] terhadap orang-orang Korea.

Rumah mereka berada di dataran tinggi di sisi utara rel kereta.

Orang-orang di sisi selatan menyebut wilayah mereka sebagai "kota utama" dan sisi utara sebagai "pedesaan", tetapi orang-orang di sisi utara menyebut sisi selatan sebagai "kota bawah" dan wilayah mereka sendiri sebagai "Yamanote" atau perbukitan, dan dengan begitu mereka saling memuaskan harga diri masing-masing.

Rumah bibiku berada di bagian tertinggi dari Yamanote ini. Rumah itu beratap jerami, rendah, terdiri dari empat kamar dengan pemanas lantai *ondol* berukuran empat setengah tikar, yang tersusun membentuk siku-siku. Bangunannya sangat sederhana, tetapi pekarangannya cukup luas. Di belakang rumah ada dua lumbung, dan di seberang ladang di halaman depan ada satu gudang beras. Halamannya ditanami pohon buah-buahan dan sayuran.

Pamanku lahir di Prefektur Nagano, seorang pria pendiam yang ramah. Dahulu ia adalah kepala pemeliharaan rel kereta api, tetapi setelah sebuah kereta tergelincir dan

terbalik hingga menimbulkan korban jiwa dan luka-luka, ia mengundurkan diri untuk bertanggung jawab. Sejak saat itu, ia menyepi di desa ini dan hidup dengan santai. Hobinya hanya berkebun dan melantunkan lagu-lagu Nō, seorang pria yang sangat biasa. Bibiku sepuluh tahun lebih muda dari paman, posturnya tinggi semampai, anggun, cerdas, dan terlebih lagi, seorang wanita yang tangguh. Karena itu, bisa juga dikatakan ia adalah wanita yang cekatan dan maskulin. Ia suka bermain *karuta*, dan tentu saja saat Tahun Baru, tetapi juga di waktu-waktu lain, ia sering mengumpulkan orang-orang dari kelas yang sama di rumahnya. Selain itu, ia juga bermain *koto* dan menari. Di musim semi ia pergi ke ladang untuk berburu pakis, dan di musim gugur ia pergi ke gunung untuk berburu jamur. Singkatnya, ia adalah seorang pemilik hobi yang pantas untuk seorang istri borjuis.

Nenek, di rumah ini, dipanggil 'Nyonya Sepuh' oleh para tetangga, tetapi kenyataannya ia jauh dari seorang pensiunan. Justru dialah yang memegang kendali atas segala urusan di rumah bibiku.

Kehidupanku di Korea

Bagian Satu

Aku diantar pergi oleh ibu, nenek, bibi, dan penduduk desa, dihujani ucapan selamat atas kebahagiaan yang akan menyambutku. Aku pun datang ke Korea ini sambil melukis berbagai mimpi indah di dalam dada.

Akan tetapi, setibanya di sini, aku segera menyadari bahwa kehidupan yang kumasuki ini bukanlah kehidupan yang begitu menyenangkan.

Aku, yang datang dengan memercayai kata-kata nenek, memang tidak mengharapkan kimono lengan panjang dari sutra krep atau sabuk *obi* yang mewah, tetapi aku mengira setidaknya akan diberi pakaian seperti yang sering kulihat dikenakan oleh para nona muda. Aku tidak begitu menginginkan mainan yang katanya akan dibelikan sesuka hatiku, tetapi aku mengira setidaknya aku akan dibelikan buku apa pun yang kusuka. Dan aku juga membayangkan bahwa akan ada orang-orang yang menjadi ayah dan ibu bagiku, yang akan mencintaiku yang tak punya ayah dan ibu lagi. Akan tetapi, tak satu pun dari semua itu yang diberikan padaku.

Tentu saja aku sedikit kecewa. Tetapi karena aku sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu sejak kecil, rasanya tidak begitu menyakitkan. Hanya satu hal, tak lama setelah dibawa ke rumah bibi, aku ingat pernah diserang oleh rasa sepi yang tak terlukiskan.

Suatu hari, seorang wanita yang baru pertama kali kulihat datang. Melihatku, mungkin dengan niat berbasa-basi, ia berkata,

'Wah, anak yang manis, ya.' Nenek, tanpa menunjukkan wajah gembira, menjawab dengan sangat acuh tak acuh.

'Ah, bukan apa-apa, dia hanya anak seorang kenalan. Maklum, anak orang miskin sekali, jadi tidak tahu tata krama, bahasanya pun kasar, benar-benar membuat malu. Tapi karena terlalu kasihan, jadi saya ambil saja.'

Anak orang miskin. Itu bukan apa-apa. Sekecil apa pun aku, setelah melalui kemiskinan seperti itu, aku tahu betul betapa menyedihkannya diriku sebagai anak orang miskin. Tetapi, mengapa nenek tidak mengatakan, 'Ini adalah putri dari putra sulungku, cucuku.' Bukan dengan perasaan yang sejelas sekarang, tetapi saat itu aku tidak bisa tidak merasakannya sebagai sesuatu yang hampa dan sepi.

Ini bukan hanya terjadi sekali itu saja. Nenek selalu menjelaskan tentang diriku seperti itu kepada siapa pun. Tidak, bukan hanya itu, ia juga menyuruhku untuk memberikan jawaban yang sama jika ditanya oleh orang lain. Terlebih lagi, ia akan berbisik padaku seolah-olah menceritakan rahasia.

'Kalau tidak begitu, kau mungkin belum tahu, tapi kau dan kami secara hukum adalah orang lain. Kalau sampai kebenaran terungkap, kau dan orang tuamu, semuanya harus mengenakan pakaian merah[56].'

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Tetapi, aku tahu arti dari 'mengenakan pakaian merah'. Karena itu, meskipun tidak mengerti apa-apa, aku benar-benar takut dengan kata-kata itu. Dan akhirnya, selama hampir tujuh tahun

aku tinggal di Korea, aku tidak pernah sekalipun menceritakan kebenaran kepada siapa pun.

Kurasa, ini karena aku, yang dibesarkan dalam kesulitan, menjadi anak yang bandel dan tutur kataku kasar, sehingga nenek dan yang lainnya merasa aku terlalu tidak pantas untuk menjadi putri dari rumah yang terhormat ini, dan akan mencoreng nama baik keluarga. Namun, bagi diriku yang masih anak-anak, hal seperti itu mustahil kumengerti. Aku benar-benar percaya bahwa aku dianggap sebagai anak di rumah bibiku.

Bagian Dua

Dalam waktu kurang dari sepuluh hari setelah tiba di Korea, aku mulai bersekolah di sekolah dasar desa. Sekolah itu berada di tengah desa, sebuah bangunan satu lantai beratap jerami. Jika membuka pintu geser kertas di salah satu sisi ruang kelas, di seberang dua atau tiga petak ladang, terlihat keramaian pasar, keledai, sapi, dan babi.

Sekolah itu dikelola oleh desa, dan jumlah muridnya secara keseluruhan hanya kurang dari tiga puluh orang. Gurunya adalah seorang lelaki tua jujur berusia lebih dari enam puluh tahun, yang katanya bisa mengajar berkat hubungan kerabat dengan dokter desa. Saat aku masuk, sayangnya tidak ada kelas tiga, jadi aku dimasukkan ke kelas empat. Aku, yang hanya mengenyam pendidikan kelas satu selama sekitar setengah bulan di sekolah darurat peti bir, lalu secara terputus-putus selama empat kali—jadi totalnya paling hanya sekitar setengah tahun, kelas dua selama lima bulan, dan kelas tiga kurang dari empat bulan—kini di usia sembilan tahun sudah masuk kelas empat.

Mustahil, jika boleh dikatakan begitu, tetapi aku justru merasa senang. Terutama ketika dikatakan,

'Dengar, Fumiya. Kalau kau masih anak orang miskin seperti Kaneko, tidak masalah. Tapi mulai sekarang kau bersekolah sebagai anak keluarga Iwashita. Belajarlah dengan sungguh-sungguh dengan mengingat hal itu. Kalau sampai kau kalah dari anak petani atau melakukan hal yang memalukan, namamu akan segera kami cabut...'

Mendengar itu, aku merasa semakin senang. Tidak hanya itu, aku juga merasa lega karena berpikir bahwa aku memang anak keluarga Iwashita. Kenyataannya, teman-temanku pun memanggilku Iwashita-san. Saat ujian kenaikan kelas, berkat keluarga bibiku, aku mendapatkan penghargaan siswa berprestasi, dan di ijazah kelulusanku, tertulis dengan jelas Iwashita Fumiko.

Akan tetapi, saat naik ke kelas lima, aku menyadari bahwa rapor nilaiku entah sejak kapan telah berubah menjadi Kaneko Fumiko, dan ijazah kelulusanku pun tertulis Kaneko Fumiko.

Hanya dalam waktu sekitar setengah tahun, apakah aku sudah kehilangan hak untuk menyandang nama Iwashita? Aku tidak kalah dari anak petani. Aku tidak ingat pernah melakukan sesuatu yang mencoreng nama Iwashita. Namun, aku bukan lagi Iwashita Fumiko.

Apa gerangan sebabnya? Hingga kini aku masih tidak tahu alasannya. Aku hanya bisa menduga-duga sebagai berikut.

Sejak aku mulai bersekolah, bibi dan yang lainnya memberiku sebuah kamar kosong di taman sebagai ruang belajar. Dan aku diperintahkan untuk mengunci diri di kamar

itu selama satu jam setiap kali pulang sekolah untuk mengulang pelajaran.

Akan tetapi, mungkin terdengar aneh jika aku mengatakan ini tentang diriku sendiri, tetapi aku tidak membutuhkannya. Entah di mana aku mempelajarinya, aku sendiri tidak tahu, tetapi saat kelas dua aku sudah bisa membaca buku pelajaran kelas enam, dan saat kelas tiga aku bisa membaca buku pelajaran budi pekerti untuk sekolah menengah tingkat atas kelas dua tanpa kesulitan berarti. Dalam matematika, selama seluruh kurikulum sekolah dasar, aku tidak pernah sekalipun menemukan soal yang membuatku harus memutar otak, dan saat usiaku sebelas atau dua belas tahun, aku bahkan bisa menghitung perkalian empat digit dengan empat digit di dalam kepala. Lagu-lagu pun, jika guru menyanyikannya empat atau lima kali, aku bisa langsung hafal. Yang aku tidak kuasai hanyalah hal-hal teknis seperti kaligrafi dan menggambar. Karena itu, aku sama sekali tidak perlu mengulang pelajaran atau mempersiapkan pelajaran.

Maka dari itu, begitu masuk ke kamarku, aku akan menurunkan tasku dari bahu, dan sambil mengunyah biskuit beras yang diberikan bibi, aku hanya menunggu dipanggil oleh nenek.

Suatu kali, karena terlalu bosan, aku keluar kamar sebelum waktunya habis. Dengan perasaan manja, aku mengadu pada nenek dan yang lainnya.

'Nek, aku tidak perlu mengulang pelajaran pun tidak apa-apa, kok...'

Nenek dengan mata melotot berkata padaku.

'Kau ini berbeda dengan orang miskin seperti Kaneko. Perbuatan malas seperti itu, apa pun yang terjadi, tidak akan kubiarkan.'

Aku sedih karena mereka tidak mau memahamiku. Aku memberanikan diri untuk mengadu sekali lagi.

'Tapi, aku bisa membacanya dengan lancar tanpa perlu memaksakan diri untuk mengulang pelajaran. Aku ingin membaca buku yang lebih sulit dan lebih menarik...'

Permintaan ini tentu saja ditolak.

'Jangan bicara yang tidak-tidak. Buku pelajaran sekolah saja sudah cukup.'

Inilah perintah mutlak dari mereka. Dan aku harus mematuhinya. Awalnya aku menyerah dan mencoba mengulang pelajaran, tetapi rasanya sangat konyol dan tidak tertahankan. Akhirnya, aku mulai bermain-main dengan membuat boneka atau bermain bola *temari*. Dan jika sama-sama bermain, aku jadi ingin bermain di luar. Tetapi jika begitu, aku pasti akan dimarahi, jadi aku memutuskan untuk bermain diam-diam sambil berpura-pura sedang mengulang pelajaran dengan membentangkan buku dan buku catatan. Akan tetapi, nenek tampaknya menyadarinya. Terkadang ia akan diam-diam mengendap-endap datang dan tiba-tiba membuka pintu geser kamarku. Saat itu, tentu saja aku seringkali sedang bermain. Dan aku pun dimarahi habis-habisan.

Hal seperti itu terjadi berulang kali, empat atau lima kali. Dan akhirnya, waktu belajarku pun dicabut.

Tak perlu dikatakan lagi, ini adalah kesalahan terbesar dalam hidupku, baik sebelum maupun sesudahnya. Menurutku, inilah alasan pertama dan terbesar yang ku-

berikan pada nenek dan yang lainnya untuk memutuskan bahwa aku tidak pantas menjadi penerus keluarga Iwashita.

Bagian Tiga

Kaligrafi, menggambar, dan kemudian, menjahit—hal-hal teknis semacam ini adalah mata pelajaran yang paling tidak kukenali.

Namun, bukan berarti aku membencinya. Aku juga tidak berpikir bahwa aku terlahir tidak berbakat. Tetapi jika kupikirkan sekarang, sejak bersekolah di Yokohama, aku hampir tidak pernah diberi kuas, kertas, atau pensil yang layak, dan di atas semua itu, aku jarang sekali bersekolah, sehingga tidak ada waktu untuk menjadi mahir dalam hal-hal tersebut. Aku baru menyadari hal ini setelah tiba di Korea.

Setelah tiba di Korea, aku menyadari betapa buruknya tulisan tanganku dan berusaha untuk berlatih dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, bibi dan yang lainnya bahkan tidak memberiku kertas yang cukup.

'Hari ini ada pelajaran kaligrafi,' kataku. Bibi hanya memberiku dua lembar kertas. Itu pun kertas bekas pembungkus barang kiriman ke rumah lain yang disimpan, sehingga penuh dengan lipatan dan kerutan. Aku bukanlah orang yang terlalu perfeksionis atau teliti, tetapi entah kenapa aku tidak bersemangat menulis di atas kertas seperti itu. Terlebih lagi, jika kedua lembar itu sudah habis, tidak ada lagi kertas untuk menulis, jadi aku pun menjadikannya alasan dan, dari kelas empat hingga lulus sekolah menengah, aku mungkin hanya menyerahkan tugas kaligrafi sekali dalam tiga kali kesempatan. Entah karena itu atau

bukan, hingga kini, tulisanku tidak hanya buruk, tetapi aku bahkan hampir tidak bisa menggunakan kuas.

Mengenai pelajaran menggambar, ada satu kenangan yang tak terlupakan.

Saat aku naik ke kelas lima, kami mulai menggunakan cat air. Aku harus meminta mereka membelikannya untukku. Tetapi, karena aku tahu bahwa mereka tidak akan mudah membelikan apa pun sekalipun itu barang yang sangat diperlukan, aku merasa segan untuk memintanya. Dengan takut-takut, aku memohon agar dibelikan cat air. Paman berkata,

'Bawa kemari buku contoh gambarmu.'

Ketika aku menunjukkannya, paman melihatnya sekilas lalu berkata,

'Hmm, kalau hanya seperti ini, cat sebanyak ini sudah cukup.' Ia hanya memberiku tiga warna dasar—merah, biru, dan kuning—dari kotak cat airnya yang sudah usang dan dua buah kuas bekas.

Cat air ini pun segera habis. Tepat pada saat itu, toko perlengkapan sekolah di desa menjual cat air jenis baru yang bisa digunakan dengan cara digosok seperti tinta batangan. Warnanya bagus, dan karena ini barang baru, semua teman-temanku menggunakannya. Aku pun menginginkannya. Setelah berpikir panjang, dan karena ini adalah barang yang mutlak diperlukan, aku memberanikan diri pada suatu pagi untuk memohon agar dibelikan. Cat air yang harganya hanya dua belas sen itu.

'Kalau memang perlu, akan kubelikan.'

Paman berkata begitu. Bibi pun setuju. Akan tetapi, nenek tidak mengizinkannya.

'Kau ini,' kata nenek sambil meletakkan sumpit yang sedang ia pegang dan menatapku tajam.

'Kau ini, jangan sampai lupa, ya, kau itu dulu tidak terdaftar (*musekisha*)[57]. Tahu kau apa itu *musekisha*? Dengar baik-baik. *Musekisha* itu artinya lahir tapi dianggap tidak lahir. Makanya kau tidak bisa pergi ke sekolah. Sekalipun pergi, kau akan diremehkan orang. Aku kasihan padamu, makanya aku daftarkan namamu. Kalau bukan karena aku yang menolongmu, kau sampai sekarang masih menjadi *musekisha*, dan tidak akan bisa bersekolah seperti orang lain. Jadi, kau harus sadar bahwa kau bisa bersekolah itu berkat belas kasihan kami. Tapi kau, lupa diri, malah jadi besar kepala meminta ini-itu seperti orang lain. Kalau kau terus egois begitu, akan kuberhentikan kau dari sekolah. Ingat itu baik-baik. Menyekolahkanmu atau tidak, itu semua wewenang kami...'

Dan akhirnya, aku tidak dibelikan cat air itu. Itu masih belum seberapa, tetapi aku tidak tahu betapa dalamnya kata-kata *musekisha* yang selalu diucapkan itu telah melukai kepercayaan diriku. Aku tidak bisa melupakannya.

Pembaca sekalian, aku telah mengatakan bahwa alasan aku tidak bisa bersekolah saat masih kecil, atau diperlakukan berbeda saat bersekolah, adalah karena aku seorang *musekisha*. Tetapi, itu karena aku menuliskannya sekarang, setelah menjadi dewasa. Sebenarnya, saat itu aku tidak tahu hal seperti itu. Justru karena tidak tahu, aku merasa semakin kesal dan malu. Mengapa aku diperlakukan secara khusus, mengapa aku tidak diberi ijazah, itulah yang membuatku sedih. Aku baru tahu bahwa aku adalah seorang *musekisha* setelah tiba di Korea.

Tetapi, apakah status *musekisha*-ku adalah dosaku? Aku tidak tahu-menahu tentang statusku itu. Itu adalah hal yang hanya diketahui oleh ayah dan ibuku, dan tanggung jawabnya pun seharusnya hanya ada pada mereka berdua. Namun, sekolah menutup pintunya untukku. Orang lain meremehkanku. Bahkan nenekku sendiri, darah dagingku, merendahkan dan mengancamku karena hal itu.

Aku tidak tahu apa-apa. Yang kutahu hanyalah, aku telah lahir, dan aku hidup. Ya, aku tahu dengan jelas bahwa aku hidup. Sekeras apa pun nenek berkata bahwa aku lahir tapi dianggap tidak lahir, aku telah lahir dan aku hidup.

Bagian Empat

Musim panas saat aku naik kelas lima, sekolah diubah menjadi sekolah negeri dan kelas tingkat menengah pun dibuka. Guru tua itu digantikan oleh seorang guru muda lulusan sekolah guru.

Tepat pada saat itu, sebuah proyek pemindahan rel kereta api yang cukup besar dimulai di sekitar sana, dan karena di gunung terdekat ditemukan tungsten, daerah itu menjadi ramai, dan banyak orang Jepang datang ke desa. Jumlah murid di sekolah pun melonjak menjadi lebih dari seratus orang. Sekolah menjadi terasa sempit. Maka, sebuah gedung sekolah baru dibangun di kaki gunung milik keluarga bibiku yang berada di tengah desa. Kami pun pindah ke sekolah baru itu. Meskipun begitu, ruang kelasnya hanya bertambah menjadi dua, dan gurunya pun masih hanya satu orang, jadi pendidikan yang layak mustahil terlaksana.

Aku masih tetap tidak diberi barang-barang yang kuperlukan oleh bibi dan yang lainnya. Karena itu, aku sering dipinjami cat air dan pensil oleh guru baru ini, Pak Hattori. Pak guru jelas-jelas mengasihaniku. Akan tetapi, ia harus menjaga hubungan baik dengan para tokoh desa yang berpengaruh. Karena itu, meskipun ia sering bermain ke rumah bibiku, ia tidak pernah memberikan saran atau nasihat apa pun kepada bibi atau nenek demi diriku. Kasihan sekali Pak Hattori, begitulah aku ingin berkata sekarang.

Bagian Lima

Sejak usiaku dua belas atau tiga belas tahun, aku disuruh membantu nenek di dapur. Aku diturunkan statusnya dari calon penerus keluarga Iwashita menjadi seorang pelayan.

Sebagai seorang pelayan, aku harus mengerjakan segala macam pekerjaan rumah. Mencuci beras di tengah dinginnya musim dingin, menyalakan api di bawah pemanas *ondol* dengan kepala ditutupi handuk. Dari membersihkan kaca lampu hingga menyikat toilet, semua kulakukan. Aku tidak mengeluh. Justru aku bisa berterima kasih karena telah diberi kesempatan untuk belajar tentang kehidupan.

Akan tetapi, bagaimanapun juga, manusia adalah manusia. Terlebih lagi aku adalah seorang perempuan. Ada banyak hal yang sangat menyakitkan.

Entah musim semi atau musim gugur, pada suatu hari yang dingin dan diguyur gerimis. Paman pergi ke pertemuan deklamasi Nō, kuli kami yang bernama Kō sedang menumbuk padi di bawah atap gudang beras di halaman,

dan di dalam kamar, dengan pintu geser tertutup, nenek sedang memainkan *shamisen* sementara bibi berlatih menari.

Hari itu begitu sunyi. Aku sendirian, berjongkok dengan sedih di depan tungku di lantai tanah, mendengarkan suara alu yang jatuh dengan lesu, suara hujan yang turun rintik-rintik, dan alunan *shamisen* yang terdengar lirih, tenggelam dalam kesepian yang tak terlukiskan.

Aku menyukai keheningan di tengah kesepian itu. Tak lama, karena sudah waktunya memasak sayur, aku mengangkat sayuran dari air mendidih dan merendamnya di air dingin. Lalu, aku mengangkat panci dan membawanya ke selokan di dekat sumur untuk membuang air panasnya. Tiba-tiba, uap panas dari panci itu menyembur ke lenganku yang tidak tertutup. Tampaknya aku sedikit memaksakan diri, dan pada saat itu salah satu gagang panci terlepas. Panci besi cor itu pun jatuh dan hancur berkeping-keping.

Sial, pikirku, tapi sudah terlambat. Namun, karena aku tidak menganggap ini sebagai kesalahan besar, saat nenek kembali ke dapur, aku menceritakan kejadian itu tanpa beban. Tiba-tiba nenek membentakku.

'Kau pecahkan panci? Dasar ceroboh...'

Aku benar-benar ciut. Dan aku hanya bisa menatap wajah nenek dengan bingung. Nenek memarahiku habis-habisan. Dan pada akhirnya, ia menyuruhku untuk menggantinya.

Aku hanya bisa menjawab "ya" seperti yang diperintahkan. Sekitar setengah bulan kemudian, nenek yang pergi ke kota membeli panci baru.

Panci yang lama konon dibeli empat atau lima tahun yang lalu seharga tujuh puluh sen, tetapi karena harga ba-

rang setelah itu naik drastis, yang baru ini harganya satu yen dua puluh sen.

Nenek berkata, 'Tutupnya tidak pecah, dan karena aku membelinya sekalian ada urusan lain, ongkos keretanya biar aku yang tanggung...'

Sejak datang ke rumah nenek, aku hanya pernah diberi uang jajan sepuluh sen sekali. Bagaimana mungkin aku bisa membayar satu yen dua puluh sen ini? Dari gaji pelayan? Seperti yang telah kukatakan, aku tidak pernah menerima uang sepeser pun. Uang ini, pada kenyataannya, dipotong dari uang saku perpisahan (*senbetsu*)[58] sebesar dua belas atau tiga belas yen yang kudapatkan saat akan berangkat ke sini dari kampung halamanku.

Bagian Enam

Meski begitu, saat aku memecahkan sesuatu, sebagian kemarahan nenek bisa kubeli dengan uang, dan itu setidaknya menjadi sebuah kelegaan bagiku. Sebuah penyelamatan.

Yang paling menyakitkan adalah saat aku melakukan kesalahan yang tidak bisa ditebus dengan uang. Terkadang, sebagai ganti uang, aku dijatuhi hukuman fisik.

Kejadiannya pada tanggal dua Januari, saat aku berusia tiga belas tahun. Pagi itu, seluruh keluarga Iwashita duduk mengelilingi meja untuk makan *zōni*, sup kue beras Tahun Baru. Entah bagaimana, sumpit perayaan (*iwai-bashi*)[59] milik nenek tiba-tiba patah.

Karena akulah yang memasukkan sumpit-sumpit itu ke dalam kantongnya masing-masing pada akhir tahun, tanggung jawab tentu saja jatuh padaku. Nenek mengubah raut wajahnya dan melemparkan sumpit itu ke arahku.

'Apa-apaan ini? Sialan sekali,' nenek mulai mencaci maki. 'Ini baru awal Tahun Baru! Fumi, kau mencoba menyumpahiku agar mati, ya? Baik, akan kuingat ini.'

Saat kuambil sumpit yang dilemparkan itu, ternyata memang benar, bagian tengahnya telah dimakan serangga dan ada dua lubang besar.

Aku tidak tahu soal itu. Tentu saja itu adalah kelalaianku karena tidak menyadarinya. Tetapi, bagaimana mungkin aku punya niat untuk menyumpahi nenek agar mati? Pertama-tama, aku bahkan tidak tahu bahwa melakukan hal seperti itu bisa menjadi sebuah kutukan.

'Maafkan saya. Saya sama sekali tidak menyadarinya...'

Aku meminta maaf. Tetapi nenek tidak memaafkanku. Dalam situasi seperti itu, apa yang harus kulakukan? Dari pengalaman sebelumnya, aku tahu hanya ada dua cara. Terus bersikeras bahwa itu adalah kelalaian, atau meminta maaf dengan berkata, 'Memang benar begitu. Selanjutnya saya akan lebih berhati-hati.'

Tetapi, bagaimana mungkin aku bisa berkata, 'Benar. Saya mencoba menyumpahi Nenek agar mati.' Itu adalah perbuatan yang sangat jahat hingga aku pantas dibunuh, dan lagi pula, aku sama sekali tidak melakukannya. Akan tetapi, sekalipun aku mengatakan tidak, nenek bukanlah orang yang akan memaafkanku.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku bingung. Tetapi pada akhirnya, aku tidak punya pilihan selain mengatakan yang sebenarnya, bahwa aku tidak tahu.

Maka, nenek pun akhirnya menjatuhkan hukuman yang biasa ia berikan padaku.

Hukuman yang biasa! Ah, mengingatnya saja sudah membuatku bergidik.

Aku segera diusir ke luar, bahkan tanpa sempat menyelesaikan sup *zōni*-ku. Pagi hari di musim dingin Korea yang suhunya di bawah nol derajat. Aku kedinginan. Aku kelaparan. Aku tersiksa karena orang-orang akan melihatku berdiri dengan menyedihkan.

Aku bersembunyi di belakang toilet yang tidak terlihat orang. Di sana, satu sisi adalah dinding toilet, dan sisi lainnya adalah tebing yang digali untuk membangun rumah. Sinar matahari tidak pernah sudi menyinari tempat itu dari pagi hingga malam. Salju yang menumpuk telah membeku keras, dan aku seringkali terpeleset jatuh. Sesekali, angin Siberia menerpa, melemparkan pasir bercampur salju ke wajah dan kakiku tanpa ampun.

Aku mencoba berdiri. Mencoba berjongkok. Aku menangis tersedu-sedu. Mencoba melupakan penderitaan dengan membayangkan kehidupan yang bahagia. Tetapi penderitaan tidak akan bisa dilupakan dengan cara seperti itu.

Nenek lewat di sana untuk memberi makan ayam.

'Bagaimana? Enak, kan, bisa bersantai-santai...'

Mulut nenek yang kejam itu menyeringai. Tetapi, tanpa mengulurkan tangan pertolongan, nenek berlalu begitu saja. Aku mengejarnya dan memohon maaf sambil berpegangan pada lengan bajunya. Tetapi ia mengibaskannya. Ah, betapa pedihnya perasaanku saat itu...

Saat hari mulai gelap dan semua orang selesai makan, aku akhirnya diizinkan masuk.

Betapa dinginnya senja hari. Saat senja, suhu udara turun drastis. Karena kedinginan dan kelelahan, kulit wajahku menjadi kaku seperti papan, kakiku menjadi keras seperti tongkat dan mati rasa. Bahkan saat dicubit pun

tidak terasa sakit. Perutku kosong hingga aku merasa pusing.

Karena itu, saat diizinkan masuk ke dalam kamar, aku merasa lemas seketika, gigiku gemeletuk, dan tubuhku begitu lesu hingga sumpit pun tak sanggup kupegang.

Hal-hal seperti ini, jika dihitung, tidak akan ada habisnya. Yang lebih parah lagi, terkadang ia sengaja membuatku melakukan kesalahan, atau ia sendiri yang berbuat sesuatu lalu menuduhnya sebagai kesalahanku, dan menjatuhkan hukuman yang sama ini padaku. Tetapi, kurasa ini sudah cukup.

Ada satu hal yang harus kutambahkan. Yaitu, setelah hukuman seperti ini, aku akan dipaksa untuk meminta maaf, benar atau salah, dan bersumpah, 'Mulai sekarang saya tidak akan pernah melakukan hal seperti ini lagi.' Entah apakah mereka berpikir bahwa martabat mereka tidak akan terjaga jika tidak melakukan itu, atau apakah mereka berpikir bahwa dengan begitu aku akan menjadi lebih baik.

Tetapi, dari pengalamanku yang mendalam ini, aku ingin berkata:

> Biarkan anak menanggung sendiri tanggung jawab atas perbuatannya. Jangan paksa ia bersumpah pada orang lain. Itu akan merenggut rasa tanggung jawab dari seorang anak. Itu akan membuatnya menjadi rendah diri. Itu akan mengajarinya untuk memiliki dua sisi, depan dan belakang, dalam hati maupun perbuatannya. Siapa pun tidak seharusnya menjanjikan perbuatannya pada orang lain. Subjek dari perbuatan diri sendiri

> tidak seharusnya diserahkan pada seorang pengawas. Manusia harus sadar bahwa subjek dari perbuatannya adalah dirinya sendiri seutuhnya. Hanya dengan begitu, seseorang akan bisa melahirkan perbuatan yang benar-benar kokoh, otonom, dan bertanggung jawab, yang tidak menipu siapa pun dan tidak takut pada siapa pun.

Cara nenek dan yang lainnya menghukum anak, pada kenyataannya, telah membuatku menjadi seorang pendusta yang licik.

Aku akan sangat tersiksa hingga badanku kurus hanya karena memecahkan satu piring. Karena rambutku yang tebal aku sering mematahkan sisir, dan setiap kali mematahkan satu sisir saja, aku akan sangat cemas hingga nasi pun tak bisa melewati kerongkonganku. Aku tidak suka menyembunyikannya. Namun aku takut untuk segera mengakuinya. Aku takut pada omelan dan siksaan yang akan kuterima. Dan begitulah, aku selalu kehilangan kesempatan pertama untuk mengaku. Setelah itu, aku akan terus menunda-nunda, menderita dalam kebimbangan antara mengaku hari ini atau besok. Dan begitulah, aku menjadi terbiasa untuk berusaha menyembunyikan kesalahanku. Aku mulai membungkus mangkuk yang pecah dengan kertas dan menyembunyikannya di dasar kotak, atau merekatkan sisir yang patah dengan butiran nasi dan menyusunnya kembali dengan rapi di dalam kotak.

Dadaku selalu terasa gelap dan berat. Namun aku selalu gelisah, ketakutan, dan tidak tenang.

Bagian Tujuh

Sambil menulis tentang diriku sendiri, aku tidak bisa tidak teringat pada Kō[60], kuli di rumah kami. Dan aku merasa harus menulis sedikit tentangnya.

Kō bukanlah pria yang terlalu cerdas, tetapi sebagai gantinya ia jujur, penurut, dan seorang pekerja keras yang langka. Ia tidak pernah bermalas-malasan, selalu mengerjakan sesuatu, dan bukan tipe laki-laki yang akan mencuri barang majikannya.

Keluarganya terdiri dari ia, istrinya, dan tiga orang anak. Putri sulungnya cantik, dan ada seorang pria yang ingin membelinya seharga tiga karung beras cokelat, tetapi nenek melarangnya dengan berkata, 'Kalau sudah dua belas atau tiga belas tahun, ia pasti bisa laku seratus yen, jadi jangan jual sekarang.' Maka, meskipun kesulitan, mereka terpaksa bersabar membesarkannya.

Gajinya dua atau tiga yen lebih murah dari pasaran umum, hanya sekitar sembilan yen. Tetapi itu pun hanya di awal-awal saja. Tak lama kemudian, nenek, dengan pemikiran bahwa memberikan beras lebih menguntungkan daripada memberikan uang tunai, mencari-cari alasan dan memutuskan untuk memberikan dua yen dari gajinya dalam bentuk beras—beras yang kualitasnya sangat buruk—dengan harga yang diperhitungkan dua sen lebih murah per lima *shō*[61].

Karena itulah, Kō hidup dalam kemiskinan yang parah. Tak seorang pun di keluarganya bisa makan sampai kenyang. Anak-anaknya bahkan terkadang harus meringkuk di dalam karung goni di tengah dinginnya musim dingin. Bahkan Kō sendiri, sang pencari nafkah, hanya

memiliki pakaian yang melekat di badan. Namun nenek, karena malu pada tetangga, masih saja mengomelinya, mengatakan bahwa ia tidak boleh berpenampilan terlalu kotor.

Pada suatu senja yang sangat dingin. Kō, dari luar, berbicara dengan ragu-ragu kepada nenek yang berada di dalam rumah melalui pintu geser kertas.

'Nyonya Sepuh, maaf, bisakah saya izin libur besok sehari? Ada urusan yang tidak bisa saya tinggalkan...'

Nenek membentak dari dalam *kotatsu.*

'Apa katamu? Minta libur? Kau sudah mulai mau bermalas-malasan, ya? Awas saja kalau berani seenaknya.'

'Bukan, bukan begitu maksud saya. Ada sesuatu yang membuat saya benar-benar tidak bisa datang.'

'Hmph, jadi apa? Besok ada kerabat kaya dari Seoul yang mau datang ke rumahmu, begitu?'

Bibi saling berpandangan dengan nenek, dan sambil terkikik, ia menggoda Kō.

'Bukan, bukan begitu... sebenarnya,' Kō menjawab dengan canggung.

'Saya mau mencuci...'

'Mencuci? Kalau hanya mencuci, istrimu kan bisa. Untuk apa punya istri? Kau ini manja sekali, ya.'

Ah, kontras antara kekejaman di dalam rumah ini dan kepedihan hati di luar sana. Meskipun masih anak-anak—atau justru karena masih anak-anak—belum pernah aku membenci bibi dan nenek dari sudut pandang keadilan yang murni seperti saat itu. Kō pun menjawab.

'Bukan karena saya memanjakan istri, Nyonya. Sebenarnya, saya tidak punya pakaian lain, jadi rencananya saya akan mencuci, mengeringkannya di atas api, me-

masukkan kapasnya kembali, dan menjahitnya seperti semula. Selama itu, saya akan telanjang dan kedinginan, jadi saya akan meringkuk di dalam selimut.'

Keduanya tertawa terbahak-bahak. Dan tanpa menawarkan pakaian ganti, mereka hanya mengabulkan permohonannya.

Kō adalah pekerja yang jujur dan rajin. Namun ia harus hidup semenderita itu. Maka, ia berpikir lebih baik kembali menjadi kuli rel kereta api dengan gaji tujuh belas atau delapan belas yen dan mencoba meminta berhenti, tetapi nenek tidak mengizinkannya. Nenek menasihatinya, mengatakan bahwa sekalipun ia mendapat tujuh belas atau delapan belas yen, tidak akan lebih baik daripada bekerja di rumah nenek, dan ia pun menghitung-hitung semua kebaikan yang didapat dengan bekerja di sana.

'Pertama-tama, kalau kau di sini, rumah kau tempati gratis. Kalau benar-benar kesulitan, kau bisa pinjam uang gaji di muka. Dan sekalipun meminjamkan uang, aku hanya mengambil bunga tujuh puluh persen dari harga pasaran. Meskipun sempit, kau juga kuberi sepetak ladang sayur, bahkan kupinjami wajan dan panci, kan...'

Dan begitulah Kō yang lemah itu, meskipun tahu bahwa sebenarnya menjadi kuli lebih baik, tidak sanggup memaksa dan tetap terikat dalam penderitaan ini.

Bagian Delapan

Saat itu aku masih di kelas lima. Atau mungkin, saat aku baru naik ke kelas lima. Di antara dua puluh atau tiga puluh murid baru yang masuk, ada seorang anak perempuan yang cantik, pendiam, lembut, tampak murung, namun

sangat cerdas. Entah kenapa aku menyukainya. Seolah hatiku tersambung dengannya, tanpa kusadari gadis itu pun mulai mendekatiku dan bersikap manja. Aku pun semakin menyukainya. Dan kami, di sekolah, menghabiskan hari-hari kami dengan akrab, laksana kakak dan adik.

Itulah satu-satunya kesenanganku saat itu. Di rumah aku tidak dicintai, tetapi oleh anak ini aku dicintai dan dirindukan. Dan aku menemukan sesuatu yang kucintai dalam dirinya. Ah, andai saja saat itu aku tidak memiliki kegembiraan ini, mungkin aku bahkan tidak akan merasa hidup.

Anak itu bernama Tami-chan. Tami-chan adalah putri dari sebuah keluarga yang berdagang sandal *geta* dan alat tulis, sekitar satu atau dua blok dari sekolah. Ayahnya meninggal saat Tami-chan masih kecil, dan ibunya dipulangkan ke kampung halamannya, sehingga Tami-chan dan adiknya dibesarkan oleh kakek-nenek mereka. Keduanya, tentu saja, tidak dibenci oleh kakek-neneknya dan tampaknya cukup disayangi. Akan tetapi, entah kenapa, aku merasa kasihan pada Tami-chan yang dibesarkan oleh kakek-neneknya. Aku bahkan berpikir, mungkin wajahnya yang tampak murung itu karena hal tersebut.

'Iwashita-san, Iwashita-san,' Tami-chan selalu mengikutiku ke mana-mana. Jika ada yang tidak ia mengerti dalam pelajaran membaca atau berhitung, ia pasti akan datang padaku dan bertanya. Aku pun mengajarinya dengan segenap ketulusan hatiku.

Akan tetapi, Tami-chan adalah anak yang lemah. Ia sering tidak masuk sekolah karena flu atau demam. Selama musim dingin, ia selalu datang ke sekolah dengan leher

dibalut kapas putih. Maka, aku sering menjenguknya saat pergi atau pulang sekolah.

Mungkin karena itu, nenek Tami-chan pun menyayangiku. Ia sering memberiku kue atau perlengkapan sekolah. Cinta kami semakin dalam. Seiring berjalannya waktu, setahun, dua tahun, kami menjadi semakin akrab. Tentu saja aku juga menyayangi adiknya. Akan tetapi, kami lebih sering bermain bersama di sekolah. Aku tidak diizinkan untuk bermain ke rumah teman atau bermain di lapangan dekat rumah seperti anak-anak lain.

Anak-anak tetangga biasanya, begitu pulang sekolah, akan melemparkan tas mereka dan berkumpul untuk bermain di padang rumput yang tak jauh dari rumah bibiku. Saat aku sedang menyapu halaman di rumah, aku bisa mendengar suara anak-anak saling memanggil nama. Suara mereka saat bermain suit, merajuk, marah, menangis, dan tertawa terdengar begitu jelas. Jika kuintip dari celah pagar di halaman depan, terlihat anak laki-laki dan perempuan bercampur baur, berlarian dengan sabuk *obi* terseret-seret. Pemandangan mereka saling menangkap dan ditangkap terlihat jelas. Betapa menyenangkannya, betapa bebasnya. Sambil memandangi itu, aku merasa sedih dengan keadaanku sekarang yang bukan lagi "orang miskin rendahan".

'Rumahku ini statusnya berbeda dengan orang miskin rendahan, jadi aku tidak bisa membiarkan anak-anak bermain di luar sembarangan,' begitulah aku selalu dinasihati oleh nenek, dan aku merasa sedih karena terkurung di dalam rumah di bawah kebijakan pendidikan yang "luhur" itu. Dan setelah aku tahu bahwa itu hanyalah dalih

agar aku bisa diperbudak di rumah, aku merasa semakin sedih.

Para tetangga tahu betapa ketatnya aku dididik, dan betapa beratnya pekerjaan yang dibebankan padaku. Anak-anak pun tahu hal itu. Karena itu, mereka tidak pernah secara khusus mengajakku bermain.

Meskipun begitu, sesekali, saat kekurangan orang atau entah kenapa ingin bermain denganku, anak-anak tetap akan memanggil dari luar gerbang, 'Iwashita-san, tidak mau main?' atau 'Aki-san dan Micchan dari pasar juga datang, lho,' bujuk mereka.

Aku pun anak-anak. Tentu saja aku sangat ingin ikut. Tetapi, karena aku tahu aku tidak akan bisa pergi, aku biasanya hanya diam tidak menjawab. Terkadang, meskipun aku sedang berada di luar, aku akan bergegas lari ke belakang rumah dan bersembunyi tanpa bersuara. Nenek yang mendengar suara mereka akan keluar dengan kesal dan berkata.

'Fumiko biasanya tidak boleh keluar. Jangan datang mengajak main lagi!'

Mendengar suara itu, anak-anak akan lari ketakutan seolah dikejar setan. Dan setelah itu, akulah yang akan dimarahi.

Dituduh telah menyuruh teman-temanku datang, disebut pemalas, disebut punya niat busuk...

Bagian Sembilan

Pulang sekolah dan tidak bisa bermain dengan anak-anak lain itu masih belum seberapa. Tak lama kemudian, aku diperintahkan untuk segera pulang begitu sekolah bubar. Se-

jak saat itu, aku tidak boleh lagi mampir ke mana pun, bahkan hanya untuk lima atau sepuluh menit. Tentu saja, karena jam pulang sekolah tidak selalu sama, sesekali aku masih bisa mampir selama lima atau sepuluh menit, tetapi jika ketahuan, habislah aku. Tentu saja, aku juga tidak diizinkan untuk berangkat ke sekolah lima menit lebih awal.

Namun, terjadilah sesuatu yang sangat menyusahkan hatiku.

Kami, orang-orang "perbukitan", yang sebelumnya bisa dengan mudah menyeberangi rel kereta untuk pergi ke kota atau sekolah, kini jalannya ditutup sejak kepala stasiun diganti. Karena itu, kami harus memutar jauh untuk bisa pergi ke "kota bawah". Orang-orang yang tidak tahan dengan ketidaknyamanan itu akhirnya pindah ke sisi selatan rel. Di sisi utara, rumah orang Jepang yang tersisa hanyalah dua atau tiga keluarga yang gaya hidupnya seperti keluarga bibiku, dan satu keluarga tukang cukur yang miskin. Itu masih tidak apa-apa. Yang menjadi masalah adalah, yang pergi ke sekolah dari sini tinggallah aku dan putri tukang cukur itu—O-Maki-san.

Tukang cukur itu berada di pinggir jalan, kurang dari setengah blok di bawah rumah bibiku. Tempatnya kumuh, dengan hanya satu cermin yang air raksanya sudah mengelupas dan satu kursi kayu yang kakinya patah dan dililit tali rami, di sebuah lantai tanah yang sempit dan lembap.

Aku pergi dan pulang sekolah bersama O-Maki-san. Akan tetapi, nenek yang mengetahui hal itu berkata padaku.

'Fumi, kau tidak boleh pergi dan pulang sekolah bersama anak dari keluarga yang hidupnya bergantung pada kotoran dari kepala orang lain.'

Tentu saja aku harus mematuhi perintah ini. Maka, di pagi hari, aku sengaja berlama-lama mencuci mangkuk atau mengelap piring agar bisa pergi lebih lambat, atau aku akan diam-diam keluar dari pintu belakang sendirian.

Saat berangkat tidak masalah. Tetapi saat pulang, kami mau tidak mau harus pulang bersama. O-Maki-san selalu ingin pulang bersamaku. Aku dilarang pulang bersamanya. Tetapi aku tidak tega untuk mengatakan, 'Aku tidak bisa pulang bersama anak orang miskin sepertimu.' Jadi, sambil mengkhawatirkan kemarahan nenek, dengan takut-takut, aku akan selalu berusaha berjalan sedikit lebih cepat atau lebih lambat, dan pulang hampir tanpa berbicara.

Kejadiannya pada suatu musim panas. Aku dan O-Maki-san keluar dari gerbang sekolah bersama setelah tengah hari. Setelah berjalan sekitar setengah blok di jalan utama, O-Maki-san tiba-tiba berhenti dan dengan ragu-ragu berkata padaku.

'Aku mau mampir ke tempat pamanku, ada sesuatu yang mau kuambil... hei, maukah kau menungguku, Fumi-chan? Sebentar saja, kok...'

Rumah pamannya adalah sebuah toko perkakas persis di seberang tempat kami berdiri. Kehidupan mereka cukup mapan, dan sepertinya mereka membantu sebagian biaya hidup keluarga O-Maki-san.

Kesempatan bagus untuk berpisah! Aku merasa lega— dan dengan segenap keberanianku, aku berkata.

'Oh, begitu? Maaf, ya, tapi di rumah sedang sibuk, jadi aku pulang duluan.'

Akan tetapi, O-Maki-san adalah anak yang ramah.

'Ayolah,' O-Maki-san memohon seolah menyembah. 'Sebentar saja, kok, tunggu ya...'

Aku tidak sanggup menolaknya. Meskipun hatiku sangat cemas, aku akhirnya memutuskan untuk menunggu O-Maki-san sambil bersandar di pagar di samping rumah itu.

O-Maki-san dengan gembira dan bersemangat masuk ke dalam rumah itu. Tetapi O-Maki-san, yang seharusnya segera keluar, tak kunjung muncul. Tiga menit, lima menit, tujuh menit, waktu terus berjalan. Aku mulai cemas. Aku menyesali kata-kataku sendiri tadi. Antara cemas dan kesal, aku berniat untuk pamit pada O-Maki-san dan pulang. Dari luar rumah itu, aku berteriak.

'O-Maki-san, aku pulang, ya!'

'Maaf kelamaan,' O-Maki-san menjawab dengan nada menyesal.

'Cepat sedikit, dong, aku kan jadi menahan Iwashita-san,' katanya mendesak bibinya.

Bibi O-Maki-san muncul dan berkata padaku.

'Wah, katanya O-Maki yang memaksa, ya. Saya sama sekali tidak tahu... di luar panas, silakan masuk ke sini... panas sekali, ya, akhir-akhir ini...'

Saat itu, aku sudah menjadi pribadi yang mudah berlinang air mata jika disapa dengan sedikit saja kelembutan. Rasa kesal dan cemas pun sirna entah ke mana, dan aku pun masuk ke dalam rumah. Aku duduk di sudut toko agar tidak terlihat dari luar. Tetapi begitu duduk, rasa cemas kembali datang. Dengan gelisah, aku hanya bisa menatap ke luar dengan takut-takut.

Dan, betapa sialnya nasibku. Mataku menangkap sosok pamanku yang sedang lewat di depan rumah itu dengan

sepeda. Tidak, bukan hanya aku yang melihatnya, paman pun melemparkan tatapan dingin ke arahku sebelum berlalu.

Aku terkesiap. Aku merasa nyawaku seolah melayang. Karena terkejut dan takut, pada saat itu aku bahkan merasa detak jantungku berhenti. Tetapi aku segera merasakan jantungku mulai berdebar kencang. Dan ketika aku akhirnya sadar, aku bangkit berdiri dan berkata, 'O-Maki-san, aku pulang duluan, ya,' lalu segera melesat keluar dari toko.

Sambil memeluk tasku yang berayun-ayun, aku berlari tanpa henti di sepanjang jalan sejauh tujuh atau delapan blok. Akan tetapi, setibanya di depan gerbang rumah, aku kembali merasa takut dan tidak berani masuk. Kakiku terasa berat. Tetapi, aku memberanikan diri dan masuk ke dalam.

Bibi seperti biasa sedang menjahit di kamar nenek.

Sambil gemetar, aku duduk di beranda dan memberi salam, 'Saya pulang.'

Tiba-tiba, bibi menendangku hingga jatuh dari beranda ke tanah. Belum puas, ia sendiri melompat turun tanpa alas kaki dan memukuliku membabi buta dengan penggaris kain.

Nenek pun turun, dan sambil tetap mengenakan sandal *geta*-nya, ia menendangku.

'Sudah dibilangi berkali-kali masih tidak mengerti juga, ya. Baik, kalau tidak mengerti akan kubuat mengerti!'

Dihajar habis-habisan, aku terkulai lemas dan tidak bisa bangkit. Terkapar di tanah, aku hanya bisa menangis. Pada saat-saat seperti itu, selain menangis, aku tidak punya cara lain untuk mengasihani diriku sendiri.

Setelah disiksa habis-habisan, aku diseret oleh nenek dan didorong masuk ke dalam gudang gabah di halaman. Dan, persis seperti di penjara ini, pintunya dikunci dari luar.

Di bawah panasnya hari musim panas yang panjang, beras di dalam gudang terasa sangat pengap. Setelah gejolak hatiku mereda dan keteganganku mengendur, aku mulai merasakan sakit di bagian-bagian tubuhku yang dipukul dan ditendang. Aku juga baru sadar sisirku patah dan kepalaku terluka. Selain itu, karena belum makan siang, aku merasakan lapar yang tak tertahankan. Tetapi tidak ada apa pun untuk dimakan. Dengan lemas, aku bersandar pada karung-karung gabah, memunguti gabah yang tercecer di kakiku, mengupas kulitnya satu per satu dengan kuku, lalu mengunyahnya. Dan setiap kali teringat, aku akan menangis sesenggukan.

Mungkin karena kelelahan, tanpa sadar aku tertidur lelap.

Aku dikeluarkan dari gudang pada keesokan harinya, tetapi kemarahan nenek belum juga reda. Seporsi makan malam dengan lauk labu disajikan di hadapanku dalam keheningan. Aku melahap nasi itu seperti anjing liar yang kelaparan.

Setelah makan, paman datang. Ia memberiku sepucuk surat.

'Bawalah ini ke sekolah...'

Kulihat surat itu ditujukan kepada Pak Guru.

'Baik... sekarang juga?'

'Ya. Pergi sekarang juga...'

Aku membasuh muka, berganti pakaian, lalu berangkat.

Aku tidak tahu ada urusan apa. Tetapi di sepanjang jalan aku berpikir, mungkin ini adalah surat yang meminta Pak Guru untuk menasihatiku. Namun, kupikir-pikir lagi, aku tidak merasa telah melakukan kesalahan yang begitu parah. Di buku pelajaran budi pekerti tertulis bahwa kita harus rukun dengan teman. Tertulis juga bahwa kita tidak boleh meremehkan orang dari keluarga yang lebih miskin. Bukankah baru dua atau tiga hari yang lalu Pak Guru berceramah tentang "persahabatan"? Aku masih ingat kata-katanya persis. Jadi, aku pikir Pak Guru pasti tidak akan memarahiku. Dan, karena berpikir akan menemui satu-satunya sekutuku, aku justru merasa senang.

Tampaknya sudah selesai makan malam, Pak Guru, dengan mengenakan *yukata*, sedang menggendong anaknya dan memandangi bunga di halaman.

'Selamat malam, Pak Guru.'

'Oh, Fumiko-san, ya. Hari ini kau libur, ada apa? Dimarahi lagi, ya,' sapa Pak Guru sambil tersenyum.

Karena sudah sering terjadi, Pak Guru tampaknya tidak lagi menganggap kemarahanku sebagai masalah besar. Atau mungkin ia bersimpati padaku dan berkata begitu. Di sepanjang jalan, aku berniat, jika bertemu Pak Guru, aku akan menceritakan kejadian yang sebenarnya hanya kepadanya dan meminta penilaian yang adil. Tetapi, begitu disapa seperti itu, air mataku langsung tumpah dan aku tidak bisa berkata apa-apa.

Sambil menangis, aku mengeluarkan surat dari sakuku dan menyerahkannya pada Pak Guru.

Pak Guru pun menerimanya dalam diam, membuka segelnya, membacanya sekilas, lalu menggulungnya kembali dan memasukkannya ke dalam amplop.

'Aku tidak tahu kesalahan apa yang kau lakukan, tetapi ayahmu menulis bahwa ia akan memberhentikanmu dari sekolah karena kelakuanmu yang tidak pantas.'

Mendengar kata-kata itu, dadaku terasa seperti dihantam. Aku bahkan merasa pusing dan hampir jatuh. Pak Guru melanjutkan.

'Tapi jangan khawatir. Tentu saja ini bukan pemberhentian sungguhan, melainkan hanya skorsing untuk sementara waktu. Aku juga akan mencoba bicara baik-baik, tetapi orang-orang di rumahmu itu, sekali sudah memutuskan, tidak akan bisa ditarik kembali, jadi memang sulit. Karena itu, untuk sementara ini, dengarkanlah baik-baik kata-kata mereka, dan bersabarlah dengan tenang. Tidak ada cara lain...'

Aku tidak bisa lagi mengadu pada guru ini. Tak ada tempat untuk berpegang, aku hanya bisa berpisah dengannya dalam diam. Hati yang harapannya dikhianati terasa semakin pedih. Aku masuk ke ruang kelas dan menangis sejadi-jadinya. Tetapi yang menyahut hanyalah gema tangisku sendiri di langit-langit kelas yang kosong. Belum pernah aku merasakan kesendirianku sejelas saat itu.

Dari kata-kata Pak Guru, aku merasa bahwa pada siang harinya, ia dan pamanku telah membicarakan perihal diriku. Dan, pada saat aku ditendang jatuh ke dalam kesendirian ini, aku tahu dengan jelas: Guru... betapa pengecutnya mereka, betapa tidak tulusnya, dan betapa kosong dan bohongnya semua yang mereka ajarkan.

Bagian Sepuluh

Kejadiannya pada awal bulan Juli.Seperti yang dikatakan Pak Guru, aku diizinkan untuk kembali bersekolah mulai

semester baru di bulan September. Akan tetapi, di rapor semester pertamaku, nilai kelakuanku, untuk pertama dan terakhir kalinya, turun menjadi "B"[62].

Aku bisa kembali bersekolah. Dan hanya dengan bisa kembali bersekolah saja, semangatku telah pulih.

Di antara semua itu, yang paling membahagiakan adalah bisa bertemu kembali dengan Tami-chan-ku yang manis.

Tami-chan sudah kelas tiga. Adiknya, Ai-chan, juga sudah masuk sekolah. Aku sudah kelas satu tingkat menengah. Hanya dengan melihat mereka berdua, hanya dengan bisa merawat mereka berdua, hatiku akhirnya bisa terhibur. Selama aku tidak bisa bersekolah, betapa aku sangat merindukan Tami-chan dan Ai-chan.

Akan tetapi, masa-masa di mana aku bisa bermain akrab dengan Tami-chan setelah itu hanyalah sesaat.

Tak lama setelah semester kedua dimulai, Tami-chan seperti biasa tidak masuk sekolah karena gejala flu. Dua hari, tiga hari berlalu, tetapi Tami-chan tidak juga muncul. Maka, aku sering menggunakan waktu istirahat makan siang di sekolah untuk menjenguknya. Betapa senangnya Tami-chan saat aku datang. Bahkan setelah penyakitnya tidak kunjung membaik dan dokter mendiagnosisnya menderita radang paru-paru, ia akan langsung bersemangat dan mulai berbicara jika aku datang, sehingga aku khawatir itu justru tidak baik untuk penyakitnya. Maka, untuk sementara aku tidak menjenguknya. Tetapi setelah itu, aku mendengar dari Ai-chan bahwa keadaan Tami-chan semakin memburuk, dan kini telah berkembang menjadi radang selaput otak. Sekali lagi, aku pergi menjenguknya di sela-sela istirahat makan siang.

Akan tetapi, saat itu ia bukan lagi Tami-chan yang kukenal. Bahkan tidak seperti saat terakhir kali aku datang, ketika ia menunjukkan kegembiraannya dengan senyum tipis di wajahnya yang pucat.

Tami-chan hanya berbaring telentang, dengan mata besarnya yang menatap lurus. Dokter mencoba memfokuskan cahaya cermin pemantul ke pupil matanya, tetapi ia bahkan sudah tidak bisa berkedip lagi.

Dokter tampaknya sudah angkat tangan. Kakek dan neneknya duduk dengan lesu di sampingnya, membisu. Aku menangis.

Tami-chan akan segera meninggal. Kami tidak akan pernah bisa bertemu lagi selamanya. Aku merasa sangat sedih.

Dua hari kemudian, semua murid mengantar Tami-chan ke krematorium di gunung yang jauh. Dan keesokan harinya, aku terpilih dari sekolah bersama beberapa teman untuk ikut dalam upacara pemungutan abu jenazahnya[63].

Aku dan Tami-chan bertemu secara kebetulan. Dan kami hanya berteman selama kurang dari tiga tahun. Akan tetapi, seperti yang telah kukatakan sebelumnya, seolah-olah ada ikatan takdir khusus di antara kami, kami begitu akrab. Mungkin karena aku bersimpati secara khusus pada Tami-chan yang ditinggal mati oleh ayahnya dan ditinggalkan oleh ibunya, dengan bercermin pada keadaanku sendiri, tetapi bagaimanapun, di dalam hatiku aku telah menganggap Tami-chan sebagai adikku sendiri.

Karena itulah, ketika Tami-chan tiada, aku tidak hanya merasa kesepian, tetapi juga merasa seolah-olah sesuatu yang berharga telah direnggut dariku. Baik di sekolah mau-

pun di rumah, setiap kali teringat Tami-chan, aku akan menangis karena kesepian yang tak tertahankan.

***

Hari-hari seperti itu berlalu selama sebulan.

Di lapangan olahraga, anak-anak bermain dengan riang. Tetapi aku saat itu sudah tidak lagi ingin ikut bermain. Bersandar pada batang pohon poplar di sudut taman, aku hanya melamun. Tiba-tiba, Ai-chan berlari mendekat dengan polosnya.

'Hei, Iwashita-san, kau di sini rupanya?' kata Ai-chan sambil menarik tanganku.

'Semua orang mencarimu, lho. Ayo kita ke sana. Hei, apa yang sedang kau pikirkan?'

Aku tidak tahan lagi dan memeluk Ai-chan erat-erat dengan kedua tanganku.

'Aku sedang memikirkan kakakmu.'

Bahkan Ai-chan yang polos itu pun tiba-tiba memasang wajah sedih. Dan seolah teringat sesuatu, ia berkata padaku.

'Hei, Iwashita-san, kau sudah lihat barang yang kuantarkan tempo hari?'

'Barang yang kau antarkan tempo hari? Ke mana?'

'Lho, kau belum tahu?' Ai-chan berbicara dengan gaya anak kecil yang sok tahu.

'Itu kotak jahit yang baru dibelikan untuk kakakku. Nenekku bilang itu untuk kenang-kenangan dari kakak, dan menyuruhku membawanya padamu, jadi aku sudah mengantarkannya.'

Kotak jahit Tami-chan! Aku ingat, kotak jahit yang bagus dan masih baru, dipernis hitam dengan hiasan *maki-e*

emas. Benda itu diberikan padaku. Ah, senangnya. Setidaknya aku ingin menyimpannya selalu di dekatku. Aku belum ingat pernah menerimanya dari siapa pun di rumah. Tetapi aku tidak tega mengatakannya, khawatir Ai-chan akan kecewa.

Dengan perasaan sedih, aku menjawab.

'Oh, yang itu, ya. Sudah kulihat... Terima kasih banyak...'

Betapa senangnya aku jika benar-benar telah menerimanya. Aku tidak akan bisa mengucapkan terima kasih yang seadanya seperti ini. Tetapi saat itu, aku hanya bisa mengucapkan terima kasih sebatas itu. Dan karena merasa tidak enak hati, untuk menutupi perasaanku,

'Ayo, kita pergi bermain dengan yang lain,' kataku, kali ini ganti aku yang menarik tangan Ai-chan dan berlari.

Bagian Sebelas

Aku menginginkan kotak jahit itu. Aku merasa seolah-olah bisa bertemu dengan Tami-chan jika melihatnya. Maka, hari itu setibanya di rumah, dengan dalih urusan lain, aku diam-diam mencari di dalam lemari dan laci. Tetapi aku tidak bisa menemukannya di mana pun.

'Ada apa, ya,' pikirku. 'Tidak mungkin tidak ada,' pikirku lagi. Maka, keesokan harinya dan hari-hari berikutnya, dengan berbagai alasan, aku membereskan lemari dan membersihkan kamar, tetapi tetap saja tidak kutemukan.

Aku sudah menyerah. Nenekku memang kejam. Pasti ia menyembunyikannya di suatu tempat yang tidak kusadari, pikirku. Sejak saat itu, aku berhenti mencarinya.

Beberapa bulan berlalu. Suatu sore, saat aku sedang membersihkan kamar nenek, aku menemukan secarik kertas di antara lemari dan dinding.

'Apa ini?' Dengan rasa penasaran, aku bersusah payah menariknya keluar. Itu adalah sepucuk surat yang berdebu.

Surat itu ditulis dengan tulisan tangan anak-anak, dan nama pengirimnya jelas tertulis Sadako. Sadako adalah anak dari kakak laki-laki nenek. Ia pernah diadopsi oleh keluarga ini, tetapi dikembalikan karena perselisihan antara nenek dan kakaknya. Dan sebagai gantinya, akulah yang akan dibesarkan.

Aku diam-diam memasukkan surat itu ke dalam saku dan membawanya ke kamarku. Lalu aku membacanya. Aku sudah tidak ingat lagi isi suratnya. Tetapi apa yang tertulis di sana tidak akan pernah bisa kulupakan.

Dari surat itu aku tahu bahwa Sadako-san sekali lagi telah ditetapkan sebagai penerus keluarga Iwashita, menggantikan diriku. Aku juga tahu bahwa berbagai macam barang telah dikirimkan dari keluarga Iwashita kepada Sadako-san. Kimono krep berlapis yang dikenakanku di kampung halaman, sabuk *shigoki*, *obi*—dan bahkan kotak jahit kenang-kenangan dari Tami-chan yang begitu kucari—semuanya telah dikirimkan kepada Sadako-san. Aku juga tahu bahwa, berlawanan dengan diriku yang diperlakukan lebih buruk dari seorang pelayan, Sadako-san diajari menari, menjahit, dan merangkai bunga. Dan di akhir surat itu, tertulis dengan jelas "Untuk Ibunda Tercinta".

Namun, aku tidak akan merengek di sini. Aku tidak akan menceritakan tentang barang-barang yang dihadiahkan di depan mataku untukku, tetapi malah dikirimkan kepada Sadako-san, atau hal-hal lainnya. Aku hanya, entah

bagaimana, merasa sangat marah dan sedih karena kenang-kenangan dari Tami-chan dikirimkan ke tempat Sadako-san.

Bagian Dua Belas

Saat itu kira-kira tiga tahun setelah Pak Hattori datang.

Guru yang muda, berbadan tegap, dan gemar berolahraga ini telah memasang berbagai macam alat olahraga seperti balok gantung dan tiang putar di halaman sekolah yang luas untuk menggembirakan anak-anak. Kali ini, dengan alasan bahwa olahraga saja tidak cukup, ia mengumumkan akan memulai praktik pertanian.

Pertama-tama, Pak Guru menyewa sebidang tanah yang cukup luas di belakang sekolah. Tanah itu dijadikan ladang bagi anak-anak.

Ladang itu dibagi menjadi beberapa petak, dengan empat atau lima anak dalam satu kelompok. Sebagai permulaan, kami memilih untuk menanam kentang, yang tidak memerlukan banyak perawatan.

Anak-anak sangat gembira. Masing-masing mengambil cangkul dan mulai menggali tanah di petak mereka. Lalu kami membuat guludan seperti yang diajarkan Pak Guru. Pak Guru sendiri, sambil mengajari kami cara menggunakan cangkul, juga mengerjakan petaknya sendiri. Murid-murid meniru cara Pak Guru membuat ladang, dan entah bagaimana, kami berhasil menyiapkannya hingga siap untuk ditanami.

Saat itu, bibit kentang sudah didatangkan dari suatu tempat. Pupuk kimia disebarkan di ladang yang telah di-

gemburkan. Setelah itu, barulah bibit ditanam. Kami meniru apa yang dicontohkan Pak Guru di ladangnya.

'Nah, perhatikan baik-baik,' kata Pak Guru dengan suara lantang dan gembira. 'Sepuluh hari lagi, tunas akan muncul. Ajaib, kan! Dari gumpalan seperti lumpur ini akan keluar tunas, lalu ia akan beranak, dan itu akan masuk ke mulut manusia dan menjadi gizi. Tapi, dengar, dalam pertanian, ini adalah yang paling mudah, tapi kalau dibiarkan begitu saja, hasilnya tidak akan bagus. Kalian harus merawatnya dengan penuh kasih sayang. Usahanya tidak main-main. Jadi, jangan pernah meremehkan petani, ya. Petani adalah orang tua bangsa Jepang. Tidak, bukan hanya Jepang. Di negara mana pun sama saja.'

Semua anak mendengarkan cerita Pak Guru dengan wajah tegang. Dengan minat dan perhatian sepuluh kali lipat lebih besar daripada saat belajar di kelas.

Menyerap sinar matahari yang hangat, bibit kentang mulai mengeluarkan tunas-tunas kecil. Anak-anak melompat kegirangan merasakan sukacita penciptaan. Tunas itu tumbuh dengan cepat. Setiap ada waktu luang, anak-anak akan pergi ke ladang. Mereka membandingkan tunas kentang di petak mereka dengan petak lain dan saling membanggakan. Ada yang membawa penggaris untuk mengukur panjang tunas, ada pula yang diam-diam menyingkirkan tanah di sekitar tunas agar terlihat lebih panjang.

Dalam jadwal pelajaran, pertanian hanya seminggu sekali, tetapi karena itu tidak cukup, kami sampai mengatur ulang jam pelajaran lain untuk dialihkan ke pertanian.

Pak Guru hanya mengenakan kemeja putih, anak-anak perempuan menyingsingkan kimono mereka dan bertelanjang kaki, anak-anak laki-laki hanya mengenakan celana

panjang, lalu kami mencabuti rumput, menggemburkan tanah, dan memberi pupuk. Semua orang basah kuyup oleh keringat, wajah, tangan, dan kaki kami berlumuran lumpur. Tetapi tidak ada seorang pun yang merasa jijik.

'Dengar baik-baik,' Pak Guru terkadang berbicara dengan suara keras seolah berteriak. 'Manusia harus saling mengasihi. Tidak, bukan hanya manusia. Kita harus mengasihi apa pun. Tapi, cinta sejati tidak akan muncul tanpa kerja keras untuk membesarkannya. Bagaimana? Kalian semua pasti sudah mulai menyayangi kentang ini, kan...'

Di lain waktu, ia juga berkata.

'Tapi menanam satu kentang saja ternyata butuh usaha yang luar biasa, ya. Kita, saat membeli kentang di tukang sayur dan memakannya, seringkali seenaknya berkata kentang ini enak atau tidak enak, tapi sebenarnya kita tidak tahu betapa kerasnya usaha petani untuk menanamnya.'

Dan di akhir, Pak Guru selalu menambahkan, 'Karena itu, jangan meremehkan petani. Petani adalah orang tua dari kehidupan.'

Hujan tak kunjung turun. Tanah menjadi terlalu kering, dan tunas yang baru keluar terancam layu. Maka, semua anak berlomba-lomba datang pagi-pagi sekali untuk menyiramnya dengan air dari sumur. Ada juga yang datang lagi di sore hari setelah sekolah bubar untuk menyiramnya sekali lagi. Begitu tulus dan cemerlang harapan yang anak-anak gantungkan pada kentang ini. Dan tentu saja, aku pun adalah salah satu dari anak-anak itu.

Akan tetapi, suatu hari, begitu aku pulang sekolah, aku dipanggil ke tempat bibi dan nenek berada.

'Fumi, kudengar belakangan ini di sekolah kalian disuruh meniru-niru petani, apa benar?' bibi bertanya padaku lebih dulu.

Dengan cemas, takut akan dimarahi lagi, aku menjawab, 'Iya.'

Namun, bibi tidak tampak marah, ia hanya bergumam, 'Di cuaca sepanas ini, anak perempuan pun disuruh ke ladang untuk bertani, mana tahan. Pertama-tama, pakaian jadi cepat rusak karena matahari,' lalu ia memerintahkanku, 'Yang sudah terlanjur ditanam ya sudahlah, tapi untuk berikutnya jangan ikut lagi...'

Aku senang karena larangan itu tidak berlaku saat ini juga, meskipun sedih karena akan dilarang selanjutnya.

Akan tetapi, nenek tidak seperti bibi. Nenek berkata.

'Bukan untuk berikutnya, mulai sekarang juga harus berhenti. Di rumahku ini, kami tidak perlu membayar uang sekolah hanya untuk belajar menjadi petani. Lagi pula, untungnya, kami belum begitu kesulitan sampai harus mengharapkanmu bertani untuk menyambung hidup...'

Aku hanya bisa diam mendengarkan. Nenek melanjutkan.

'Mulai besok kau tidak boleh bertani lagi, Fumi. Kalaupun itu adalah jam pelajaran wajib, maka pada hari ada pelajaran bertani, kau libur saja. Mengerti?'

Raut kekecewaan pastilah tergambar di wajahku. Melihat itu, nenek tampaknya semakin tersinggung dan mulai mengomel tentang hal-hal lain. Nenek melanjutkan lagi.

'Selain itu, kau sering sekali merusak tali sandalmu. Itu pasti karena kau bergelantungan di ayunan itu, melompat-lompat, dan berlarian bersama anak laki-laki. Selalu saja

meniru kelakuan anak-anak miskin rendahan. Kalau kau perempuan, cobalah sedikit meniru kelakuan anak perempuan yang lebih luhur. Jadi, mulai besok ini juga dilarang keras. Jangan pikir kau bisa melakukannya di sekolah karena tidak akan ketahuan. Aku akan mengawasimu dari atas bukit di rumah kita...'

Ah, akhirnya, kebebasanku sepenuhnya dirampas. Diriku sendiri pun telah dirampas.

Aku, yang sedang dalam puncak masa bermain di usia dua belas atau tiga belas tahun. Aku, dilarang memainkan permainan apa pun di luar jam olahraga yang telah ditentukan, hanya karena alasan pakaian akan rusak oleh matahari atau tali sandal akan putus. Bagiku, yang tomboinya bukan main, betapa menyiksanya kehidupan yang seolah-olah tangan dan kakiku terikat ini. Karena itu, setelah aku dewasa dan berjalan di jalanan, aku sering melihat ibu-ibu yang melompat ke arah anak-anak mereka yang sedang bermain lumpur di pinggir jalan, memarahi mereka karena pakaiannya akan kotor, dan jika anak itu masih bersikeras bermain, mereka akan menyeret paksa anak yang menangis menjerit-jerit itu. Setiap kali melihat pemandangan seperti itu, aku merasa ingin berteriak.

'Untuk apa Anda memaksa seperti itu? Sebenarnya, apa yang lebih penting bagi Anda? Anak Anda, atau pakaiannya? Anak ada bukan untuk pakaian. Pakaianlah yang ada untuk anak. Jika memang tidak boleh kotor, kenakan saja pakaian yang jelek dan lusuh. Orang dewasa mengorbankan anak-anak demi gengsi dan kemalasan mereka sendiri. Orang dewasa, terutama para ibu, tugasnya adalah melindungi anak dari bahaya dan mengembangkan bakat mereka. Merampas kebebasan anak, merampas

kepribadian anak, adalah sebuah kejahatan yang mengerikan. Biarkan anak-anak bermain dengan bebas. Bermain di alam bebas adalah satu-satunya hak istimewa yang diberikan alam kepada anak-anak. Hanya dengan begitu, anak-anak akan tumbuh dengan leluasa menjadi manusia yang seutuhnya.'

Aku sama sekali tidak berpikir bahwa ini adalah pemikiran yang salah.

Bagian Tiga Belas

Kejadiannya sekitar empat atau lima hari setelah aku menerima vonis dari nenek dan yang lainnya.

Setelah suatu mata pelajaran, Pak Hattori, seolah teringat sesuatu, memandang ke seluruh murid dari atas mimbar dan berkata.

'Bagaimana, ya, mengenai program pertanian yang baru kita mulai di sekolah, apakah ada komentar dari keluarga kalian di rumah? ... Misalnya, apakah mereka bilang ini program yang bagus, atau malah merepotkan...'

Anak-anak diam.

Pak Guru menunjuk seorang anak laki-laki di kelasku bernama Hosoda dan bertanya.

'Bagaimana di rumah Hosoda? Apa kakakmu bilang sesuatu?'

Hosoda, yang tinggal berdua dengan kakaknya yang sakit paru-paru, menjawab.

'Kakak saya bilang ini bagus untuk membuat badan sehat, dia senang.'

Pak Guru, dengan wajah gembira, sekali lagi memandang ke sekeliling kelas.

'Ayahku juga bilang begitu.'

'Ayahku juga...'

Anak-anak berbisik pelan. Tetapi tidak ada yang berinisiatif menjawab dengan suara keras. Pak Guru tampak akan menunjuk seseorang lagi.

Aku cemas, jangan-jangan aku yang akan ditunjuk. Maka, agar Pak Guru tidak menyadariku, aku menunduk dan berdiam diri, mencoba bersembunyi. Namun, Pak Guru justru sengaja menunjukku.

'Bagaimana di rumah Iwashita? Nenekmu pasti bilang sesuatu... tidak mungkin beliau diam saja...'

Aku pikir Pak Guru sudah tahu segalanya dan sengaja bertanya padaku. Dan, sekalipun ia tidak tahu apa yang dikatakan nenek, bagi guru yang sangat memahami watak keluarga nenek, aku tidak bisa berbohong seenaknya. Tetapi, tetapi, jika aku mengatakan yang sebenarnya...

Jawabanku, tidak seperti biasanya, menjadi sangat samar.

'Iya, anu... Nenek bilang, kalau bertani... pakaian jadi cepat rusak...'

Mendengar itu, Pak Guru tersenyum pahit dengan wajah masam dan berkata dengan nada kesal.

'Hmm, begitu ya. Pantas saja, Nona kan mengenakan kimono yang begitu indah laksana seorang ratu...'

Setelah berkata begitu, Pak Guru dengan marah mengambil buku pelajarannya, membuka pintu dengan kasar, dan keluar.

Semua anak menatap kimonoku. Tanpa sadar wajahku memerah. Dan baru saat itulah aku terkejut melihat betapa lusuhnya pakaianku.

Sebuah *yukata* katun putih dengan motif biru nila yang jelek. Warnanya sudah pudar, dan di sana-sini bahkan ada tambalannya.

Namun, aku membenci Pak Guru. Mengapa ia mempermalukanku di depan orang banyak? Bukankah ia guru yang mengajarkan tentang cinta pada apa yang kita tanam sendiri saat pelajaran pertanian? Tapi... tapi...

Aku pulang ke rumah.

Kejadian di sekolah terus melekat di benakku dan tidak mau hilang. Selain itu, aku juga khawatir kalau-kalau jawabanku tadi akan membawa akibat buruk dari nenek dan yang lainnya. Semakin aku mencemaskannya, semakin aku merasa tidak boleh diam saja. Maka, aku menceritakan kejadian yang sebenarnya di sekolah hari itu.

Nenek dan yang lainnya tidak marah. Mereka bahkan memasang wajah penuh kemenangan. Sambil saling berpandangan dengan bibi, nenek berkata.

'Astaga, aku benar-benar menyerah pada anak bodoh ini. Dia sama sekali tidak punya batasan mana yang boleh dan tidak boleh dikatakan pada orang lain. Dengar, ya, mulai sekarang, kita tidak bisa sembarangan bicara jujur di depan anak ini, soalnya apa saja akan ia cerocoskan...'

Selama ini, nenek dan yang lainnya selalu membuatku percaya bahwa apa yang mereka katakan dan lakukan adalah hal yang mutlak benar. Setidaknya, mereka memaksaku untuk percaya demikian. Akan tetapi, sekarang untuk pertama kalinya, dan dengan sangat jelas, aku tahu bahwa mereka pun melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak boleh sembarangan dibicarakan di depan orang lain.

Mulai sekarang, aku tidak akan lagi sembarangan memercayai kata-kata mereka. Aku tidak akan menerimanya

tanpa kritik. Samar-samar, aku merasakan perasaan seperti itu di dalam dadaku.

Bagian Empat Belas

Aku telah dirampas segalanya. Sekolah dan rumah, bagiku saat itu, tak lebih dari sebuah neraka.

Akan tetapi, aku pastilah seorang anak yang keras kepala sejak kecil, yang sekeras apa pun dipukul, tidak akan pernah benar-benar hancur. Karena itu, bahkan di saat-saat seperti ini, aku masih bisa memiliki satu dunia yang menyenangkan. Yaitu, saat aku bisa menjauh dari orang-orang dan sendirian. Ya, hanya itu saja.

Sambil mengenang penderitaan ini, aku tidak bisa tidak teringat pada satu-satunya pengalaman menyenangkan yang kurasakan saat itu.

Gunung Taisan adalah gunung milik keluarga bibiku. Paman konon membelinya saat masih bekerja di perusahaan kereta api, dan ditanami pohon kastanye. Saat itu, gunung tersebut sudah memberikan pendapatan yang cukup besar bagi keluarga bibiku.

Di antara pohon-pohon kastanye itu, rerumputan seperti *karukaya* dan *susuki* tumbuh setinggi orang dewasa, dan setiap musim gugur mereka akan mempekerjakan kuli untuk memotongnya. Pendapatan dari situ pun tampaknya cukup lumayan.

Di musim gugur, saat buah kastanye pecah dan jatuh, salah seorang dari kami akan pergi untuk memungutnya. Pekerjaan itu biasanya menjadi tugas paman yang lemah, tetapi terkadang kondisi tubuhnya begitu buruk hingga ia bahkan tidak sanggup mendaki gunung itu. Pada saat-saat

seperti itu, aku akan dengan sukarela mengambil alih tugas itu. Sebab, di sanalah aku bisa menemukan diriku yang sesungguhnya bebas.

Musim gugur di tahun di mana aku dirampas segalanya. Paman lagi-lagi jatuh sakit parah. Aku memohon pada nenek, dan berkali-kali aku libur sekolah untuk pergi memungut kastanye.

Saat pergi ke gunung, pertama-tama aku akan mengenakan kaus kaki *tabi*, melilitkan pelindung kaki *kyahan*, dan mengikatkan sandal jerami *zōri* di kakiku—sebab di gunung itu ada ular beludak yang terkadang menggigit orang. Sabit, tongkat, dan karung untuk memasukkan kastanye yang dipungut juga kusiapkan. Lalu dengan riang aku akan berangkat dari rumah.

Anak-anak lain pergi ke sekolah. Tetapi aku tidak lagi menganggap libur sekolah sebagai hal yang menyedihkan. Sebaliknya, aku merasa betapa menyenangkannya mendaki gunung sendirian.

Buah kastanye berwarna merah pucat di dahan-dahan pohon, kulit berdurinya sudah merekah seolah-olah akan jatuh. Aku akan mematahkannya dengan tongkat bercabang dua, lalu menginjaknya dengan sandal untuk mengeluarkan buahnya. Jika masih tidak keluar, aku akan membukanya dengan punggung cangkul. Setelah memetik buah dari dahan yang merekah, aku akan mengalihkan pandangan ke tanah dan memunguti buah yang jatuh. Dan begitulah, aku berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya.

Terkadang aku tiba di tempat yang tak berumput sama sekali, terkadang aku menemukan semak belukar yang lebat. Dari tempat seperti itu, burung pegar akan terbang terkejut, atau kelinci akan melompat keluar. Aku akan ber-

henti terkejut, tetapi segera aku mulai merasakan keakraban dengan hewan-hewan itu. Dan, 'Apa-apaan, bikin kaget saja. Tidak perlu lari begitu. Bukankah kita teman?' aku akan bergumam. Tentu saja, baik kelinci maupun burung pegar tidak menjawabku dan lari begitu saja. Tetapi aku tidak merasa kesepian. Sebaliknya, aku malah tersenyum. Dan sambil bergumam lagi, 'Dasar aneh!', aku akan meninggalkan kastanye di semak itu untuk mereka dan berpindah ke tempat lain.

Karung menjadi berat. Kaki mulai lelah. Maka, aku akan melemparkan semua barang bawaanku dan berlari lurus ke puncak gunung. Lalu aku beristirahat di sana.

Di puncak, tidak ada pohon yang berarti, hanya bunga *ominaeshi* kuning dan bunga *kikyō* ungu serta semak *hagi* yang bermekaran. Pak Guru pernah mendefinisikannya, 'Itu bukan gunung, itu bukit,' dan memang gunung ini bukanlah gunung yang tinggi. Namun, karena posisinya bagus, dari puncaknya Fukō terlihat jelas di bawah mata.

Di arah barat laut, di seberang ladang dan sawah, berjejer stasiun, penginapan, dan bangunan lainnya. Sebuah desa yang berbentuk kota. Di antaranya, yang paling mencolok adalah bangunan polisi militer. Seorang *kenpei* berseragam khaki menyeret seorang Korea ke halaman, menelanjanginya, dan mencambuk pantatnya. Satu, dua, suara melengking *kenpei* itu terdengar. Aku merasa seolah-olah bisa mendengar suara tangis orang Korea yang dipukuli itu.

Itu bukanlah pemandangan yang menyenangkan. Aku pun berbalik dan memandang ke arah selatan. Puncak Gunung Fuyō yang anggun menjulang di kejauhan. Mengitari kakinya dari timur ke barat, Sungai Shirakawa, yang

memantulkan sinar matahari musim gugur dan berkilauan seperti perak, mengalir dengan tenang laksana kain sutra putih yang dijemur. Di atas dataran pasirnya, seekor keledai yang memanggul beban berjalan dengan lesu. Di kaki gunung, di antara pepohonan, atap-atap jerami rendah dari dusun Korea terlihat samar-samar. Sebuah desa sunyi yang diburamkan oleh kabut. Pemandangan seperti dalam lukisan Cina.

Sambil menatap lekat-lekat pemandangan itu, untuk pertama kalinya aku merasa seolah-olah aku benar-benar lahir dan hidup. Dengan perasaan lapang, aku berbaring di atas rumput dan memandangi langit. Langit yang begitu dalam. Aku ingin tahu dasarnya. Aku memejamkan mata dan berpikir. Angin sejuk berembus. Rumput berdesir ditiup angin. Saat kubuka mata lagi, seekor capung terbang di depan hidungku. Di dekat telingaku, jangkrik dan serangga lainnya berbunyi.

Sekolah mungkin sedang istirahat siang. Suara riuh anak-anak terdengar. Aku bangkit dan melihat halaman sekolah yang terlihat persis di bawahku. Anak-anak sedang bermain sepak bola. Baru beberapa saat setelah bola jatuh ke tanah, suara pantulannya terdengar. Anak-anak berebut bola yang jatuh dan bersorak. Betapa menyenangkannya permainan itu. Selama ini, di sekolah, aku hanya bisa memandanginya dengan sedih. Tetapi sekarang, aku tidak lagi merasa sedih atau senang. Aku hanya menemukan diriku melebur di dalamnya.

Merasa seolah-olah ada kekuatan yang muncul dari lubuk hatiku, tanpa sadar aku berteriak, 'Ooooi!' entah pada siapa. Tentu saja tidak ada yang menjawab. Aku sendirian di gunung.

Bel berbunyi dan anak-anak kembali masuk ke dalam kelas. Aku pun turun dari puncak dan masuk ke dalam hutan kastanye.

Dengan perasaan ceria, tanpa sadar aku mulai menyanyikan lagu yang kupelajari di sekolah. Tak ada yang melarangku. Aku bebas seperti seekor burung. Aku terus bernyanyi, bernyanyi, hingga suaraku serak. Terkadang aku menyanyikan lagu ciptaanku sendiri. Perasaan yang selama ini terpendam menyembur bebas dari lubuk hatiku. Dan itu menghiburku.

Saat haus, aku akan memakan buah pir yang kupetik dari kebun pir di samping gubuk penjaga, tanpa mengupas kulitnya, menelannya bulat-bulat bersama ampasnya. Lalu aku kembali berbaring di tanah dan memandangi awan yang mengintip dari sela-sela pepohonan. Aroma rumput yang pekat dan aroma jamur menusuk hidungku. Aku menghirupnya dengan rakus.

Ah, alam! Alam tidak mengenal kebohongan. Alam itu lugas, bebas, dan tidak membelokkan manusia seperti halnya manusia. Dari lubuk hatiku aku merasakan ini, dan aku merasa ingin berterima kasih pada gunung. Pada saat yang sama, aku teringat pada kehidupanku saat ini dan ingin menangis. Dan pada saat-saat seperti itu, aku akan menangis sepuasnya. Bagaimanapun, tidak ada hari yang lebih bisa mengembalikan diriku pada diriku sendiri selain sehari yang kuhabiskan di gunung. Hari itu sajalah hari di mana aku dibebaskan.

Bagian Lima Belas

Saat itu puncak musim panas yang terik.

Istri seorang pria bernama Fukuhara, yang mengelola sebuah rumah sakit seorang diri di tempat bernama Kōkei, datang mengunjungi nenek. Wanita itu bernama Misao, salah satu keponakan nenek.

Misao-san belum pernah sekalipun datang berkunjung. Aku rasa mereka bahkan jarang sekali surat-menyurat. Akan tetapi, Misao-san bukanlah orang miskin rendahan sepertiku. Nenek dan seluruh keluarga Iwashita menyambut tamu langka ini dengan heboh.

Misao-san adalah seorang wanita cantik berusia dua puluh empat atau dua puluh lima tahun. Ia membawa seorang bayi.

Saat tiba, ia mengenakan kimono tipis dari sutra krep dengan motif rerumputan musim gugur yang mencolok dari dada hingga ke ujung bawahnya, dan sabuk *obi* yang ditempeli kertas emas dan perak dengan gemerlap. Di atas semua itu, meskipun gerah, ia bahkan mengenakan mantel pendek dari sutra. Kalung emas melingkar di lehernya, cincin emas di jarinya. Meskipun tidak serasi, penampilannya sekilas membuat orang mengira ia adalah seorang wanita bangsawan.

Setelah basa-basi selesai, nenek segera menyadari keringat yang membasahi pakaian Misao-san.

'Astaga, Mii-san, sabuk dan kimonomu basah kuyup oleh keringat. Lepaslah dan ganti baju.'

Mendengar itu, Misao-san pun menjawab, 'Iya, ya, saya ganti baju saja,' dan melepaskan pakaian yang baru saja ia kenakan.

Nenek sendiri yang mengambilnya, membentangkannya satu per satu dengan hati-hati, dan menjemurnya di bawah sinar matahari. Di tempat yang terlihat jelas dari

sumur di mana para istri tetangga yang miskin datang mengambil air...

Misao-san bercerita pada nenek dan yang lainnya tentang kehidupan makmur di keluarga suaminya.

'Hmm, hmm, bagus sekali, ya. Kau beruntung sekali. Kau harus merawat suamimu baik-baik dan menghargainya,' kata nenek dan yang lainnya, memberikan ucapan selamat dan nasihat yang ramah. Pada saat yang sama, mereka dengan bangga menceritakan tentang kehidupan keluarga mereka sendiri dan posisi mereka di Fukō. Cerita seperti itu tidak akan habis dalam satu atau dua hari. Selama itu, nenek dan yang lainnya mengajak Misao-san berjalan-jalan di taman, menunjukkan tanah milik mereka, dan sebagainya.

Tentang diriku pun pastilah ikut dibicarakan. Misao-san melirikku dengan sebelah mata dan hampir tidak pernah menyapaku. Aku tidak membenci Misao-san. Tetapi aku tidak menganggapnya sebagai wanita yang menyenangkan.

Sekitar sepuluh *ri* dari Fukō, tinggal seorang kenalan Misao-san. Misao-san tampak bimbang antara akan mengunjunginya atau tidak.

'Kalau begitu pergilah. Naik kereta kan tidak susah...' kata nenek menyemangatinya dari samping.

'Tapi, ada anak ini, jadi merepotkan...' Misao-san masih ragu-ragu.

Jelas sekali ia ingin membawaku serta sebagai pengasuh anak. Nenek yang menyadari hal itu berkata pada Misao-san.

'Tidak apa-apa, biar Fumi yang menggendong bayinya...'

Celaka, pikirku. Di cuaca sepanas ini, digendongi bayi yang tidak begitu kusukai, dan harus mengekor di belakang wanita sombong seperti ratu itu!

'Begitu, ya. Kalau begitu, saya sangat berterima kasih... tapi, apakah Fumi-chan mau pergi...' Misao-san seolah-olah meminta persetujuanku.

Aku bingung dan tidak bisa menjawab dengan jelas. Biasanya, dalam situasi seperti ini, nenek akan membentakku dengan keras. Tetapi entah kenapa, khusus hari ini, nenek, alih-alih memerintah, justru membujukku, 'Pergilah, Fumi,' dengan nada yang lebih lembut. Dan begitu Misao-san tidak terlihat, ia berbisik padaku dengan suara pelan dan lembut.

'Tidak apa-apa, kalau tidak mau, bilang saja tidak mau. Aku tidak akan memaksamu melakukan sesuatu yang tidak kau sukai.'

Aku, yang haus akan kata-kata hangat, saat dikatakan seperti itu, hatiku menjadi anehnya lembut dan penurut. Aku bahkan merasa ingin memeluk nenek dan menangis. Dengan perasaan seperti anak yang bermanja pada ibunya, aku menjawab dengan jelas.

'Sebenarnya, kalau boleh tidak pergi, aku tidak mau pergi.'

'Apa katamu?' Tiba-tiba, amarah nenek meledak. Ia mencengkeram kerah bajuku dan mendorongku berulang kali. Terkejut, aku jatuh terlentang dari beranda ke tanah. Sambil memandangku dengan puas, nenek kembali mencaci maki seperti biasa.

'Apa katamu! Tidak mau pergi! Diberi kata-kata lembut sedikit saja langsung besar kepala. Jangan harap ada kata tidak mau pergi. Kau wajib pergi! Kau yang dulu hanya

pengasuh anak petani ingusan. Tapi kalau kau tidak mau pergi, aku tidak akan memaksamu. Kalau kau tidak pergi, kau tidak ada gunanya lagi di sini, jadi silakan keluar. Ayo keluar, keluar sekarang juga!'

Nenek, entah sejak kapan, sudah mengenakan sandal kebun dan berdiri di sampingku. Dan ia menginjak-injak dan menendangku habis-habisan.

Aku hanya terbaring diam tak berdaya. Nenek berlari ke arah dapur, tetapi segera kembali dan memasukkan sebuah mangkuk kayu yang pinggirannya sudah pecah, mangkuk untuk para kuli, ke dalam bajuku. Lalu ia menjambak rambutku, menyeretku di tanah sampai ke gerbang belakang, dan mendorongku keluar. Setelah itu, ia mengunci gerbang dengan kasar dan berjalan santai ke arah taman.

Aku benar-benar kelelahan. Tubuhku sakit dan aku bahkan tidak bisa bergerak. Beberapa orang Korea lewat sambil membicarakan sesuatu, tetapi aku tidak bangkit, hanya terbaring telungkup di tanah dan menangis tanpa daya.

Namun, menangis terus pun tidak ada gunanya. Tidak ada orang yang lewat. Tidak ada yang memanggilku dari dalam rumah. Kini, satu-satunya yang bisa kuandalkan hanyalah mangkuk kayu pecah yang diselipkan nenek ke dalam bajuku. Itu adalah penopang yang terlalu rapuh untuk diandalkan.

'Benar, tidak ada jalan lain selain kembali dan meminta maaf,' pikirku, lalu aku mengumpulkan keberanian untuk bangkit. Sambil terhuyung-huyung, aku berjalan menyusuri tembok hingga ke gerbang depan, lalu masuk ke dalam.

Dengan lap di tangan, aku mulai mengelap beranda yang kotor dengan telaten. Nenek, begitu melihatnya,

segera memanggil Kō dan menyuruhnya mengelap bagian yang baru saja kulap. Aku mulai mencuci mangkuk. Nenek sendiri datang, mendorongku minggir, dan mencucinya sendiri. Aku mulai menyapu halaman. Nenek, tanpa berkata apa-apa, merebut sapu dari tanganku.

Seperti anjing liar yang putus asa, aku perlahan-lahan kembali ke sarangku—kamarku. Aku berbaring lemas, seperti boneka yang jiwanya telah dicabut, hanya menatap koran-koran tua di dinding. Sesekali, ingatan itu datang dan aku terisak dalam tangis.

Setelah penderitaan yang panjang itu, senja pun akhirnya tiba. Nenek membawa anglo kecil ke beranda luas di rumah utama yang menghadap kamarku, dan mulai menggoreng tempura. Aroma minyak yang menusuk meresap ke dalam perutku yang kosong.

Kalau dipikir-pikir, aku belum makan sejak pagi.

Anak laki-laki kecil Kō datang untuk mengembalikan keranjang kosong bekas sisa makanan.

'Oh, kau datang, anak baik, anak baik.' Sambil berkata begitu, nenek menyelipkan dua atau tiga potong tempura ke tangan anak itu. Lalu ia melirik ke arahku dan tertawa kecil sambil mengangkat bahu.

Aku diam-diam keluar rumah. Keluar pun tak ada tujuan. Aku pergi ke dekat sumur umum milik orang Korea di pinggir jalan di bawah rumah, dan tanpa alasan menengok ke dalamnya. Saat itu, seorang ibu-ibu Korea yang kukenal datang membawa sayuran hijau di dalam kendi untuk dicuci. Melihat wajahku, ia menyapa dengan ramah.

'Dimarahi lagi sama Nenek, ya?'

Aku mengangguk dalam diam.

'Kasihan sekali!' kata ibu itu sambil menatap sosokku yang menyedihkan dengan mata penuh simpati[64].

'Mampir ke rumahku, yuk. Anak perempuanku juga ada di rumah.'

Aku kembali merasa ingin menangis. Bukan menangis karena sedih, melainkan air mata haru yang luluh oleh belas kasih yang begitu besar...

'Terima kasih, saya akan mampir,' jawabku penuh syukur, dan aku pun berjalan terhuyung-huyung di belakangnya.

Rumah ibu itu berada di atas tebing di belakang rumah bibiku. Dari sana, bagian dalam rumah bibiku terlihat jelas. Aku pun mulai cemas, jangan-jangan aku akan ketahuan oleh orang-orang di rumah bibiku.

'Maaf, sudah makan siang?'

'Belum. Sejak pagi...'

'Astaga, sejak pagi...' teriak putrinya dengan kaget.

'Wah, kasihan sekali!' ibu itu kembali mengulang kata-kata yang sama.

'Kalau tidak apa-apa dengan nasi jelai, mau makan? Nasi ada banyak, kok...'

Perasaan yang sejak tadi kutahan sudah tidak bisa lagi kubendung di dalam dada. Tanpa sadar aku menangis dengan suara keras.

Selama tujuh tahun yang panjang di Korea, belum pernah aku tersentuh oleh cinta manusia sedalam saat itu. Dalam hati aku berterima kasih. Aku sangat ingin makan hingga rasanya tanganku akan keluar dari perut. Tetapi aku takut pada tatapan nenek dan yang lainnya—aku takut nenek akan marah dan berkata, 'Pengemis yang makan di rumah orang Korea tidak boleh tinggal di sini.' Aku menolak

tawarannya. Dan dengan perut kosong, aku meninggalkan rumah orang Korea itu. Tetapi aku tidak ingin pulang. Aku hanya berkeliaran tanpa tujuan di padang rumput di belakang rumah.

Dipikir-pikir lagi, tidak ada jalan lain. Aku kembali ke rumah. Hari sudah gelap gulita, dan lampu telah dinyalakan di dalam rumah. Di ruang keluarga, semua orang sedang makan sambil berbicara dengan suara keras.

Seperti biasa, aku bersimpuh di beranda di luar ruang keluarga dan meminta maaf atas kesalahanku.

Tidak ada jawaban.

Aku mengulang permintaan maafku dua kali, tiga kali.

Tetapi permohonanku akhirnya tidak didengarkan.

'Berisik! Diam sana!' nenek akhirnya membentakku.

'Siang hari kau puas-puasnya bermain, lalu begitu hari mulai gelap dan tidak punya tempat tujuan, kau pulang dan dengan sok patuh meminta maaf dan merengek. Itulah keahlianmu. Coba katakan, apa ada satu rumah pun yang memberimu makan walau hanya semangkuk? Rumah ini juga sama. Tidak ada nasi untukmu di mangkukmu...'

Aku ingin memohon pada bibi untuk membelaku. Tetapi bibi lebih dulu, bersama nenek, mulai memakiku. Misao-san juga ada di sana, tetapi tentu saja ia tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk membelaku.

Semua orang selesai makan. Bibi dan nenek dengan tergesa-gesa membereskan semuanya. Lalu seperti biasa, mereka membawa bangku ke halaman untuk menikmati angin malam.

Ditinggal sendirian di dalam rumah, aku berpikir untuk mencari sesuatu untuk dimakan. Tetapi tidak ada makanan yang bisa kutemukan. Akhirnya aku teringat, di balok atap

beranda persis di belakang kamar nenek, selalu ada sebuah kotak berpenutup kawat untuk menyimpan makanan. Aku diam-diam mengintipnya. Tetapi di dalamnya tidak ada apa-apa. Lalu aku membuka pintu lemari penyimpan makanan di sudut dapur tanpa suara. Tetapi di sana pun tidak ada apa-apa. Bahkan tempat gula yang biasanya ada pun lenyap.

Aku kembali ke kamarku. Begitu masuk, aku meraba-raba menggelar selimut dan memasang kelambu. Tanpa tenaga untuk berganti pakaian tidur, aku langsung berbaring di atas selimut.

Di halaman, terdengar suara ceria obrolan dan tawa, bercampur dengan suara suami-istri Minami dari sebelah. Suara itu mengganggu telingaku dan aku tidak bisa tidur.

Aku membenci nenek dan yang lainnya. Tetapi aku juga mencoba berpikir, apakah perbuatanku benar-benar salah? Aku ingin sekali bisa mengerti bahwa perbuatanku memang salah. Tetapi aku tidak bisa. Setelah lewat pukul satu, aku akhirnya bisa tertidur.

Keesokan paginya, saat aku terbangun, matahari sudah terbit. Kō seperti biasa sibuk menyapu halaman, nenek di dapur menyiapkan sarapan, dan bibi mengerjakan tugasku, membersihkan kamar, menggebah debu dari pintu geser dan perabotan.

'Sekarang saatnya meminta maaf! Kalau aku keluar sekarang, dan bekerja keras sekalipun dimaki-maki, aku pasti akan dimaafkan. Ya, sekarang! Aku tidak boleh melewatkan kesempatan ini!'

Akan tetapi, jiwa dan ragaku benar-benar telah lelah. Berkali-kali aku mencoba bangkit, tetapi tubuhku jatuh kembali dengan sendirinya.

Bagaimanapun, aku belum makan sejak malam sebelumnya, perutku begitu kosong hingga aku bahkan tidak merasakan lapar lagi, dan tubuhku sangat lesu. Jangankan bangkit untuk bekerja, mengangkat kaki pun terasa berat...

Sementara itu, sarapan tampaknya sudah selesai. Misao-san dan paman pergi keluar, dan nenek serta bibi mungkin pergi ke kebun sayur di halaman. Rumah menjadi sunyi senyap.

Aku akhirnya melewatkan kesempatan itu.

'Ah, sudahlah!' tanpa sadar aku menghela napas. Dan dengan perasaan 'Terserahlah apa yang akan terjadi,' aku menyerahkan diriku pada takdir.

Aku merasa sedikit lebih lega. Dengan tubuh yang lesu, aku berguling, meletakkan kakiku di atas selimut yang telah kutendang ke ujung, dan menatap langit-langit. Antara mimpi dan kenyataan, aku melewati beberapa jam.

Terdengar suara sesuatu, dan aku pun tersadar. Itu adalah suara mangkuk yang beradu. Tampaknya di rumah sudah waktunya makan siang.

'Kali ini harus berhasil,' dengan susah payah aku bangkit. Sambil menahan pusing yang berputar-putar, aku pergi ke tempat mereka makan. Dan sekali lagi, aku menempelkan dahiku ke lantai papan.

'Saya yang salah. Mulai sekarang saya tidak akan pernah egois lagi...' aku meminta maaf dengan tulus.

Tidak, bukan hanya dengan tulus. Melainkan dengan kesungguhan seperti seorang terpidana yang akan dipenggal, yang memohon ampun dengan segenap kekuatannya.

Ah, tetapi pada akhirnya itu pun sia-sia. Dikatakan bahwa ketulusan bisa menggerakkan langit, tetapi nenek dan bibi bukanlah langit.

'Ikan hari ini segar sekali, ya,' kata nenek pada bibi, pura-pura tidak mendengar... seolah kata-kataku tidak masuk ke telinganya...

'Kalau kau memang sudah sadar kesalahanmu, kenapa tadi pagi tidak bangun cepat-cepat dan bekerja? Kau belum benar-benar merasa bersalah, kan? Selama sifatmu masih begitu, aku tidak bisa memintakan maaf pada Nenek untukmu...' bibi memarahiku dengan tatapan tajam.

Aku sudah menduga akan seperti ini, tetapi ditolak mentah-mentah seperti itu membuatku merasa nyawaku seolah melayang. Dengan langkah gontai aku kembali ke kamarku, dan sekali lagi aku merebahkan diri dan menangis. Air mataku bahkan sudah hampir tidak bisa keluar. Bersandar pada dinding di dekat jendela, untuk sesaat aku hanya menatap kosong kakiku yang terjulur.

Tiba-tiba, di suatu tempat di dalam hatiku yang hampa, gagasan tentang 'kematian' muncul.

'Benar juga, lebih baik aku mati saja... betapa leganya jika begitu.'

Saat pikiran itu terlintas, aku merasa seolah-olah telah diselamatkan sepenuhnya. Tidak, aku memang telah diselamatkan.

Kekuatan kembali mengalir ke dalam tubuh dan jiwaku. Tangan dan kakiku yang lemas menjadi tegap, dan aku bisa bangkit dengan mudah. Rasa lapar seolah telah kulupakan selamanya.

Kereta ekspres pukul 12:30 belum lewat. Itu saja. Aku akan melakukannya. Cukup pejamkan mata dan melompat sekali saja.

Namun, kalau begini saja penampilanku terlalu menyedihkan. Dalam sekejap aku terpikir hal itu. Maka

dengan tergesa-gesa aku hanya mengganti cawatku, lalu dari sebuah kotak di sudut kamar, aku mengeluarkan sebuah kimono tipis berlengan panjang dan sabuk *obi* muslin setengah lebar, melipatnya kecil-kecil dan membungkusnya dengan kain.

Aku harus cepat agar tidak ketinggalan kereta. Sambil menyembunyikan bungkusan itu di ketiak, aku keluar dari gerbang belakang. Dan aku berlari tanpa henti. Meninggalkan segalanya, menuju penyelamatan dalam kematian, dengan hati yang lapang dan cerah...

Aku tiba di perlintasan kereta api di sisi timur, dekat stasiun. Palang perlintasan belum turun. Tepat sekali. Sebentar lagi pasti datang.

Agar tidak terlihat dari dataran tinggi di timur rumah bibiku, aku bersembunyi di balik tanggul dekat perlintasan dan berganti pakaian. Pakaian yang sebelumnya kukenakan, kugulung rapat-rapat, kubungkus dengan kain, dan kusembunyikan di dalam semak-semak di tepi tanggul.

Sambil berjongkok di balik tanggul, aku menunggu kereta. Tetapi, entah berapa lama, kereta tak kunjung datang. Akhirnya aku sadar bahwa kereta itu sudah lewat. Menyadari hal itu, aku merasa seolah-olah akan ada yang mengejar dan menangkapku, hatiku menjadi sangat cemas.

'Bagaimana ini... Apa yang harus kulakukan...'

Pikiranku yang jernih bekerja dengan cepat. Aku segera terpikir jalan lain.

'Ke Shirakawa! Ke Shirakawa! Ke dasar sungai biru yang tak terduga dalamnya itu...'

Aku melesat menyeberangi perlintasan. Menyusuri tanggul, deretan pepohonan, dan bayang-bayang ladang sorgum, aku berlari tanpa henti melalui jalan belakang se-

jauh empat belas atau lima belas blok, menuju ke arah pasar lama di mana terdapat lubuk sungai Shirakawa.

Syukurlah tidak ada seorang pun di sekitar lubuk itu. Aku menghela napas lega dan ambruk di atas kerikil. Aku bahkan tidak merasakan panasnya yang membakar.

Setelah detak jantungku kembali normal, aku bangkit. Aku mulai memasukkan kerikil ke dalam lengan bajuku. Lengan bajuku menjadi cukup berat, tetapi karena batu-batu itu bisa saja tergelincir keluar, aku melepaskan cawat merahku, membentangkannya di tanah, dan memasukkan batu-batu itu ke dalamnya. Lalu aku menggulungnya rapat-rapat dan mengikatkannya di perutku seperti sabuk *obi*.

Persiapan selesai. Aku berpegangan pada pohon dedalu di tepi sungai dan dengan perlahan mengintip ke dalam lubuk. Air di lubuk itu berwarna biru kehitaman, tenang seperti minyak. Tak ada riak sedikit pun. Sambil menatapnya lekat-lekat, aku merasa seolah-olah seekor naga dari dalam legenda berada di dasarnya, menungguku yang akan jatuh.

Entah kenapa aku merasa ngeri. Kakiku gemetar samar-samar. Tiba-tiba, di atas kepalaku, seekor tonggeret mulai berbunyi.

Aku memandang sekeliling sekali lagi. Betapa indahnya alam ini. Aku menajamkan telinga sekali lagi. Betapa damai dan sunyinya.

'Ah, selamat tinggal! Untuk gunung, pohon, batu, bunga, hewan, suara tonggeret ini, untuk segalanya...'

Saat pikiran itu terlintas, tiba-tiba aku merasa sedih.

Aku bisa lari dari kekejaman dan hati dingin nenek dan bibi. Tetapi, tetapi, di dunia ini masih ada banyak hal yang tak terhingga untuk dicintai. Masih ada banyak hal yang tak

terhingga indahnya. Duniaku tidak hanya terbatas pada rumah nenek dan bibi. Dunia ini luas.

Ingatan tentang ibu, tentang ayah, tentang adik perempuan, tentang adik laki-laki, tentang teman-teman di kampung halaman, seluruh riwayat hidupku terbentang, dan semua itu terasa begitu kurindukan.

Aku tidak ingin mati lagi. Sambil bersandar pada pohon dedalu, aku berpikir dengan tenang. Jika aku mati di sini, apa yang akan dikatakan oleh nenek dan yang lainnya tentangku? Kepada ibu dan orang-orang lain, apa yang akan mereka katakan sebagai alasan kematianku? Sekalipun mereka berbohong, aku tidak akan bisa lagi membantah, 'Bukan begitu.'

Saat berpikir begitu, aku bahkan mulai berpikir, 'Aku tidak boleh mati.' Ya, aku harus membalaskan dendam pada orang-orang yang telah menyiksaku, bersama dengan orang-orang lain yang menderita sepertiku. Ya, aku tidak boleh mati.

Aku kembali turun ke atas kerikil di tepi sungai. Dan dari lengan baju serta cawatku, aku melemparkan batu-batu kerikil itu satu per satu.

Bagian Enam Belas

Seorang gadis kecil yang malang, yang bahkan belum cukup umur, memutuskan untuk mati dan gagal. Di usia di mana ia seharusnya tumbuh merekah laksana rumput muda, mencari penyelamatan dalam kematian saja sudah merupakan hal yang mengerikan dan tidak wajar. Apalagi harus terus hidup dengan dendam sebagai satu-satunya

harapan—betapa mengerikan, dan betapa menyedihkannya hal itu.

Aku telah menjejakkan satu kaki di ambang pintu negeri kematian, lalu tiba-tiba berbalik arah. Dan aku kembali ke neraka dunia ini, ke rumah bibiku. Bagi diriku yang telah kembali, secercah cahaya harapan—cahaya hitam yang suram—kini bersinar. Dan kini, aku memiliki kekuatan untuk menahan penderitaan apa pun.

Aku bukan lagi seorang anak kecil. Aku adalah semacam iblis kecil yang memiliki duri di dalam dirinya. Hasrat akan pengetahuan bangkit dengan dahsyat di dalam diriku. Segala jenis pengetahuan. Bagaimana cara orang-orang di dunia ini hidup? Apa saja yang sebenarnya terjadi di dunia ini? Bukan hanya tentang dunia manusia. Di dunia serangga dan binatang, di dunia rumput dan pepohonan, di dunia bintang dan bulan, singkatnya, di dalam alam raya yang mahabesar ini, apa saja yang terjadi? Bukan pengetahuan picisan seperti yang diajarkan di buku-buku pelajaran sekolah.

Di sekolah aku dirampas dari olahraga dan permainan, di rumah aku dirampas dari segala kebebasan. Aku, yang telah kehilangan segalanya. Akan tetapi, nyawa yang hidup di dalam diriku tidaklah begitu lemah hingga layu hanya karena itu. Hasrat untuk hidup! Aku harus menemukan sebuah katup pelepasan untuknya.

Tepat pada saat itulah.

Suatu hari, seperti biasa, aku bersandar di dinding sekolah, menahan kebosanan sambil menatap lekat-lekat anak-anak lain yang sedang bermain dengan riang. Tiba-tiba, seorang teman datang membawa sebuah majalah tua.

'Itu apa?' tanyaku padanya.

'Majalah *Shōnen Sekai*,' jawab temanku.

'Menarik?'

'Ya, menarik.'

Aku sangat ingin membacanya.

'Boleh lihat sebentar... pinjam, dong?'

'Boleh.'

Begitu mendapatkannya, aku mulai membaca dari halaman pertama. Selama anak-anak lain bermain, aku membacanya dengan rakus seolah tersedot ke dalamnya. Tak ada satu pun isinya yang tidak menarik. Bahkan selama jam pelajaran, aku tidak bisa melupakan buku ini. Setelah sekolah bubar pun, aku akan tinggal sejenak di kelas untuk membacanya. Dalam perjalanan pulang, aku akan berjalan lambat seperti sapi sambil terus membaca. Setibanya di rumah, aku akan mencuri-curi waktu luang untuk membacanya secara sembunyi-sembunyi.

Tentu saja aku ketahuan oleh nenek dan dimarahi. Tetapi aku sudah tidak bisa lagi menahan diri. Sejak saat itu, aku berhenti membacanya di rumah, tetapi aku masih sering membacanya diam-diam dalam perjalanan ke dan dari sekolah, saat jam istirahat, bahkan di tengah-tengah jam pelajaran. Dan aku mulai meminjam berbagai macam majalah dan buku dari teman-teman yang berbeda, satu demi satu.

Yang menjadi masalah adalah setelah aku lulus sekolah. Aku harus berada di rumah sepanjang waktu. Karena itu, aku tidak bisa meminjam apa pun dari siapa pun.

Bagaimana caranya agar aku bisa membaca buku? Aku hanya memikirkan itu saja. Tiba-tiba, putri dari tetangga sebelah datang membawa majalah langganan bulanannya, entah *Fujokai*[65] atau majalah lain. Aku meminjamnya. Dan

aku memintanya untuk meminjamkan semua edisi lama jika ada. Gadis itu kemudian membawakan majalah senilai satu tahun dan meminjamkannya padaku di depan nenek dan yang lainnya.

Aku sangat senang, tetapi aku hanya bisa berdiri canggung sambil melihat wajah nenek. Nenek dan yang lainnya, karena segan pada orang itu, menerima majalah itu sambil mengucapkan terima kasih. Berkat itu, aku bisa membacanya secara terang-terangan. Selama satu atau dua edisi, mereka mendiamkanku. Tetapi tak lama kemudian, nenek mulai angkat bicara.

'Kalau Fumi dibiarkan membaca buku, dia jadi terlalu fokus ke sana dan pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Dibiarkan saja, dia jadi keenakan dan besar kepala. Mulai sekarang, kita larang dia membaca buku sama sekali...'
Bibi tentu saja setuju.

'Wah, gawat,' kataku dengan nada hampir menangis.

'Kalau begitu, saya janji tidak akan membaca di siang hari, tapi tolong izinkan saya membaca di malam hari saja...' aku memohon dengan manja.

Akan tetapi, mereka tidak mau mendengarkan. Mereka mengambil majalah yang sedang kubaca dan mengembalikannya pada si pemilik sambil mengucapkan kata-kata manis di depannya.

Sejak saat itu, satu-satunya bahan bacaan yang bisa kulihat hanyalah koran. Tetapi bahkan membaca koran pun aku tidak diizinkan. Anak kecil tidak pantas membaca koran. Itulah 'pendapat luhur' mereka.

Aku hanya bisa mengandalkan suara nenek yang membaca koran dengan mengeja untuk mengetahui isinya. Terkadang aku diam-diam melirik dan hanya membaca

judul-judul berita di halaman tiga. Selain itu, aku juga memanfaatkan waktu bersih-bersih pagi dan sore hari, dengan tangan kanan menggebah debu dari pintu geser dan rak sementara tangan kiri memegang koran, aku membaca novel bersambung secara meloncat-loncat. Jika ada artikel yang menarik, aku akan diam-diam membawanya ke toilet untuk dibaca.

Di dalam rak buku paman yang sederhana, ada beberapa jilid buku. Aku sudah lama ingin membacanya, tetapi tidak pernah ada kesempatan. Suatu ketika, paman dan bibi pergi bepergian dan tidak ada di rumah. Inilah kesempatannya, pikirku, dan aku pun mengambil satu buku dari sana. Buku itu adalah dongeng Andersen. Aku sebenarnya tidak punya minat pada dongeng, tetapi karena hanya itu yang ada di rak buku paman, terpaksa aku memilihnya. Meskipun sudah berhasil kuambil, membacanya tanpa ketahuan nenek bukanlah hal yang mudah. Satu dua hari berjalan lancar, tetapi pada hari ketiga sore hari, saat aku sedang senggang dan asyik membaca di tempat biasa di samping toilet di sudut kebun belakang, nenek tampaknya datang mengendap-endap seperti biasa—aku sama sekali tidak menyadarinya.

'Fumiya, tolong patahkan dahan pohon ini,' suara melengking nenek memanggilku. Terkejut, aku buru-buru memasukkan buku itu ke dalam saku bajuku. Tetapi karena buku itu tebalnya hampir 400 halaman, sakuku menggembung dengan aneh.

Nenek dengan cepat melihatnya dan merebut buku itu dari sakuku. Pertama-tama ia memakiku, 'Dasar pencuri!' lalu melanjutkan.

'Beraninya kau mencuri buku kesayangan ayahmu! Kalau sampai kotor atau sobek, kau mau minta maaf bagaimana, hah? Anak mengerikan kau ini...'

Bagi nenek dan yang lainnya, buku bukanlah untuk dibaca, melainkan untuk hiasan kamar.

Nenek membawa buku itu kembali ke kamarnya. Dan dengan tergesa-gesa ia memasukkan rak buku paman yang sederhana itu ke dalam lemari dan menguncinya.

Aku akhirnya dijauhkan dari semua buku, teman dan duniaku yang terakhir. Selama dua tahun penuh, sejak lulus sekolah hingga meninggalkan rumah bibi, aku sama sekali tidak bisa membaca apa pun. Satu-satunya tulisan yang bisa kubaca hanyalah potongan-potongan kalimat dari koran bekas yang ditempel di dinding kamarku. Aku membacanya setiap hari. Aku membacanya sampai hafal di luar kepala. Nenek dan yang lainnya, yang membuat peraturan luhur bahwa anak-anak tidak boleh membaca koran, justru menempelkan koran bekas di kamarku—yang akan kuceritakan nanti—sungguh sebuah hal yang sangat aneh. Tetapi, alasannya sederhana. Bodoh sekali menghabiskan uang untuk kamar pelayan. Ditempeli koran bekas saja sudah lebih dari cukup. Hanya itu alasannya. Bagi mereka, 'peraturan luhur' apa pun boleh saja dilanggar dengan santai jika itu menyangkut keuntungan mereka sendiri.

Bagian Tujuh Belas

Dalam keadaan seperti ini, bagaimanapun juga, aku berhasil lulus dari sekolah menengah tingkat pertama pada musim semi di usia empat belas tahun.

Janji untuk menyekolahkanku ke universitas perempuan, apalagi sekolah menengah perempuan, tentu saja tidak ditepati. Inilah tingkat pendidikan maksimal yang kuterima. Tidak, bahkan untuk tingkat menengah pertama ini pun, jika uang sekolahnya tidak sama dengan tingkat dasar yaitu empat puluh sen, dan jika tidak ada pertimbangan malu karena tidak menyekolahkanku ke tingkat menengah, aku pasti sudah diberhentikan dari sekolah jauh lebih awal.

Kehidupan setelah lulus sekolah sungguh tak tertahankan. Saat masih bersekolah, setidaknya aku bisa berada di luar pengawasan nenek selama setengah hari. Tetapi sekarang, dari pagi hingga malam, seluruh hidupku harus berada di bawah pengawasan nenek yang kejam. Bahkan jika kupikirkan sekarang, rasanya saat itu jauh, jauh lebih menyiksa daripada kehidupanku di dalam sel penjara ini.

Tak lama setelah lulus sekolah, mungkin sekitar musim panas tahun itu, nenek membuat lantai di atas tanah di gudang belakang dengan kayu pinus, lalu menggelar dua atau tiga lembar tikar tatami tua di atasnya, dan menjadikannya kamarku. Kamar itu, di belakangku, mereka sebut 'kamar pelayan'. Sungguh, aku akhirnya benar-benar diturunkan derajatnya menjadi seorang pelayan sejati.

Kamar pelayan itu berhadapan dengan kamar nenek. Dinding di sebelahnya adalah gudang kayu bakar, dan kamar itu sendiri adalah bagian dari gudang. Luasnya sekitar tiga tikar, jadi cukup untuk ditinggali seorang diri. Tetapi, karena aslinya adalah gudang, bahkan setelah menjadi kamar pelayan pun, setengahnya masih digunakan sebagai tempat penyimpanan. Di lantai tanah dekat pintu masuk, ember, tong acar, dan guci diletakkan berantakan.

Di rak kamar, bakul nasi yang sudah dicuci, kotak-kotak, dan berbagai barang terbungkus koran ditumpuk penuh. Barang milikku hanyalah sebuah kotak berisi pakaian dan sebuah selimut kotor yang warnanya sudah pudar. Tak ada meja, bahkan selembar alas duduk pun tak ada. Kamar itu gelap, lembap, berbau apek, dan suram. Jendelanya pun hanyalah sebuah lubang seukuran setengah pintu geser kertas yang menghadap ke kamar nenek. Di kamar yang menjijikkan itulah aku dipaksa tinggal bersama barang-barang rongsokan, siang dan malam. Selama tidak ada pekerjaan di rumah utama, aku akan menghabiskan hari-hariku di dalam kamar suram ini sendirian, mengerjakan jahitan-jahitan yang diperintahkan padaku.

Meskipun begitu, aku sama sekali tidak membenci kesuraman gudang ini. Aku sudah terbiasa dengan kemiskinan dan penderitaan. Aku hanya merasakan kecemasan yang membakar atas ketiadaan makna dalam kehidupan di 'kamar pelayan' ini.

Teman-temanku yang lulus sekolah bersamaku, ada yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Ada yang mencari pekerjaan dan berusaha mandiri. Yang lainnya pun tinggal di rumah masing-masing, sibuk mempersiapkan kehidupan mereka di masa depan. Namun aku, kini terkurung di 'kamar pelayan' ini, hanya disuruh mengerjakan pekerjaan sepele di rumah bibiku, dan tidak diajari satu hal pun yang berguna untuk hidupku. Aku tidak ingin belajar seni-seni mewah seperti merangkai bunga, upacara teh, atau menari. Tetapi setidaknya aku ingin tahu hal-hal dasar yang diperlukan dalam rumah tangga biasa seperti menjahit atau tata krama. Dan lebih dari itu, aku ingin membaca buku. Akan tetapi, semua itu diabaikan dan dilarang.

Sesekali aku diberi pekerjaan menjahit, tetapi itu pun hanya menjahit apa yang diperlukan oleh rumah bibiku saat itu, sama sekali bukan latihan menjahit—Di sekolah, karena kami tidak punya guru yang baik, bisa dibilang kami hampir tidak pernah diajari menjahit—Soal memasak pun, yang diizinkan untuk kukerjakan paling banter hanyalah menanak nasi dan membuat sup miso. Intinya, aku didorong ke dalam kehidupan di mana aku hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sesaat di rumah bibiku. Nenek dan yang lainnya tidak mau mengajariku satu pun dari sekian banyak jalan kehidupan yang harus diketahui oleh seorang perempuan dewasa. Kebaikan hati, baik nenek maupun bibi, tidak memilikinya barang secuil pun.

Jiwa muda ingin terus tumbuh. Tetapi tak ada satu pun yang membantunya tumbuh. Aku merasakan kecemasan yang tak tertahankan. Mungkinkah aku harus menghabiskan sisa hidupku di dalam kamar pelayan yang berbau apek dan menyesakkan ini? Aku terus-menerus diserang oleh kegelisahan semacam itu. Dan akhirnya, aku sepertinya terserang gangguan saraf.

Mungkin aku menderita insomnia. Meskipun kepalaku lelah karena bekerja dan tubuhku lesu hingga aku sering tertidur sambil duduk, begitu aku benar-benar mencoba untuk tidur, aku tidak bisa terlelap. Seringkali aku tidak bisa tidur hingga pukul satu, dua, bahkan terkadang hingga pukul tiga dini hari. Aku berguling-guling tersiksa. Semakin aku mencoba untuk tidur, mataku justru semakin terjaga, dan akhirnya aku bisa merasakan sarafku berkedut. Terkadang, aku tersiksa sepanjang malam dan tidak bisa tidur barang sekejap pun. Keesokan harinya setelah malam seperti itu, tubuhku terasa lesu, suasana hatiku berat, dan

di atas semua itu, aku bahkan menderita sakit kepala. Kegelisahan yang tak jelas terus menyerangku. Kehidupan yang gelap terasa semakin kelam.

Bagian Delapan Belas

Kalau dipikir-pikir, selama di Korea, aku terus-menerus disiksa. Selama itu, aku tidak pernah sekalipun menerima cinta yang lembut dari nenek dan yang lainnya. Kurasa hal itu sudah cukup bisa dipahami dari catatan-catatanku sejauh ini. Tetapi, apa yang telah kutulis hingga kini hanyalah sebagian kecil dari sejarah siksaan yang kuterima. Itu pun bukanlah catatan dari siksaan yang paling representatif atau yang paling kejam. Aku sengaja tidak menuliskannya.

Sebab, jika aku menuliskan hal-hal seperti itu, aku pikir orang hanya akan menganggapku berbohong. Setidaknya, aku pikir mereka akan berkata, 'Sudah cukup. Intinya, itu semua karena sifatmu yang manja dan bandel. Sekejam apa pun nenekmu, tidak mungkin sampai separah itu.'

Bahkan setelah membaca apa yang telah kutulis dengan banyak pengurangan ini pun, mungkin masih banyak orang yang akan berpikir begitu. Dan aku pun tidak akan pernah mengatakan bahwa aku tidak manja atau tidak bandel. Kenyataannya, aku memang manja. Aku juga bandel. Tetapi, mengapa aku menjadi begitu bengkok?

Sejak kecil aku adalah anak yang tomboinya bukan main. Aku suka bermain permainan laki-laki dengan anak laki-laki. Bahkan sekarang pun, aku tidak menganggap diriku sebagai perempuan yang murung atau pemalu yang melankolis. Namun, selama tujuh tahun di Korea, aku benar-benar sebaliknya.

Karena tidak dicintai dan disiksa, aku menjadi bengkok. Karena semua kebebasanku dirampas dan aku ditekan, aku pun menjadi manja. Di sekolah mungkin tidak begitu, tetapi saat di rumah, bahkan untuk mengatakan sesuatu pun aku harus berhati-hati. Sekarang aku bisa bicara blak-blakan begini, tetapi saat itu aku sama sekali tidak bisa. Aku akan terlebih dahulu mencoba menebak perasaan nenek dan bibi. Dan aku akan berbicara dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung mereka. Tidak, bukan hanya dalam perkataan, tetapi semua tindakanku pun begitu. Dan karena itu, aku akhirnya juga berbohong, bersikap dua muka, dan pada akhirnya, aku bahkan mulai mencuri. Seperti yang diakui oleh Rousseau dalam *Pengakuan*-nya[66], aku pun, setelah disiksa habis-habisan, menjadi sangat manja, dan pada akhirnya bahkan mulai mencuri.

Mencuri itu baik atau buruk, aku tidak akan memikirkannya sekarang. Akan tetapi, sebagai diriku yang mencari kebenaran, kelugasan, dan keadilan secara tuntas, aku tentu saja menolak keras perbuatan seperti mencuri barang orang lain, dan tentu saja aku tidak akan mencuri. Sejak datang ke Tokyo dari Korea, sesulit apa pun keadaanku, aku tidak pernah sekalipun diam-diam mengambil milik orang lain barang sehelai jerami pun. Aku, yang seperti itu, selama berada di rumah bibiku ini, bahkan sampai mulai mencuri.

Bagaimana bisa aku memiliki sifat serendah itu? Aku harus menceritakan situasinya secara ringkas.

Meskipun begitu, bagaimanapun aku masih seorang anak. Kenyataannya, dalam banyak kesempatan, apa pun yang kubeli, aku tampaknya tidak bisa mendapatkannya semurah orang dewasa.

Aku tersiksa karenanya. Lalu aku berpikir, bagaimana caranya agar nenek bisa senang? Aku memikirkan berbagai cara. Dan satu cara yang akhirnya kupikirkan, itulah yang menjadi satu-satunya motif yang membuatku mencuri.

Pada hari-hari aku disuruh ke pasar, pertama-tama aku akan mencari waktu saat tidak ada yang memperhatikan, lalu diam-diam aku akan mencuri tujuh atau delapan koin tembaga dari kotak uang receh di lemari. Koin-koin itu akan kusembunyikan di dalam sabuk *obi*-ku, dan saat pulang, aku akan memasukkannya ke dalam uang kembalian dan menyerahkannya pada nenek.

Pada saat-saat seperti itu, nenek tentu saja akan tersenyum. Sekalipun tidak senang, setidaknya ia tidak akan cemberut. Maka, selama satu atau dua bulan, aku berhasil membeli simpati nenek dengan cara ini. Tetapi, tentu saja, di dalam hati aku sangat cemas. Aku selalu was-was, khawatir akan ketahuan suatu saat nanti. Terlebih lagi, ada kalanya situasinya tidak menguntungkan. Terkadang, di dalam kotak uang receh hanya ada koin perak dan tidak ada koin tembaga. Jika aku mengambil koin perak, jumlah uang yang berkurang akan lebih kentara dan risiko ketahuan akan lebih besar.

Aku mulai berpikir lagi, apakah tidak ada cara yang lebih baik. Dan aku pun menemukan siasat lain.

Kurasa saat itu musim dingin di usiaku yang kelima belas. Pada suatu pagi hari pasar[67], aku, dengan dalih urusan lain, masuk ke dalam gudang beras di halaman.

Di sisi kiri gudang, karung-karung gabah ditumpuk tinggi. Di sisi kanan, berjejer lima atau enam kotak berisi beras cokelat setinggi dadaku. Aku membuka tutup kotak yang paling dekat dengan pintu masuk. Dan di bawah ca-

haya dari jendela, aku menatap permukaan beras itu. Di atas permukaan yang telah diratakan, tertulis karakter '寿' (*Kotobuki*) [68] dengan jari—Ini adalah cara yang dilakukan nenek untuk mencegah Kō, kuli kami yang sering masuk ke gudang, agar tidak mencuri beras. Aku sudah tahu tentang hal ini sebelumnya.

Aku menatap lekat-lekat karakter di atas beras itu. Lalu aku mencoba menirunya dengan ujung jariku. Setelah merasa cukup percaya diri bisa menirunya, aku dengan cepat menyendok beras itu dengan takaran lima *shō* dan memasukkannya ke dalam sebuah kantong. Kantong itu kusembunyikan di balik tumpukan karung, lalu kuratakan kembali permukaan beras seperti semula. Setelah itu, dengan meniru goresan tangan nenek, aku menulis karakter '寿' dengan jariku.

Waktu untuk berangkat ke pasar pun tiba. Saat memastikan tidak ada orang di sekitar, aku membawa keluar kantong yang telah kusembunyikan tadi dari gerbang belakang.

Tentu saja kantong itu kusembunyikan di bawah mantel *haori*-ku. Selain itu, agar tidak ketahuan oleh orang rumah, aku berbaur di antara orang-orang Korea yang juga sedang menuju ke pasar, dan diam-diam menyelinap ke dalam keramaian.

Pasar ramai seperti biasa. Orang-orang berpindah dari satu lapak ke lapak lain. Para penjual biasa sudah menempati tempat mereka seperti biasa. Aku sudah hafal di mana apa dijual. Aku juga sudah tahu di mana transaksi apa dilakukan. Tetapi, bagaimana aku harus menjual beras yang kubawa ini? Aku ingin segera menukarnya dengan uang. Jika tidak, orang yang kukenal bisa curiga. Paman

terkadang mampir ke pasar, kalau sampai ketahuan olehnya, gawat. Haruskah kubawa ke pasar beras? Tapi jumlahnya terlalu sedikit. Pertama-tama, aku tidak punya keberanian untuk bertransaksi di tempat seperti itu. Sesekali aku bertemu dengan tetangga atau kenalan. Saat itu, mereka semua terasa seperti mata-mata keluarga bibiku. Hatiku benar-benar ketakutan seperti seekor musang yang terpojok. Aku bahkan sempat berpikir untuk melemparkannya saja ke selokan.

Sambil berjalan kebingungan, waktu berlalu dengan cepat. Mungkin sudah hampir pukul empat. Matahari semakin condong ke barat. Aku harus segera pulang. 'Apa saja yang kau lakukan? Pasti jajan lagi, ya,' aku pasti akan dimarahi seperti itu.

Aku tahu para istri dari desa-desa lain sering melakukan barter, membawa barang dagangan mereka, menukarnya dengan uang, lalu membeli barang yang mereka perlukan. Aku seharusnya bisa melakukan hal yang sama. Tetapi aku tidak bisa. Salah satunya karena aku juga punya harga diri. Alasan lainnya, aku khawatir jika ada orang yang kukenal melihatku dan mengadukannya pada nenek.

Tetapi waktu sudah hampir habis. Aku merasa sudah tidak ada jalan lain. Maka, aku mengerahkan segenap keberanianku dan memutuskan untuk mencoba melakukan hal wajar yang dilakukan oleh para istri desa itu.

Tiba-tiba aku sadar, aku sedang berdiri di depan kedai makanan yang dikelola oleh seorang ibu Korea yang kukenal. Di sini! Aku akan masuk ke sini! pikirku. Tetapi masih ada pelanggan. Kuharap mereka cepat pulang. Kuharap tidak ada pelanggan lain yang datang. Sambil berharap dalam hati, aku mondar-mandir di sekitar situ dua atau tiga

kali. Dan, saat akhirnya menemukan celah ketika tidak ada pelanggan, aku diam-diam masuk ke dalam kedai. Dengan rasa malu dan sesal yang membakar hingga ke telinga, aku memaksakan diri dan dengan ragu-ragu bertanya dengan suara pelan.

'Anu... Ibu, maukah membeli beras? Berasnya bagus... berapa saja tidak apa-apa...'

Ibu itu menatapku dengan wajah terkejut. Melihat wajahnya, aku menjadi semakin takut. Bagaimana jika ditolak, bagaimana jika diadukan pada nenek? Aku merasa ingin masuk ke dalam lubang jika ada.

Tetapi, betapa leganya aku. Ibu itu menjawab.

'Beras seperti apa, coba saya lihat.'

Ah, selamat, aku menghela napas lega. Lalu aku mengambil kantong beras yang setelah bersusah payah kusembunyikan di balik gubuk tukang daging di dekat situ, dan menunjukkannya pada ibu itu.

Ibu itu membuka mulut kantong dan mengambil segenggam beras.

'Benar, berasnya bagus, ya. Ada berapa banyak?'

'Lima *shō*.'

'Benar ada lima *shō*, ya? Tidak kurang, kan?'

Beras itu pasti lebih dari lima *shō*. Saat memasukkannya ke dalam kantong, aku menakarnya pas lima *shō*, bahkan kutambahkan sedikit. Tetapi sekarang itu tidak penting. Aku hanya ingin cepat-cepat menyelesaikan transaksi ini dan menukarnya dengan uang, berapa pun harganya. Aku menjawab.

'Iya, cukup... tapi, soal uang, berapa saja tidak apa-apa.'

Akhirnya ibu itu mau mengambilnya. Begitu menerima bayarannya, aku menggenggam uang itu tanpa menghi-

tungnya dan keluar dari kedai. Lalu aku kembali menyembunyikan diri di tengah keramaian.

Namun, betapa hinanya diriku. Meskipun aku begitu ketakutan, setelah itu pun aku masih mengulangi perbuatan ini beberapa kali, hanya untuk menutupi harga beliku yang kemahalan dan untuk menyenangkan hati nenek. Sambil merasa takut pada diriku sendiri yang perlahan-lahan menjadi semakin tidak tahu malu...

'Andai saja saat itu perbuatanku ketahuan...' bahkan sekarang pun aku terkadang teringat akan hal itu dan bergidik. Akan tetapi, anehnya, aku hanya memikirkan betapa mengerikannya akibat dari perbuatan itu, dan tidak merasa bahwa aku sendiri telah melakukan hal yang sangat buruk. Aku, hingga kini, masih berpikir bahwa aku melakukan hal-hal seperti itu karena aku dipaksa untuk melakukannya, dan tanggung jawabnya tidak sebesar itu seharusnya dibebankan padaku. Sebaliknya, aku tidak bisa tidak merasakan amarah yang tak terbatas pada sifat kikir dan kejam nenekku—yang telah menorehkan noda seperti itu padaku.

Bagian Sembilan Belas

Catatan kehidupanku di Korea mungkin terasa terlalu panjang. Akan tetapi, bagiku, setidaknya aku harus menuliskan sebanyak ini. Terutama untuk membuat pembaca mengerti alasan di balik mengapa aku menjadi bengkok dan manja...

Meskipun begitu, kini telah tiba saatnya bagiku untuk mengucapkan selamat tinggal pada rumah bibiku yang merupakan neraka bagiku. Saatnya untuk lari dari tangan nenekku dan yang lainnya—yang telah menyiksaku, me-

rampas segala kebebasan dan kemandirianku, menghancurkan semua sisi baikku satu per satu, menghalangi pertumbuhanku, membengkokkan dan merusakkanku, dan pada akhirnya, menjadikanku seorang perempuan yang bahkan sampai mencuri...

Saat itu adalah sekitar musim semi di usiaku yang keenam belas. Suatu hari, nenek memanggilku ke kamarnya dan berkata.

'Dengar Fumiya, besok aku ada urusan ke Taejon, dan sekalian ke sana aku berniat membelikanmu kimono untuk bepergian. Bagaimana kalau kau ambil uang tabunganmu? Kau kan tidak butuh uang, jadi disimpan saja pun tidak ada gunanya. Aku tidak memaksa, tapi bukankah lebih baik begitu? Kau sudah mencapai usia di mana kau harus punya setidaknya satu kimono untuk bepergian...'

Sejak kecil aku bukanlah tipe yang berhasrat ingin memakai kimono bagus, tetapi saat ditawari akan dibelikan kimono untuk bepergian, tentu saja aku tidak sepenuhnya tidak senang. Namun, begitu nenek menyambungnya dengan berkata bahwa kimono itu harus kubeli dengan uangku sendiri, aku benar-benar terperangah hingga tak bisa berkata-kata. Sekalipun aku masih anak-anak, aku cukup tahu apakah kimono itu seharusnya kubeli dengan uangku sendiri atau sudah sepantasnya mereka yang membelikannya. Sebabnya, bukankah nenek yang sejak awal memancing kami dengan kimono krep berlapis dan sabuk *shigoki* itu, lalu diam-diam memberikannya pada Sadako? Dan selama hampir tujuh tahun ini, ia tidak pernah membuatkanku satu pun pakaian yang layak disebut kimono, selain memberiku kain kasuri murah seharga satu setengah atau dua yen dan menyebutnya sebagai pakaian bepergian?

Dan, meskipun ia menyekolahkanku selama ini, bukankah setelah pulang sekolah aku selalu diperbudak, dan selama dua tahun penuh setelah lulus, aku diperlakukan sepenuhnya sebagai pelayan tanpa diberi upah sepeser pun? Namun, kini, saat tiba waktunya untuk membelikanku sehelai kimono, ia menyuruhku menyerahkan sisa uangku setelah kupakai untuk mengganti barang-barang yang kupecahkan. Sekikir apa pun mereka, itu sudah keterlaluan dan tidak manusiawi.

'Aku tidak butuh kimono,' rasanya aku ingin sekali mengatakan itu. Tetapi aku juga berpikir, jika aku mengatakan hal seperti itu dan menyinggung perasaan nenek, entah apa yang akan terjadi. Aku tidak sanggup mengatakannya. Maka, aku hanya menyetujui perkataan nenek, dan langsung pergi saat itu juga untuk menarik seluruh uang tabunganku. Tabunganku ada sekitar sepuluh yen lebih, terdiri dari sisa enam yen setelah membayar ganti rugi, dan empat yen yang dikirimkan ibu sebagai uang jajan.

Keesokan harinya, nenek, seperti yang dijanjikan, membeli selembar kain kimono. Kain itu berwarna gelap dengan motif kotak-kotak kusam yang biasa dipakai oleh perempuan berusia tiga puluh enam atau tiga puluh tujuh tahun. Melihatnya, aku merasa kecewa. Tetapi di luaran, aku tetap harus mengucapkan 'terima kasih'.

Tentu saja, saat akan dijahit menjadi kimono, diperlukan kain untuk lapisan bawah dan lapisan dalam. Untuk lapisan bawah, mereka menggunakan kain tua berwarna abu-abu tikus milik bibi. Untuk manset lengan dari sutra satin hitam pun, mereka memberiku kain sisa yang ada.

Hanya kain katun merah untuk lapisan dalam yang dibeli dengan sisa uang tabunganku.

Tapi itu tidak jadi masalah. Yang tidak kumengerti adalah mengapa nenek tiba-tiba terpikir untuk melakukan hal ini. Namun, alasannya segera menjadi jelas.

Kejadiannya sekitar tanggal tiga atau empat di awal bulan April. Suatu hari, saat aku pulang dari suatu urusan, aku melihat sebuah keranjang pakaian tua diletakkan di rak kamarku. Aku diam-diam menurunkannya dan melihat isinya, ternyata kosong. Hanya saja, di bagian yang sobek, ditempel kertas pembungkus kain dari dalam dan dijahit dengan benang putih tipis.

'Hmm, untuk apa ini? Jangan-jangan aku akan...' begitu melihatnya, aku langsung berpikir.

Saat berpikir begitu, aku merasa ringan seolah ingin menari. Tetapi tak lama kemudian, aku juga merasa cemas. Semacam harga diri yang terluka karena berpikir bahwa aku akhirnya akan dibuang.

Namun, aku tidak bertanya apa pun mengenai keranjang itu. Aku berpura-pura seolah tidak menyadarinya dan terus bekerja seperti biasa.

Pamanku berkata padaku, 'Kau sudah lama tinggal di sini, sekolah menengah pun sudah kau selesaikan, dan kau juga sudah mencapai usia di mana kau harus segera menikah. Jadi, lebih baik kau pulang ke Yamanashi. Kebetulan nenekmu besok akan berangkat ke Hiroshima, jadi kau bisa pergi bersamanya. Bersiap-siaplah.' Ia mengatakan itu pada pagi hari tanggal sebelas, empat atau lima hari setelahnya.

Dari situ aku mengerti segalanya.

Aku sudah cukup umur. Jika ditahan lebih lama, akan butuh uang yang tidak sedikit untuk menikahkanku. Lebih baik dipulangkan sekarang. Waktu nenek berangkat ke Hiroshima adalah saat yang paling tepat untuk pergi bersamanya. Kurang lebih, dengan perhitungan seperti itulah mereka memutuskan untuk memulangkanku ke kampung halaman, dan keputusan itu pastilah sudah dibuat sejak akhir tahun lalu.

Akan tetapi, sekalipun dipulangkan, mereka tidak bisa memulangkanku dengan penampilan yang terlalu menyedihkan. Jika keluarga di kampung, para penduduk desa, dan ibuku curiga dan bertanya-tanya ke mana perginya kimono yang dijanjikan dulu atau bagaimana dengan sekolahku, maka perlakuan tidak baik mereka akan terlihat jelas. Karena itu, setidaknya aku harus dipulangkan dengan mengenakan sehelai kimono. Dengan pemikiran seperti itulah nenek pastinya telah menyuruhku membeli kimono dengan uangku sendiri.

Setelah membereskan meja makan, nenek menyuruhku mengambil keranjang dan kimono dari kamarku. Saat aku membawanya, tanpa mengizinkanku menyentuh apa pun, nenek dan bibi berdua membentangkan pakaianku satu per satu. Persis seperti penjaga penjara yang memeriksa barang kiriman, mereka memeriksa hingga ke dasar saku lengan baju dan meremas-remas bagian kerah. Lalu, mungkin untuk menutupi agar perlakuan mereka padaku tidak terlihat terlalu berbeda dari apa yang pernah dibanggakan nenek, mereka menyisihkan pakaian-pakaian yang sudah terlalu jelek, dan hanya memasukkan pakaian yang sekiranya masih bisa dipakai. Itu pun, yang paling bagus di antaranya hanyalah kimono lusuh yang warnanya sudah pudar dan

bertambalan, serta sebuah *haori* tipis. Kimono tipis dari kain muslin yang paling kusukai entah kapan sudah diberikan pada Sadako-chan, tetapi sebagai gantinya, bibi memasukkan sehelai kimono miliknya yang tidak pernah ia pakai selama tujuh tahun aku di sana karena tidak suka motifnya. Dan dengan itu, bibi seolah-olah telah memberikan anugerah yang luar biasa padaku.

'Bu, kalau dipikir-pikir, tidak punya anak sendiri itu rugi sekali, ya. Begini repotnya mengurus dan mengeluarkan uang...' katanya pada nenek.

Nenek, di sisi lain, sambil memasukkan pakaian-pakaian lamaku yang sudah tidak berguna lagi ke dalam keranjang, berkata, 'Dengar Fumiya, *haori* muslin yang dulu kau bawa, sudah kujadikan rok dalam, dan ini kumasukkan ke dalam keranjang di depan matamu. Kimono tipismu yang satu lagi sudah kau pakai sampai robek, jadi sekarang sudah tidak ada.' Setelah menjelaskan itu, ia melanjutkan, 'Lalu, dengar baik-baik, setelah pulang nanti, jangan bilang kalau nenek dari Korea yang datang menjemputmu dengan membawa banyak kimono bagus itu sebenarnya berniat menipumu. Dengar! Kalau saja kelakuanmu baik, semua itu akan menjadi milikmu. Hanya karena kelakuanmu tidak baik, makanya kau tidak mendapatkannya. Itu namanya *jigō jitoku*[69]. Mengerti?' Begitulah, ia memasang barisan pertahanan terlebih dahulu agar aku tidak mengeluhkan ketidakpuasan yang mungkin akan kuungkapkan setibanya di rumah.

Tentu saja aku menjawab 'ya'. Tetapi di dalam hati aku balas berkata, 'Aku bukan anak kecil lagi.'

Keesokan harinya, aku dan nenek makan siang lebih awal lalu berangkat dari rumah.

Nenek memang sudah berencana pergi ke Hiroshima untuk membicarakan soal sekolah Sadako-chan, dan juga karena diundang ke pesta pernikahan putra sulung dari keluarga kakak laki-lakinya.

Saat akan meninggalkan rumah, paman memberiku uang saku persis lima yen. Dan itulah seluruh pemberian dari keluarga Iwashita padaku. Bibi mengantar kami sampai ke stasiun. Kō juga ikut mengantar sambil membawakan barang-barang.

Tak lama menunggu, kereta pun tiba. Aku dan nenek naik ke dalamnya.

Meskipun aku akan meninggalkan tanah tempatku tinggal selama hampir tujuh tahun, tak setetes pun air mata jatuh. Dalam hati, aku justru berdoa.

'Oh, kereta! Tujuh tahun yang lalu kau menipuku dan membawaku kemari. Lalu kau meninggalkanku sendirian dalam penderitaan dan cobaan. Selama itu, entah berapa ratus atau ribu kali kau lewat di sampingku. Tetapi kau selalu hanya melirik sekilas dan berlalu dalam diam. Namun, kali ini kau datang menjemputku! Kau tidak melupakanku. Oh, bawalah aku ke mana saja! Cepat, cepat, ke mana saja. Bawa aku pergi dari tanah ini dengan cepat!'

Kembali Ke Desa

Kami tiba di stasiun kampung halaman pada sore hari ketiga perjalanan. Chiyo-san dari kuil Enkōji, tempat ayah pernah tinggal, datang menjemputku.

Chiyo-san, yang dua atau tiga tahun lebih tua dariku, dengan cepat melihat sosokku dan berlari mendekat, lalu menggenggam tanganku erat-erat.

'Wah, Fumi-san, syukurlah kau pulang.'

'Terima kasih. Akhirnya aku pulang juga.'

Sambil berkata begitu, kami saling berpegangan tangan, berdiri dalam diam untuk sesaat.

Aku tidak ingin berbicara apa-apa. Perasaan campur aduk antara gembira dan malu membuatku membisu.

'Barang-barangmu mana?'

'Tidak ada apa-apa. Ada keranjang pakaian, tapi hari ini pasti belum sampai.'

'Begitu, ya. Kalau begitu, ayo kita langsung pulang.'

'Iya.'

Kami berdua keluar dari gerbang tiket dan langsung berjalan menuju desa. Akan tetapi, hari sudah senja. Mustahil kami bisa tiba sebelum gelap. Maka, kami memutuskan untuk menginap di kuil paman—yang akan kuceritakan nanti—yang letaknya persis di tengah perjalanan antara stasiun dan rumah. Keesokan harinya, kami baru tiba di rumah sekitar tengah hari.

Saat itu musim semi. Desa diselimuti kabut tipis di bawah sinar matahari yang cerah. Gandum mulai

menguning, dan bunga *nanohana* mewarnainya dengan warna kuning cerah. Burung bulbul bernyanyi di gunung, dan dari halaman setiap rumah tercium aroma bunga *jinchōge*.

Di depan mata, terlihat rumah keluarga ibuku. Setelah menyeberangi jembatan kayu di atas sungai kecil di sebelah timur dan tiba di depan rumah, paman sedang bekerja di kebun sayur di sana. Saat akan meninggalkan Korea, aku begitu bersemangat. Aku berharap bisa lari dari neraka itu secepat mungkin. Aku memohon pada kereta, 'Bawalah aku pergi dari Korea dengan cepat.' Ke mana saja, secepat mungkin, begitulah doaku. Sebenarnya, aku tidak punya tujuan pasti ke mana harus dibawa. Tentu saja, aku harus dibawa ke desa di Kōshū ini. Akan tetapi, bagaimana mungkin tempat itu bisa menjadi tempat peristirahatan sejatiku? Melihat desa, melihat paman, aku justru menjadi semakin murung.

Paman, begitu melihat sosokku, menghentikan ayunan cangkulnya.

'Paman, akhirnya aku pulang... Maafkan aku, ini salahku.'

Akhirnya aku bisa mengucapkan salam seperti itu. Aku sudah menangis.

'Tidak apa-apa, Fumi. Aku mengerti segalanya.'

Paman, yang biasanya pendiam dan jarang tersenyum, bahkan tersenyum saat itu untuk menghiburku. Sambil bertumpu pada cangkulnya, ia menatapku dengan penuh kerinduan dan berkata lagi.

'Tidak perlu menangis. Sudah lama tidak bertemu, kau sudah besar sekali, ya. Kalau sudah sedewasa itu, pasti ada jalan. Jangan khawatir.'

Aku pulang dengan cemas, membayangkan akan dimarahi habis-habisan. Tetapi, paman, alih-alih memarahi, justru mengulurkan tangan penuh kasih sayang dan restu. Beban berat di pundakku seolah terangkat seketika. 'Ternyata, inilah rumahku yang sebenarnya,' pikirku.

Paman berhenti bekerja dan pulang bersamaku. Bibi sedang menyiapkan makan siang di dapur.

'Oh, Fumi, ya. Syukurlah kau pulang. Wah, sudah besar sekali!' bibi pun menyambutku.

Kakek, yang sedang berada di ladang di halaman, dan nenek, yang sedang memberi makan ulat sutra di kamar mereka di bagian belakang, berlari keluar begitu mendengar suaraku.

'Oh, Fumi. Akhirnya pulang juga. Aku sempat mengira ini salah dengar karena begitu tiba-tiba. Syukurlah kau pulang,' kata kakek.

'Sudah besar, ya. Sehat-sehat saja? Tidak ada kabar sama sekali, kami khawatir,' tambah nenek.

Aku mencuci kakiku dengan air dari sumur. Chiyo-san juga melakukan hal yang sama. Lalu kami naik ke ruang duduk yang, meskipun sederhana, terasa nyaman.

Tak lama kemudian waktu makan siang tiba, dan aku pun duduk makan bersama yang lain. Makanannya sederhana, tetapi aku menikmatinya seolah-olah itu adalah hidangan terlezat dari gunung dan lautan. Setidaknya, aku bersyukur makanan bisa melewati kerongkonganku dengan lancar.

Sambil makan, paman dan yang lainnya menanyakan berbagai hal. Tentang Korea, tentang Fukō, tentang rumah bibiku, tentang sekolah. Aku menceritakannya secara singkat dan terpotong-potong. Tetapi, tentang betapa aku di-

siksa di Korea, betapa pedihnya, betapa kejamnya perlakuan yang kuterima, hal-hal seperti itu tidak kuceritakan satu pun. Meskipun tidak kuceritakan, paman dan yang lainnya menunjukkan sikap seolah-olah mereka mengerti segalanya.

Kakek dan nenek makan secara terpisah dan tidak ada di sana. Jadi, saat paman dan yang lainnya pergi ke ladang, aku pergi ke kamar kakek-nenek. Dan kami kembali bercerita banyak hal.

Ibu, yang diberitahu tentang kepulanganku, datang pagi-pagi keesokan harinya. Ibu tampak sudah cukup tua, tetapi penampilannya kini rapi.

'Sudah besar, ya,' kata ibu dengan gembira sambil menatapku, matanya berkaca-kaca. Sambil menyisir rambutku dan mengelus punggungku, tiba-tiba ia memegang lenganku dan terkejut.

'Astaga, lengan ini! Penuh bekas luka radang dingin[70]!'

Ia langsung menangis.

'Pasti kau disuruh kerja di air terus dari pagi sampai malam, ya.'

Inilah ibu yang telah menolak permohonan tulusku dan meninggalkanku. Hingga kini aku masih tidak bisa melupakannya. Akan tetapi, melihatnya memikirkanku dengan begitu tulus, aku pun merasa senang. Setelah disiksa habis-habisan di Korea, kebaikannya terasa semakin meresap di hati.

'Bagaimana keadaanmu di Korea? Sekolahmu sampai tingkat apa?'

Ibu terus-menerus ingin tahu tentang kehidupanku di Korea. Kalau dipikir-pikir, aku tidak pernah mengirimkan kabar yang sebenarnya dari Korea. Aku tidak bisa. Aku

tidak diizinkan menulis surat sesuka hati. Sekalipun aku menulis, surat itu harus melalui sensor nenek, persis seperti di penjara ini. Dan aku selalu dipaksa menulis hal-hal seperti, 'Saya hidup bahagia tanpa kekurangan apa pun. Mohon jangan khawatir.' Karena itu, ibu mungkin mengira bahwa aku hidup dalam kebahagiaan seperti yang pernah dijanjikan oleh nenek dari Korea.

Aku tidak menceritakan apa pun tentang hal itu. Aku tidak suka mengeluh, dan aku juga berpikir sekalipun kuceritakan, mereka tidak akan benar-benar mengerti. Aku hanya menceritakan bahwa sekolahku hanya sampai tingkat menengah, dan karena Sadako-chan telah ditetapkan sebagai penerus keluarga Iwashita, aku tidak lagi dibutuhkan di sana dan dipulangkan.

'Memang sudah terasa aneh. Awalnya, satu dua kali suratnya ditandatangani Iwashita Fumi, tapi tak lama kemudian berubah menjadi Kaneko Fumi, jadi aku sudah curiga pasti ada apa-apa,' kata ibu.

'Tapi, aku tidak menyangka mereka akan tiba-tiba memulangkanmu begitu saja tanpa busana dan tanpa sepatah kata pun,' timpal nenek, ikut membenci keluarga Iwashita.

Dan mereka berdua, sambil mengenang perkataan dan perbuatan nenek dari Korea saat datang menjemputku dulu, seolah teringat akan sesuatu, terus-menerus mengutuk perlakuan keluarga Iwashita.

Akan tetapi, keadaan di rumah keluarga ibuku setelah tujuh tahun kutinggalkan telah banyak berubah. Nenek masih tinggal di kamar di bagian belakang rumah utama yang disekat, tetapi pintu kayu di antaranya telah dipaku rapat dan tidak bisa dibuka. Kolam di halaman belakang te-

lah terkubur oleh dedaunan dan lumpur, menjadi dangkal, kotor, dan keruh. Kebun yang dirawat dengan susah payah oleh kakek buyutku telah menjadi liar tak terurus. Dua lumbung yang dulu berdiri di sisi barat rumah utama telah dirobohkan, dan di bekasnya kini ditanami bawang.

Suasana di dalam rumah pun telah berubah. Hubungan antara kakek-nenek dan keluarga paman—yang tinggal di bawah satu atap—kerap kali tidak harmonis, dan tampaknya itulah alasan mengapa pintu sekat itu ditutup rapat. Dua keluarga inti ini pun hidup terpisah. Kakek dan nenek menggarap ladang di pekarangan dan memelihara sedikit ulat sutra untuk uang jajan, hidup dengan sederhana. Paman, karena tubuhnya lemah dan tidak suka bertani, menghidupi keluarganya terutama dengan berdagang keliling menjual kain kimono dan pakaian bekas. Anaknya sudah empat orang, dan putri sulungnya, yang dulu sering kugendong ke sekolah, kini sudah seusiaku saat aku tinggal di sini dulu—sembilan tahun.

Meskipun ibu telah menikah dengan orang lain, ia tidak lagi tinggal di rumah di Shioyama. Ibu, yang tidak bisa menetap di rumah pedagang di Shioyama itu, tak lama setelah aku berangkat ke Korea, kembali pulang dan bekerja lagi di pabrik pemintalan sutra. Kemudian, ia menikah dengan seorang biksu kenalan biksu kepala di kuil Enkōji. Namun, karena biksu itu adalah orang yang luar biasa serakah, tak sampai dua bulan ia kabur. Ia sempat menjalin hubungan gelap dengan seorang pemuda penganggguran dari keluarga Sone, yang di masa jaya keluarga ibu dulu hanya bisa keluar-masuk dari pintu dapur belakang. Namun, karena desakan keras dari orang tua dan kerabat, ia untuk ketiga kalinya pergi bekerja di sebuah

pabrik pemintalan sutra di Jōshū. Setelah itu, akhirnya ia menjadi istri kedua dari suaminya yang sekarang, seorang tengkulak kepompong sutra bernama Tahara, di dekat stasiun Shioyama.

Seperti yang telah kutulis, ibu telah berhubungan dan hidup bersama dengan beberapa laki-laki, dan tampaknya setelah aku pergi ke Korea pun ia masih mengulangi hal yang sama. Aku sekarang tidak berniat menyalahkannya. Sebab, meskipun mungkin karena konsep kesetiaannya yang lemah, pada saat yang sama, ibu adalah seorang perempuan dengan kemauan yang sangat lemah, yang sama sekali tidak bisa hidup sendiri—karena itu ia membutuhkan seorang laki-laki yang bisa atau tampaknya bisa menopangnya. Di atas semua itu, setiap kali ibu sendirian, pasti akan ada saja yang datang membawa perjodohan, mengatakan bahwa calonnya kaya atau hidupnya mapan. Keluarga di rumah pun, untuk menghindari rasa malu karena menahan seorang janda muda yang gagal dalam pernikahan pertamanya, sekaligus memikirkan keuntungan dari menjalin hubungan dengan keluarga kaya seperti itu, akan memaksakan perjodohan itu pada ibu tanpa benar-benar memikirkan apakah itu akan membahagiakannya atau tidak.

Akan tetapi, mustahil ada tawaran pernikahan dari keluarga yang benar-benar baik untuk perempuan seperti ibuku, yang telah kabur dari rumah bersama laki-laki entah berantah, menderita habis-habisan, lalu kembali setelah berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain. Sudah sewajarnya jika ia hanya bisa berjodoh dengan orang-orang yang bermasalah. Dan kenyataannya memang selalu begitu. Namun, ibu yang manja itu akan berkata bahwa ia

tidak tahan di tempat seperti itu, lalu kabur. Akhirnya, ibu tidak hanya dicap sebagai perempuan yang tidak sabaran—hingga hubungan pertamanya dengan Saeki pun diragukan siapa yang salah—tetapi perjodohannya juga menjadi pusat pertengkaran antara kakek-nenek, paman dan istrinya, bahkan hingga dengan biksu kepala di kuil Enkōji. Terlebih lagi, ibu sendiri, setiap kali pulang ke rumah, akan langsung mengeluh tanpa henti tentang betapa keluarga Tahara yang sekarang pun sama sekali tidak seperti yang diceritakan oleh mak comblang.

Dan sekarang pun, pada awalnya ia senang melihatku dan marah mendengar cerita tentang Korea, tetapi entah kapan, pembicaraannya beralih menjadi keluh kesahnya sendiri, dan ia terus-menerus mengadukan penderitaannya pada nenek tanpa henti.

Mendengarkannya dari samping, aku bukannya tidak merasa kasihan pada ibu, tetapi penderitaannya sama sekali tidak sebanding dengan penderitaanku di Korea. Terlebih lagi, aku, yang tidak mengeluhkan sedikit pun penderitaanku, merasa jengkel melihat betapa cengengnya ibu. Aku, yang baru saja bisa bernapas lega setelah lari dari neraka yang gelap dan mengerikan itu, kini harus lagi mendengar cerita-cerita kelam seperti ini. Aku merasa bebanku menjadi tak tertahankan.

Maka dari itu, meskipun sudah lama sekali tidak bertemu, aku muak mendengar cerita seperti itu dan akhirnya menyelinap pergi dari sisi nenek dan ibu. Tetapi, ke mana aku harus pergi? Jika aku berlama-lama di rumah utama—rumah paman—itu akan menyinggung perasaan kakek-nenek. Jika aku pergi ke kuil Enkōji, hubunganku dengan ibu akan menjadi canggung. Begitulah aku, yang baru saja pu-

lang, kembali harus menemukan diriku tidak memiliki tempat yang tenang untuk bernaung.

Karena itu, aku hanya bisa berjalan-jalan tanpa tujuan di persimpangan desa. Suatu hari, mungkin sekitar empat atau lima hari setelah aku pulang, saat aku sedang berdiri termangu di depan gerbang rumah utama, dua atau tiga teman sekolahku yang dulu datang mendaki sambil membawa keranjang dan sabit. Setelah kami saling menyapa dengan sedikit canggung layaknya orang dewasa, aku bertanya ke mana mereka akan pergi.

'Mau mencari pakis,' jawab seorang temanku.

Tiba-tiba aku merasa ingin ikut serta.

'Tunggu sebentar, ya? Aku ikut...'

Semua temanku dengan senang hati menyetujuinya. Aku kembali ke rumah, diam-diam bersiap untuk mendaki gunung, lalu berlari keluar.

Kami berjalan menyusuri tepi sungai di lembah yang berbatu dan berair jernih. Di antara pepohonan yang rimbun, tanaman *itadori*, *raspberry* liar, dan *udo* gunung tumbuh subur. Berbagai macam tumbuhan yang tidak kukenal bermekaran dan bertunas. Di dalam hutan yang sunyi dan lembap, burung bulbul bersahut-sahutan dari satu gunung ke lembah lainnya. Setelah melewati jalan di dalam hutan itu, di hadapan kami menjulang sebuah gunung yang seolah-olah tertutup padang rumput. Kabut tipis menyelimutinya dengan lembut.

Tentu saja gunung itu tidak tertutup padang rumput. Semak-semak yang cukup tinggi tumbuh liar, tetapi bulan Mei yang hijau belum tiba. Kami bisa dengan mudah berjalan di antara semak-semak itu.

Tumbuhan paku yang ujungnya seperti dibalut kapas, pakis yang menggulung seperti sanggul, tumbuh berumpun-rumpun. Betapa senangnya saat mematahkannya dari pangkal dan memasukkannya ke dalam keranjang.

Berpencar, saling memanggil dengan suara keras, mengobrol, dan akhirnya bernyanyi, kami mendaki dari kaki hingga ke puncak, lalu menyusuri punggung gunung. Dan kami semua pulang dengan keranjang yang terisi penuh.

Dengan semangat penuh kemenangan, aku pulang ke rumah. 'Nenek, aku bawa pakis!'

Begitu tiba, aku menurunkan keranjang yang berat itu di depan nenek, menantikan kata-kata pujian darinya. Akan tetapi, nenek tidak begitu senang. 'Pakis? Kakekmu tidak suka pakis,' katanya, bahkan tanpa mau menyentuhnya.

Aku kecewa. 'Begitu? Kalau begitu, kuberikan pada paman saja, ya?'

Tetapi nenek juga tidak menyukainya. Meskipun tinggal satu atap, meskipun hubungan orang tua dan anak, kini setelah hubungan mereka memburuk, tampaknya kebaikan sekecil ini pun terasa berat baginya.

Nenek berkata, 'Tidak usah diberi ke rumah utama. Bawa saja ke tempat Motoei.'

Motoei adalah paman bungsuku. Sejak kecil ia adalah anak yang lembut dan baik hati, sehingga ia sangat disayangi oleh paman-pamannya. Karena paman tertua tidak suka bertani, rencananya ia akan dijadikan ahli waris keluarga. Tetapi, sekitar usia dua belas atau tiga belas tahun, ia bersikeras ingin menjadi biksu, dan menjadi biksu muda di Kuil Erinji di desa tetangga, sekitar empat kilometer dari desaku. Ia menjadi murid dari seorang biksu

yang saat itu menjabat sebagai kepala aliran Rinzai, dan kini ia tinggal di Bōgetsu-an, sebuah pertapaan di dalam kompleks Kuil Erinji, tempat peristirahatan mantan kepala aliran itu.

Pada hari aku pulang dari Korea, aku dan Chiyo-san menginap di Bōgetsu-an ini, dan aku sudah ingat betul wajah paman ini. Maka, keesokan harinya, seperti yang dikatakan nenek, aku mengunjungi Bōgetsu-an dengan membawa pakis.

Saat aku tiba, paman sedang berjongkok di tepi beranda, merawat tanaman bonsainya, mengenakan kimono hitam polos dengan sabuk *obi* lilit berwarna putih.

'Permisi,' sapaku. Paman mengangkat wajahnya, menatapku, lalu tersenyum, 'Oh, Fumi-chan, ya. Selamat datang,' dan ia pun bangkit. 'Silakan duduk,' katanya sambil ia sendiri duduk di beranda.

Aku meletakkan pakis yang kubawa di depan paman. Dan aku menceritakan bahwa kemarin aku memetiknya bersama teman-teman, dan karena nenek menyuruhku membawanya, aku datang sambil bermain.

Paman berterima kasih atas kebaikanku. Ia mengambil pakis itu dari dalam bungkusan kain dan melihatnya. Lalu ia bertanya, 'Bagaimana, lebih enak di Korea atau di sini?'

Aku tidak ingin menyinggung soal Korea, jadi aku hanya menjawab, 'Sama saja,' lalu bertanya, 'Paman tidak kesepian sendirian di sini?'

'Bukannya tidak kesepian, sih. Tapi santai dan enak,' jawab paman sambil kembali tersenyum padaku.

Entah kenapa, aku merasa paman ini adalah orang paling luhur di antara semua orang yang pernah kutemui.

Tetapi karena tidak ada hal khusus yang ingin kubicarakan, aku hanya berjalan-jalan di sekitar sana.

Berbeda dengan rumah petani, halamannya disapu bersih, dan penataan tanaman serta batu pijakannya sangat artistik. Tentu saja aku tidak mengerti keindahan hal-hal seperti itu, tetapi entah kenapa aku hanya merasa 'indah'. Dan tanpa sadar, aku berkeliling di sekitar pertapaan, dan tiba-tiba aku sudah berada di kompleks Kuil Erinji di depannya. Kuil itu cukup besar. Halamannya cukup luas. Pohon-pohonnya juga cukup besar. Di atas segalanya, aku terpikat oleh keheningannya.

Kini, aku tidak memikirkan apa-apa. Aku tidak perlu mendengar hal-hal yang membuatku resah, tidak merasakan tekanan yang menyakitkan dari siapa pun. Aku merasa seolah-olah untuk pertama kalinya aku menemukan kedamaian.

Saat aku kembali lagi ke Bōgetsu-an, paman sedang memasak sesuatu di dapur. Melihatku, ia berteriak dari dapur. 'Naiklah dan baca koran saja, Fumi-chan. Aku sedang membuatkan hidangan untukmu.'

Seperti yang dikatakan, aku hendak naik. Saat itu aku melihat seekor anjing di sisiku. Aku sangat suka anjing. Melihat anjing, aku merasa tertarik seolah-olah ada ikatan takdir. Aku pun mulai bermain dengan anjing itu.

'Anjing ini, paman yang pelihara?'

'Iya, benar.'

'Namanya siapa?'

'Esu.'

'Esu? Nama yang aneh. Esu! Esu! Sini!'

Esu mengibaskan ekornya, menggelengkan kepalanya, melompat-lompat, dan merengek sambil melompat ke

arahku. Aku pun kembali berjalan-jalan bersama Esu di sekitar pematang sawah dan kaki gunung.

Aku teringat anjing yang dipelihara di rumah bibiku di Korea. Anjing yang dipaksa tidur di luar tanpa selembar tikar pun di malam-malam musim dingin Korea yang membekukan. Anjing yang, saat aku tidak diberi makan dan diusir ke luar, seolah-olah mengerti penderitaan dan kesedihanku, datang menggesekkan tubuhnya padaku sambil mengibaskan ekor, menundukkan kepala, dan mendengus. Dan aku, pada saat-saat seperti itu, akan memeluk leher anjing itu erat-erat dan menangis dalam hati. Aku juga teringat bagaimana aku diam-diam keluar di malam hari untuk menggelarkan jerami di tempat tidurnya. Dan juga, saat aku masih kecil, kematian tragis anjing yang ditusuk oleh ayahku.

Saat di Korea, aku selalu mengaitkan diriku dengan anjing. Aku merasa bahwa anjing dan diriku adalah saudara yang sama-sama disiksa dan menderita.

Tanpa sadar aku memeluk Esu.

'Esu, apa kau bahagia?' Dengan suara pelan, aku berkata dari lubuk hatiku.

Saat itu, terdengar suara paman.

'Fumi, ayo naik. Makan siang sudah siap.'

Aku memeluk anjing itu sekali lagi dengan erat, lalu naik.

Pakis yang kubawa, entah kapan sudah direbus dan dimasak bersama telur. Nasi hangat juga sudah tersedia. Setelah sekian lama, aku bisa menikmati makanan yang lezat.

Setelah makan siang, dua atau tiga orang biksu muda dari Kuil Erinji datang bermain. Mereka semua tiga atau

empat tahun lebih tua dariku, teman bermain yang pas. Setelah mengobrol sejenak, kami sudah menjadi teman akrab.

Aku, sampai-sampai merasa malu sendiri setelahnya, mengobrol begitu banyak dengan para biksu itu. Bahkan kami sampai bermain kartu, dan suasananya terasa seperti Tahun Baru.

Sore harinya aku pulang. Setibanya di rumah, ibu sedang membantu bibi mengurus ulat sutra sambil mengeluhkan keluh kesah yang sama. 'Ah, mulai lagi,' pikirku. Dan aku semakin merindukan permainan di tempat paman tadi siang. Saat di mana aku bisa melupakan segalanya, terbebas dari segalanya, bebas, santai, dan terlebih lagi, merasakan kekuatan yang seolah-olah membuat darahku mendidih.

Sejak saat itu, setiap ada waktu luang, aku akan pergi bermain ke tempat paman.

Masuk ke Sarang Harimau

Seseorang dari kerabat memberitahukan kepulanganku, dan ayah pun datang dari Hamamatsu.

Inilah ayah yang dulu meninggalkan aku dan ibu. Inilah ayah yang merupakan bagian dari keluarga nenek dan bibi yang telah menyiksaku habis-habisan di Korea.

Aku tidak bisa bersikap ramah padanya. Aku bahkan memendam rasa benci. Akan tetapi, ayah, setelah sekian lama tidak bertemu, tampaknya masih merasakan semacam ikatan cinta padaku. Terlebih lagi, ia sepertinya masih merasa memiliki wewenang seorang ayah atasku. Aku memandangnya dengan perasaan geli.

Namun, ayah tidak tinggal lama di rumah kakek. Setelah mengetahui bahwa pamanku tinggal di desa sebelah, ia menyuruhku untuk mengantarnya ke sana. Aku tidak ingin menuruti perintah ayah, tetapi karena aku senang bisa pergi ke tempat paman, aku pun berangkat bersamanya.

Paman sangat senang ayah datang berkunjung. Ayah pun, dengan sikap yang sama sekali berbeda dari saat ia berada di hadapan kakek, menyambut paman tanpa canggung.

'Sudah lama sekali, ya. Syukurlah Anda datang,' kata paman dengan nada rindu.

'Sudah berapa tahun kita tidak bertemu, ya? Tapi kau sudah mapan, bagus sekali. Nanti kau pasti akan menjadi

biksu yang terpelajar,' kata ayah dengan nada angkuh dan setengah bercanda.

Paman hanya tersenyum pahit.

'Saya merepotkan Kakak di Okitsu, ya. Waktu itu saya masih tujuh belas tahun. Berarti sudah enam tahun.'

'Oh iya, iya. Waktu aku di Okitsu, kau pernah datang bermain, ya. Dulu kau masih anak-anak...'

'Tapi, saya waktu itu tidak main-main, lho,' kata paman lalu tertawa terbahak-bahak.

'Tentu saja,' ayah pun ikut tertawa.

Saat itu, paman sempat berhenti menjadi biksu dan berniat menjadi pelaut. Ia tinggal sementara di rumah ayah sampai mendapatkan pekerjaan.

Di sini, kurasa lebih baik aku ceritakan sedikit riwayat hidup pamanku.

Seperti yang telah kusebutkan, paman, sekitar usia dua belas atau tiga belas tahun, menyatakan ingin menjadi biksu. Kakek, yang telah menetapkannya sebagai penerus keluarga Kaneko, berusaha keras melarangnya, tetapi paman sama sekali tidak mau mengubah niatnya. Akhirnya, neneklah yang mengalah. Ia berkata pada kakek.

'Pak, bagaimana kalau kita turuti saja kemauannya? Anak itu, waktu lahir tali pusarnya melilit dari bahu ke dada seperti jubah biksu. Mungkin itu pertanda dia akan sukses kalau jadi biksu.'

Mendengar itu, kakek berpikir sejenak, lalu akhirnya ia pun setuju dengan pendapat nenek.

'Kalau dipikir-pikir, benar juga. Apa pun itu, hidupnya pasti akan jauh lebih mudah daripada menjadi petani.'

Tak lama setelah itulah pamanku menjadi biksu muda di Kuil Erinji. Kuil Erinji adalah kuil terkenal yang memiliki

sejarah dengan Takeda Shingen, dan di sana ada banyak biksu. Pamanku bersekolah dasar dari kuil itu sambil menjalani pelatihan biksu. Dan ia sangat disayangi oleh biksu kepala.

Akan tetapi, paman menjadi biksu bukan karena panggilan atau dorongan spiritual. Sama seperti biksu-biksu lain di kuil ini, ia melakukannya hanya karena pemikiran dangkal bahwa jika menjadi biksu, ia bisa hidup enak tanpa perlu bekerja keras.

Karena itu, saat usianya menginjak enam belas atau tujuh belas tahun dan mulai merasakan gejolak hasrat seksual, ia mulai meragukan kehidupannya sebagai seorang biksu. Kehidupan di kuil di permukaan tampak sangat damai. Akan tetapi, bagi anak muda, kedamaian bukanlah satu-satunya nilai mutlak. Anak muda tidak peduli pada kedamaian. Itu adalah dambaan orang yang telah dikebiri. Anak muda yang sehat menginginkan kehidupan yang lebih bersemangat. Kehidupan di mana mereka bisa dengan bebas merentangkan tangan, kaki, dan hasrat mereka.

Begitulah paman berpikir. Dan ia merasa sangat tidak puas karena tidak bisa mencapainya dalam kehidupan di kuil.

Paman akhirnya mengambil keputusan. Ia merobek-robek jubah biksunya, melemparkannya ke bawah lantai kuil, dan kabur tanpa izin. Saat itulah ia datang mengandalkan ayah di Okitsu. Dan untungnya, saat ia pergi ke Yokohama, ada lowongan pelaut, dan ia pun bergabung dengan sebuah kapal uap yang berlayar ke Kyushu.

Kehidupan di laut adalah kehidupan yang terlalu asing bagi anak petani dari pedalaman pegunungan Kōshū. Pekerjaan yang terlalu berat dan berbeda dari kehidupan

damai di kuil. Akan tetapi, sebagai gantinya, samudra yang tak bertepi, langit biru yang tak terbatas, dan juga ombak, angin, ozon, serta kehidupan bebas para pelaut yang bersemangat, semuanya lebih dari cukup untuk memupuk jiwa muda paman. Dan paman pun melanjutkan kehidupan di laut yang luar biasa menyenangkan itu selama lebih dari sebulan. Setelah satu pelayaran selesai, ia kembali ke Yokohama.

Akan tetapi, saat mendarat di Yokohama, paman ditangkap oleh keluarganya. Dan ia dipaksa pulang ke rumah.

'Pikirkan baik-baik masa depanmu. Jadi pelaut mau jadi apa? Bukankah kau yang paling disayang oleh biksu kepala di antara murid-muridnya yang banyak itu? Bukankah biksu kepala itu akan segera menjadi pemimpin kuil pusat di Kyoto? Kesuksesan biksu kepala itu secara langsung adalah kesuksesanmu juga. Yang terpenting sekarang adalah berbuat baik pada biksu kepala dan membangun fondasi untuk masa depanmu.'

Pendapat seperti inilah yang didengar paman dari kakek dan yang lainnya, juga dari biksu kepala kuil Enkōji. Paman terpaksa kembali ke kuil.

Akan tetapi, paman bukan lagi pribadi yang naif seperti dulu. Ia hanya menuruti pendapat semua orang dan kembali ke kehidupan biksu. Tak lama, paman mengikuti gurunya pergi ke Kyoto. Dan ia belajar ilmu umum di Akademi Hanazono.

Namun, sejak saat itu, paman sudah menjadi seorang *hakaisō*[72] kecil. Sambil bersekolah, paman mengejar-ngejar putri seorang pemilik toko tembakau. Saat ia kembali ke Bōgetsu-an untuk beristirahat karena sakit, ia menjalin

hubungan akrab dengan Chiyo-san dari kuil Enkōji. Tidak, ia jatuh cinta.

Chiyo-san yang datang menjemputku saat aku pulang dari Korea, menginap bersamaku di Bōgetsu-an milik paman ini. Malam itu, kami bertiga tidur berjajar di sebuah kamar kecil di belakang. Aku, karena lelah setelah dua hari dua malam di kereta, tertidur lelap tanpa tahu apa-apa. Tetapi mereka berdua, memanfaatkan kesempatan itu, bermesraan semalaman suntuk.

Hubungan paman dan Chiyo-san diketahui oleh orang-orang di kuil Enkōji, beberapa penduduk desa, dan juga kakek-nenekku. Tetapi baik biksu kepala Enkōji maupun kakek-nenekku tidak mempermasalahkannya. 'Pasangan yang serasi,' dalam hati mereka justru senang.

Meskipun begitu, aku masih belum tahu riwayat hidup paman yang seperti itu. Aku hanya menaruh simpati padanya.

Paman, yang tahu bahwa ayah adalah peminum berat, menyajikan sake dengan lauk seadanya. Mereka berdua saling bertukar cawan sambil mengenang berbagai hal, bergosip tentang kerabat, saling melontarkan kritik dan serangan, lalu pembicaraan pun beralih ke keadaan paman saat ini dan juga tentang diriku. Sake sudah cukup membuat mereka mabuk. Ayah, dengan nada bicara yang berubah serius, berkata.

'Soal Fumiko... dengar, Motoei, sebenarnya hari ini aku datang karena ada sesuatu yang ingin kubicarakan serius denganmu. Bisakah kau pinjamkan kamar lain sebentar?' katanya sambil menatap lekat wajah paman.

'Tentu saja, boleh...' paman berdiri dan mempersilakan ayah, 'Silakan lewat sini...'

Mereka berdua, dengan langkah goyah, berjalan bersama ke kamar lain.

Pembicaraan yang tidak boleh kudengar! Dan itu pastilah menyangkut diriku. Aku merasa cemas, sekaligus merasa jengkel seolah ini adalah campur tangan yang tidak perlu. Tetapi aku hanya diam termangu sendirian.

Mereka berdua berbisik-bisik membicarakan sesuatu. Tak lama, tampaknya pembicaraan mereka selesai. Begitu mereka kembali, paman sudah berbicara dengan suara biasa.

'Jika Anda mau melakukan itu, akan sangat bagus sekali. Terutama, saya pikir ini akan menjadi kebahagiaan yang luar biasa bagi yang bersangkutan,' katanya sambil membawa ayah masuk ke kamarku. Mereka berdua kembali mengangkat cawan dengan gembira.

***

Apa yang mereka bicarakan di kamar lain itu? Aku tidak mencoba untuk menanyakannya. Mereka berdua pun tidak mengatakan apa-apa padaku tentang hal itu.

Ayah hanya tiba-tiba mengubah topik pembicaraan dan berkata padaku.

'Selama ini, aku tidak pernah berbuat apa-apa untukmu. Bukannya aku tidak memikirkannya, tapi sampai sekarang aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi, sekarang aku sudah punya sedikit kelapangan. Sekarang aku sudah cukup dikenal di Hamamatsu. Jadi, sebagai penebus dosa, aku berniat membawamu serta. Bagaimana, mau ikut, Fumi?'

Aku tidak suka pada ayah. Aku juga tidak mempercayainya. Tetapi, daripada tinggal di desa, aku pikir lebih

baik pergi ke kota. Maka, aku pun setuju untuk pergi ke Hamamatsu.

Aku baru tahu isi pembicaraan antara paman dan ayah di kamar lain itu pada malam hari setibanya di rumah ayah di Hamamatsu.

Karena lelah di perjalanan, aku tidur lebih dulu. Setelah tertidur lelap, aku tiba-tiba terbangun dan menyadari ada suara orang di kamar sebelah. Setelah kudengarkan baik-baik, tampaknya itu adalah ayah dan bibi yang baru saja akan tidur, dan kata "Fumiko, Fumiko" sering sekali disebut.

Mereka membicarakan diriku. Pikiranku langsung menajam. Aku mengangkat kepala dari bantal dan memasang telinga.

Ayah berbicara dengan suara pelan.

'...kuil itu memang belum secara resmi menjadi milik Motoei, tapi selama Motoei menetap di sana, tentu saja kuil itu akan menjadi miliknya... Menurut cerita Motoei, kuil itu aslinya adalah kuil peristirahatan kepala aliran, jadi tidak punya umat, tapi sebagai gantinya kuil itu punya aset sendiri, dan hanya dari uang sewa tanah kuil saja sudah bisa hidup enak...'

Mendengar sampai di situ, aku merasa, 'Ah, tidak menarik,' dan hendak tidur lagi.

Tetapi, kata "Fumiko" kembali terdengar. Aku kembali mendengarkan dengan saksama.

'... menurut nenek, Fumiko, begitu pulang, langsung menginap di tempat Motoei bersama putri dari kuil Enkōji, dan setelah itu pun ia sering sekali main ke tempat Motoei. Menurutku, sepertinya dia naksir Motoei...'

Mendengar kata-kata itu, aku terkejut. Meskipun sendirian di kamar yang gelap, aku merasa wajahku tiba-tiba memanas, dan pada saat yang sama aku bertanya pada diriku sendiri, 'Benarkah aku begitu...?' Tetapi, 'Ah, tidak mungkin...' aku menyangkalnya sendiri dan kembali tenang.

Tetapi, cerita ayah masih berlanjut. 'Maka dari itu, aku langsung saja, terus terang, mengajukan penawaran pada Motoei. Bagaimana? Kau mau memperistri Fumiko? Dan dia, tanpa pikir panjang, langsung setuju... Ah, biarlah orang mau bilang apa, yang penting kalau kita nikahkan Fumiko ke kuil itu, seumur hidup dia tidak akan kelaparan, dan yang terpenting, itu juga menguntungkan bagi kita...'

Ah, ayah mencoba menikahkanku dengan pamanku sendiri. Tidak, ia bahkan sudah membuat janji. Betapa mengerikannya. Ayah telah menjualku pada pamanku seperti budak. Betapa hinanya perbuatan ayah. Tidak, bukan hanya ayah, bahkan paman itu pun, yang setidaknya telah memasuki gerbang Buddha, betapa kotornya ia, seperti binatang. Bahkan sekarang, memikirkannya saja sudah membuatku bergidik.

Akan tetapi, anehnya, aku saat itu, saat mendengar cerita itu, tidak merasakan apa-apa. Tidak senang, tidak sedih, tidak merasa itu baik atau buruk. Di dalam diriku memang sudah ada sesuatu yang mencari lawan jenis, itu pasti. Tetapi, aku belum pernah terpikir untuk menikah atau mencari suami. Hal seperti itu sama sekali tidak pernah terlintas di benakku. Tanpa penilaian apa pun, tanpa perasaan apa pun, aku kembali tertidur.

Meskipun begitu, hal ini tetaplah sebuah kekotoran yang tak ada bandingannya. Bukan hanya bagiku, tetapi

juga bagi ayah, bagi paman, dan bagi seluruh umat manusia...

Saat itu aku tidak merasakan apa-apa. Bahkan untuk beberapa waktu setelahnya pun sama. Tetapi, aku pun tidak selamanya menjadi anak kecil. Aku juga tidak selamanya bisa tetap sebodoh itu. Saat aku bisa memahami arti sebenarnya dari peristiwa ini, ah, betapa aku menggertakkan gigi dan menangis.

Ayah mencoba menjualku sebagai sebuah benda kepada pamanku demi harta kuil Bōgetsu-an, dan demi keuntungan yang mungkin bisa ia dapatkan dari harta itu. Dan paman, di sisi lain, mencoba membeliku demi hasrat kebinatangannya untuk melahap daging seorang perawan. Ya, hanya demi hasrat kebinatangannya itu.

Niat rendah ayah sudah terlalu jelas. Tetapi, mengapa aku berkata demikian tentang paman? Tentu saja karena perbuatannya yang tidak senonoh dan tidak bermoral dengan mencoba memperistri keponakannya sendiri, tetapi bukan hanya itu. Ia adalah seorang monster seks yang mengerikan dan mengejutkan. Meskipun ia adalah seorang biksu yang telah meninggalkan segala kekotoran dunia dan hidup di surga yang suci, ia tak lebih dari seekor binatang kelaparan yang hanya mengejar daging.

Sebab, di satu sisi ia menjalin cinta dan hubungan dengan Chiyo-san, sementara di sisi lain ia mencoba menjadikanku mainannya. Sambil membuat janji tentang diriku pada ayah, tak sampai setengah bulan kemudian, ia sudah mencoba mencari perempuan lain. Aku mendengarnya sendiri darinya di kemudian hari. Ia berkata. Ia benar-benar mengatakannya sendiri.

'Setelah itu—sejak aku dan ayahmu mengunjunginya—sekitar empat belas atau lima belas hari kemudian. Chiyo datang lagi ke tempatku menginap bersama seorang temannya dari Tokyo bernama Mizushima. Perempuan bernama Mizushima itu sangat cantik. Jauh lebih cantik dari Chiyo. Makanya aku sengaja mengantarnya sampai ke stasiun, dan saat itu aku dengar dia punya adik perempuan berusia enam belas atau tujuh belas tahun, dan aku jadi tidak tahan. Tak sampai empat atau lima hari kemudian, aku diam-diam kabur dari kuil, mengejar Mizushima sampai ke Sugamo di Tokyo untuk melihat adiknya. Tapi apa yang terjadi? Adiknya itu, kulitnya hitam, badannya pendek, jelek sekali. Belum pernah aku sebodoh ini...'

Saat mendengar cerita ini, aku masih sering surat-menyurat dengan paman. Tentu saja, itu bukanlah surat cinta. Bagiku, aku hanya menulis surat untuk mengisi kekosongan hati yang tak berbentuk. Akan tetapi, sekalipun hanya begitu, saat itu aku belum sampai membenci paman. Dan aku juga tidak merasakan cemburu mendengar cerita seperti itu.

Aku berkata.

'Kenapa kau mengejar adiknya? Kalau Mizushima-san memang secantik itu, kenapa tidak kau cintai saja dia...'

Paman tertawa sinis dan berkata dengan enteng.

'Tidak mau, ah. Sekalipun dia cantik, dia sudah tidak perawan lagi...'

Ya, saat itu, yang dicari paman hanyalah seorang perawan. Dan aku, karena aku juga seorang perawan, hanya karena alasan itu saja, ia menjanjikan dongeng konyol seperti akan menjadikanku istrinya kepada ayahku yang bodoh itu.

***

Ayah tinggal di Shimotare-chō, Hamamatsu. Rumahnya berada sedikit masuk dari jalan utama, sebuah rumah sewa yang sederhana dengan biaya sewa sekitar dua puluh yen.

Di dalam rumah, perabotan seperti lemari penyimpan beras, anglo panjang, dan lemari pakaian, semuanya tersedia. Jadi, tidak diragukan lagi, kehidupannya kini jauh lebih mapan daripada masa-masa yang kukenal dulu. Meskipun bibi pernah berterus terang, 'Ayahmu itu pemalasnya tiada tara, jadi meskipun kelihatannya begini, sebenarnya hidup kami sangat sulit,' kata-katanya itu memang benar, tetapi bagaimanapun juga, kondisi keuangannya kini jauh lebih baik daripada dulu.

Akan tetapi, pekerjaan ayah masih sama saja, pekerjaan yang tidak jelas. Tampaknya ia adalah wartawan untuk sebuah surat kabar pemeras (*kyōkatsu shinbun*)[73]. Dan karena takut pada surat kabar itu, para warga, siapa pun mereka, tampaknya hanya berpura-pura menghormati ayah. Ayah, dengan kata lain, adalah sosok yang dihormati namun dijauhi.

Yang menarik, ayah masih saja seorang yang sangat percaya takhayul. Di dinding ruang keluarga, di dekat langit-langit, tergantung sebuah rak altar untuk dewa Inari dan dewa Kōjin, dan setiap pagi ia akan bersembahyang di hadapannya. Lalu, di kamar delapan-tikar tempat tamu diterima, ada sebuah *tokonoma*[74].

Di sana, tergantung sebuah gulungan kaligrafi bertuliskan "Hanyalah Takdir Langit" (唯是天命, *Tada kore tenmei*)[75] yang konon ditulis oleh seorang biksu agung—dan ayah meyakini, meskipun sekarang belum berharga karena biksu itu masih hidup, nilainya akan melambung tinggi

setelah ia meninggal. Ini pun bisa dikatakan sebagai bukti bahwa filosofi takhayul ayah, sang penganut 'takdir', masih utuh hingga kini.

Di depan gulungan itu, diletakkan sebuah kotak panjang bertuliskan "Silsilah Keluarga Saeki" di atas sebuah nampan, dan di sebelahnya, ada sebuah vas bunga tua yang dibeli bibi dari toko barang bekas, tetapi menurut penilaian ayah, nilainya sangat tinggi. Dan di dekat *tokonoma* itu, menghadap ke pintu geser, diletakkan sebuah meja. Di atasnya, selain kertas naskah kasar, amplop, dan dua atau tiga jilid buku hukum, ada juga sebuah kamus Inggris-Jepang model lama seperti yang dijual di kios-kios malam, semuanya tersusun rapi.

Ayah berusaha menutupi kepribadiannya yang rendah dan kepalanya yang kosong dengan penampilan luar seperti ini.

Aku tidak menyukai kehidupan ayah yang seperti ini. Mengapa ayah harus menjalani kehidupan yang seluruhnya terbungkus dalam kebohongan? Mengapa ia begitu ingin pamer? Meskipun usianya sudah tidak muda lagi, ayah masih saja seorang berandalan pemalas. Namun di rumah, ia akan berbicara seolah-olah ia adalah seorang pribadi agung yang berakhlak mulia.

Misalnya, saat bibi sedang bekerja di dapur dan aku sedang membaca buku di kamar, ayah akan langsung berteriak dengan suara keras—lebih ditujukan agar didengar oleh bibi daripada untukku—'Fumiko, apa yang kau lakukan! Mana ada aturan membiarkan ibumu bekerja sendirian sementara kau bersantai-santai... Cepat bantu ibumu!' Dan saat bibi tidak ada, ia akan menyuruhku duduk di hadapannya dan dengan mata berkaca-kaca ia akan

menasihatiku, 'Fumiko, aku sering memarahimu, tapi jangan salah paham, ya. Aku tidak ingin mempekerjakanmu. Tapi, dunia ini tidak sesederhana itu. Aku cerewet pun pada akhirnya karena memikirkan kebaikanmu. Bagaimanapun, jangan lupa bahwa kau dan ibumu tidak punya hubungan darah.'

Melihat ayah melakukan hal seperti ini, aku justru merasa kasihan padanya. Sebab aku berpikir, mengapa aku harus berutang budi pada bibi? Ayah, melupakan perbuatannya sendiri, dengan angkuh dan sok bermoral, mencoba memaksakan sebuah kewajiban padaku. Dalam hal ini, bibi justru lebih mengerti. Bibi tidak pernah menuntut balas budi dariku. Bibi tulus menyayangiku. Karena itu, setiap kali ayah memberiku ceramah seperti ini, aku akan menceritakannya pada bibi, dan kami akan tertawa terbahak-bahak berdua.

Karena hal-hal seperti inilah, sepuluh hari, dua puluh hari setelah aku datang ke rumah ayah, aku mulai merasakan bahwa ada sesuatu yang tidak cocok antara suasana rumah ayah dan diriku. Dengan kata lain, aku perlahan-lahan mulai mengerti bahwa aku bukanlah bagian dari keluarga ayah.

Di antara semua itu, yang paling menyiksa adalah ritual sembahyang pagi yang dilakukan di rumah ayah.
Di rumah ayah, baik ayah, bibi, maupun adikku, setiap hari sebelum sarapan, pasti akan duduk rapi di depan *tokonoma* dan dengan khidmat bersembahyang menghadap "Silsilah Keluarga Saeki" itu.

Tentu saja, bagi orang dengan pemikiran seperti ayah, ini adalah hal yang sangat wajar dan serius. Akan tetapi, bagiku, yang sejak lahir tidak pernah sekalipun diizinkan

menyandang nama Saeki, bagaimana mungkin aku bisa ikut bersembahyang menghadap silsilah keluarga Saeki?

Dipaksa duduk bersama yang lain di depan silsilah itu dan disuruh bersembahyang adalah sebuah siksaan yang luar biasa bagiku. Terlebih lagi, ayah selalu mengawasiku dengan tegang. Aku dipaksa untuk menunjukkan rasa hormat yang tidak ada dalam hatiku. Aku merasa tidak tahan. Di sisi lain, perasaanku itu pastilah terpancar dari sikapku. Dan itulah yang pastilah membuat ayah menganggapku sebagai "anak durhaka" yang luar biasa tidak tulus, kurang ajar, dan sombong.

Setelah datang ke Hamamatsu, aku dimasukkan ke jurusan menjahit di sebuah sekolah kejuruan perempuan[76]. Ini dilakukan karena ayah, demi menjadikanku istri di kuil Bōgetsu-an, mendengar dari paman bahwa 'yang terpenting adalah kemampuan menjahit yang baik,' dan ini adalah sebagai latihannya. Akan tetapi, seperti yang telah kukatakan berulang kali, aku tidak suka menjahit. Lebih dari tidak suka, aku sama sekali tidak bisa, karena tidak pernah ada guru yang baik yang mengajariku. Karena itu, saat aku masuk ke sekolah itu pun, sementara semua murid lain datang seolah-olah untuk 'menyelesaikan' apa yang sudah mereka ketahui, aku harus memulai dari dasar, sehingga para guru pun menjadi malas dan hampir tidak pernah memperhatikanku.

Maka, secara alami, aku mulai bermalas-malasan di sekolah itu. Aku terpaksa datang ke sekolah, tetapi aku hanya menghabiskan hari-hariku dengan mengobrol. Tentu saja hal ini akhirnya diketahui oleh ayah. Ia menjadi sangat marah karena rencananya tidak berjalan sesuai

harapan. Sementara itu, aku pun merasa semakin tidak puas.

Menjelang liburan musim panas, Paman Motoei, yang sering surat-menyurat denganku, memintaku untuk datang bermain saat liburan. Maka, seolah-olah melarikan diri, aku kembali ke Kōshū.

Stasiun Shioyama tiba pada pukul dua siang. Hujan turun dengan derasnya.

Aku duduk di bangku ruang tunggu stasiun selama sekitar setengah jam, berniat menunggu hujan reda sambil memulihkan diri dari mabuk kereta. Akan tetapi, hujan tampaknya tidak akan berhenti. Setelah bingung harus berbuat apa, aku akhirnya memutuskan untuk pergi ke rumah ibu untuk meminjam payung.

Rumah ibu berada di tengah ladang, sekitar tiga atau empat blok dari stasiun. Aku keluar dari stasiun dan berjalan menyusuri emperan rumah dan naungan pohon hingga ke dekat rumah ibu. Akan tetapi, karena aku telah diberitahu bahwa ibu mengaku tidak punya anak, aku tidak bisa terang-terangan mengunjunginya. Aku hanya bisa menunggu kesempatan untuk melihat sosok ibu di luar rumah. Maka, aku bersembunyi di balik pagar tanaman tinggi di rumah ibu, berpura-pura sedang berteduh dari hujan, dan mengamati keadaan untuk beberapa saat. Mungkin sedang waktu minum teh, dari dalam ruangan terdengar suara obrolan dan tawa ceria ibu yang melengking, bercampur dengan suara gadis-gadis lain. Tetapi, sosok ibu tak kunjung muncul. Dari celah pagar, aku mengintip ke dalam pekarangan. Namun, karena hujan deras, bukan hanya ibu, tak seorang pun terlihat.

Hujan kembali turun dengan deras. Aku tidak bisa masuk, tidak bisa juga kembali. Aku hanya bisa berdiri di sana dengan perasaan jengkel. Tiba-tiba, dari ladang murbei di seberang, seorang petani laki-laki yang memanggul tong pupuk, mengenakan celana yang lututnya sudah melar dan topi caping, datang dan hendak masuk ke dalam rumah.

'Anu, permisi,' kataku sambil mengejar laki-laki itu. 'Anu... Nyonya rumah... ada?'

'Iya, ada...' jawab laki-laki itu, tetapi ia menatapku dengan curiga, lalu tanpa berkata apa-apa lagi, ia cepat-cepat menghilang ke dalam rumah dari pintu belakang.

Mungkin laki-laki itu akan mengatakan sesuatu di dalam. Mungkin orang rumah akan curiga dan keluar. Memikirkan kerepotan yang akan timbul, aku merasa ngeri. Terpaksa, aku kembali lagi ke ruang tunggu stasiun. Mabuk keretaku belum juga reda, dan ditambah lagi aku basah kuyup dari kepala hingga kaki, sehingga setibanya di stasiun, aku merasa semakin tidak enak badan. Dan akhirnya, aku memuntahkan semua jeruk yang kumakan di kereta.

Aku berbaring telungkup di atas bangku untuk sesaat. Tiba-tiba, seseorang datang dan memanggil namaku. Aku mengangkat wajah. Paman dari Komatsu-ya (adik dari suami bibi bungsuku) berdiri di sampingku.

'Fumiko-san, ada apa? Mabuk kereta, ya... parah sekali kelihatannya...'

'Iya, mabuk kereta, ditambah lagi kehujanan...'

'Wah, gawat. Tunggu sebentar...' laki-laki itu menghilang entah ke mana, tetapi segera kembali dan memberiku pil *jintan*.

Aku tidak begitu suka *jintan*, tetapi karena kebaikannya, aku menerimanya dengan berterima kasih dan memasukkan tujuh atau delapan butir ke dalam mulut.

Laki-laki itu duduk di sampingku dan mengusap-usap punggung dan bahuku. Setelah beberapa saat, aku merasa jauh lebih baik. Hujan pun tampaknya sudah mulai reda.

'Terima kasih, sudah tidak apa-apa. Saya mau pulang sekarang.'

Saat aku mulai merapikan diri, laki-laki itu bertanya.

'Tidak punya payung, ya, Fumiko-san?'

'Iya, tadi...' aku, karena merasa sudah kerabat, menceritakan tanpa ragu bahwa aku mencoba meminjam payung di rumah ibu tetapi tidak bisa masuk. Lalu aku bertanya, 'Apa ibu sekarang sudah betah?'

'Ah, kabarnya sekarang hubungannya baik,' jawab laki-laki itu, lalu ia berkata akan meminjamkan payung dari tetangga dan menyuruhku ikut dengannya.

Aku mengikutinya keluar dari ruang tunggu. Laki-laki itu berjalan ke kiri di jalan depan stasiun sekitar seratus meter, lalu masuk ke sebuah rumah yang tampak seperti kedai kecil. Setelah berbicara sepatah dua patah kata dengan pemiliknya, ia memanggilku yang masih ragu-ragu.

'Silakan naik, naik dan istirahat dulu,' kata si pemilik. Laki-laki itu melepas sepatunya dan naik. Aku pun terpaksa mengikutinya naik ke lantai dua.

Seorang gadis muda dengan selempang merah datang membawa dua alas duduk dan nampan rokok.

Apa-apaan ini? Seperti diganggu rubah, aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

'Tolong, cepat pinjamkan payungnya. Saya harus cepat pulang sebelum hari gelap...' aku mendesak laki-laki itu.

Tetapi laki-laki itu dengan tenang mulai mengisap rokoknya.

'Ah, payung gampang. Kupikir kau lapar, jadi aku sudah pesankan tempura...'

'Tidak, saya tidak lapar, dan dada saya masih mual...'

'Sudahlah, hari masih panjang...'

Sementara kami berbicara, gadis muda tadi datang membawa dua mangkuk dan meletakkannya di hadapan kami masing-masing. Lalu ia kembali turun.

Aku sebenarnya masih mual. Maka, sebagai basa-basi, aku hanya menyentuh makanan itu dengan sumpit lalu berhenti dan menunggu laki-laki itu selesai makan.

Tak lama, laki-laki itu selesai makan, dan dengan tidak sabar aku kembali menagih soal payung.

Laki-laki itu berkata, 'Ah, iya,' sambil membersihkan gigi dengan tusuk gigi, lalu ia bangkit dan membuka sedikit pintu geser di belakangku untuk melihat ke luar.

'Tapi, untunglah, hujannya sepertinya sudah reda,' katanya seolah pada diri sendiri.

Aku merasa lega.

'Hujannya sudah reda? Wah, senangnya. Coba kulihat...'

Aku pun bangkit dan hendak melihat ke luar.

Tiba-tiba! Mataku berkunang-kunang.

Ah, iblis macam apa dia. Sambil terus meronta, seperti binatang yang terluka panah, aku kalap menuruni tangga yang sempit dan curam. Aku telah salah orang. Saat baru pulang dari Korea dan diajak berkunjung ke rumah bibi bungsuku, Komatsu-ya, aku mengira laki-laki ini adalah

adik ipar bibiku. Ternyata, ia bukanlah adik ipar bibiku, melainkan salah seorang pria yang kutemui saat aku menumpang mandi di rumah tetangga.

Tentang kejadian ini, aku belum pernah sekalipun menceritakannya pada siapa pun. Tetapi, kini setelah keberadaanku di dunia ini entah kapan akan lenyap, tidak ada gunanya lagi menyembunyikannya. Segala sesuatu yang kurasa telah memberikan pengaruh besar pada kehidupan, pemikiran, dan kepribadianku, kini harus kubuka di hadapan terang. Sebab aku berpikir, ini mutlak perlu, bukan hanya sebagai bahan pertimbangan bagi hakim untuk menilaiku, tetapi juga demi pengungkapan kebenaran yang lebih besar.

Pusaran Seksualitas

Aku kembali ke rumah keluarga ibuku di Somaguchi. Akan tetapi, sama seperti rumah ayah yang bukanlah rumahku, tempat ini pun bukanlah rumahku yang sebenarnya. Aku tak lebih dari seorang penumpang malang di sebuah rumah yang terkoyak oleh perselisihan antar-daging dan darah, dan suasananya hanya membuatku sesak napas.

Satu-satunya tempat di mana aku bisa bernapas lega hanyalah kuil Paman Motoei. Maka, hari demi hari, seolah ditarik oleh kekuatan yang tak kumengerti, aku terus-menerus menempel di kuil paman. Siang dan malam, aku menghabiskan waktuku di sana.

Tentu saja, Chiyo-san juga sering datang bermain ke kuil paman. Chiyo-san tulus mencintai paman.

Akan tetapi, saat itu, sebuah perjodohan diajukan untuk Chiyo-san. Bukan secara langsung padanya, melainkan pada ayahnya—sebenarnya kakaknya yang usianya terpaut lima puluh tahun, tetapi tidak perlu kujelaskan di sini.

Suatu hari, Chiyo-san tiba-tiba dipanggil melalui telegram dari rumah kakaknya yang tinggal di kota Isawa. Chiyo-san bergegas mengenakan pakaian terbaiknya dan pergi. Namun setibanya di sana, tampaknya tidak ada urusan yang begitu penting. Ia hanya disuruh menyajikan teh, membawakan kue untuk tamu yang datang dari Tokyo. Lalu, kakaknya mengeluarkan selembar kain *haori* pria dan menyuruhnya, 'Maaf, tolong jahitkan ini secepatnya.' Tentu saja ia juga disuruh melayani makan para tamu.

Chiyo-san tinggal selama dua atau tiga hari, lalu pulang. Dan tak lama setelah itu, di antara tamu dan keluarga kakaknya, perjodohan Chiyo-san pun disepakati.

Chiyo-san tidak bisa berbuat apa-apa. Ia memiliki orang yang dicintainya. Tetapi ia tidak diizinkan untuk memilih suaminya sendiri. Chiyo-san, entah seperti budak atau barang, telah dijual.

Chiyo-san menderita. Ia tersiksa hingga badannya kurus. Chiyo-san menceritakan situasinya padaku dan paman. Dan ia bertanya apakah ada cara untuk menolak perjodoh-an ini. Akan tetapi, paman yang diharapkan, tidak lagi memiliki gairah yang sama pada Chiyo-san seperti dulu. Tentu saja, ia tidak punya niat sedikit pun untuk menikahi Chiyo-san. Untuk dinikahi, Chiyo-san sudah tidak lagi terasa segar.

Permohonan tulus Chiyo-san tidak menggerakkan hati paman. Paman hanya memberikan basa-basi.

'Menyedihkan sekali. Bukan hanya kau. Aku juga menderita.'

Paman berkata seperti itu. Tetapi segera setelahnya ia menambahkan.

'Tapi kekuatan kita terlalu lemah. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Ini takdir. Manusia pada akhirnya tidak bisa lepas dari takdir...'

Kasihan sekali Chiyo-san! Ia dipaksakan pada seorang pria yang tidak ia kenal. Ia memiliki kekasih pilihan hatinya. Ia datang mencari pertolongan pada kekasihnya itu. Namun kekasihnya itu sudah meninggalkannya. Ah, ke mana Chiyo-san harus pergi?

Tetapi, tetapi, meskipun begitu, mereka berdua, Chiyo-san dan paman, masih tetap melanjutkan hubungan mereka.

Paman, dengan seorang wanita yang telah ia campakkan.

Chiyo-san, dengan seorang pria yang telah menolaknya, meskipun ia telah memutuskan untuk menyerahkan dirinya pada pria lain.

Mereka berdua melanjutkan hubungan dengan sisa-sisa cinta yang telah berlalu.

***

Karena aku terlalu sering berada di kuil paman, para kerabat mulai khawatir jika hubungan kami diketahui oleh rekan-rekan paman, reputasinya akan jatuh dan ia bisa gagal. Maka, mereka, selain berusaha menjauhkanku dari paman, juga berunding untuk menjodohkan paman dengan seseorang yang baik. Akhirnya, mereka merekomendasikan putri kedua dari keluarga suami ibuku, yang bernama Yoshie-san.

Yoshie-san cantik, pandai menjahit, dan lagi pula, berasal dari keluarga baik-baik, usianya pun pas untuk paman. Paman sering mengunjungi rumah ibu. Karena itu, tentu saja ia mengenal Yoshie-san. Tidak, bukan hanya kenal, setidaknya secara perasaan mereka sudah cukup akrab. Konon, salah seorang teman sekolah Yoshie-san, yang mengenal paman melalui Yoshie-san, pernah mengirimkan surat cinta pada paman, dan karena itu Yoshie-san dan temannya itu sampai putus hubungan.

Akan tetapi, yang mengajukan perjodohan pada paman bukan hanya nenekku dan yang lainnya. Saat aku sering

berada di kuil paman pun, ada tawaran dari seorang biksu di pedesaan Nara, yang dikenal paman saat di Kyoto, yang memintanya untuk menjadi menantunya.

'Putrinya cantik, sih. Tapi, kalau di Kyoto tidak apa-apa, tapi di pedesaan Nara...' paman pernah bercerita padaku saat itu.

Bukan hanya itu. Seringkali datang surat dari perempuan untuk paman. Paman, tanpa berusaha menyembunyikannya, bahkan membiarkanku membacanya.

Aku tidak merasakan cemburu. Aku hanya menganggap paman sebagai seorang teman yang saling berbagi segalanya. Akan tetapi, entah karena masa muda yang terbangun paksa, ada sebuah kesepian yang tak terpuaskan di suatu tempat di hatiku. Meskipun aku tidak tahu apa itu, ada keinginan untuk mencari sesuatu yang terus membara di dalam diriku.

***

Liburan musim panas akan segera berakhir.

Pada tanggal dua puluh enam atau dua puluh tujuh Agustus, aku sedang berada di Komatsu-ya. Saat itu, setelah tengah hari, nenek datang karena ada urusan dengan bibi.

Malam itu, aku dan nenek diajak oleh paman dari Komatsu-ya untuk menonton film (*katsudō*)[77] di kota. Film sudah dimulai. Nenek dan paman berhasil mendapatkan tempat duduk di sudut belakang, tetapi tidak ada tempat untukku. Jadi, aku memutuskan untuk berdiri menonton dari belakang.

Babak pertama film Barat itu berakhir. Tiba-tiba aku sadar, persis di sebelah kiriku, entah sejak kapan, seorang

pemuda yang mengenakan kimono katun dan topi pelajar berdiri di sampingku.

Aku melirik pemuda itu sekilas, lalu kembali mengarahkan pandanganku ke layar untuk babak kedua. Beberapa saat kemudian, pemuda itu tiba-tiba menyapaku.

'Anu, permisi, apakah ini milik Anda? Tadi saya merasa ada sesuatu yang menyentuh kaki saya, dan setelah saya raba-raba, saya menemukan ini jatuh.'

Pemuda itu menjepit sebuah sisir sanggul dari seluloid di ujung jarinya. Aku meraba kepalaku, tetapi sisirku tidak jatuh.

'Bukan, bukan milik saya.'

'Oh, begitu ya. Gawat,' pemuda itu bergumam pada dirinya sendiri, lalu berjalan ke dekat jendela belakang dan meletakkan sisir itu di sana. Ia kembali ke sisiku dan bertanya dengan akrab, 'Babak sebelumnya tentang apa?'

Aku merasa sedikit terganggu, jadi aku menjawab dengan ketus, 'Entahlah, saya baru saja datang,' dan menatap layar dengan saksama.

Akan tetapi, pemuda itu tidak peduli dan terus mengajakku bicara. Baru sekarang aku bisa menganalisis perasaanku dengan jelas, tetapi saat itu, aku mungkin sudah merasakan maksud dari pemuda ini. Namun, aku tidak bisa menolaknya dengan tegas. Sebab, di dalam diriku saat itu pun bergejolak sebuah kerinduan akan sesuatu yang tak kumengerti. Maka, setelah dua atau tiga patah kata, aku akhirnya mulai merasa seolah-olah pemuda itu adalah teman yang sudah lama kukenal.

Di tengah-tengah itu, dengan beraninya, pemuda itu tiba-tiba menggenggam tanganku. Aku cukup terkejut, tetapi aku tidak berusaha melepaskannya. Aku berpikir

akan memalukan jika membuat keributan di tengah keramaian, tetapi sebenarnya, aku juga merasa sayang untuk melepaskannya.

Sambil membiarkan tanganku digenggam olehnya, aku berdiam diri. Pemuda itu sekali lagi menggenggam tanganku dengan erat, tetapi kali ini ia menyelipkan secarik kertas yang kaku dan persegi ke tanganku. Aku menerimanya dalam diam. Dan tanpa sepengetahuan orang lain, aku diam-diam memasukkannya ke dalam saku.

Apa gerangan itu? Aku sangat ingin segera melihatnya. Saat akan pulang, di bawah lampu listrik yang terang di pintu keluar, aku diam-diam mengeluarkannya dari saku.

Di atas sebuah kartu nama kecil berbingkai emas dengan motif bunga, tertera alamat dan nama pemuda itu: Segawa.

***

Liburan musim panas berakhir, dan aku pun kembali ke Hamamatsu. Aku pulang dengan perasaan berat hati.

Malam hari. Tampaknya semua orang di rumah sedang pergi, gerbang depan terkunci. Tetapi karena aku sudah hafal, aku memasukkan tanganku dari bawah pagar, membuka kunci gerbang, dan masuk ke dalam rumah dari dekat tempat cuci tangan di toilet.

Karena panas, aku segera membuka semua pintu. Lalu aku melepaskan pakaianku yang basah oleh keringat. Mungkin karena tidak makan apa-apa di kereta, perutku terasa lapar. Aku membuka lemari dapur, mencari makanan, dan saat sedang makan nasi sisa sendirian, terdengar suara sandal di jalan depan. Bibi sudah pulang.

'Wah, Fumiko sudah pulang. Kukira ada apa, rumah yang kukunci kok terbuka,' kata bibi.

'Baru saja sampai... Lapar, jadi aku makan. Lauk ini boleh kumakan?'

'Tentu saja... Jadi, di Kōshū semua sehat?'

'Iya, semua sehat... Bibi dari mana?'

'Malam ini kan festival Akiba-san. Tidak ada urusan apa-apa, dan karena panas juga, jadi kami semua pergi.'

'Oh, begitu. Ayah dan Ken-chan mana?'

'Mereka berdua katanya mau mampir ke tempat Pak Ishibashi. Tapi aku tidak mau pergi dengan pakaian begini, jadi aku pulang duluan...'

Sambil berbicara, bibi berganti pakaian. Setelah mengenakan *yukata* yang baru dicuci dan dikanji, ia duduk di depan anglo dan berkata, 'Kita buat teh, ya, Fumiya,' sambil mulai mengorek api di anglo.

Sementara itu, aku membereskan dan mencuci piring makanku. Lalu untuk pertama kalinya aku bisa duduk dengan tenang. Bibi, tiba-tiba seperti teringat sesuatu,

'Fumiko, mau lihat sesuatu yang bagus?' katanya, lalu mengambil sesuatu yang terbungkus kertas dari atas lemari.

'Ini kubeli tadi malam,' katanya sambil membukanya.

Dua buah cincin emas berukir keluar dari dalamnya.

Aku terkejut dan bertanya.

'Wah, dapat uang dari mana?'

'Ah, ini bukan emas, Fumi,' kata bibi sambil tersenyum. 'Dua ini cuma lima puluh sen. Memang, kalau dipakai terus-terusan akan cepat luntur, tapi kalau hanya dipakai saat berganti pakaian, cukuplah untuk menipu mata.'

Bibi mencobanya satu per satu di jari manis kedua tangannya, seolah memastikan apakah itu benar-benar terlihat seperti emas. Lalu, seolah-olah meyakinkan dirinya sendiri, ia menambahkan.

'Tempura (barang palsu) juga tidak bisa diremehkan, lho. Jam tangan ayahmu itu, kacamatanya, semua tempura, tapi sudah hampir dua tahun warnanya tidak banyak berubah.'

Ah, bibi akhirnya terpengaruh juga oleh ayah. Mengapa orang-orang ini begitu pamer dan picik, pikirku. Baru saja pulang, aku sudah merasa muak pada mereka.

Jarak antara diriku dan keluarga ayah semakin terasa jelas dalam setiap hal, dan itu membuatku sedih. Dan aku pun secara alami terdorong oleh hasrat untuk memiliki kehidupanku sendiri.

Aku menulis surat pada Segawa empat atau lima hari setelah itu. Karena aku tidak tahu harus menulis seperti apa, aku meniru mentah-mentah surat dari seorang wanita yang pernah datang ke tempat paman, lalu mengirimkannya dengan nama pengirim laki-laki.

Balasan datang dengan cepat. Amplopnya berwarna merah muda, nama pengirimnya perempuan, dan di dalamnya banyak sekali digunakan kata-kata bahasa Inggris yang aneh.

Aku terpaksa harus kembali bersekolah. Akan tetapi, aku tidak bisa menyukai pelajaran menjahit yang membosankan, mata pelajarannya pun terasa konyol, dan aku semakin membenci sekolah itu.

Maka, setengah putus asa, aku sengaja menentang guru di sekolah, dan di rumah aku hanya menghabiskan waktu membaca buku apa saja yang bisa kutemukan. Akan tetapi,

buku yang ada di rumah ayah hanyalah buku-buku cerita picisan (*kōdanbon*)[78], dan aku pun menjadi bosan dan merasa itu konyol. Ayah tidak memberiku uang jajan sehingga aku tidak bisa membeli buku baru. Aku sudah tidak tahan lagi.

Maka, aku memohon pada ayah agar diizinkan pergi ke Tokyo. Tentu saja ayah tidak mengizinkannya.

'Bodoh, kau ini perempuan,' ayah membentakku. Lalu ia memulai ceramahnya dengan filosofi khasnya.

'Kau pikir perempuan muda bisa begitu saja dilepas ke Tokyo? Bodoh. Dunia ini tidak seramah yang kau bayangkan. Gampangnya begini, bahkan jika seorang pria hanya bertanya jalan pada seorang wanita, orang-orang akan langsung melihatnya dengan kacamata mesum. Coba bayangkan jika seorang wanita sudah digosipkan seperti itu, habislah sudah. Dia sudah menjadi "barang rusak"[79]. Lagi pula, kau berbeda dengan orang lajang yang bisa bebas pergi ke mana saja. Bisa dibilang aku ini walimu, jadi atas dasar tanggung jawabku, hal seperti itu tidak bisa kuizinkan.'

Ayah sudah melupakan semua perbuatannya sendiri. Dan ia percaya bahwa apa pun yang telah ia putuskan secara sepihak, entah aku setuju atau tidak, adalah sesuatu yang memiliki otoritas mutlak.

Tetapi, apakah aku harus selamanya berada di bawah tiraninya? Apakah aku harus mengurung diriku di bawah tekanan kejam yang bahkan melarangku pergi mendengarkan ceramah sesekali karena tidak ada bacaan?

Jiwa muda ingin terus tumbuh. Ia tidak bisa tidak tumbuh.

Akhirnya, aku memutuskan untuk berhenti sekolah. Dan, tanpa izin dari guru, ayah, maupun siapa pun, aku pun keluar dari sekolah menjahit yang sangat kubenci itu. Ayah, tentu saja, murka laksana api yang membara. Akan tetapi, aku tidak lagi tunduk pada ayah. Tidak, aku tidak akan takluk pada tiraninya. Aku harus melindungi diriku sendiri. Dan aku pun kembali lagi ke kampung halamanku.

Akan tetapi, kakek dan nenek kali ini tidak mengizinkanku untuk terus-menerus berada di kuil paman. Aku dititipkan di keluarga Komatsu-ya, dan sekali lagi disuruh pergi ke sebuah kursus menjahit di kota.

Aku telah lari dari satu neraka, hanya untuk didorong masuk ke neraka yang lain. Aku tidak punya kekuatan untuk lari darinya. Aku belum menjadi manusia yang mandiri. Aku tidak punya uang yang kubutuhkan untuk menempuh jalan yang kusukai. Aku terpaksa harus terikat pada kehidupan yang bukan diriku.

Ditempatkan dalam keadaan seperti ini, apakah salah jika aku menjadi putus asa dan nekat? Tentu saja, itu salah. Aku telah menodai hidupku sendiri. Akan tetapi, akan tetapi, setidaknya aku berpikir bahwa penodaan hidup seperti ini layak untuk ditoleransi. Karena tidak ada yang memahamiku, tidak ada yang bersimpati padaku, aku merasa ingin mengasihani diriku sendiri.

Aku, yang sudah putus asa, tidak mengerjakan apa pun di rumah. Jangankan mengasuh anak, bahkan mangkuk makanku sendiri pun jarang kucuci. Aku telah kehilangan semangat untuk melakukan apa pun dengan sungguh-sungguh.

Segawa adalah siswa kelas empat di sekolah menengah di daerah itu, tetapi entah ia keluar atau dikeluarkan, yang

jelas saat aku datang ke Komatsu-ya, ia sudah berada di Tokyo, bersekolah di sebuah sekolah pembukuan. Aku terus surat-menyurat dengannya. Di saat yang sama, aku juga masih mengunjungi tempat paman sebisa mungkin. Dan surat-surat dari Segawa pun kusembunyikan di dalam barang-barangku yang ada di lemari kuil paman.

Pernikahan Chiyo-san terus tertunda-tunda. Dan selama itu, Chiyo-san masih terus mengunjungi tempat paman. Suatu kali, aku kembali bertemu dengan Chiyo-san di tempat paman.

Saat itu, Chiyo-san datang bersama seorang teman. Hari sudah senja, dan bahkan setelah makan malam selesai, Chiyo-san masih mengulur-ulur waktu, melipat *hakama*-nya, lalu mencobanya lagi. Aku, yang mengerti perasaan-nya, menahannya seperti biasa.

'Hei, Chiyo-san, sudah malam, menginap saja malam ini. Kalau begitu aku juga akan ikut menginap...'

Chiyo-san tentu saja ingin begitu, tetapi karena ia datang bersama teman, ia ragu-ragu. Temannya, yang juga memahami perasaan Chiyo-san, ikut membujuk. 'Fumiko-san juga ada di sini, jadi di kuil Enkōji pun tidak akan ada yang curiga. Menginap saja.'

Namun Chiyo-san, karena merasa tidak enak pada temannya, berkata, 'Tapi, kau kasihan kalau pulang sendirian.' Temannya menjawab, 'Tidak apa-apa, aku berani!' dengan wajah sedikit tidak senang, lalu pulang sendirian.

Aku tidak lagi bisa tidur lelap seperti pada malam pertama aku pulang dari Korea. Sebaliknya, aku justru bersimpati pada Chiyo-san.

Setelah itu, paman, sebagai hadiah perpisahan untuk Chiyo-san, memberikannya sebuah cincin mutiara yang sudah lama ia inginkan. Dan itulah yang menjadi tanda putusnya hubungan mereka untuk selamanya.

Pada pertengahan November, Chiyo-san akhirnya menikah. Upacaranya akan dilangsungkan di Tokyo, tetapi di kuil Enkōji, dengan alasan harus berpamitan setidaknya pada beberapa orang desa, diadakan sebuah upacara sederhana dengan hidangan ikan makerel asin, lobak, dan *gobo*. Orang-orang datang dengan wajah ceria untuk merayakan kebahagiaan Chiyo-san.

Orang-orang desa yang membantu di pesta itu sibuk bekerja. Akan tetapi, wajah Chiyo-san, sang mempelai, tampak begitu muram.

'Cih, belum pernah aku melihat pernikahan sesuram ini. Meskipun ini di kuil, tapi suasananya sudah seperti pemakaman.'

Biksu kepala kuil Enkōji bergumam seperti itu di depan Chiyo-san. Wajah Chiyo-san memang begitu sendu. Sungguh, jika ini bukan pemakaman bagi Chiyo-san, lalu apa?

Malam itu, Chiyo-san diam-diam bangun dan menulis sebuah surat terakhir yang panjang, surat perpisahan abadi, untuk paman. Keesokan harinya, saat aku pergi ke kuil Enkōji, Chiyo-san membawaku ke sebuah kamar gelap di samping aula utama dan berkata, 'Fumi-san, tolong bawa ini, ya,' sambil menyerahkan surat itu.

Mata Chiyo-san bengkak karena menangis. Dan saat itu pun air matanya kembali mengalir tanpa henti. Aku bersimpati padanya. Kami berpelukan erat dan menangis.

Akan tetapi, pada hari itu juga, Chiyo-san, dengan wajah yang bengkak karena menangis dipolesi bedak, mengenakan pakaian megah, diantar oleh empat atau lima orang kenalan sampai ke pinggir desa, lalu pergi menikah.

Chiyo-san yang telah menikah, sekitar setengah bulan kemudian, mengirimkan surat ke tempat paman. Paman dengan santai membuka segel surat itu, membacanya sekilas, lalu berkata, 'Cih... berani-beraninya dia meremehkanku,' namun tidak dengan nada marah atau sedih, melainkan hanya dengan senyum pahit di bibirnya, lalu ia melemparkan surat itu ke hadapanku.

Aku sudah tidak ingat lagi isi kalimatnya. Tetapi, di dalamnya tertulis tentang kehidupan di rumah barunya, bahwa selain pelayan juga ada juru tulis, ada perawat, pasiennya cukup banyak dan kehidupannya makmur, dan semua orang memanggilnya Nyonya.

Chiyo-san, seolah lupa pada penderitaannya setengah bulan yang lalu, kini tampak sangat puas dengan kehidupan barunya.

***

Menjelang akhir tahun, sekitar tanggal dua puluh delapan atau sembilan, Segawa pulang setelah menyelesaikan kursus singkat pembukuan.

Rumah Segawa hanya berjarak kurang dari tiga blok dari Komatsu-ya. Kami pasti bertemu setiap pagi dan sore. Akan tetapi, sekalipun aku sedang memberontak, di siang hari aku tetap harus pergi menjahit atau membantu pekerjaan rumah, sehingga Segawa tidak bisa terang-terangan datang bermain. Maka, setiap malam, ia akan datang ke depan pintu kaca toko Komatsu-ya dan bersiul,

atau menyalakan api rokoknya di dalam gelap sebagai isyarat untukku. Aku pun, dengan berbagai alasan, akan keluar rumah. Terkadang aku meminta izin, tetapi seringkali aku diam-diam menyelinap keluar dari pintu belakang.

Dinginnya malam musim dingin terasa seolah membekukan napas. Akan tetapi, bagi kami yang darah mudanya bergejolak, hal itu bukan apa-apa. Berbalut dalam satu mantel berdua, kami akan berjalan di jalanan desa yang gelap, atau berkeliling di halaman kuil terdekat. Terkadang, kami akan masuk ke dalam aula utama kuil yang luas, gelap, dan kosong, lalu berciuman dan berpelukan[80].

Dan begitulah, selama sekitar setengah bulan, hampir setiap malam, aku akan menyelinap keluar rumah, dan hingga pukul dua atau tiga dini hari, aku akan berkeliaran di sekitar sana bersama Segawa.

Meskipun aku menjalani kehidupan yang serba salah seperti itu, aku masih belum meninggalkan harapan dan tujuanku yang sebenarnya.

Harapan sejatiku! Tujuan sejatiku!

Yaitu untuk membaca lebih banyak buku, mengetahui lebih banyak hal, dan mengembangkan hidupku semaksimal mungkin. Akan tetapi, aku miskin. Aku tidak bisa bersekolah dalam waktu lama dengan biaya besar seperti putra-putri orang kaya. Lalu apa yang harus kulakukan? Setelah memikirkannya, aku memutuskan untuk masuk ke sekolah guru negeri untuk perempuan (*joshi shihan*)[81], menjadi seorang guru, dan setelah mandiri secara finansial, barulah aku akan dengan tenang menekuni ilmu yang kusukai. Sebab, jika bersekolah di sekolah guru, aku bisa

belajar dengan biaya dari pemerintah, sehingga bantuan dari rumah hanya perlu sedikit sekali.

Dengan pemikiran ini, aku memutuskan untuk meminta pamanku menanggung sisa biaya sekolah yang kurang. Dan karena itu, aku mulai belajar dengan sungguh-sungguh untuk persiapan ujian masuk. Meskipun permainan malamku dengan Segawa sedikit mengganggu, sebagai gantinya, aku bisa memanfaatkan waktu luangku yang lain dengan lebih efektif dan belajar dengan lebih tegang.

Masa pendaftaran sekolah sudah dekat. Aku pun memesan buku peraturan sekolah dan mengisi formulir pendaftaran.

Aku membawa formulir itu dan mengunjungi paman. Akan tetapi, tidak seperti biasanya, paman menyambutku dengan wajah muram. Aku tidak terlalu memperhatikannya. Aku hanya berpikir, mungkin ia kesepian setelah Chiyo-san pergi.

Tanpa basa-basi, aku memohon pada paman.

'Anu, aku sudah menulis formulir pendaftaran, tolong bubuhkan stempelmu.'

'Formulir pendaftaran!' kata paman dengan nada semakin masam.

'Hmm, formulir sekolah guru, ya. Tapi, aku punya pemikiran lain tentang itu, jadi aku ingin kau menundanya untuk sementara. Dan, menurutku, Fumi-chan, lebih baik kau kembali ke tempat ayahmu di Hamamatsu.'

'Kenapa?' aku benar-benar terkejut dengan kata-kata paman yang tiba-tiba itu.

'Bukannya kenapa,' paman tersenyum sedikit, tetapi wajahnya segera kembali muram dan ia berkata dengan

nada datar. 'Pokoknya nanti kau akan mengerti alasannya, jadi hari ini pulanglah dulu. Aku sedang sibuk...'

Ah, betapa kecewanya aku. Awalnya aku mengira paman tidak serius. Tetapi, setelah dikatakan sejelas itu, aku tidak bisa tidak percaya bahwa itu bukanlah lelucon atau gertakan. Satu-satunya jalan hidupku! Apakah kini jalan itu telah tertutup sepenuhnya? Air mataku bahkan tak sanggup mengalir.

Dengan enggan aku kembali ke Komatsu-ya—mengapa begitu, apa yang sedang dipikirkan paman—aku terus memikirkannya semalaman suntuk tanpa bisa tidur.

Keesokan harinya, paman datang ke Komatsu-ya bersama nenek dari Somaguchi. Ia membeli dua tiket kereta ke Hamamatsu, dan menaikkan aku dan nenek ke dalam kereta.

'Ada apa, Nek?' tanyaku pada nenek di dalam kereta.

Tetapi nenek tidak mengatakan apa-apa.

'Nenek juga tidak tahu ada apa. Tapi Motoei bilang dia akan datang dua atau tiga hari lagi, jadi nanti mungkin akan jelas.'

Tidak mungkin nenek tidak tahu apa-apa, pikirku.

'Lalu, kenapa Nenek ikut bersamaku?'

'Bukannya kenapa. Hanya karena Motoei menyuruhku mengantarmu. Nenek juga sudah lama ingin bertemu Takano (bibi)...'

Aku tidak bertanya apa-apa lagi pada nenek. Aku hanya merasa bahwa sebuah krisis besar sedang mendekatiku.

Kami tiba di rumah ayah. Karena aku pergi dari sini setelah bertengkar dengan ayah, jika aku datang sendirian, mungkin ayah akan mencari-cari alasan untuk tidak membiarkanku masuk. Tetapi karena aku datang bersama

nenek, ia tidak berkata apa-apa. Terlebih lagi, bibi sangat gembira menyambut ibunya.

Hatiku terasa berat. Aku tidak ingin berbicara dengan ayah, nenek, maupun bibi. Aku hanya ingin sendirian. Sendirian dan berpikir. Dan kenyataannya, aku memang menyendiri, membaca koran atau melamun.

Nenek tampaknya tidak menceritakan apa pun tentang diriku. Ia hanya mengatakan di depanku bahwa paman akan datang menyusul.

Tak lama, paman pun datang. Tetapi ia tetap tidak mengatakan apa-apa padaku. Tidak, di depanku, ia tidak berbicara apa pun pada ayah maupun bibi.

Ayah dan paman minum sake. Nenek juga ada di samping mereka. Aku sendirian di kamar lain. Paman berbicara dengan suara pelan pada ayah. Aku menajamkan telinga untuk mendengar, tetapi tidak bisa. Aku hanya sesekali mendengar ayah berteriak marah, 'Bodoh sekali!' atau 'Bawa si brengsek itu ke sini!' lalu ditenangkan oleh paman. Dari potongan-potongan kata yang samar-samar kudengar, aku bisa menebak garis besar pembicaraan mereka. Dan setelah mengetahuinya, aku merasa, 'Apa-apaan ini, meremehkanku,' dan terdorong oleh amarah yang membara. Aku merasa ingin menyerbu ke tempat ayah dan paman dan memaki mereka habis-habisan.

Tetapi aku menahannya. Biarlah yang lalu berlalu, yang penting adalah sekarang, masa depan, pikirku.

Setelah pembicaraan selesai, paman tidak menginap dan langsung pulang hari itu juga.

Aku mengantar paman sampai ke pintu depan. Paman berkata padaku.

'Semuanya sudah kuceritakan pada ayahmu, nanti tanyakan saja baik-baik padanya.'

Aku memandang ayah. Ayah menatapku dengan wajah bengkak karena marah. Wajahnya seolah-olah ingin menendangku saat itu juga.

Begitu mengantar paman, ayah, seolah sudah tidak tahan lagi, langsung menendang bahuku saat aku masih duduk di lantai pintu masuk, bahkan belum sempat bangkit.

'Binatang! Pelacur!' teriaknya, menyemburkan amarah, sambil menendangku.

Terkejut, aku mengerang dan jatuh terkapar di tempat. Aku merasa seolah tulang bahuku remuk. Tanpa keberanian untuk bangkit, aku hanya terbaring diam.

Ayah melanjutkan.

'Beraninya kau berbuat ulah seperti itu! Beraninya kau mencoreng mukaku... Kau diusir dari Korea juga pasti karena hal seperti itu, kan? Ya, pasti begitu. Terserah, lakukan sesukamu...'

Saat kesadaranku akhirnya pulih, aku, karena marah, balas membentak ayah.

'Apa maksudmu? Apa yang telah kulakukan?'

Ayah balas membentak.

'Apa katamu? Kau tanya apa yang telah kau lakukan? Coba letakkan tanganmu di dada dan tanya dirimu sendiri. Mengerti? Tidak mengerti? Kalau tidak mengerti akan kubuat kau mengerti,' katanya, lalu kembali menendang kakiku.

'Ayah, apa yang kau lakukan! Sudahlah, hentikan...' bibi, yang berada di dapur, berlari keluar, mencengkeram

lengan ayah, dan merebahkan tubuhnya di atasku untuk melindungiku.

'Apa-apaan kau ini! Kenapa kau melindungi anak ini! Minggir, minggir!' ayah berteriak pada bibi. Tetapi bibi tetap menempel erat seperti batu dan tidak bergerak.

'Sudah, sudah. Nanti akan kuberi tahu dia baik-baik...' nenek pun dengan ragu-ragu menenangkan ayah.

'Terserah kalian. Aku tidak mau tahu lagi. Lakukan sesukamu.' Ayah meninggalkan kata-kata terakhir itu, lalu kembali ke kamarnya.

Setelah ayah pergi, bibi bangkit dan membantuku berdiri. Bibi menyingsingkan lengan bajuku untuk memeriksa, dan mengusap-usap bahuku.

'Tidak apa-apa? Tidak ada yang luka? Ayahmu itu benar-benar kasar, bikin susah saja.'

'Tidak, tidak apa-apa. Tidak ada apa-apa,' jawabku sambil mencoba menggerakkan lenganku yang ditendang.

Bibi membawaku ke kamar yang tidak ada ayahnya. Nenek juga ikut bersama kami.

'Hei, Takano, ambilkan sake,' teriak ayah.

Bibi, sambil menggerutu, pergi ke kamar ayah. Aku dan nenek duduk dalam diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Sekitar setengah jam kemudian, ayah, dengan wajah merah karena mabuk, pergi keluar.

Bibi kembali duduk bersama kami. Untuk pertama kalinya aku bertanya pada bibi.

'Apa yang paman katakan tentang aku?'

'Ah, ini semua salah ayahmu sendiri,' kata bibi sambil membandingkan wajahku dan wajah nenek.

'Menikahkan paman dengan keponakan, perbuatan yang tidak masuk akal seperti itu, ayahmu putuskan sendiri

hanya karena mengincar harta kuil Motoei. Kalaupun tidak berhasil, itu kan wajar. Buat apa marah-marah seperti ayahmu itu, dia yang salah,' bibi meringkas kejadian yang sebenarnya dengan nada seolah bersimpati padaku.

'Tidak berhasil, maksudnya?' tanyaku, meskipun aku sudah bisa menebaknya, aku ingin tahu lebih jelas.

'Intinya, Motoei datang untuk membatalkan janji pernikahannya denganmu,' kata bibi dengan nada mengejek.

'Katanya kau surat-menyuratan dengan anak nakal, suka keluyuran malam, tomboi, dan berbagai macam alasan lainnya.'

'Oh, begitu? Seharusnya dia berkaca dulu,' hanya itu yang kukatakan, lalu aku terdiam.

Semua sudah jelas bagiku. Aku tidak perlu lagi bertanya apa-apa, tidak perlu lagi bicara apa-apa.

Antara aku dan ayah, yang satu telah mempermainkanku, yang satu lagi telah menjadikanku alat, lalu setelah puas, mereka membuangku begitu saja laksana sepasang sepatu usang[82]. Aku, yang melakukan perbuatan yang sedikit saja mirip—tidak, bahkan hanya sekadar aromanya—dari apa yang telah mereka lakukan, dicampakkan, diinjak-injak, dan ditendang.

Tanpa memikirkan apakah aku cocok menjadi istri seorang biksu, tanpa memedulikan perasaanku, yang satu, demi menjadikanku mainannya, dan yang satu lagi, demi menjadikanku katup pengaman bagi hidupnya, dengan sewenang-wenang telah menetapkanku sebagai istri dan suami. Apakah mereka akan berkata bahwa perbuatan itu tidak mengandung tanggung jawab sama sekali?

Ayahku, yang telah meninggalkan anaknya bersama ibunya selama sepuluh tahun, tiba-tiba bertemu lagi dan langsung mengibarkan bendera hak orang tua, menjual anak itu layaknya barang ke seorang biksu di kuil kecil. Dan saat rencananya tidak berjalan sesuai harapan, ia memakiku dengan sebutan binatang. Apakah ayahku berpikir bahwa perbuatannya itu sama sekali tidak mengandung tanggung jawab atau dosa?

Aku tidak perlu membela diri. Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi.

'Justru lebih baik. Baik untuk Motoei, baik juga untuk Fumiko. Kami sudah lama berharap begini, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ini justru bagus,' kata nenek, tidak berusaha memarahiku.

Nenek yang malang, Anda hanya dibawa kemari sebagai katup pengaman bagi paman. Paman tahu bahwa kalian menentang perjodohan kami. Karena itu, saat ia akan membatalkan janjinya dengan ayah, ia khawatir ayah akan menentang, dan sebagai persiapan, ia membawamu untuk menjadi pendukungnya. Tetapi Anda tidak diperlukan. Karena ayah, dengan sifat pemarahnya yang biasa, telah menginjak-injak dan menendangku seperti ini. Jangan khawatir, Nek. Aku sudah memikirkan ke mana aku akan pergi...

Begitulah aku berkata dalam hati. Tetapi, aku tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Titik balik. Titik balik yang akan mengubah hidupku sepenuhnya, sedang menantiku.

Meskipun terjadi hal seperti ini, aku belum diusir dari rumah ayah. Aku pun, karena masa depanku benar-benar belum jelas, tidak bisa meninggalkan rumah ayah begitu

saja. Maka kami—ayah dan aku—dengan hati yang sama sekali tidak akan pernah bisa menyatu, terpaksa harus tinggal di bawah satu atap untuk sementara waktu.

Akan tetapi, tak lama kemudian, saatnya ledakan itu tiba. Saat di mana aku dan ayah harus berpisah untuk selamanya.

Pemicunya adalah perdebatan kecil antara aku dan ayah mengenai adikku, Ken.

Aku belum pernah bercerita tentang adikku. Maka, pada kesempatan yang baik ini, aku akan menulis sedikit tentangnya.

Bahwa saat ayah dan ibu berpisah, telah disepakati bahwa aku akan dibesarkan oleh ibu dan adikku oleh ayah, dan bahwa adikku diambil oleh ayah saat ia berusia tiga tahun, semua itu sudah kutuliskan.

Ken terpisah dari dekapan ibunya. Akan tetapi, di rumah ayah, bibi telah menunggunya sebagai pengganti ibu. Dan, meskipun ia tampaknya juga dibesarkan dalam kehidupan yang sangat miskin dan sulit, untungnya karena bibi adalah orang yang tangguh, ia tidak mengalami nasib seburuk diriku.

Bibi sangat menyayangi Ken. 'Aku punya utang budi pada kakakmu. Setidaknya aku harus menyayangi anaknya, kalau tidak, aku merasa bersalah,' bibi selalu berkata begitu. Akan tetapi, di mataku, hubungan mereka berdua tidak hanya terikat oleh sesuatu yang dingin seperti "utang budi". Dalam segala hal, bibi menyayangi Ken dengan tulus. Ia membesarkannya dengan cinta sejati tanpa pamrih, laksana anaknya sendiri.

Karena itu, saat Ken akan masuk sekolah dan ternyata tidak bisa karena statusnya yang tidak terdaftar, bibi,

menentang ayah, dengan sigap mendaftarkannya sebagai anak di luar nikahnya sendiri agar ia bisa bersekolah dengan lancar.

Akan tetapi, mengenai kebijakan pendidikannya, karena pemikiran ayah yang salah, Ken sama sekali tidak bahagia. Ken, berbeda dariku, tubuhnya besar tetapi ia sangat pemalu hingga tidak bisa berbicara dengan orang yang tidak ia kenal. Ia adalah anak yang sangat lembut dan baik hati. Di sekolah, ia pandai menulis dan menggambar, tetapi buruk dalam matematika. Bukan hanya matematika, secara umum nilainya tidak begitu bagus. Maka bibi, yang sudah muak dengan kehidupan miskin mereka dan khawatir tidak akan sanggup membiayai pendidikannya di masa depan, ingin menjadikan Ken seorang pedagang. Akan tetapi, ayah, tanpa memikirkan sifat Ken maupun tingkat kehidupan mereka, hanya membabi buta ingin menyekolahkan Ken ke universitas untuk belajar hukum dan menjadikannya orang hebat. Bagi ayah, manusia yang mengerti hukum adalah manusia terhebat di dunia, dan yang lainnya hanyalah orang bodoh satu tingkat di bawahnya.

Di bawah rencana seperti itulah kebijakan pendidikan ayah dirancang. Ia mencoba memaksa Ken, yang tidak begitu berbakat dalam akademis, untuk menjadi pintar. Terkadang ia menyuruh Ken duduk di hadapannya dan menyuruhnya membaca buku atau mengerjakan soal berhitung. Dan saat itu, jika Ken sedikit saja terbata-bata atau tidak bisa menyelesaikan soal, ia akan langsung memarahinya habis-habisan, dan pada akhirnya memukul-mukul kepalanya sambil berkata ia bodoh atau semacamnya. Dan karena hal seperti itulah, kepercayaan diri anak kecil itu

pun hancur, ia menjadi ciut, dan kemampuannya yang seharusnya bisa berkembang menjadi terhambat.

Namun di sisi lain, ia masih menyuruhnya duduk di depan "Silsilah Keluarga Saeki", bersembahyang, dan menanamkan pemikiran kuno dari zaman klan feodal, membebaninya dengan tanggung jawab berat untuk tidak mempermalukan keturunan ke-123 dari Fujiwara no Kamatari.

Ayah mengajari Ken. 'Berkat terlahir dari silsilah yang agung ini, sekalipun aku hidup miskin, aku tidak pernah diremehkan orang. Contohnya saja di Hamamatsu ini, banyak orang yang lebih kaya dariku, tetapi mereka semua memanggilku Saeki-san, Saeki-san, dan dalam berbagai hal menempatkanku di atas mereka. Ini semua berkat silsilah. Garis keturunan tidak boleh diremehkan.'

Dan begitulah, anak laki-laki yang mudah menerima apa saja itu, tanpa sadar terpengaruh oleh pemikiran ayahnya dan terbiasa dengan cara berpikir seperti itu.

Aku sejak dulu selalu merasa hal itu menggelikan. Aku juga selalu memandang perlakuan ayah pada Ken dengan kritis, dan pada kenyataannya, aku sering menentangnya. Dan itu pula yang menjadi salah satu alasan kerenggangan antara aku dan ayah.

***

Dengan rencana untuk memasukkan Ken ke universitas dan menjadikannya seorang ahli hukum, atau bahkan jika beruntung menjadi menteri kehakiman atau perdana menteri, ayah mencoba memasukkan Ken ke sekolah menengah. Dan, tepat saat aku akan mencoba masuk ke

sekolah guru, Ken mengikuti ujian masuk sekolah menengah negeri, dan entah bagaimana, ia berhasil lulus.

Ayah sangat gembira bukan main.

'Hebat! Luar biasa...'

Ayah, dengan perasaan seolah melayang ke langit, memuji Ken.

'Memang anakku. Belajarlah yang rajin! Di Barat bahkan ada yang menjadi doktor hukum di usia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun.'

Lalu ayah menyuruh bibi memasak nasi merah dan merayakan awal kesuksesan Ken. Tentu saja, ia sendiri minum sake lebih banyak dari biasanya untuk merayakannya. Dan seperti biasa, ceramah di depan silsilah keluarga pun dimulai. Ken pun, bersama ayah, menempelkan dahinya ke silsilah itu dan bersembahyang dengan khidmat.

Keesokan harinya, setelah menggadaikan beberapa kimono untuk mendapatkan sejumlah uang, ayah mengajak Ken ke kota untuk membeli perlengkapan sekolah yang diperlukan. Sekitar seminggu kemudian, sepatu yang dipesan pun diantar. Ayah mengambil sepatu itu, memeriksanya dengan teliti, lalu berkata pada Ken.

'Dengar, Ken, seperti yang kau tahu ada dua jenis, yang delapan yen dan dua belas yen. Ayah belikan yang dua belas yen untukmu.'

Ken, dengan gembira, mengenakan sepatu itu dan berangkat ke sekolah. Akan tetapi, saat pulang lewat tengah hari, ia berkata pada ayah dengan nada tidak puas.

'Ayah bohong, ya.'

'Kenapa?'

'Kenapa katamu, aku pergi ke sekolah dan kulihat, sepatuku bukan yang bagus, tapi yang murah.'

Ayah, sedikit salah tingkah, menjawab dengan wajah masam.

'Tidak, Ayah tidak pernah bohong. Itu benar-benar yang dua belas yen.'

Tetapi Ken tidak mau percaya.

'Tapi, sepatu Umeda-kun dan Suzuki-kun harganya delapan yen, dan persis sama dengan punyaku. Ada juga yang pakai sepatu dua belas yen, tapi buatannya jauh lebih rapi dan kulitnya lebih bagus.'

Ayah, untuk menutupi malunya, berdeham dan menjawab dengan sok tenang.

'Tidak... sekalipun Ayah miskin, Ayah tidak akan membiarkanmu merasa rendah diri. Ayah benar-benar membayar dua belas yen.'

Ken masih ragu-ragu, tetapi ia terpaksa masuk ke kamarnya. Sambil menurunkan tas dari bahunya, ia berbisik pada bibi dan aku yang sedang menjahit di sampingnya.

'Hei, Ibu, Kakak, Ayah bilang begitu, tapi sepatuku ini pasti yang delapan yen, kan.'

Kenyataannya, apa yang dikatakan Ken benar. Ayah sejak dulu selalu mengukur nilai suatu barang dari harganya. Saat membeli sesuatu pun, ia akan menanyakan harganya terlebih dahulu untuk menentukan kualitasnya. Setiap kali ia membeli sesuatu sendirian, ia tidak akan pernah mengatakan harga sebenarnya bahkan pada istri dan anaknya, melainkan akan menaikkannya dua puluh, tiga puluh persen, bahkan terkadang dua atau tiga kali

lipat. Aku sejak dulu membenci sifat picik ayahku itu. Dalam kasus ini pun, aku merasa sangat jengkel.

Dengan suara keras, agar terdengar oleh ayah, aku bergumam.

'Tidak ada manusia yang pamerannya sekonyol Ayah. Mampunya hanya membelikan sepatu delapan yen, tapi bilangnya dua belas yen. Bahkan pada keluarga sendiri pun berbohong... Daripada berbohong konyol seperti itu, kenapa tidak ajarkan saja bahwa memakai sepatu bagus itu bukanlah satu-satunya hal yang membuat orang hebat...'

Tiba-tiba, ayah bangkit, dan sekali lagi menendangku hingga jatuh.

'Diam! Berani-beraninya kau bicara kurang ajar pada orang tua! Anak durhaka[83] sepertimu tidak boleh tinggal di rumahku. Pergi! Pergi sekarang juga! Gara-gara kau datang, rumah ini jadi terus-terusan ribut. Sebelum kau datang, rumahku ini sangat damai. Tapi sekarang, cih, sialan. Jangan harap aku mau rumah ini diobrak-abrik oleh orang sepertimu. Pergi, pergi, pergi sekarang juga...'

Ken terkejut dan hanya bisa berdiri termangu.

'Sudahlah, Ayah. Jangan bicara sekejam itu,' bibi mencoba menghentikan ayah dari samping.

Tetapi ayah tidak mau dengar. Dilarang oleh bibi, ia justru semakin mengamuk dan memakiku.

'Kau diusir dari Korea itu sudah sepantasnya! Yang salah bukan orang Korea, yang salah itu kau! Sombong, keras kepala, sifatmu bengkok... dengan kelakuan seperti itu, siapa yang mau mengurusmu. Wajar saja kau diusir. Lihat, bahkan oleh orang tuamu sendiri kau sudah membuat jengkel dan muak. Pokoknya, anak durhaka sepertimu

tidak bisa tinggal di rumah ini. Pertama-tama, tidak baik untuk pendidikan Ken. Ayo pergi, pergi sekarang juga!'

Ayah sudah menjambak rambutku. Sambil menjambak, ia menyeretku keliling ruangan dengan penuh kebencian. Bibi memegangi lengan ayah sambil menangis, 'Sudahlah, Ayah, hentikan,' dan mencoba menghentikannya. Dan untuk saat itu, keributan pun mereda.

Meskipun begitu, perkataan ayah, 'Sejak kau datang, rumah ini jadi ribut,' adalah sebuah fakta. Seperti yang telah kutuliskan, aku dan ayah sama sekali tidak cocok dalam hal apa pun. Pendapat kami pun tidak pernah sejalan. Terutama setelah insiden dengan paman, kami sudah hampir seperti musuh. Dua hati yang tidak akan pernah bisa bersatu, berada dalam kondisi di mana salah satu harus menghancurkan yang lain. Aku tahu ini. Aku sudah berniat meninggalkan rumah ayah. Aku hanya menunggu saat yang tepat. Dan kini, saat itu telah tiba.

Ayah, Selamat Tinggal

'Kalau kau pergi sekarang, nanti para kerabat akan mengira aku yang mengusirmu, jadi tolong bersabarlah sedikit lagi,' bibi memohon padaku untuk tinggal.

Akan tetapi, aku sudah tidak tahan lagi. Aku memutuskan untuk pergi ke Tokyo. Aku memutuskan untuk pergi ke Tokyo dan menjalani kehidupan *kugaku*[84]. Akan tetapi, untuk melakukan itu, diperlukan persiapan.

Setelah tiba di Tokyo, untuk sementara aku pasti tidak akan bisa berbuat apa-apa. Selama itu, aku tidak akan sempat mengurus pakaian. Dengan pemikiran itu, aku rajin mencuci dan menjahit ulang pakaianku, sambil menunggu saat yang tepat.

Setiap kali koran datang, aku akan langsung melihat bagian lowongan pekerjaan, atau menggunting iklan pendaftaran sekolah bahasa Inggris atau matematika dan menyimpannya di dalam keranjang pakaianku.

Akan tetapi, sekalipun begitu, apa yang bisa kulakukan di Tokyo? Siapa yang bisa kuandalkan? Mengenai hal itu, aku sama sekali tidak punya gambaran.

Dipikir-pikir lagi, tidak ada jalan lain selain mencoba dan lihat saja nanti. Apa pun boleh, yang penting pergi dulu. Pergi dan lakukan sesuatu. Begitulah aku membulatkan tekad. Dan, sehari sebelum hari keberangkatanku, aku berkata dengan tegas pada ayah. Bukan berunding, melainkan mendeklarasikan.

'Besok, saya akan pergi ke Tokyo.'

Baik ayah maupun bibi, kali ini tidak lagi menahanku. Keesokan paginya, aku meninggalkan rumah ayah sendirian.

Di dalam sakuku hanya ada sekitar sepuluh yen, cukup untuk ongkos kereta. Tak ada satu meja pun, tak ada selembar selimut pun. Bahkan sebatang payung pun ayah tidak siapkan untukku. Hujan, angin, dan dingin yang akan datang menerpaku, semuanya harus kutahan dengan tubuhku sendiri. Tetapi aku tidak takut. Dagingku penuh dengan ketegangan yang siap meledak.

Mencari kehidupan yang cocok untukku, percaya bahwa kehidupan seperti itu ada di suatu tempat, aku meninggalkan rumah palsuku. Saat itu adalah musim semi di usiaku yang ketujuh belas.

Selamat tinggal, Ayah, Bibi, Adik, Nenek, Kakek, Paman. Selamat tinggal pada semua hal yang terikat dalam hubungan kita selama ini. Selamat tinggal. Kini telah tiba saatnya bagi kita untuk berpisah.

Menuju Tokyo!

Bagi mereka yang bertekad untuk merintis kehidupannya sendiri, terutama bagi mereka yang ingin menapaki jalan ilmu pengetahuan, tidak ada godaan yang lebih memikat daripada Tokyo. Tentu saja bagi para pemuda-pemudi yang memiliki kekayaan melimpah di rumah dan bisa menerima kiriman biaya sekolah yang besar. Tetapi bahkan bagi orang-orang di dasar jurang kemiskinan sepertiku, yang bahkan ongkos perjalanannya pun tak cukup, semua ditarik ke Tokyo, menuju Tokyo.

Apakah kehidupan di Tokyo begitu ideal dan didambakan? Aku tidak tahu. Akan tetapi, bagi para pemuda-pemudi yang belum tahu apa-apa, Tokyo tampak laksana firdaus di muka bumi yang akan memberikan segala yang mereka dambakan.

Menuju Tokyo! Menuju Tokyo!

Ah, Tokyo yang kurindukan, akankah kau memberiku kehidupan sejati yang kudambakan? Aku percaya. Aku percaya bahwa kau pasti akan memberikannya padaku. Sekalipun penderitaan macam apa pun akan dibebankan padaku, sekalipun cobaan macam apa pun akan menantiku, kau pasti akan memberikannya padaku.

Sejak terlahir ke dunia, aku tidak pernah bahagia. Di Yokohama, di Yamanashi, di Korea, di Hamamatsu, aku senantiasa disiksa tanpa henti. Aku tidak bisa memiliki diriku sendiri. Akan tetapi, kini, aku berterima kasih pada semua masa laluku. Pada ayahku, pada ibuku, pada kakek-nenekku, pada paman-bibiku. Tidak, aku berterima kasih

pada seluruh takdirku, yang tidak melahirkanku di keluarga kaya, yang di mana pun, dalam segala lingkup kehidupanku, telah menyiksaku sebanyak mungkin. Sebab, jika aku dibesarkan tanpa kekurangan apa pun di rumah ayahku, kakek-nenekku, atau paman-bibiku, mungkin aku hanya akan menerima begitu saja pemikiran, kepribadian, dan kehidupan orang-orang yang begitu kubenci dan kuremehkan itu, dan pada akhirnya aku tidak akan pernah menemukan diriku sendiri. Akan tetapi, berkat takdir yang tidak berpihak padaku, aku menemukan diriku sendiri. Dan kini, aku sudah tujuh belas tahun.

Aku sudah mencapai usia di mana aku bisa mandiri. Ya, aku harus merintis dan menciptakan kehidupanku sendiri. Dan Tokyo, sungguh, adalah padang belantara luas yang belum tergarap, tempat di mana aku akan membangun kehidupanku.

Menuju Tokyo! Menuju Tokyo!

Rumah Paman Buyut

Akhirnya aku tiba di Tokyo. Setibanya di sana, aku langsung mengunjungi paman buyutku di Minowa, yang sudah kutandai sebelumnya.

Aku tidak memberitahunya terlebih dahulu lewat surat. Kami bahkan belum pernah sekalipun surat-menyurat seumur hidup. Tetapi aku percaya. Aku percaya jika aku datang, ia pasti akan menerimaku. Ini hanya untuk sementara, sampai aku bisa mandiri dan belajar sambil bekerja. Tidak mungkin paman buyut tidak mau menampungku untuk waktu sesingkat itu. Dan kenyataannya, di rumah paman buyut ini, aku yang datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan, disambut dengan baik.

Akan tetapi, tentu saja, aku tidak mendapatkan persetujuan maupun bantuan apa pun dari keluarga paman buyut ini untuk tujuanku. Setiap malam, setelah menenggak segelas sake, paman buyut akan menyuruhku duduk di sampingnya dan menasihatiku panjang lebar.

'Dengar, Fumiya, coba pikirkan baik-baik. Sekarang kau memang sangat ingin belajar, tapi setelah kau bersusah payah belajar dan akhirnya menjadi guru sekolah pun, gajimu paling-paling hanya lima puluh atau enam puluh yen. Bagaimana kau bisa hidup dengan uang segitu? Memang, kalau masih sendirian mungkin cukup. Tapi kau tidak bisa selamanya sendirian, kau harus menikah. Kalau sudah menikah, kau akan punya anak. Coba bayangkan, mana pantas pergi ke sekolah dengan perut buncit. Pada akhirnya, kau tidak akan bisa hidup dengan cara itu.

Makanya aku berpikir, lebih baik kau tinggal di rumahku, belajar mesin jahit, lalu menikah dengan pedagang baik-baik. Bukankah itu jauh lebih membahagiakan? Bagaimanapun juga, sekarang ini adalah dunianya uang. Dengan ilmu yang setengah matang, kau tidak akan bisa bertahan hidup.'

Aku mengerti maksud hati paman buyut. Baginya, cara berpikir seperti ini wajar, dan karena itu aku berterima kasih atas nasihatnya. Tentu saja, jika aku langsung setuju dan berkata, 'Kalau begitu, tolong bantu saya,' mungkin aku akan langsung disuruh menjadi pengganti pelayan di rumah ini. Tetapi, bagaimanapun, aku yakin saat ini paman buyut memang berniat untuk merawatku jika aku mau.

Akan tetapi, aku sudah muak menjadi beban di rumah siapa pun. Aku sudah terlalu banyak menderita karena hal itu. Keinginanku adalah untuk mandiri dan mengurus diriku sendiri. Keinginan ini adalah sebuah hasrat yang tak tertahankan yang datang dari lubuk hatiku. Meskipun aku menghargai tawarannya, aku tidak bisa mengikuti nasihat paman buyut. Maka aku menjawab.

'Terima kasih. Tetapi, perempuan sepertiku sepertinya tidak akan bisa menjadi istri seorang pedagang...'

Namun, paman buyut tidak mau menyerah begitu saja.

'Saat masih muda, semua orang berpikir begitu. Tapi, anak muda selalu memikirkan hal-hal yang seperti mimpi. Coba pikirkan lagi baik-baik.'

Paman buyut terus-menerus mengulangi nasihat yang sama setiap malam. Akhirnya, aku tidak tahan lagi dan berkata.

'Tolong biarkan saya melakukan apa yang saya inginkan. Saya datang kemari dengan tekad yang bulat.'

'Begitu, ya,' kata paman buyut dengan nada sedikit tersinggung. 'Kalau begitu, lakukan sesukamu. Tapi aku tidak bisa membantumu.'

'Iya, tidak apa-apa. Saya tentu saja datang bukan untuk meminta bantuan Paman. Saya akan mencari jalan untuk belajar sambil bekerja sendiri.'

'Hmm! Yah, coba saja kalau begitu.'

Dan begitulah, akhirnya aku diizinkan untuk pergi keluar, mencari jalan untuk *kugaku*, demi merintis takdirku sendiri.

Akan tetapi, ada alasan yang kuat mengapa paman buyut begitu gigih mencoba menahanku. Nasihat itu lahir dari pengalaman hidupnya sendiri, dan kesuksesannya—kesuksesan kecilnya—secara alami telah membuatnya berpikir seperti itu.

Paman buyut adalah adik ketiga kakekku. Saat muda, ia diangkat anak oleh keluarga pemilik kedai sake di desa tetangga yang masih kerabat. Tetapi karena usahanya di desa tidak berjalan baik, ia membawa keluarganya ke Tokyo. Awalnya, ia tampaknya juga sempat berpikir untuk mencoba hal-hal yang bersifat akademis, tetapi itu pun tidak berhasil. Lalu, entah bagaimana, ia akhirnya memulai usaha toko pakaian bekas.

Paman buyut sebenarnya tidak memiliki bakat dagang yang istimewa. Tetapi, dari berbagai kegagalan, ia menjadi orang yang sangat hemat. Ia juga menjadi orang yang sangat berhati-hati, laksana orang yang mengetuk jembatan batu sebelum menyeberang. Berkat itu, dalam beberapa tahun, ia berhasil mengumpulkan cukup uang untuk hidup layak. Dari sana, sedikit demi sedikit,

selangkah demi selangkah, ia berhasil mencapai posisinya yang sekarang.

Tentu saja, ada juga 'keberuntungan' dari hal yang aneh yang membantunya.

Sejak paman buyut mulai punya sedikit uang, kelakuan istrinya mulai tidak beres. Maka, di satu sisi karena harus menjaga nama baik, dan di sisi lain karena hal itu juga memengaruhi keuangan keluarga, meskipun sudah memiliki tiga anak, paman buyut dengan tegas menceraikan istrinya. Lalu ia menikah lagi. Ternyata, istri barunya ini adalah seorang wanita yang sangat tangguh dan pandai mengelola keuangan rumah tangga, sehingga kehidupan keluarga paman buyut pun semakin berkembang.

Saat aku datang, putra sulungnya sudah keluar rumah dan membuka toko jahit pakaian barat di Nihonzutsumi, tinggal bersama ibu kandungnya. Dua anak lainnya dibesarkan oleh istri baru ini, tetapi karena ia merawat mereka dengan penuh kasih sayang seperti anak kandungnya sendiri, kedua anak itu sangat dekat dengan ibu tiri mereka. Mereka akan memanggil ibu kandung mereka "Bibi" jika sesekali datang, tetapi pada ibu tiri mereka, mereka akan memanggil 'Ibu' dengan penuh kasih sayang.

Dari kedua anak itu, yang sulung perempuan dan yang bungsu laki-laki. Akan tetapi, karena yang laki-laki masih kecil, mereka mengambil menantu untuk putri sulungnya yang bernama Hanae untuk dijadikan penerus. Dan menantunya itu pun sama hematnya dengan paman buyut, sehingga usaha keluarga mereka semakin maju.

Cerita tentang pemilihan menantu di keluarga paman buyut ini menarik. Ini kudengar langsung dari Hanae-san, sang pengantin wanita, jadi tidak mungkin bohong.

Hanae-san bercerita padaku... —Saat itu usiaku sama sepertimu sekarang, tujuh belas tahun. Aku sudah lulus sekolah dasar dan belajar menjahit di penjahit dekat rumah. Suatu hari—sekitar pertengahan musim gugur—saat aku pulang untuk makan siang seperti biasa, ibu tiriku berkata, hari ini ada urusan di rumah, jadi setelah makan siang tidak perlu kembali menjahit. Maka aku pun menurut. Tiba-tiba, seorang penata rambut datang dan berkata akan menata rambutku. Ada apa ini, pikirku heran, tetapi aku menurut saja. Saat aku duduk di depan meja rias, penata rambut itu mengubah sanggul *yuiwata*-ku yang berhias kain merah menjadi sanggul *takashimada* yang tinggi.

'Kenapa disanggul seperti ini?' tanyaku.

Penata rambut itu hanya menjawab, 'Ibumu yang menyuruh...' dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Tetapi aku masih belum curiga, aku hanya berpikir mungkin akan diajak menonton pertunjukan...

Tetapi, astaga, betapa naifnya aku saat itu. Tak lama aku menyadari bahwa rumah sudah dibereskan dengan rapi tidak seperti biasanya, dan semua orang tampak sibuk dan gelisah. Saat aku menyadarinya, dari toko ikan tetangga sudah diantarkan sekitar sepuluh porsi hidangan sashimi, kepala ikan, dan sup. Lalu disusul oleh empat atau lima orang kerabat yang datang. Sebenarnya apa yang akan terjadi, tanyaku pada ibu.

'Ada apa sebenarnya, Bu?' tanyaku.

Ibu menjawab, 'Malam ini adalah pernikahanmu. Ayo cepat ganti baju.'

Ia mengeluarkan kimono beremblem dan sabuk *obi* bundar yang entah kapan dibuatnya, lalu memakaikannya padaku.

Betapa terkejutnya aku saat itu, rasanya seperti diganggu rubah, aku bahkan sempat berpikir jangan-jangan ini hanya mimpi. Namun apa boleh buat. Aku, bagaimanapun, menuruti kata-kata orang tuaku, mengenakan kimono itu dan dibawa ke ruang duduk di lantai dua. Dan coba tebak, laki-laki yang tadi siang berbicara dengan ayah, juga mengenakan kimono beremblem dan sudah duduk rapi di sana. Para kerabat menyuruhku duduk di samping laki-laki itu, lalu kami melakukan ritual tukar cawan *san-san-kudo*, dan mereka pun mengucapkan selamat pada kami. Bagaimana, aneh, kan? Itulah pernikahan kami. Dan lagi, pengantin prianya itu adalah keponakan dari ibu tiriku. Begitulah, hingga kini aku tidak pernah tahu apa itu cinta, Fumi-san. Membosankan, ya...

Dan ini bukan hanya terjadi pada Hanae-san, sang pengantin wanita. Hal yang sama juga terjadi pada Gen-san, sang pengantin pria. Gen-san, seorang penjahit pakaian barat yang cukup mahir dan sudah lama bekerja di Nagasaki, tiba-tiba dipanggil pulang oleh orang tuanya, dan tak sampai tiga hari kemudian, beginilah jadinya.

Singkatnya, di sini pun, keinginan kedua mempelai sama sekali tidak dihiraukan. Mereka dinikahkan semata-mata demi kepentingan orang tua mereka.

Akan tetapi, Gen-san, yang disukai oleh paman buyut, bahkan setelah menjadi suami Hanae-san, tetap hidup jujur dan hemat. Sambil menjalankan usaha barang bekas mertuanya, ia juga memulai usaha jahit pakaian barat, dan saat aku datang, ia sudah mempekerjakan tiga atau empat orang pegawai. Cita-cita Gen-san adalah memiliki aset sepuluh atau dua puluh ribu yen sebelum usianya mencapai tiga puluh tahun.

Begitulah keadaan keluarga ini. Karena itu, mustahil mereka akan setuju dengan tujuanku yang ingin menuntut ilmu.

Penjual Koran

Selama menumpang di rumah paman buyut, aku berhasil menemukan satu cara untuk mandiri. Kejadiannya sekitar sebulan setelah aku tiba di Tokyo.

Sambil berkeliling kota tanpa tujuan untuk mencari cara yang baik untuk *kugaku*, tiba-tiba aku melihat sebuah pamflet bertuliskan, "Para pejuang yang belajar sambil berjuang, datanglah... Keisetsusha," tertempel di tiang-tiang listrik di sana-sini. Aku, yang baru saja datang dari desa, merasa seolah-olah telah menemukan harta karun saat melihatnya. "Para pejuang yang belajar sambil berjuang, datanglah!" aku mengulanginya dalam hati. Terutama, aku menyukai nama Keisetsusha[85]. Aku pun segera mengunjungi Keisetsusha itu.

Keisetsusha berada di ujung sebuah gang di Ueno-chō, dekat Ueno Hirokōji. Setibanya di sana, ternyata tempat itu adalah sebuah agen koran, dengan papan nama bertuliskan "Toko Koran Shirahata".

Pintu kaca di depan toko tertutup. Di lantai tanah seluas sekitar tiga *tsubo*, diletakkan dua buah meja, dan seorang pemuda bersandar di sana, sedang memeriksa buku besar atau semacamnya.

'Permisi,' kataku sambil sedikit gugup, membuka pintu kaca dan menyapa pemuda di dalam.

Pemuda itu mengangkat pandangannya dari buku besar dan menatapku dengan acuh tak acuh.

'Anu, saya ingin bekerja di sini. Apakah pemiliknya ada?'

'Entahlah,' pemuda itu sedikit memiringkan kepalanya, lalu masuk ke dalam. Tak lama kemudian, seorang pria besar, gemuk, dengan wajah kemerahan muncul. Itulah pemilik toko ini.

Aku memohon pada pemilik itu agar diizinkan bekerja karena aku ingin belajar sambil berjuang.

Pemilik itu hanya menatapku lekat-lekat dalam diam, lalu dengan nada acuh tak acuh ia berkata, 'Pekerjaannya berat, lho. Perempuan biasanya tidak akan tahan.'

Seberat apa pun, aku tidak peduli, pikirku dalam hati. Dan aku membulatkan tekad, tidak ada tempat yang lebih cocok dari ini, aku harus diterima.

'Seberat apa pun akan saya tahan. Tolong izinkan saya mencobanya.'

Akan tetapi, pemilik itu tidak mudah mengiyakan.

'Aku sudah pernah mempekerjakan dua atau tiga perempuan, tapi tidak ada yang bertahan lama. Lagi pula, kalau ada perempuan, hubungan dengan para pekerja laki-laki jadi merepotkan...'

'Tidak akan,' aku memohon dengan penuh semangat.

'Saya sudah terbiasa dengan kehidupan yang sangat sulit. Mengingat itu, saya bisa melakukan apa saja. Lagi pula, seperti yang Anda lihat, saya ini perempuan yang seperti laki-laki. Tidak akan mungkin timbul masalah dengan laki-laki.'

Pemilik itu berpikir sejenak, lalu, seolah sudah mengambil keputusan, ia menunjukkan wajah cerah.

'Baiklah, kalau begitu, coba saja. Kau bisa mulai kapan saja.'

Aku melihat ada sifat ksatria dalam diri pemilik ini.

'Terima kasih banyak. Mohon bimbingannya.'

Lalu, pemilik itu dengan cekatan mengatur segalanya.

'Sekarang ada sekitar sepuluh orang di sini, semuanya laki-laki dan tinggal bersama di rumah seberang. Tapi karena kau perempuan, kau tidak bisa tinggal di sana, jadi kau tinggal di sini saja. Jadi, biaya makan, sewa kamar, dan sewa selimut, total lima belas yen akan kupotong dari pendapatanmu. Tempat jualannya akan kuberikan yang paling laris di Jembatan Mitsuhashi. Dengan begitu, biaya untuk sekolah pasti akan lebih dari cukup.'

Dengan perasaan seolah melayang ke langit, aku kembali ke rumah paman buyut di Minowa. Aku membereskan semua barangku dan segera pindah ke Toko Koran Shirahata.

Keesokan sorenya aku mulai berjualan. Si nyonya pemilik, sambil menggendong anaknya, mengantarku sampai ke tempat jualan di Jembatan Mitsuhashi. Ia mengajariku segalanya, dari cara menggantungkan keranjang, cara melipat koran, hingga cara meneriakkan tawaran pada pelanggan. Lalu, ia memberiku satu lagi petunjuk penting—penting baginya—mengenai taktik dagang.

'Dengar, ya. Kalau pelanggan hanya bilang "minta koran", jangan tanya "mau yang mana?" Meskipun ada sembilan jenis koran, saat seperti itu, diam-diam langsung berikan *Tokyo Yūkan*. Biasanya pelanggan akan langsung membawanya. Kalau mereka bilang tidak mau, barulah berikan koran yang mereka pesan, ya... *Tokyo Yūkan* itu

kontrak khusus kita, jadi kita harus menjualnya sebanyak mungkin...'

Tokyo Yūkan adalah koran yang komisinya lebih besar dari yang lain, jadi ada keharusan untuk menjualnya sebanyak mungkin. Tetapi ini cukup sulit. Koran ini tidak begitu laku, jadi jika tidak cepat-cepat dijual selagi hari masih terang dan nilainya sebagai koran sore belum hilang, maka habislah sudah.

Begitu masuk ke Toko Koran Shirahata, aku segera meminjam uang dari pemilik untuk biaya pendaftaran dan keperluan lain, lalu mulai bersekolah. Pemilik toko sangat menyarankanku untuk masuk ke sekolah perempuan. Akan tetapi, aku sendiri sudah muak dengan sekolah perempuan, dan lagi pula, jika hanya untuk masuk sekolah perempuan, aku tidak perlu bersusah payah seperti ini. Aku telah memutuskan sendiri untuk belajar tiga mata pelajaran—Inggris, matematika, dan aksara Tionghoa—secara khusus, lalu mengikuti ujian penyetaraan sekolah menengah perempuan, dan setelah itu melanjutkan ke sekolah kedokteran perempuan. Maka, aku mengeluarkan guntingan koran yang kusimpan sejak di Hamamatsu, dan memilih sekolah: bahasa Inggris di Seisoku, matematika di Kensū Gakkan, dan sastra Tionghoa klasik di Nishōgakusha[86].

Untuk Nishōgakusha, karena waktunya sama sekali tidak cocok, aku hanya membayar uang sekolahnya tetapi tidak pernah masuk sehari pun. Di Kensū Gakkan aku masuk kelas dasar aljabar, dan di Seisoku aku masuk kelas satu program pagi.

Baik di Seisoku maupun Kensū Gakkan, hampir tidak ada murid perempuan. Aku sengaja memilih sekolah di

mana aku bisa belajar bersama murid laki-laki karena alasanku sendiri. Yaitu, karena kehidupanku yang seperti ini, aku ingin menghindari kerepotan persaingan pakaian yang biasa terjadi di kalangan perempuan. Alasan lainnya, dari pengalamanku di sekolah perempuan di Hamamatsu, aku berpikir bahwa sekolah khusus perempuan tingkatnya lebih rendah, dan baik murid maupun gurunya tidak begitu bersemangat dalam belajar, sehingga kemajuanku akan lambat jika berada di lingkungan seperti itu. Selain itu, terkait dengan hal tersebut, belajar di sekolah laki-laki dan duduk sebangku dengan mereka, di satu sisi membuatku merasa seolah-olah memiliki bakat satu tingkat lebih tinggi dari perempuan biasa, dan di sisi lain, ada juga semacam perasaan dendam terhadap laki-laki, seolah ingin membuktikan bahwa aku tidak akan kalah bersaing dengan mereka. Rasa gengsi yang tidak kusadari pun ikut andil dalam keputusanku ini.

Di Toko Koran Shirahata, atau Keisetsusha, ada para pelajar pejuang sepertiku. Seorang pemuda bernama Fujita dan seorang lagi entah siapa namanya, bersekolah di SMP Tokyo. Yoshida, yang kurus tinggi dan tampak lesu, bersekolah malam di Kokumin Eigakkai. Okuyama, yang gempal dan gagap, bersekolah sore di sekolah teknik elektro. Selain mereka, ada juga yang namanya sudah kulupa, satu orang di SMP Kinjō, dua orang di Fukyū Eigo, dan satu orang di kelas persiapan ujian masuk Seisoku. Masing-masing memilih sekolah sesuai keinginan mereka. Mereka yang bersekolah siang akan menjual koran sore, dan yang bersekolah malam akan menjual koran pagi.

Karena itu, meskipun tinggal satu atap, terkadang kami tidak saling berbicara selama tiga atau lima hari.

Selain para pelajar pejuang ini, ada juga tiga atau empat penjual biasa. Satu orang adalah pria berusia tiga puluh dua atau tiga puluh tiga tahun yang dijuluki "Kisaburō si Tangan Satu". Lengan kanannya putus dari pangkal bahu karena terjepit mesin saat bekerja di pabrik tekstil. Satu lagi adalah seorang pria yang kurang waras, dengan benjolan-benjolan di lehernya, mata juling, pincang, dan tangan kirinya terkulai lemas tidak berfungsi. Lalu satu lagi yang kuingat adalah seorang kakek berusia lebih dari lima puluh tahun dengan rambut merah gondrong yang digulung di atas kepalanya. Kakek itu dipanggil "Si Rambut Panjang", dan setiap kali pulang kerja, ia pasti akan menenggak sake murah dan membual aneh-aneh. Tetapi orang ini, meskipun jenaka, sangat baik hati, dan sering menjaga para penjual muda dengan perhatian layaknya seorang ayah. Karena itu ia disayangi oleh semua orang.

Para pelajar pejuang biasanya menjual koran dengan sistem komisi, tetapi ketiga orang ini membeli koran mereka sendiri dan sisa yang tidak terjual akan dibeli kembali oleh toko dengan harga koran bekas. Tentu saja, dengan syarat yang lebih baik itu, mereka ditempatkan di lokasi yang jauh lebih buruk, sehingga jika tidak hati-hati, mereka bahkan bisa tidak makan.

Di antara orang-orang ini, ada satu eksistensi yang unik. Konon ia adalah lulusan jurusan filsafat Waseda, seorang pria pendiam dengan wajah serius yang selalu membaca buku kecil berbahasa Jerman. Namanya Hirata-san, dan ia bisa dibilang semacam mandor bagi kami semua. Saat

pengantar koran datang, ia akan membaca sekilas, mencari berita yang menarik perhatian, lalu menuliskan judul-judul seperti "Pembunuhan Tujuh Orang di Asakusa" atau "Kebakaran Besar di Fukagawa" dengan tulisan tebal di pamflet yang digantung di depan keranjang para penjual, dan memberinya lingkaran ganda dengan tinta merah. Itu adalah salah satu pekerjaan Hirata-san. Dan setelah itu selesai, ia sendiri akan mengenakan jaket kerja dan ikat kepala, lalu berkeliling mengantar koran dari Ikenohata hingga ke Yushima. Pria yang sulit dimengerti, pikirku.

Di Jembatan Mitsuhashi, membunyikan bel dilarang. Jadi, aku harus berteriak 'Koran sore, koran sore!' dengan suara keras untuk menarik perhatian pelanggan. Awalnya, aku tidak bisa melakukannya. Suaraku tercekat di tenggorokan dan tidak mau keluar. Butuh waktu sepuluh hari penuh sampai aku bisa berteriak tanpa merasa tersiksa.

Aku pergi ke Seisoku di pagi hari dan belajar di sana sampai siang. Dari sana, aku pergi ke Kensū Gakkan sampai pukul tiga. Setelah pulang, aku akan langsung menelan nasi dingin, dan pada pukul empat, aku sudah berdiri di pinggir jalan dekat Jembatan Mitsuhashi dengan keranjang tergantung di pundak.

Saat itu musim panas, jadi matahari sore bersinar terik tepat di atas kepala. Seluruh tubuhku kotor oleh keringat dan debu. Di atas semua itu, karena aku harus terus-menerus berteriak, tenggorokanku menjadi kering dan tak tertahankan.

Namun, aku menahan penderitaan itu dalam diam. Harapan yang kumiliki lebih besar daripada penderitaan itu.

Suatu hari, seorang pelayan dari kedai soba di dekat situ datang untuk membeli koran dan bertanya apakah aku punya uang kecil untuk ditukar. Tentu saja aku punya banyak uang receh, jadi aku dengan senang hati menukarkannya.

Pelayan itu berkata padaku dengan nada bersimpati. 'Panas sekali, ya. Pasti berat sekali pekerjaan ini.'

'Iya,' jawabku pada pelayan itu dengan hati yang penuh rasa terima kasih.

'Bukan hanya panas, tenggorokan saya juga kering sampai tidak bisa bersuara.'

Pelayan itu kembali ke kedainya, tetapi tak lama kemudian ia kembali membawa sebuah teko dan cangkir teh. Di dalamnya ada *soba-yu*[87], air rebusan soba yang kental.

'Terima kasih, terima kasih banyak,' kataku berulang kali sambil meminumnya. Rasanya sungguh nikmat. Tenagaku pulih, dan aku kembali terus berteriak. Dan saat tenggorokanku mulai kering lagi, aku akan mengambil teko yang kuletakkan di tanah di pangkal jembatan dan meminumnya.

Berkat itu aku tertolong. Akan tetapi, sebagai gantinya, setiap kali uang recehnya terkumpul tiga atau empat yen, aku harus memenuhi permintaan pelayan itu yang datang untuk menukar uang.

Hal seperti itu berlanjut selama sekitar setengah bulan. Suatu malam, saat aku kembali ke toko, si nyonya pemilik, sambil memeriksa hasil penjualanku seperti biasa, berkata dengan wajah masam.

'Kaneko-san, kenapa uangmu selalu pecahan besar? Sudah kubilang kan, jangan menjual pada orang yang membeli dengan uang kertas satu atau dua yen.'

Aku menjelaskan situasinya. Akan tetapi, si nyonya tidak mau mempertimbangkan situasinya. Ia berkata.

'Repot sekali, ya, kalau begitu... Uang receh itu kami perlukan di sini, jadi mulai sekarang, jangan seenaknya menukarkannya secara gratis!'

Ada alasan mengapa si nyonya begitu cerewet soal ini. Ternyata, ia punya usaha sampingan: membawa uang receh yang dikumpulkan para penjual ke tempat penukaran uang untuk mendapatkan komisi. Aku tidak tahu hal itu.

Jam kerja kami—waktu berjualan—adalah dari pukul setengah lima sore hingga setengah satu malam, sekitar delapan jam. Akan tetapi, karena selama itu kami harus terus berdiri, rasanya sangat lelah. Sampai sekitar pukul tujuh, jalanan masih ramai, dan karena saat itu adalah waktu orang-orang ingin membaca koran sore, koran laku keras. Jadi, sampai saat itu, rasa lelah terlupakan oleh kesibukan. Tetapi, saat pukul sembilan atau sepuluh, penjualan mulai melambat, dan secara alami aku menjadi bosan, semangatku mengendur, dan rasa lelah tiba-tiba menyerang. Jika berdiri tegak, kaki terasa sakit dan tubuh menjadi lemas. Jadi, aku sering bersandar pada tiang telegraf di belakangku untuk beristirahat. Dan seringkali aku tertidur sambil berdiri, bahkan terkadang aku tertidur pulas hingga terjatuh lalu terbangun kaget.

Hari-hari saat hujan turun tiba-tiba terasa lebih menyiksa. Pelanggan biasanya pulang dengan kendaraan, jalanan menjadi sepi, dan orang yang berjalan kaki pun

tidak punya waktu untuk membeli koran. Jadi, pada saat-saat seperti itu, bukan hanya koran tidak laku, aku juga sering melihat orang yang kesulitan karena tali sandal *geta* mereka putus. Dengan sifatku yang seperti ini, aku tidak tega dan akhirnya sering merobek handukku untuk membantu menyambung tali sandal mereka.

Akan tetapi, manusia itu memang menarik. Aku melakukan itu bukan karena ada maksud tertentu—aku melakukannya karena aku tidak bisa tidak melakukannya—tetapi orang yang kutolong akan sangat berterima kasih dan dengan paksa melemparkan uang kertas ke dalam keranjangku. Mungkin itu bukan hanya karena rasa terima kasih, tetapi juga ungkapan simpati pada seorang mahasiswi pejuang (*kugakusei*) yang masih muda. Hal ini juga terlihat dari banyaknya orang yang tidak mengambil uang kembalian dua atau tiga sen, bahkan dalam situasi biasa.

Pendapatan khusus seperti ini adalah hak istimewa penjual, begitulah Kisaburō-san memberitahuku diam-diam. Aku pun berpikir memang seharusnya begitu. Maka, saat aku benar-benar butuh uang jajan, aku akan memasukkannya ke dalam dompetku. Tetapi jika tidak, aku akan menyerahkannya begitu saja pada pemilik. Pemilik laki-laki pun, setelah memeriksa jumlah koran dan hasil penjualan, akan mengembalikan uang lebih itu. Tetapi, si nyonya tidak begitu. Jika ada selisih kurang empat atau lima sen karena penjualan "tiga lembar lima sen", ia akan mengeluh. Tetapi jika ada lebih, ia akan diam-diam memasukkannya ke dalam brankasnya.

Di sekitar tempat jualanku, sering diadakan berbagai macam pertemuan di pinggir jalan. Di antaranya, seminggu sekali pasti ada khotbah jalanan dari Bala Keselamatan (*Kyūseigun*)[88]. Terkadang, sekelompok tiga atau empat orang yang mengenakan kimono beremblem dan topi persegi datang membawa lampion tinggi bertuliskan "Bala Keselamatan Buddhis", lalu mulai berkhotbah sambil menyanyikan lagu-lagu untuk menyaingi himne dan tamborin Bala Keselamatan yang penuh semangat. Terkadang, sekelompok sosialis juga datang. Kelompok ini tidak membawa lampion atau apa pun, tetapi begitu datang mereka akan mengeluarkan selebaran dari saku, menempelkannya di dinding kedai di sebelah, lalu secara bergantian, sambil menggetarkan rambut gondrong mereka, mengayunkan lengan, dan dengan suara serak, mereka berpidato. Terkadang ketiga kelompok ini bentrok dan bertengkar. Dan pada malam-malam seperti itu, karena semua orang perhatiannya teralihkan ke sana, koran tidak laku.

Suatu malam, karena kesal koran tidak laku, dengan perasaan masa bodoh, aku hanya berdiri dengan keranjang tergantung di depan sambil mendengarkan pidato. Tiba-tiba, seorang pemuda datang dan menyapaku.

'Anda dari Shirahata, kan?'

Aku sedikit gugup, tetapi aku menjawab dengan jelas.

'Iya, benar.'

'Begitu, ya. Saya Haraguchi. Dulu saya pernah bekerja di Shirahata. Tolong sampaikan salam saya pada Pak Shirahata.'

Sambil berkata begitu, pria itu memberiku sebuah pamflet. Di dalamnya tertulis sesuatu tentang "Revolusi Rusia".

Kejadiannya sekitar empat atau lima hari setelah malam itu. Kelompok itu datang lagi dan berpidato. Setelah selesai, mereka menawarkan pamflet-pamflet seperti "Jika Dunia Menjadi Sosialis" kepada para pendengar.

Aku tidak mengerti apa yang dikatakan oleh kaum sosialis itu, tetapi entah kenapa, aku merasa harus membelinya.

'Tolong beri saya satu,' kataku dengan suara pelan.

'Ya, empat puluh sen,' kata pria yang memegangnya sambil memberikanku satu.

Tiba-tiba, pria yang tempo hari memperkenalkan diri sebagai Haraguchi mendengarnya dan berkata pada temannya itu.

'Hei, kawan, orang ini seharusnya menjadi bagian dari kita. Berikan saja dengan harga modal.'

'Oh, benar juga. Boleh,' pria tadi setuju dan berkata padaku cukup dua puluh sen saja.

Benar saja, tak lama kemudian aku menjadi "bagian dari mereka". Setelah menjadi bagian dari mereka dan kupikirkan lagi, pria yang pertama kali memberiku buku itu pastilah Takao-san, yang kemudian dibunuh oleh Yonemura[89]. Dan kelompok itu adalah kelompok yang kemudian berkumpul di Rōdōsha (Wisma Buruh) di Sugamo.

Menjual koran sore di hari hujan benar-benar menyedihkan. Jika berdiri di tengah hujan sambil memegang payung, ujung kimono akan kotor oleh lumpur, dan

koran yang paling penting pun menjadi basah kuyup, sehingga mudah sobek atau lengket. Di hari cerah, aku bisa menumpuk koran di bawah pegangan jembatan dan hanya membawa sedikit di keranjang. Tetapi di hari hujan, aku tidak bisa melakukannya dan harus membawa semuanya di keranjang sejak awal. Ditambah lagi, karena penjualan lambat dan koran tidak kunjung berkurang, beratnya bukan main. Aku merasa seolah-olah tulang pundakku akan remuk karena menahan beratnya. Tapi bukan hanya itu. Karena satu tangan harus memegang payung besar, saat menyerahkan koran atau memberikan kembalian, semuanya harus kulakukan dengan satu tangan. Akibatnya, terkadang koran jatuh dan kotor oleh lumpur, atau aku menjadi kikuk dan dimarahi oleh pembeli yang terburu-buru mengejar trem, 'Kalau tidak bisa cepat jangan bikin susah, dong!'

Suatu malam, aku kehujanan deras selama satu jam pertama. Akibatnya, pelanggan sepi total dan koran tidak laku sama sekali. Meskipun sudah hampir pukul sepuluh, koran masih tersisa lebih dari setengahnya. Saat itu hujan sudah reda, tetapi orang-orang yang terkejut oleh hujan deras sudah pulang semua, dan waktu sudah terlalu malam untuk keluar lagi, sehingga lalu-lalang orang bahkan tidak sampai sepertiga dari biasanya.

Namun, aku harus tetap menjualnya. Aku mengerahkan suaraku yang serak dan berteriak, 'Koran soreee, koran soreee.' Tetapi saat itu, semua orang seolah tidak lagi butuh koran sore dan terus berlalu.

Sambil bersandar pada tiang telegraf yang basah, aku menatap jarum jam besar di seberang, berpikir bahwa

koran ini tidak akan laku lagi, dan aku ingin cepat pulang.

Tetapi khusus malam itu, waktu terasa berjalan sangat lambat.

Sesekali, aku kembali berteriak dengan suara lesu, 'Koran soreee.' Tetapi tetap saja tidak ada yang membeli. Hanya satu atau dua orang yang sesekali mampir membeli satu atau dua lembar, itu pun sepertinya mereka membeli bukan karena butuh, melainkan karena kasihan melihat sosokku yang menyedihkan.

Seiring berjalannya waktu, jalanan menjadi semakin sepi. Semangat yang hilang membuat rasa lelah di tubuhku semakin menjadi-jadi.

Sudah tidak ada harapan lagi. Berdiri di sini pun tidak ada gunanya. Ayo pulang, kuputuskan dalam hati. Maka, meskipun sedikit lebih awal, aku pun meninggalkan tempat itu.

Tak lama, aku sudah hampir tiba di dekat toko. Saat aku berbelok dari jalan besar masuk ke gang dan menginjak papan di atas selokan di samping rumah, pemilik toko mendengar suara langkah kakiku dan berteriak dari lantai dua.

'Siapa itu yang pulang jam segini?'

'Saya, Kaneko,' jawabku sambil mendongak ke arah lantai dua. Di lantai dua, tampaknya ada tamu, pemilik toko dan tamunya duduk berhadapan dengan botol bir di antara mereka.

'Oh, Kaneko-kun. Masih terlalu awal, belum juga jam sebelas,' kata pemilik toko dengan nada sedikit lebih lunak, tetapi tidak menunjukkan toleransi.

Ia melanjutkan. ‘Belum ada satu orang pun yang pulang. Masa kau yang punya tempat sebagus itu pulang paling pertama. Tidak bisa begitu.’

‘Iya, tapi sama sekali tidak laku. Karena hujan deras tadi sore, jalanan jadi sepi sekali.’ Aku mencoba menjelaskan dengan nada memohon. Tetapi pemilik toko tampaknya tidak mau bersimpati dengan posisiku.

‘Yah, sesekali memang ada malam yang sepi. Tapi, kalau tempat sebagus itu sudah kau tinggalkan dari jam segini, kami yang rugi. Sekalipun tidak laku, kau harus tetap berdiri di sana selama waktu yang ditentukan. Kalau tidak, nanti tempat jualan kita jadi jelek.’

Dengan sangat terpaksa, aku kembali lagi. Tetapi jalanan sudah benar-benar sepi, orang yang lewat bisa dihitung dengan jari. Tentu saja aku tidak punya semangat untuk berteriak ‘koran soreee’. Sesekali aku berteriak, tetapi suaraku hanya menggema seperti rintihan di Hutan Ueno, dan aku merasa seolah melihat bayangan kesedihanku sendiri dalam gema itu.

Sambil bersandar di pagar jembatan, aku hanya bisa menangis menunggu waktu berlalu. Di atas jam besar, di langit yang cerah, dua atau tiga bintang berkelip.

Dari arah Hirokōji, sebuah *jinrikisha*[90] kosong datang dan berhenti di hadapanku. Penariknya yang masih muda menurunkan pegangannya dengan tenang dan berkata padaku.

‘Maaf, boleh minta korannya dua atau tiga lembar?’

‘Baik, mau koran apa?’

‘Tidak, apa saja boleh. Yang tersisa saja...’

Dia membeli bukan karena butuh, tetapi karena kasihan, pikirku. Tanpa menyerahkan koran, aku menatap wajahnya. Pria itu mengenakan topi pelajar, tetapi lambang sekolahnya ditutupi dengan kertas putih. Dia pastilah seorang pelajar pejuang (*kugakusei*) sepertiku.

Rasa bangga karena diriku juga seorang pelajar pejuang ikut andil, dan aku pun tiba-tiba merasa bersemangat.

'Anda bersekolah, ya? Iya, kan? Di mana sekolahnya?'

Akan tetapi, pria itu hanya tersenyum dan tidak menjawab apa-apa. Setelah aku bertanya dua atau tiga kali, akhirnya ia menjawab.

'Di sekolah yang sama denganmu, di kelas yang sama.'

'Hah? Sekolah yang sama, kelas yang sama?' tanyaku kaget.

'Betul. Anda mungkin tidak sadar, tapi saya sudah lama tahu tentang Anda. Karena Anda sering mengantuk di kelas, saya langsung menduga Anda pasti seorang pelajar pejuang. Dan saya sering melihat Anda berjualan koran sore di sini.'

Kami pun berdiri di sana dan mengobrol sejenak. Menurut ceritanya, pria itu bernama Itō, seorang prajurit—yaitu, seorang Kristen—yang tergabung dalam Bala Keselamatan di dekat situ. Ia adalah mahasiswa sekolah kedokteran hewan di Azabu, tetapi karena tidak bisa membayar uang sekolah dan sakit, ia cuti, dan kini sambil bersiap untuk masuk di tahun ajaran berikutnya, ia juga belajar di kelas aljabar Kensū Gakkan. Di sekolah, karena perempuan hanya aku seorang, aku mudah dikenali. Terlebih lagi, karena ia sering datang untuk khotbah

jalanan di sekitar sini, ia bisa mengenali sosokku yang berjualan koran dan sudah lama memperhatikanku.

Meskipun baru tujuh hari aku berjualan koran, pada suatu malam aku hampir saja ditipu oleh seorang pria yang spesialis menculik pelajar pejuang. Aku sudah diperingatkan oleh pemilik toko dan sejak saat itu aku berhati-hati pada laki-laki. Akan tetapi, pria ini, sekali lihat pun aku percaya ia bukan tipe orang seperti itu. Aku bahkan merasa betapa beruntungnya bisa berkenalan dengan orang seperti ini.

Itō menasihatiku.

'Pekerjaan seperti ini akan membuat Anda sangat lelah. Lagi pula, sekarang mungkin tidak apa-apa, tapi lama-kelamaan hati Anda akan menjadi keras. Lebih baik cari pekerjaan lain. Kalau mau, silakan bicara pada saya. Saya juga tidak berdaya seperti yang Anda lihat, tapi kalau ada yang bisa saya lakukan, saya akan bantu...'

Saat itu hatiku sedang diliputi kesedihan dan kesepian. Aku merasa sangat senang hingga ingin menangis. Dengan perasaan gembira dan penuh syukur, kami pun berpisah.

Toko Koran Shirahata memasang papan nama bahwa mereka memberikan kemudahan belajar bagi para pelajar pejuang. Dan kenyataannya, di sini memang ada sekelompok pelajar pejuang yang bisa bersekolah dengan bekerja untuk Toko Koran Shirahata. Para pelajar pejuang ini, tentu saja, pastilah orang-orang yang, seperti aku, tidak bisa berbuat apa-apa dengan kekuatan mereka sendiri. Karena itu, mereka seharusnya berterima kasih pada Tuan Shirahata yang telah memberikan kesempatan untuk bisa bersekolah bagaimanapun caranya. Aku tidak menganggap

ini sebagai sesuatu yang tidak pantas. Akan tetapi, jika Tuan Shirahata berkata, 'Aku menyelamatkan kalian, jadi kalian harus bekerja untukku sesuai dengan perintahku,' maka itu mungkin tidak benar. Sebab, memang benar bahwa para pelajar pejuang mendapatkan kemudahan belajar berkat Tuan Shirahata, tetapi pada saat yang sama, adalah sebuah fakta bahwa kehidupan Tuan Shirahata ditopang oleh para pelajar pejuang itu. Dan dari apa yang kulihat, Tuan Shirahata tampaknya lebih banyak mengambil daripada memberi.

Alasannya adalah, pada awalnya aku tidak tahu apa-apa, tetapi setelah tinggal selama sepuluh atau dua puluh hari, aku secara alami mulai memahami bahwa kepribadian Tuan Shirahata tidak jauh berbeda dari kepribadian ayahku, dan keluarganya pun mirip dengan keluargaku. Pada saat yang sama, aku juga tahu bahwa yang membuatnya seperti itu, selain mungkin karena sifat bawaannya, setidaknya bagi Tuan Shirahata, adalah karena ia mendapatkan terlalu banyak uang dari para pelajar pejuang.

Tuan Shirahata memiliki dua orang istri. Satu adalah istrinya yang sekarang, yang tinggal bersamanya. Satu lagi adalah istri pertamanya, yang diusir dari rumah Tuan Shirahata setelah istrinya yang sekarang datang. Meskipun disebut istri pertama, sebenarnya mereka tidak bercerai, dan Tuan Shirahata masih menanggung hidupnya, jadi bisa dikatakan Tuan Shirahata masih memiliki dua orang istri.

Menurut cerita orang, istrinya yang sekarang adalah seorang wanita yang ia temui saat sering bermain di sebuah

kedai teh di Asakusa. Sesuai dengan reputasinya yang telah mengusir istri pertama, ia adalah seorang wanita yang sangat tangguh. Tidak, lebih tepatnya, ia adalah seorang wanita yang sangat gugup dan histeris, yang jika sudah mengamuk, akan menjadi sangat merepotkan.

Akan tetapi, Tuan Shirahata kini juga memiliki seorang wanita simpanan lain di daerah Funabashi, dan ia akan pergi mengunjunginya setiap tiga hari sekali dengan menyemprotkan parfum ke seluruh tubuhnya. Dan pada saat-saat seperti itu, istrinya, entah karena cemburu, akan mengambil uang dua puluh atau tiga puluh yen dari hasil penjualan para penjual koran dan diam-diam pergi membeli kimono atau sabuk *obi*. Kenyataannya, selama aku di sana, pernah terjadi hal seperti itu sekali, yang memicu pertengkaran hebat di mana Tuan Shirahata marah dan istrinya menyerangnya balik soal wanita simpanannya. Dan di akhir pertengkaran itu, istrinya menjadi gila. Ia menurunkan sabuk *obi* sutranya dari pagar balkon lantai dua, lalu turun melaluinya ke jalanan Hirokōji. Ia naik ke sebuah *jinrikisha* dan semalaman suntuk berkeliling tanpa tujuan di sekitar Mukōjima. Akhirnya, ia ambruk di rumah seorang kenalannya di Honjo, dan selama dua hari dua malam, tanpa makan dan minum, ia hanya duduk bersimpuh sambil bergumam tidak jelas dan berpura-pura menghitung uang. Berkat kejadian itu, akulah yang harus mengurus segalanya, dari memasak hingga merawat ketiga anak mereka.

Di satu sisi ia melakukan hal seperti itu, sementara di sisi lain, istri pertamanya tinggal di sebuah rumah petak di gang belakang Sakamoto-chō, Shitaya. Meskipun uang

sewanya dibayarkan oleh suaminya, ia menghidupi dirinya dan kedua anaknya dari hasil penjualan seratus lembar koran lebih yang ia dapatkan dari Toko Koran Shirahata. Tempat jualannya pun bukan tempat yang bagus, sehingga sekalipun semua koran terjual, hasilnya hanya dua yen. Namun, istrinya yang sekarang akan mencari-cari gara-gara dan sengaja menunda pengiriman koran untuknya. Jika hanya itu masih mending, ia bahkan menyiksa istri pertama itu dengan memperlakukannya seperti pengemis.

Aku, bahkan setelah datang ke rumah ini, merasa seolah-olah sedang menyaksikan keadaan rumahku sendiri, dan aku merasa sedih. Terlebih lagi, ini semua terjadi karena uang—dan uang itu adalah uang receh yang dikumpulkan dari keringat darah para pelajar pejuang—sehingga membuatnya semakin parah.

Lalu, bagaimana dengan kehidupanku sendiri di Toko Koran Shirahata?

Aku telah menceritakan tentang saat aku berjualan koran sore. Tetapi kehidupanku di sini bukan hanya itu.

Pertama-tama, aku mulai berjualan pada pukul empat sore dan pulang pada pukul dua belas malam. Tetapi aku tidak bisa langsung tidur. Hasil penjualan dari semua orang yang pulang sekitar pukul dua belas akan dihitung saat itu juga di kamarku. Jika Tuan Shirahata sendiri yang melakukannya, ia akan membereskan pekerjaan di satu sisi kamar dan membiarkanku tidur. Tetapi jika si nyonya yang melakukannya, ia tidak akan pernah mau melakukan itu. Koran akan ditebar di seluruh penjuru kamar, dan suara ribut mereka membuatku mustahil bisa tidur. Karena tidak ada pilihan, seringkali, untuk mengusir kantuk, aku pergi

ke dapur untuk mencuci beras untuk sarapan besok atau mencuci dan membereskan piring-piring kotor yang menumpuk sejak pagi. Si nyonya, memanfaatkan kebaikanku, akhirnya selalu menyuruhku melakukan pekerjaan itu. Karena itu, aku baru bisa tidur setelah semua pekerjaan selesai, biasanya lewat pukul satu atau bahkan pukul dua dini hari. Namun, keesokan paginya aku harus sudah bangun pukul tujuh.

Pukul tujuh aku bangun, membersihkan kamar dan menyiapkan sarapan, tak lama kemudian sudah pukul delapan. Sekolahku dimulai tepat pukul delapan, dan karena butuh waktu tiga puluh menit dengan trem, aku tidak pernah bisa mengikuti pelajaran jam pertama dengan tuntas. Di atas semua itu, aku masih disuruh oleh si nyonya untuk mengantar kedua anaknya ke taman kanak-kanak, sehingga saat tiba di sekolah, bukan hanya jam pertama, terkadang jika anak-anak rewel, jam kedua pun sudah selesai.

Aku belajar di Seisoku sampai siang, dari siang sampai pukul tiga di Kensū Gakkan, dan begitu pulang ke rumah, aku harus segera bekerja. Berkeringat dan berdebu, lalu pulang pada pukul dua belas malam, aku sudah tidak bisa lagi pergi ke pemandian umum. Maka, aku berharap setidaknya bisa beristirahat dengan tenang di hari Minggu. Tetapi karena alasan-alasan itu, hari Mingguku habis hanya untuk membersihkan badanku sendiri dan mencuci tumpukan pakaian kotorku. Kurang lebih seperti itulah, bisa dibilang aku sama sekali tidak punya waktu untuk beristirahat.

Karena itu, beban yang terlalu berat dan kurang tidur setiap malam membuatku, begitu tiba di sekolah dan bersandar di meja, langsung mengantuk. Sekeras apa pun aku berusaha menahan kantuk, aku tidak bisa melawannya. Akibatnya, aku tidak mengerti apa yang dikatakan guru, bahkan tidak lagi bisa mengingat cara memegang pena.

Awalnya, aku berkata pada Tuan Shirahata bahwa aku akan melakukan pekerjaan seberat apa pun, menahan penderitaan apa pun. Sekarang pun aku masih berniat begitu. Akan tetapi, sekeras apa pun kemauanku, tubuhku tidak mau menurutinya.

Aku akhirnya mulai berpikir.

'Sekeras apa pun aku memaksakan diri, ini mustahil. Ini sudah melampaui penderitaan. Ini sudah membuatku tidak bisa belajar. Kehidupan seperti ini tidak ada artinya.'

Saat berpikir begitu, aku sudah tidak tahan lagi. Aku memutuskan untuk keluar dari Toko Koran Shirahata. Akan tetapi, setelah kupikir-pikir, aku berutang sekitar dua belas atau tiga belas yen[91] untuk biaya uang sekolah dan pakaian. Jadi, jika aku mau keluar, aku harus mengembalikan uang itu terlebih dahulu. Tentu saja, aku tidak mungkin bisa melakukannya.

Penarik becak, Itō, berkata, 'Jika terus berada di tempat seperti itu dan menjadi beban orang lain, kau tidak akan bisa belajar dan hanya akan jatuh terpuruk. Lebih baik cepat keluar dari sana dan mandiri,' dan ia pun mengkhawatirkan cara mengembalikan utangku serta mencarikanku pekerjaan baru. Akan tetapi, karena ia sendiri pun kesulitan mengurus dirinya, entah kapan hal itu bisa terwujud, rasanya seperti cerita dalam mimpi. Maka, aku

mencoba berbicara dengan Haraguchi, yang menjadi akrab denganku setelah mendengarkan pidato sosialisme, dan memintanya meminjamkan uang. Akan tetapi, Haraguchi tampaknya tidak tulus dan menolak dengan berkata, 'Sepertinya saya agak sulit mencarikan uang.'

Terpaksa, aku memutuskan untuk menunggu saat yang tepat. Akan tetapi, entah dari siapa ia mendengar bahwa aku ingin keluar—mungkin karena aku mengeluhkan penderitaan hidup di rumah ini dan berkata ingin mencari pekerjaan lain pada teman-temanku, lalu kabar itu menyebar—suatu hari, Tuan Shirahata, dengan wajah masam, menanyaiku seolah menginterogasi.

'Kaneko-kun, kudengar kau sedang merencanakan berbagai cara untuk keluar dari sini, apa itu benar?'

Aku sebenarnya berniat untuk bersabar sampai bisa mengembalikan utangku, dan sampai saat itu aku akan diam saja. Tetapi, setelah ditanya langsung seperti itu, aku tidak bisa berbohong.

'Iya, sebenarnya karena tubuh saya terlalu lelah hingga tidak bisa belajar sama sekali, saya berniat untuk meminta izin berhenti setelah mengembalikan uang yang saya pinjam...'

'Begitu, ya. Makanya dari awal sudah kubilang,' kata Tuan Shirahata dengan wajah semakin masam. 'Baiklah, kalau mau keluar, silakan keluar. Dan, karena kami juga punya urusan, tolong lakukan itu besok.'

Setelah dikatakan seperti itu, aku sadar bahwa aku tidak bisa lagi tinggal di sini.

'Baik,' jawabku.

Tetapi, apa yang harus kulakukan? Aku tidak punya uang sepeser pun. Aku tidak punya pekerjaan lain. Aku benar-benar kebingungan.

Besok aku sudah harus pergi. Akan tetapi, malam itu, Tuan Shirahata justru memindahkanku ke tempat jualan di sudut Hongō-sanchōme yang paling tidak laku. Dan dalam satu malam itu, utangku bertambah lima puluh sekian sen.

Aku diusir oleh majikanku sendiri. Jadi, aku mengira utangku tentu saja akan diputihkan. Akan tetapi, setelah aku keluar dari tempat Tuan Shirahata, aku mendengar dari paman buyutku bahwa Tuan Shirahata segera datang ke rumahnya di Minowa, memaki-makiku habis-habisan, lalu menunjukkan rincian tagihan dan menuntut pembayaran utang. Konon, saat itu Tuan Shirahata membawa sekotak besar kue bolu *castella*[92] sebagai oleh-oleh, sehingga paman buyutku, karena merasa tidak enak, terpaksa membayar semua uang yang diminta saat itu juga. Akibatnya, aku diomeli habis-habisan oleh bibi buyutku dan dipaksa meminta maaf pada paman buyut.

Pedagang Kaki Lima

Aku keluar dari Toko Koran Shirahata saat hari sudah sore.

Aku memang sudah keluar, tetapi karena aku diusir paksa sebelum sempat bersiap-siap, aku tidak punya tempat tujuan. Ditambah lagi, sialnya, hujan turun dengan derasnya, dan aku benar-benar kebingungan. Aku hanya berdiri dengan sedih di atas undakan batu di pintu masuk Matsuzakaya, bimbang.

Namun, dipikir-pikir lagi, tidak ada jalan lain. Yang akhirnya terpikir olehku adalah mengunjungi pos Bala Keselamatan di Kuromon-chō, menemui komandan posnya, Akihara-san, yang kukenal melalui Itō, dan memohon untuk diizinkan menginap setidaknya untuk malam ini.

Karena tidak punya payung, aku menyingsingkan ujung kimonoku, dan dengan sandal *geta* yang rendah, aku berjalan sambil menerobos genangan lumpur di bawah emperan-emperan toko menuju pos tersebut.

Saat itu hari Rabu atau Kamis. Biasanya pintunya tertutup, tetapi mungkin sedang ada pertemuan, lampu listrik bersinar terang benderang. Tampak ada keramaian orang.

Aku merasa sedikit ciut dan berdiri ragu-ragu di depan pintu untuk sesaat. Tetapi karena tidak bisa terus begini, aku memberanikan diri membuka pintu dan masuk ke dalam.

Hampir tiga puluh orang duduk di bangku-bangku. Itō, yang duduk di bangku kedua atau ketiga dari depan, dengan cepat melihatku dan datang menghampiri.

'Aku akhirnya diusir,' kataku begitu melihat Itō.

Itō membawaku ke sudut ruangan dan berkata. 'Ceritanya nanti kita dengarkan pelan-pelan. Malam ini Mayor K. dari markas pusat di Kanda akan datang memberikan ceramah khusus, jadi ada pertemuan darurat. Anda datang di saat yang tepat. Silakan duduk dan dengarkan.'

Aku diantar oleh Itō dan duduk di bagian perempuan. Itō membawakanku sebuah Alkitab kecil dan buku himne, lalu membukakan bagian yang akan dibahas malam itu. Setelah itu, ia kembali ke tempat duduknya.

Aku sama sekali tidak bisa membaca Alkitab. Hanya perasaan cemas yang berputar-putar di benakku. Rasa putus asa yang seolah-olah akan menarikku ke dalam lubang terasa semakin mendesak.

Tak lama kemudian, pertemuan dimulai. Tampaknya ada doa dan nyanyian himne. Tetapi semua itu berlalu begitu saja bagiku. Aku hanya menundukkan kepala bersama yang lain, berdiri bersama yang lain. Bahkan khotbah Mayor K. pun tidak masuk ke dalam kepalaku. Tetapi, setelah beberapa saat, entah karena sudah terbiasa dengan suasananya atau karena pikiranku sudah sedikit tenang, sedikit demi sedikit kata-kata sang mayor mulai bisa kudengar. Namun, saat itu khotbahnya sudah berakhir.

Setelah khotbah selesai, himne kembali dinyanyikan. Iramanya memiliki kekuatan yang bergelora laksana gulungan ombak besar. Aku merasa seolah-olah ikut

terangkat di atas ombak itu dan dibawa ke suatu tempat yang luas.

Doa sang mayor yang penuh perasaan hingga suaranya bergetar pun menyusul. Doanya yang memohon keselamatan bagi jiwa-jiwa yang menderita terasa begitu kuat hingga seolah-olah harus terkabul. Setelah doa selesai, dimulailah sesi 'kesaksian' (*akashi*)[93] dari para jemaat. Seorang pemuda yang tampak seperti pegawai toko berdiri dan bersaksi bahwa ia yang menanggung penderitaan hingga nyaris mati telah diselamatkan oleh iman. 'Saya, diselamatkan oleh Tuhan Yesus, benar-benar bahagia,' kata seorang nenek tua di sampingku. Semua orang berseru 'Amin' atau 'Haleluya'. Ada juga yang berteriak penuh haru, 'Benar, oh Tuhan!' Itō maju ke depan, berlutut di kaki meja, dan berdoa. Tampaknya ia berdoa terutama untukku, memohon agar aku diselamatkan.

Entah kenapa, aku merasa tidak bisa lagi diam. Aku merasa seolah-olah ada sesuatu yang bisa kuandalkan, dan sesuatu itu sedang memanggilku. Dan aku pun terbawa oleh sebuah kekuatan yang tak kumengerti. Tiba-tiba aku sadar, aku sudah berada di depan kaki komandan pos. Aku tersungkur di lantai di bawah kakinya dan hanya bisa menangis tanpa alasan.

Komandan pos kembali berseru 'Amin' dan memegang lenganku. Ia membangunkanku dan menanyakan berbagai hal. Sambil terisak-isak, aku menjawab semua pertanyaannya dengan jujur. Komandan pos mencatatnya satu per satu di buku catatannya. Lalu ia berkata, 'Saudara-saudari, mari kita berdoa untuk seorang saudari kita yang telah diselamatkan.' Ia sendiri berlutut lebih dulu dan berdoa

dengan sungguh-sungguh dengan suara bergetar. Setelah itu, Itō dan yang lainnya pun memanjatkan doa syukur.

Seperti orang mabuk, aku diliputi perasaan haru. Melupakan segala penderitaan, bersama yang lain, aku pun memuji Tuhan. Dan begitulah, tanpa kusadari, aku telah masuk ke dalam lingkaran orang-orang Kristen.

Itō menyewakanku sebuah kamar di Shin-Hana-chō, Yushima. Lalu, dari seorang kenalannya yang pengusaha sabun bubuk, ia mengambilkan barang senilai tiga atau empat yen untukku. Aku pun segera berubah menjadi pedagang kaki lima di malam hari dengan sabun bubuk itu. Tempat jualanku di Kanda-Nabechō. Sekitar pukul empat atau lima, saat suara terompet penjual tahu mulai terdengar di jalanan menandakan waktu persiapan makan malam, aku akan memasukkan sebuah lampu minyak kecil, lima atau enam lembar koran bekas, dan sekitar tiga puluh kantong sabun bubuk ke dalam baskom kaleng kecil yang dibelikan Itō. Semuanya kubungkus dengan kain katun bergaris, dan aku pun berangkat menuju profesi baruku.

Lapak baruku berada di sebuah sudut jalan yang membentuk huruf T dengan jalan trem di depannya. Di sampingku, ada seorang penjual buku bekas yang menjajakan majalah-majalah, buku anak-anak, dan cetakan *ukiyo-e* berwarna. Di sebelahnya lagi, seorang nenek penjual jagung bakar duduk di atas sebuah kotak, dengan anglo di atas meja kecil di depannya, sibuk mengipasi jagung bakarnya. Di seberang jalan, berhadapan denganku, seorang penjual pakaian bekas membuka lapaknya. Di sebelahnya, seorang pria tua berkumis yang mengenakan *hakama* menjajakan sesuatu yang ia sebut sebagai anjing laut panggang atau buah palem, entah apa itu, sambil

berkoar-koar dengan gaya pidato. Dan di sepanjang jalan vertikal dari persimpangan T itu, berjejer berbagai macam pedagang seperti penjual pulpen, penjual tanaman, penjual mainan, dan lain-lain.

Pertama-tama, aku menyapa penjual pakaian bekas di seberang dan penjual buku bekas di sebelah sebagai salam perkenalan. Penjual pakaian bekas itu tampak seperti orang yang licik, tetapi penjual buku bekas adalah seorang kakek tua yang kelihatannya baik hati.

'Oh, jadi kau, ya. Heh, mau jual apa?' Kakek itu menatapku dengan heran sambil tersenyum.

'Saya bawa sabun bubuk.'

'Hoo, tukang sabun, ya. Yah, semangatlah.'

Sambil berkata begitu, kakek itu dengan penasaran mengamati aku menggelar daganganku. Namun, karena gerak-gerikku yang tidak terbiasa ini tampak kaku baginya, ia mendekat dan mengajariku cara menata barang serta memberiku nasihat-nasihat dagang.

Mereka adalah orang-orang yang hidup dari berdagang di malam hari. Tentu saja, kehidupan mereka tidak mudah. Akan tetapi, setidaknya lapak mereka memiliki perlengkapan yang layak. Sedangkan lapakku, bagaimana?

Pertama-tama, lapakku tidak punya meja. Barang daganganku hanya diletakkan di atas empat atau lima lembar koran yang digelar di tanah. Itu pun, yang disebut barang dagangan hanyalah sekitar tiga puluh kantong sabun bubuk, dan di antara tumpukan itu, sebuah lampu kecil yang redup diletakkan sebagai penerang seadanya. Betapa menyedihkannya lapak ini. Sebuah kemiskinan yang terlalu mencolok. Di belakang barang dagangan itu, di atas selembar koran lagi, aku duduk dengan sedih

menanti pembeli sambil memangku buku bacaan bahasa Inggris yang kubentangkan di lutut.

Kakek di sebelah adalah orang yang menarik dan baik hati. Wajahnya selalu memerah karena sake, dan saat pengaruh alkoholnya mulai hilang, ia akan berkata, 'Nona, maaf, tolong jaga lapakku sebentar,' dan menitipkan lapaknya padaku lalu menghilang. Selama itu, ia akan lari ke kedai sake terdekat dan menenggak segelas sake. Saat malam semakin larut dan pelanggan mulai sepi, sudah menjadi kebiasaannya untuk membaca buku cerita *jōruri* dagangannya dengan suara pelan dan nada yang aneh, sambil mengedip-ngedipkan matanya yang keriput di balik kacamata. Dan jika sudah bosan, ia akan berkata, 'Nona, lapakmu itu suram sekali, ya. Rasanya seperti akan ada hantu yang keluar...' lalu sambil tertawa ramah, ia akan melemparkan kemocengnya ke arahku, 'Coba bersihkan sedikit pakai ini.'

Aku, yang selalu bosan karena tidak ada pembeli, secara alami menjadi teman bicaranya. Aku akan menjawab.

'Tidak ada gunanya, Kek. Sekalipun dibersihkan, kan tidak ada mejanya. Barang-barang ini langsung kena debu dari jalanan. Hari ini malah lebih parah. Waktu aku datang, jalanan baru disiram air jadi basah kuyup. Terpaksa aku menunggu sampai tanahnya kering. Tapi lihat ini, sabunnya, korannya, semua jadi lembap...'

'Hmm, benar juga, ya, lembap. Apa tidak apa-apa kalau begitu?'

'Tidak boleh, Kek. Tidak boleh lembap, tertulis jelas di belakang kantongnya.'

'Kalau begitu, kenapa tidak buat meja saja?'

'Itu sih aku juga tahu tanpa perlu dibilang. Tapi, Kek, tidak ada uang. Hei, Kek, daripada itu,' kataku sambil melirik kotak-kotak buku bekas kosong yang ia duduki, 'Tidak bolehkah aku pinjam kotak kosong itu? Kotak yang sedang Kakek duduki. Pas sekali untuk meja.'

Kakek itu, dengan mata terbelalak kaget, berkata, 'Eh, kotak ini? Wah, repot juga. Kalau kotak ini kuambil, kau memang enak, tapi aku yang susah. Kalau harus berdiri semalaman, orang tua ini bisa tumbang. Aduh, aduh...' katanya lalu tertawa terbahak-bahak.

Dan begitulah kami menjadi teman baik dan tetangga yang baik. Tetapi hal itu justru membuatku semakin merasa kesepian. Andai saja kakek seperti ini adalah kakek atau ayahku sendiri... begitulah aku berpikir.

Tampilan lapak yang suram membuat kebanyakan orang lewat begitu saja tanpa menyadarinya, atau jika sadar pun hanya melirik sekilas. Tetapi sesekali ada pemuda yang, entah untuk apa—mungkin hanya untuk menggodaku—iseng membeli satu atau dua kantong. Namun, pada saat-saat seperti itu pun, seringkali aku kesulitan karena mereka membayar belanjaan sepuluh sen dengan uang kertas lima puluh sen atau satu yen. Tetapi, karena aku sudah akrab dengan kakek di sebelah, hal itu menjadi mudah.

'Tunggu sebentar,' kataku pada pembeli, lalu aku akan memberikan uang itu pada kakek untuk ditukarkan dengan uang kecil. Aku hanya akan mengambil sepuluh sen, dan sisanya kukembalikan seluruhnya pada pembeli.

Karena seperti itulah, hasil penjualan semalam hanya lima puluh atau tujuh puluh sen, paling banyak satu yen. Dengan komisi tiga puluh persen, itu berarti aku hanya mendapatkan sembilan sen. Mustahil aku bisa hidup

dengan itu. Terkadang, bahkan setelah semua hasil penjualan kuhabiskan, masih tidak cukup untuk makan hari itu. Dan karena itu, jumlah barang yang bisa kubeli kembali secara alami berkurang, dan lapakku yang sudah sepi menjadi semakin sepi dari malam ke malam.

Kakek di sebelah yang menyadarinya akhirnya berkata padaku.

'Nona, begitu tidak boleh. Manusia itu aneh. Gampangnya, sekalipun hanya membeli selembar kertas, mereka pasti ingin membelinya di toko yang besar dan megah. Makanya toko yang sepi akan semakin sepi, dan toko yang ramai akan semakin ramai. Jadi, kalau mau jualan laku, lapaknya harus dibuat kelihatan bagus.'

Benar sekali. Seiring berjalannya hari dan barang dagangan semakin sedikit, penjualanku semakin menurun. Dan bersamaan dengan itu, kondisi keuanganku pun semakin memburuk.

'Ah, andai aku punya dua puluh yen. Kalau ada dua puluh yen, aku bisa berdagang di malam hari dan terus belajar sambil berjuang,' begitulah aku selalu berpikir.

Namun, dibandingkan dengan berjualan koran sore yang harus terus berdiri, pekerjaan ini jauh lebih ringan. Jadi, laku atau tidak, aku akan tetap duduk di tanah di pinggir jalan itu, bermandikan embun malam, sampai semua pedagang lain pulang.

***

Biasanya aku pulang sekitar pukul sepuluh. Setelah itu, aku akan berjalan kaki sekitar dua belas atau tiga belas blok ke Yushima, dan tiba di rumah sekitar pukul sebelas lewat.

Dan saat itu, biasanya, orang rumah sudah mengunci pintu dan tidur.

Aku, sambil menjinjing bungkusan barang daganganku, akan menggoyangkan pintu dengan perlahan dan memanggil, 'Ibu, Ibu.' Akan tetapi, karena hal itu terjadi berulang kali, aku merasa tidak enak, dan akhirnya tidak berani membangunkan mereka. Aku pun akan tidur di atas panggung di bawah atap wisteria di dalam kompleks Kuil Kanda Myōjin[94]—tempat yang di siang hari menjual limun dan es serut, tetapi di malam hari tutup.

Pada saat-saat seperti itu, meskipun musim panas, malam hari terasa sejuk. Sebagai gantinya, nyamuk akan menyerang dengan ganas, sehingga tidak mudah untuk tertidur. Akhirnya aku menemukan cara: menutupi kepalaku dengan kain pembungkus barang dagangan, dan menurunkan ujung kimono yang tersingsing untuk membungkus kakiku sambil meringkuk.

Karena kelelahan, seringkali aku bisa tidur lelap. Tetapi terkadang aku terbangun karena hujan yang turun tiba-tiba di tengah malam, atau ditemukan oleh polisi dan dibawa ke pos jaga.

Kehidupan seperti ini tentu saja tidak bisa berlangsung selamanya. Terutama saat hujan turun selama empat atau lima hari berturut-turut, aku tidak mendapatkan keuntungan sepeser pun, dan bukan hanya untuk makan tiga kali sehari, bahkan untuk makan sekali sehari pun aku tidak sanggup. Maka, dengan sisa barang dagangan yang sedikit, aku mencoba memulai berjualan keliling dari rumah ke rumah.

Akan tetapi, bagi pemula sepertiku, ini adalah pekerjaan yang luar biasa sulit. Setiap hari setelah pulang

sekolah, aku akan melepas *hakama*-ku, berganti pakaian, dan berangkat membawa barang dagangan. Tetapi, saat tiba waktunya, aku tidak bisa memaksa diriku untuk masuk ke rumah orang. Setiap rumah terasa seolah-olah tidak akan membeli sabun bubuk seperti ini, atau aku berpikir bagaimana jika aku masuk dan malah dibentak. Aku tidak bisa memberanikan diri. Dan begitulah, seharian aku hanya berjalan-jalan tanpa tujuan, hingga kakiku terasa seperti tongkat.

'Bagaimana bisa selemah ini,' aku memarahi diriku sendiri. 'Ini semua karena aku belum bisa membuang gengsiku,' aku mencoba menyemangati diriku sendiri.

Tetapi semua itu tidak ada gunanya. Di sore hari, karena terpaksa dan dengan perasaan setengah mati, aku akhirnya memberanikan diri mengetuk satu dari seratus pintu, tetapi seringkali aku hanya ditolak.

Pada suatu siang yang terik. Aku, dengan bungkusan kain katun kumal di satu tangan, tanpa payung, terpapar langsung oleh sinar matahari yang membakar, seperti biasa berjalan-jalan tanpa tujuan laksana anjing liar di sekitar Yaegaki-chō, Nezu.

Selama empat atau lima hari ini aku hampir tidak berhasil menjual apa pun, dan karena itu uang untuk makan pun sudah tidak ada. Aku sudah sangat lapar. Karena panas dan lapar, aku merasa sempoyongan dan pusing.

Aku tidak lagi punya waktu untuk memikirkan kemewahan seperti rasa malu atau keraguan apakah orang akan membeli atau tidak.

Dari jalan utama, aku berbelok ke sebuah gang kecil. Setelah berjalan beberapa meter, ada sebuah rumah mungil

dengan sedikit halaman. Aku diam-diam mengintip ke dalam. Di jendela kamar di samping pintu masuk, seorang wanita yang tampak seperti nyonya rumah sedang duduk di depan meja rias, rambutnya sedang ditata oleh seorang penata rambut. Di sini, rumah ini, pikirku untuk masuk. Tetapi, aku kembali merasa ciut dan ragu-ragu sejenak di depan pintu masuk. Namun, aku kembali memarahi diriku sendiri, dan dengan susah payah aku membuka pintu kaca di depan dan masuk.

'Permisi,' kataku dengan ragu-ragu.

'Ya,' jawab sebuah suara dari balik pintu geser kertas.

'Nyonya, tidakkah Anda mau membeli sabun bubuk... murah dan sangat bersih...'

Sambil berkata begitu, aku mencoba mengeluarkan barang dari bungkusanku. Tetapi, sebelum sempat mengeluarkannya, aku ditolak dengan ketus dan tanpa basa-basi.

'Maaf, tapi tangan saya sedang sibuk.'

Tangan sedang sibuk? Aku disangka pengemis! Aku merasa seolah-olah kepalaku dihantam, dan aku menjadi sempoyongan. Aku kembali mengikat bungkusan kainku yang sudah mulai kubuka, dan dengan lesu aku keluar dari rumah itu seperti anjing pencuri.

'Astaga, mengganggu sekali, ya. Akhir-akhir ini hampir setiap hari ada orang dari panti asuhan yang datang. Awalnya saya kasihan dan beri lima atau enam sen, tapi karena tidak ada habisnya, belakangan ini saya putuskan untuk menolak semuanya.'

'Iya, Nyonya, itu yang terbaik. Kalau kita terus kasihan, kasihan, nanti kita sendiri yang kelaparan.'

'Benar sekali, ya.'

Aku mendengar percakapan mereka berdua saat aku keluar dari rumah itu.

Keberanianku yang baru terkumpul langsung patah, dan langkahku menjadi semakin berat. Aku kembali berjalan tanpa tujuan. Hari sudah menjelang senja. Aku harus mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Tiba-tiba, di ujung sebuah gang, aku melihat seorang wanita sedang mencuci. Di sampingnya ada seorang anak laki-laki berusia tujuh atau delapan tahun yang sepertinya adalah anaknya.

'Kau ini memang anak nakal, ya. Baju baru yang tadi kupakaikan sudah begini. Lihat, kena oli begini, tidak bisa hilang...' Wanita itu memarahi anaknya sambil menggosok-gosok *yukata* putih di atas papan cuci.

Aku segera mendekatinya. Karena setiap malam di lapakku aku sering mendemonstrasikan cara membersihkan noda oli dari kain putih, aku, dengan penuh percaya diri, bisa menawarkan sabun bubukku pada ibu itu.

'Pasti hilang, Bu. Kalau mau, saya coba satu, ya,' bahkan aku berkata begitu.

'Kalau begitu, tinggalkan satu kantong,' kata ibu itu, lalu mengeluarkan dompet dari sakunya dan memberiku dua puluh sen.

'Terima kasih,' kataku, lalu begitu menerima uang itu, aku berlari keluar dari gang menuju jalan besar. Aku melesat masuk ke sebuah kedai kue yang sudah kutandai dari balik kaca, dan melahap dua piring kue mochi. Masih belum cukup untuk mengisi perutku yang kosong sejak pagi, tetapi setidaknya itu memberiku sedikit tenaga.

Meskipun aku sudah sedikit terbiasa berjualan keliling, penjualanku tetap tidak bagus. Jika dalam sehari laku tiga puluh sen, itu sudah bagus. Tiga puluh sen, dengan komisi

tiga puluh persen, hanya menjadi sembilan sen. Mustahil aku bisa menyambung hidup dengan itu. Jadi, aku hanya bisa menjual barang yang sudah ada, tanpa bisa membeli stok baru lagi.

Karena terus berjalan, sol sandalku menjadi semakin tipis, tetapi aku tidak bisa membeli yang baru. Maka, aku sering menukar sandalku dengan sandal bekas nona-nona atau bahkan sandal laki-laki yang dibuang di tumpukan sampah dekat rumah-rumah besar di pinggiran kota.

***

Untuk sekolah, karena aku punya waktu tetapi tidak punya uang untuk membayar iuran, aku hanya melanjutkan kelas di Seisoku. Saat itu aku sudah di kelas dua, tetapi karena ini adalah kelas khusus musim panas, aku harus berangkat dari jam tujuh pagi.

Aku bangun pagi-pagi, membaca sepotong ayat dari Alkitab. Lalu aku berlutut di dekat dinding untuk berdoa, dan berangkat ke sekolah. Baskomku sudah kujual, jadi aku tidak bisa mencuci muka. Aku akan mencuci muka di tempat cuci tangan di luar toilet di Taman Yushima di tengah perjalanan.

Jika punya uang, aku akan memutar lewat Jembatan Shōhei dan sarapan di kantin murah di bawah jembatan layang. Tetapi jika tidak punya, aku akan mengambil jalan pintas dari samping Rumah Sakit Juntendō, melewati Ochanomizu menuju sekolah.

Sejak mulai mengikuti kelas musim panas, aku mendapatkan sebuah anugerah. Salah seorang dari dua atau tiga siswi perempuan di kelas itu, Kawada-san, setiap hari membawakanku sekotak besar nasi. Kawada-san

adalah adik dari seorang sosialis yang tinggal di daerah Totsuka.

Meskipun begitu, aku sudah benar-benar tidak berdaya. Tiba-tiba aku terpikir, dan aku pun membungkus dua atau tiga helai pakaian musim dinginku dengan kain dan masuk ke sebuah pegadaian. 'Ya, silakan,' seorang pegawai yang sedang menghitung dengan sempoa di toko yang remang-remang itu mengangkat wajahnya menyambutku. Tetapi mungkin karena melihat penampilanku yang lusuh dan menganggap barangku tidak berharga, ia kembali menunduk pada sempoa dan buku catatannya.

Sambil ragu-ragu, aku mengeluarkan barang gadaianku dan memohon pinjaman. Pegawai itu tampak jengkel, tetapi sambil menatapku lekat-lekat, ia berkata, 'Hmm... apakah Anda punya surat pengantar? Kami tidak bisa bertransaksi dengan setiap orang yang baru pertama kali datang...'

'Tidak, saya tidak punya surat pengantar, tapi tempat tinggal saya di dekat sini, jadi kalau mau, Anda bisa memeriksanya...'

Tetapi pegawai itu tidak lagi meladeniku. Dengan nada malas, sambil tetap menatap buku catatannya, ia menjawab.

'Iya, tapi, aturannya kami tidak bisa menerima barang dari orang yang tidak punya surat pengantar...'

Terpaksa aku pulang dengan lunglai. Kali ini aku berpikir, apakah ada sesuatu yang bisa dijual. Aku membongkar isi keranjang pakaianku. Hanya ada sebuah buku referensi aljabar yang kubeli seharga satu setengah yen di toko buku bekas saat masih di agen koran, dan sebuah kamus Inggris-Jepang seharga tiga yen lebih, yang

sepertinya bisa diuangkan. Di antara keduanya, aku mengambil buku aljabar yang untuk saat ini tidak begitu perlu, dan membawanya ke toko buku bekas. Aku mengira setidaknya akan laku tujuh puluh atau delapan puluh sen. Tetapi saat kujual, harganya hanya dua puluh sen—setelah itu, di toko buku bekas yang sama, aku melihat buku itu diberi label harga satu yen tujuh puluh sen, dan aku merasa jengkel.

Namun, saat itu dua puluh sen pun sudah sangat berharga. Begitu menerima uang itu, aku langsung lari ke kantin murah. Dan aku mengisi perutku yang keroncongan.

Di kantin murah itu, sesekali aku bertemu dengan Itō. Itō masih bekerja sebagai penarik becak di malam hari, tetapi penghasilannya sedikit. Meskipun begitu, saat aku kesulitan, ia akan mengurangi jatah makannya sendiri dan memberiku dua puluh atau tiga puluh sen. Jika kami kebetulan bertemu sepulang sekolah, kami sering masuk ke "warung nasi" bersama.

Tetapi, bahkan dalam situasi seperti itu pun, Itō hanya berbicara tentang iman. 'Bagaimana iman Anda akhir-akhir ini?' Itulah kata-kata pertama yang diucapkan Itō saat bertemu denganku. Jika ada sesuatu yang rumit untuk dibicarakan, entah di pinggir jalan atau di bawah emperan toko, Itō akan berlutut lebih dulu dan berdoa dengan khusyuk.

Itō menyuruhku untuk datang ke kebaktian Minggu pagi. Saat sulit atau menderita, ia menyuruhku berdoa.

'Doa akan memberimu kekuatan,' ia menyemangatiku.

Bagiku, yang tidak bisa diselamatkan hanya dengan diberi kekuatan, kata-kata Itō ini bukanlah kata-kata yang

penuh pengertian. Akan tetapi, aku, seperti yang dikatakannya, tetap datang ke gereja, tetap berdoa.

Aku tidak bisa memercayai mukjizat. Tetapi terhadap hal itu pun, Itō dan Akihara hanya berkata, percayalah saja, jika kau percaya, kau akan mengerti. Benar saja, meskipun aku tidak bisa memercayainya, aku hanya memercayai Itō dan tetap pergi ke gereja, tetap berdoa, dan bahkan, demi melayani sesama, aku akan bangun pagi-pagi dan diam-diam membersihkan toilet di tempat tinggalku—itu pun karena Itō yang menyuruhku...

Dan begitulah aku melayani Tuhan dan sesama. Tetapi aku tidak mendapatkan balasannya. Aku sudah tidak makan selama tiga hari. Aku kembali berkeliling mencari pekerjaan baru, tetapi pekerjaan itu pun tidak kudapatkan. Bukan hanya itu. Karena uang sewaku sudah habis, aku ditagih oleh pemilik rumah. Tentu saja aku tidak bisa membayarnya.

Aku akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran pekerjaan sebagai pelayan yang pernah diceritakan oleh Akihara-san. Aku membereskan sisa barang daganganku dan meninggalkan rumah itu. Saat akan pergi, aku meletakkan barang-barangku di pintu depan dan berkata, 'Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini,' sambil menundukkan kepala dalam-dalam untuk berpamitan. Si ibu pemilik rumah, yang sedang makan bersama suaminya di kamar sebelah, tanpa meletakkan sumpitnya, hanya menoleh sekilas dan melemparkan tatapan dingin.

'Oh, tidak apa-apa. Selamat jalan.'

Usahaku untuk tidak membangunkan mereka di malam hari hingga harus tidur di luar, dan bahkan membersihkan toilet yang tidak perlu kulakukan padahal aku sendiri sibuk

dan menderita—semua kebaikan hati itu, pada akhirnya tidak ada harganya sama sekali. Apakah ajaran Kristen itu benar? Bukankah itu hanyalah sebuah obat bius yang menipu hati? Selama ketulusan dan cinta manusia tidak bisa menyentuh sesama dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali, bukankah ajaran seperti itu hanyalah sebuah kebohongan?

Menjadi Pelayan

Berkat bantuan Akihara-san, aku mulai bekerja sebagai pelayan di sebuah toko gula bernama Nakagi di Shōten-chō, Asakusa.

Di rumah ini tinggal sepasang suami-istri berusia lima puluh empat atau lima puluh lima tahun, sepasang suami-istri muda, dua orang anak mereka, dua orang adik laki-laki, ditambah seorang pegawai toko dan seorang pelayan perempuan. Dengan diriku, total ada sebelas orang.

Tuan besar pemilik rumah telah menyerahkan toko pada putranya dan tidak lagi mengurus urusan rumah sama sekali. Ia selalu berada di luar dan hanya pulang kira-kira lima hari sekali. Belakangan aku tahu, tuan besar ini rupanya menghabiskan waktunya di sebuah rumah minum di sekitar Taman Asakusa, berjudi dan minum-minum siang dan malam bersama teman-temannya. Terlebih lagi, konon ia memiliki seorang wanita simpanan di dekat taman, dan seringkali menghabiskan waktunya di sana.

Sekitar sebulan setelah aku datang ke rumah ini, seorang wanita berusia dua puluh lima atau dua puluh enam tahun datang berkunjung dengan alasan, 'Sudah lama tidak berziarah ke Kuil Shōten, jadi saya mampir sebentar.' Belakangan, si nyonya memberitahuku, 'Itu adalah wanita simpanan Tuan.' Wanita itu mengenakan *haori* sutra bergaris, rambutnya disanggul, seorang wanita yang modis dan tampak seperti dari dunia hiburan malam.

Nyonya besar adalah orang yang sangat perfeksionis hingga ke tingkat yang tidak wajar, ia bahkan tidak bisa berjalan di atas tikar tatami di dalam kamar tanpa mengenakan sandal. Anehnya, ia dengan santai menginjak lantai kayu toilet dengan sandal yang sama. Ia adalah seorang wanita yang masih tampak awet muda, yang mungkin di masa mudanya cukup cantik, dan seorang pesolek yang butuh waktu dua jam penuh jika pergi ke pemandian umum.

Sesekali saat tuan besar pulang, ia akan duduk berhadapan dengannya di depan anglo dan terus-menerus mengeluh. Tampaknya itu adalah keluhan tentang wanita simpanan suaminya.

'Berisik, ah. Cukup!' tuan besar akan marah dan, meskipun baru saja pulang, akan kembali pergi keluar. Aku sering melihat pemandangan seperti itu.

Tuan muda adalah seorang pria biasa yang tidak memiliki ciri khas menonjol dan berkelakuan baik. Istrinya cukup cantik. Hubungan suami-istri mereka tidak buruk, bahkan bisa dibilang lebih mesra dari rata-rata.

Akan tetapi, hubungan antara mertua dan menantu tampaknya tidak begitu baik. Sang menantu selalu tampak takut dan tertekan. Siapa pun bisa melihat bahwa suaminya selalu melindunginya, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Dan nyonya besar, seolah tidak suka dengan hal itu, selalu menggerutu. Terkadang ia akan menelungkup di atas anglo dan menangis histeris.

Adik laki-lakinya, Gin-chan, berusia dua puluh empat atau dua puluh lima tahun, adalah pria paling teliti tetapi juga paling pelit di seluruh rumah. Ia masih lajang dan hanya bermalas-malasan di rumah. Saat tidak ada orang, ia

akan memeluk atau mencium kakak iparnya, membuat si nyonya muda yang pemalu itu kesulitan. Ia berkata bahwa ia harus mendapatkan istri yang lebih cantik dari kakak iparnya. Meskipun belum punya calon, ia sudah membeli payung perempuan dan mencetak kartu nama kecil berbingkai emas yang hanya bertuliskan 'Nakagi', lalu menyimpannya di laci lemari dan memandangnya dengan senang.

Adik bungsunya, Shin-chan, bersekolah di sebuah SMP swasta di Kanda, seorang pria yang wataknya sedikit berbeda dari kakak-kakaknya. Ia kurus, tinggi, pendiam, dan memiliki wajah yang masam. Ia memberikan kesan yang agak gelap dan berat pada orang lain. Ia bukan tipe yang rajin belajar. Menurut gosip dari pegawai toko, ia pernah memberikan sekarung gula pada wali kelasnya, tetapi tetap saja tidak naik kelas.

Aku tidak tahu berapa banyak kekayaan yang dimiliki keluarga ini, tetapi konon harta itu sudah dibagi-bagi, dan mereka hanya makan bersama setiap hari.

Meskipun aku sudah mulai bekerja di rumah ini, rasa sepi karena harus berhenti dari sekolah—satu-satunya tujuanku datang ke Tokyo—terasa begitu menusuk. Terlebih lagi, suasana rumah ini entah kenapa terasa tidak cocok dengan diriku, dan aku pun merasa murung. Maka, tanpa tujuan khusus, hanya karena ingin mengadukan kesepian hatiku, tak lama setelah datang ke rumah ini, aku mengirimkan surat ke tempat Kawada-san. Kawada-san pun segera datang mengunjungiku keesokan harinya.

Hanya dengan kedatangannya saja aku sudah merasa sangat gembira seolah ingin melompat. Aku meminta izin libur sejenak dan kami berjalan-jalan di kota sambil

mengobrol. Aku menceritakan situasi yang tidak bisa kutuliskan di surat pada Kawada-san. Mendengar ceritaku, Kawada-san semakin bersimpati padaku. Lalu ia berkata.

'Begini, kakakku dalam waktu dekat akan pindah ke kota dan memulai usaha percetakan. Jadi, bagaimana? Kau mau coba bekerja di sana? Kalau begitu, kurasa kau bisa kembali bersekolah...'

Tentu saja, jika memungkinkan, aku ingin melakukannya. Hanya saja, hal itu berarti aku harus masuk ke dalam lingkaran sosialis, dan aku merasa tidak enak pada Itō yang telah banyak membantuku.

'Terima kasih banyak. Bagi saya, tidak ada yang lebih baik dari itu. Tetapi,' aku menceritakan tentang Itō, 'kalau begitu, saya akan mengkhianati Itō-san, dan itu membuat saya tidak tega...'

'Begitu, ya,' Kawada-san berpikir sejenak, lalu dengan wajah cerah ia berkata.

'Tidak apa-apa, kan? Untuk Itō-san itu, kau kembalikan saja semua kebaikan yang telah ia berikan selama ini—tentu saja bukan kebaikan hatinya, tetapi setidaknya kebaikan materi yang telah ia berikan... Untuk hal itu, kurasa aku bisa mengusahakannya...'

Saat itu aku memang sudah ingin lepas dari ajaran Kristen. Terlebih lagi, tawaran Kawada-san ini adalah sebuah kesempatan emas yang takkan datang dua kali. Maka, meskipun merasa sedikit tidak tahu malu, aku memutuskan untuk menyerahkan segalanya pada Kawada-san.

Dua hari kemudian, datang kiriman uang dua puluh lima yen dari Kawada-san. Sambil berterima kasih atas kebaikannya, aku mengambil uang itu dari kantor pos. Lalu

aku memohon pada nyonya besar untuk diizinkan berhenti bekerja. Akan tetapi, nyonya besar, yang tangannya baru saja dioperasi karena bisul, memandangi tangannya yang dibalut perban dan dengan wajah sedih, ia justru memohon padaku.

'Tolonglah, Fumi-san. Kalau kau pergi sekarang, kami benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa. Kau tahu sendiri, menantuku tubuhnya lemah dan sedang hamil, Kiyo (nama pelayan lain) yang diandalkan itu lamban dan tidak bisa diandalkan, dan tanganku sendiri begini...'

Dikatakan seperti itu, aku pun menjadi bingung, tetapi pada saat yang sama aku merasa tidak enak pada Kawada-san.

Dikatakan seperti itu, aku pun menjadi bingung, tetapi pada saat yang sama aku merasa tidak enak pada Kawada-san.

'Iya, saya mengerti, tapi... kesempatan kerja sebagus ini sepertinya tidak akan datang lagi untuk saya...'

Akan tetapi, nyonya besar sama sekali tidak mau melepaskanku. 'Setidaknya sampai tanganku sembuh, tolonglah aku,' ia bahkan berkata begitu. Aku tidak sanggup untuk tetap pergi setelah dimohon seperti itu. Terpaksa, aku merelakan segalanya dan setuju untuk tinggal di sana sampai akhir tahun.

Aku merasa sangat tidak enak karena telah menyia-nyiakan kebaikan Kawada-san. Tetapi karena tidak ada jalan lain, aku berniat untuk setidaknya mengembalikan uang ini. Namun, Kawada-san bahkan tidak mau menerima uang itu.

Itō, setiap tiga hari sekali, akan datang ke toko dan berbincang tentang agama dengan Yamamoto, pegawai

toko yang juga seiman, dan anggota keluarga lainnya, lalu pulang. Akan tetapi, saat itu ia tampaknya sangat menderita karena ujian sudah dekat, tetapi ia terdesak oleh kebutuhan hidup sehingga tidak bisa belajar dengan baik. Maka, aku terpikir untuk memberikan uang dari Kawada-san itu kepadanya, bukan sebagai balas budi atau hal-hal kaku lainnya, tetapi agar ia bisa sedikit tenang dan belajar. Aku berniat memberikannya seluruhnya pada Itō. Akan tetapi, saat aku menunggunya, Itō tak kunjung datang.

Aku sudah lelah menunggu. Maka, aku mengirimkannya pada Itō melalui pos.

'Alasannya akan saya ceritakan nanti, tapi karena saya punya uang yang tidak terpakai, saya kirimkan pada Anda. Dengan ini kurasa cukup untuk satu bulan. Tolong, untuk sementara berhentilah bekerja, dan belajarlah dengan sungguh-sungguh untuk ujian.'

Aku menulis surat seperti itu dan melampirkan wesel pos. Di amplopnya, tentu saja aku menulis nama pengirim laki-laki, "Kaneko Sei".

Dua atau tiga hari kemudian, Itō datang. Seperti biasa, aku mengantarnya sampai ke pemberhentian trem. Saat kami berdua, Itō berkata, 'Terima kasih atas uangnya. Tapi, saya sedikit terkejut, lho. Kalau ada urusan, kan bisa dibicarakan saat saya datang. Mulai sekarang, tolong jangan pernah kirim surat lagi. Kalau sampai ketahuan ada surat dari perempuan, reputasi saya bisa rusak...'

'Iya, tapi saya tidak sabar menunggu. Makanya saya tulis surat dan nama dengan gaya laki-laki...'

'Tidak, niat baik Anda saya hargai. Hanya saja, jangan kirim surat lagi...'

'Maaf,' jawabku dengan perasaan sedih. Lalu kami berpisah.

Meskipun begitu, aku sama sekali tidak membenci Itō. Sebaliknya, kepercayaanku padanya justru semakin dalam di hatiku. Maka, setiap kali Itō datang, aku akan mengantarnya pulang. Di malam hari, dengan alasan 'sampai di bawah lampu itu' atau 'sampai di tiang itu', kami akan berjalan cukup jauh sambil mengobrol. Tetapi, karena orang rumah memercayai baik Itō maupun aku, mereka sama sekali tidak mencurigai kami.

Saat itu, karena aku telah melepaskan beban sekolah, kehidupanku relatif lebih mudah. Sebaliknya, kini akulah yang lebih sering membantu Itō. Setiap kali aku mendapatkan uang tip satu atau dua yen, aku akan memberikannya pada Itō. Jika tidak, aku akan memikirkan sesuatu untuk diberikan padanya. Dan, dengan memanfaatkan waktu luang yang muncul karena kebiasaan keluarga ini yang begadang sampai pukul dua belas atau satu malam, aku akan membuatkan sesuatu untuk Itō.

Suatu malam, aku seperti biasa mengantar Itō pulang. Sambil memeluk sebuah bungkusan kain yang agak besar, aku mengejar Itō dari pintu belakang. Itō yang melihatnya bertanya dengan heran.

'Sebenarnya, itu apa?'

'Ini? Ini, kan sudah mulai dingin, ya. Jadi, aku buatkan alas duduk untukmu. Bantal juga.' Jawabku.

'Bantalmu kotor, kan? Dan kau tidak punya alas duduk,' kataku. Itō terkejut.

'Bagaimana kau bisa tahu sampai bantal saya kotor?' tanyanya balik.

'Bagaimana aku tahu? Begini, tempo hari kan kepala toko kami mampir ke tempatmu dan tidur siang. Yamamoto-san pulang dan bilang, bantalmu lebih kotor dari jerami di kandang babi. Aku juga tahu kau tidak punya alas duduk saat itu.'

'Jadi kau buatkan untukku?'

'Betul. Sebenarnya aku mau pakai lengan baju dalamku yang dari kain wol, tapi karena ada warna merahnya jadi tidak bagus. Jadi aku beli kain katun biasa, meskipun tidak begitu bagus, dan membuatnya. Tapi, agar nyaman diduduki, ukurannya kubuat jauh lebih besar dan lebih tebal dari biasanya. Untuk bantalnya, karena aku tidak tahu ukuran kesukaanmu, jadi aku buat seadanya. Kalau tidak cocok, nanti kuperbaiki, bilang saja.'

'Terima kasih,' Itō berulang kali mengucapkan terima kasih. Aku pun merasakan kegembiraan yang cerah.

***

Tanggal tiga puluh November, hari yang takkan kulupakan.

Itō, yang sudah lama tidak kelihatan, tiba-tiba datang. Akan tetapi, tidak seperti biasanya, wajah Itō pucat dan ia tidak bersemangat.

'Ada apa gerangan?' pikirku cemas, sambil bergegas menyelesaikan pekerjaan rumah. Lalu seperti biasa, aku meminta izin pada majikan dan mengantarnya pulang.

Selama berjalan tujuh atau delapan blok, Itō hanya diam. Ia hanya menjawab sekenanya saat aku berbicara. Akan tetapi, saat kami tiba di sebuah tempat yang gelap dan sepi, Itō tiba-tiba berhenti.

'Kaneko-san, saya harus melakukan pengakuan dosa (*zange*),'[95] katanya dengan nada yang sungguh-sungguh.

'Saya telah salah menilaimu. Maksud saya, sebenarnya, saya menganggapmu seorang gadis nakal. Akan tetapi, baru-baru ini saya akhirnya mengerti. Bahwa Anda adalah seorang pribadi yang penuh cinta sejati. Saya sudah lama bergaul dengan komandan pos, dan saya juga punya cukup banyak teman perempuan seiman. Tetapi, orang yang memiliki perasaan hangat, lembut, dan feminin seperti Anda baru pertama kali saya temui. Saya memohon maaf di hadapan Anda atas ketidaktahuan saya.'

Kata-kata ini mengejutkanku. Aku menatap wajah Itō yang sedang berbicara. Wajahnya serius. Jadi, tentu saja ia tidak mungkin berbohong.

Gadis nakal! Saat mendengar kata itu, aku merasa seperti ditusuk jarum tajam. Tetapi, kata-kata 'wanita hangat yang baru pertama kali kutemui' yang diucapkan setelahnya membuatku merasa malu yang tak terlukiskan. Perasaan yang aneh, antara senang dan sedih.

Aku mendengarkan dalam diam. Aku tidak berkata apa-apa. Tiba-tiba aku sadar, kami sudah melewati Gerbang Kaminarimon dan tiba di Jembatan Kikuya. Aku melihat jam di pemberhentian trem sudah menunjukkan pukul sebelas lewat, dan toko-toko di sekitar sudah mulai bersiap-siap tutup.

Aku terkejut dan berhenti.

'Sudah lewat jam sebelas. Mari kita berpisah di sini.'

'Iya, ya. Sudah cukup malam,' kata Itō dengan nada tenang. Padahal biasanya ia yang akan menyuruhku cepat pulang, tetapi khusus hari ini ia tampaknya tidak ingin lekas berpisah.

'Sebenarnya saya masih ingin bicara. Mau jalan-jalan sampai ke sekitar Ueno? Pulangnya kita naik trem saja.'

'Baiklah. Ayo kita jalan lagi,' sesuatu dari lubuk hatiku, mendorong rasioku, menjawab dalam sekejap.

Dalam keheningan, sambil tenggelam dalam pikiran masing-masing, kami kembali berjalan. Dan saat kami tiba di tepi Kolam Shinobazu[96] di Ueno, langkah kami berdua terhenti dengan sendirinya.

Malam itu sunyi. Tak ada orang lain di sekitar. Sambil berjongkok di bawah pohon dedalu di tepi kolam, Itō menggoreskan aksara di tanah dengan sepotong kayu, lalu melanjutkan.

'Seperti yang telah saya katakan tadi, sejak Anda masih di Yushima, saya telah menahan diri sekuat tenaga... Tetapi akhir-akhir ini saya sudah tidak sanggup lagi. Saya tidak lagi puas hanya dengan memandang Anda sebagai sesama. ... Anda mengerti maksud saya, kan? Bahkan saat membaca buku di rumah, tanpa sadar pikiran saya sudah melayang pada Anda. Sehari saja tidak bertemu, saya merasa sangat kesepian. Karena itu, pelajaran saya sama sekali tidak maju, iman saya mulai goyah, dan selama sebulan terakhir ini saya menderita setengah mati...'

Ini pastilah sesuatu yang diam-diam telah kunantikan. Aku menahan debaran di dada dan mendengarkan dalam diam.

Itō melanjutkan lagi.

'Maka, saya telah memikirkannya masak-masak, dan akhirnya saya sampai pada kesimpulan bahwa saya harus melupakan Anda dan kembali menjadi diri saya yang dulu... Saya telah memutuskan begitu. Karena saya pikir itulah yang terbaik bagi kita berdua... Memulai sesuatu tanpa kepastian bisa hidup bersama sampai akhir adalah sebuah

dosa besar. Akan merusak takdir kita masing-masing. Ya, kan? Tentu saja itu tidak baik...'

Mengapa ia berpikir seperti ini, aku sedikit kecewa. Akan tetapi, Itō masih melanjutkan. Dengan suara yang lebih tegas, seolah menyemangati dirinya sendiri, ia berkata.

'Karena itu, saya telah memutuskan untuk berpisah dengan Anda mulai malam ini. Ya, mulai sekarang saya tidak akan pernah melihat atau memikirkan Anda lagi. Hari ini adalah hari terakhir di bulan November. Saya datang menemuimu untuk mengucapkan selamat tinggal sebagai kenang-kenangan di hari ini. Anda sudah mengerti perasaan saya, kan... Mulai sekarang saya tidak akan pernah datang ke rumah Anda lagi. Saya akan menunjukkan bahwa saya bisa mengalahkan diri saya sendiri. ... Kalau begitu, mari kita berpisah di sini. Saya doakan kebahagiaan Anda...'

Setelah selesai berbicara, Itō langsung bangkit.

Dalam hati aku merasa tidak puas. Betapa pengecutnya rasul cinta ini, pikirku. Aku ingin mengatakan sesuatu. Tetapi Itō sudah tampak akan pergi, jadi aku pun terpaksa menjawab.

'Begitu, ya. Kalau begitu, selamat tinggal...'

Seolah-olah menepis sesuatu yang ingin mengejarnya, Itō berjalan cepat tanpa menoleh ke belakang. Dengan perasaan sedih, sepi, namun entah kenapa juga sedikit geli, aku memandangi punggungnya untuk sesaat. Sampai sosoknya menghilang...

Kehidupan di Toko Gula Nakagi cukup berantakan. Shin-chan yang bersekolah harus berangkat pukul tujuh pagi, jadi kami harus bangun dari pukul lima untuk

menyiapkan segalanya. Sekitar satu jam setelah Shin-chan berangkat, barulah pasangan suami-istri muda bangun. Sekitar pukul sepuluh, Gin-chan bangun. Dan terakhir, sekitar pukul sebelas, barulah nyonya besar bangun dan menghabiskan waktu setengah jam di dapur yang sempit untuk cuci muka. Sup miso menjadi dingin sehingga harus dihangatkan tiga atau empat kali. Begitu nyonya besar selesai sarapan dan pergi ke Kuil Shōten dengan membawa sebatang lobak, belum sempat kami membereskan meja, sudah harus menyiapkan makan siang untuk pasangan muda. Begitulah, hari-hari kami habis hanya untuk urusan dapur. Tidak, bukan hanya itu. Sarapan atau makan siang mungkin tidak seberapa, tetapi di malam hari, mereka akan memesan makanan Barat, *donburi*, sushi, atau hidangan panci panas. Dan karena mereka bangun siang, makan malam baru dimulai pukul sembilan atau sepuluh, bahkan terkadang hingga pukul sebelas atau dua belas malam kami masih harus pergi memesan makanan. Sambil makan, keluarga itu akan mengobrol hingga pukul satu atau dua dini hari, sehingga waktu tidur kami paling banyak hanya empat atau lima jam.

Itu benar-benar jadwal harian yang menyiksa. Kerja paksa yang berlebihan dan kurang tidur membebaniku tidak kalah beratnya dari pekerjaan-pekerjaan sebelumnya. Meskipun begitu, aku masih ingin setia pada majikanku. Aku harus mengakuinya sekarang. Aku melakukannya bukan karena benar-benar memikirkan kepentingan majikan, melainkan hanya karena ingin disukai. Aku diam-diam akan bangun lebih awal dari rekanku, Kiyo-san, dan saat ia bangun, aku sudah menyelesaikan sebagian besar persiapan sarapan. Saat teman-teman Shin-chan datang,

agar tidak dianggap sekadar pelayan, aku akan sengaja berbicara tentang sekolah, atau melihat buku catatan matematikanya dan berkata, 'Bagian ini salah,' untuk pamer. Dengan kata lain, aku mencoba menyingkirkan rekanku agar aku sendiri yang terlihat baik. Aku mencoba memamerkan keunggulanku bahkan dengan cara melukai harga diri Shin-chan.

Merenungkan kehidupanku hingga kini, inilah hal yang paling kusesali dari diriku. Betapa rendah dan menyedihkannya perbuatanku saat itu. Setiap kali teringat, aku selalu bergidik.

***

Malam Tahun Baru[97] yang kunanti-nantikan pun tiba. Setelah lewat pukul dua belas malam, pekerjaan akhirnya selesai. Aku membereskan barang-barangku, menyisir rambutku, dan mengucapkan salam perpisahan di hadapan semua orang.

Nyonya besar berkata, 'Terima kasih banyak, Anda sangat membantu,' dan menyodorkan sebuah bungkusan kertas berhias pita di atas nampan. 'Ini adalah ucapan terima kasih dari Tuan. Sebenarnya ingin memberi lebih, tapi karena Kiyo yang lebih tua sudah lama di sini, ada pertimbangan keseimbangan, jadi mohon jangan tersinggung.'

Dengan perasaan lega, aku membawa bungkusan kainku dan keluar dari pintu belakang. Saat aku tiba di pemberhentian trem, untungnya sebuah trem datang. Aku naik dan pergi menuju rumah Kawada-san di Koishikawa.

Di dalam trem hanya ada sekitar tiga belas atau empat belas orang. Aku duduk di sebuah kursi kosong yang luas di

dekat pintu keluar dan diam-diam membuka bungkusan kertas yang kudapatkan dari Nakagi. Yang mengejutkan, di dalamnya hanya ada tiga lembar uang kertas lima yen.

Ini adalah bayaran untuk kerja tanpa henti dan tanpa tidur selama tiga bulan dan satu minggu. Harapanku meleset total. Aku merasa ingin memaki diriku sendiri dengan suara keras.

Aku yang salah karena tidak menentukan gaji di awal. Tetapi itu kulakukan karena mengikuti nasihat Akihara-san. Akihara-san berkata, 'Jangan membicarakan soal uang. Itu perbuatan yang hina. Tanpa perlu dibicarakan pun, keluarga Nakagi adalah keluarga pedagang terhormat, jadi mereka tidak akan macam-macam. Percayakan saja pada mereka.' Aku menuruti kata-kata Akihara-san dan "memercayakannya". Tetapi, apakah keluarga Nakagi tidak macam-macam? Aku, yang sangat ingin bersekolah, yang diberi kesempatan emas oleh Kawada-san, rela membuang semua harapanku hanya demi kepentingan keluarga Nakagi, demi bekerja untuk mereka. Namun, keluarga Nakagi hanya memberiku upah yang bahkan tidak sampai lima yen sebulan. Yang memberiku upah sebesar itu adalah seorang lelaki tua yang memelihara wanita simpanan, menghabiskan waktu di rumah minum, dan hanya berjudi; seorang wanita tua yang butuh waktu dua jam untuk bersolek; orang-orang yang tidur sampai siang, begadang, dan hanya memanjakan diri dalam kemewahan sementara pelayan mereka hanya diberi waktu tidur empat atau lima jam tanpa istirahat sedikit pun. Ah, betapa tidak adilnya ini! Betapa sewenang-wenang dan sombongnya sikap mereka!

Aku, lebih dari marah pada orang lain, merasa ingin menertawakan diriku sendiri. Dan aku pun meremas uang

kertas dan kertas pembungkusnya itu, lalu memasukkannya ke dalam saku lengan bajuku.

Pengembara Jalanan

Setelah keluar dari toko gula, aku menjadi seorang gelandangan, menumpang dari satu tempat ke tempat lain di antara para "aktivis". Akhirnya, aku kembali lagi ke rumah paman buyutku di Minowa.

'Sudah kubilang, kan. Tidak mungkin kau bisa belajar sambil jualan koran atau buka lapak. Apalagi kau ini perempuan. Sudahlah, lupakan saja soal sekolah itu.'

Paman buyut menasihatiku. Akan tetapi, mungkin ia sudah menyerah melihat tekadku yang keras kepala, ia tidak lagi memaksaku untuk berhenti sekolah. Maka, aku pun diizinkan untuk tetap bersekolah sambil membantu pekerjaan rumah di sana.

Pertama-tama, aku akan bangun pukul lima pagi, menurunkan lampu listrik rendah-rendah, lalu belajar sambil menanak nasi dan membuat sup miso. Setelah menyiapkan sarapan untuk semua orang, aku akan makan lebih dulu, lalu berangkat ke sekolah saat semua orang masih tidur. Aku akan pulang lewat tengah hari. Begitu tiba di rumah, aku akan langsung sibuk mencuci, menyiapkan makan, atau bersih-bersih.

Kesibukannya tidak jauh berbeda dari saat di toko gula. Akan tetapi, bagaimanapun ini adalah rumah kerabat, jadi aku punya sedikit kelonggaran waktu. Selain itu, aku juga diberi uang saku lima yen sebulan. Dari jumlah itu, setelah dikurangi dua yen untuk uang sekolah dan dua yen tiga puluh sen untuk ongkos trem, hanya tersisa tujuh puluh

sen. Meskipun begitu, setidaknya cukup untuk membeli pena dan tinta. Namun, bagiku saat itu, yang hasrat membacanya semakin membara, tidak bisa membeli satu buku tambahan pun adalah sebuah penderitaan yang cukup berat.

Di sekolah, aku berkenalan dengan dua orang sosialis. Yang satu adalah seorang Korea bernama Jo. Ia seorang pria pendiam, lembut, dengan wajah yang cenderung murung. Ia duduk persis di sebelah kiriku, dan di sela-sela jam pelajaran, ia selalu diam-diam membaca majalah *Kaizō*[98].

Jo bukan berasal dari keluarga kaya di Korea yang mengirimnya belajar, melainkan sama sepertiku, ia belajar sambil terus-menerus terancam oleh kesulitan hidup. Mungkin karena tidak lagi punya waktu luang untuk sekolah, tak lama kemudian ia berhenti datang. Akan tetapi, sekitar setahun setelahnya, setelah aku mulai hidup bersama Park, Jo bergabung dengan kelompok kami, dan kami bersama-sama menerbitkan pamflet dan melakukan gerakan. Namun, tubuh Jo lemah dan ia sering sakit. Ia kemudian pulang ke kampung halamannya. Pada musim dingin pertama setelah kami dipenjara, datang kabar bahwa ia telah meninggal karena radang selaput dada atau semacamnya di sebuah rumah sakit di Seoul.

Satu lagi adalah seorang pria bernama Ōno. Konon ia dipecat saat terjadi pemogokan para pegawai trem kota Tokyo pada tahun sebelumnya. Ia duduk di bangku persis di depanku dan sering membaca buku pelajaran dengan suara menangis. Saat itu ia tergabung dalam serikat pekerja bernama "Shinyūkai"[99] atau semacamnya, tetapi ia bukan tipe pria yang tangguh, bisa dibilang ia termasuk dalam

kategori 'sosialis ikut-ikutan'. Akan tetapi, ia sering membawa pamflet serikat, brosur, dan selebaran, sehingga berkatnya, aku bisa mendapatkan atau meminjam bahan-bahan bacaan seperti itu, dan perlahan-lahan aku mulai bisa memahami pemikiran dan semangat sosialisme dengan lebih jelas.

Sosialisme tidak memberiku sesuatu yang baru. Ia hanya memberikan sebuah teori pada perasaan-perasaan yang telah kudapatkan dari pengalaman hidupku selama ini; ia memberikan pembenaran teoretis bahwa perasaan-perasaanku itu benar. Aku miskin. Sekarang pun aku miskin. Karena itu, aku telah dipekerjakan secara paksa, disiksa, diinjak-injak, ditekan, dirampas kebebasanku, dieksploitasi, dan dikuasai oleh orang-orang kaya. Dan aku selalu menyimpan rasa benci pada orang-orang yang memiliki kekuatan seperti itu di lubuk hatiku. Pada saat yang sama, aku menaruh simpati yang tulus pada mereka yang bernasib sama sepertiku. Simpatiku pada Kō, kuli di rumah nenekku di Korea; perasaanku pada anjing peliharaan yang malang yang kuanggap hampir seperti seorang kawan seperjuangan; dan juga, meskipun tidak kutuliskan dalam catatan ini, rasa simpatiku yang tak terbatas pada orang-orang Korea malang di sekitar nenekku yang ditindas, disiksa, dan dieksploitasi—semua itu adalah perwujudan dari hatiku. Pemikiran sosialismelah yang menyulut api pada perlawanan dan simpati yang telah membara di dalam hatiku ini.

Ah, aku ingin..... Demi kelas kami yang malang, aku ingin berjuang, sekalipun harus mengorbankan seluruh nyawaku.

Meskipun begitu, aku masih belum tahu bagaimana caranya untuk menghidupkan semangat ini. Aku tidak berdaya. Sekalipun ingin berbuat sesuatu, aku tidak punya persiapan maupun pegangan. Aku hanyalah seorang pemberontak biasa yang dipenuhi oleh rasa ketidakpuasan, frustrasi, dan semangat perlawanan.

Dengan hati yang dipenuhi semangat perlawanan seperti itu, aku menjadi resah dan gelisah. Suatu hari, saat aku pulang dari sekolah dan hendak berbelok ke gang di samping toko paman buyutku untuk menuju pintu belakang, seseorang memanggilku.

'Fumi-chan, Fumi-chan.'

'Siapa?' pikirku sambil menoleh ke belakang. Segawa berdiri di sana. Aku terkejut. Aku merasakan jantungku berdebar kencang.

'Wah! Segawa-san? Kenapa bisa di sini?'

Segawa, dengan senyum di bibirnya, berkata dengan tenang. 'Aku sudah lama menunggumu di sekitar sini.'

'Menunggu? Wah, bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?'

'Tentu saja aku tahu, aku sudah mencarimu ke mana-mana. Tapi sudahlah, ayo ke sini dulu. Ada yang ingin kubicarakan.'

Aku ditarik oleh Segawa dan berbalik arah. Di balik sebuah pagar papan di pinggir jalan yang tidak terlihat dari rumah, kami berdiri dan mengobrol sejenak. Ternyata tidak ada urusan penting. Ia hanya datang untuk menemuiku. Dan ia ingin aku datang bermain ke tempat indekosnya.

Ia tahu aku ada di sini karena ia satu kelas di program malam sebuah universitas swasta dengan pamanku yang

biksu, dan pamanku yang memberitahunya. Ia sekarang konon bekerja di sebuah kantor pemerintahan.

Selama aku berjuang di Tokyo, aku sama sekali tidak pernah teringat pada Segawa. Tetapi sekarang, setelah bertemu kembali, ternyata masih ada sesuatu dalam dirinya yang menarikku. Aku berjanji padanya akan mengunjungi tempat indekosnya, lalu kami berpisah.

Saat liburan musim panas mendekat, ayah dari Hamamatsu mengirimiku uang entah empat atau tujuh yen, dan menyuruhku pulang saat liburan. Aku sebenarnya tidak ingin pulang ke rumah ayah, tetapi karena aku sudah terlalu lelah sejak datang ke Tokyo, aku pikir ini adalah kesempatan yang baik untuk beristirahat, dan aku pun pulang.

Bagi tubuh yang lelah karena perjuangan hidup, bisa sedikit bersantai adalah sebuah anugerah. Bahkan kota itu sendiri, dibandingkan dengan hiruk pikuk dan kesibukan Tokyo, terasa begitu sunyi seolah tertidur. Terutama, kesegaran saat berjalan-jalan di pantai di pagi hari, atau berjalan di antara sawah dan ladang yang diselimuti kabut pagi yang lembap, adalah sebuah kegembiraan yang tak terlukiskan. Baru saat itulah aku merasa sedang berkelana di alam bebas. Tanpa sadar, aku akan membusungkan dada, membuka mulut lebar-lebar, menghirup dan mengembuskan udara yang kaya akan ozon sepuasnya, dan merasa seolah-olah menyatu dengan bumi.

Akan tetapi, suasana di rumah ayah masih sama seperti dua atau tiga tahun yang lalu. Sifat egoisnya, gengsinya yang kosong, pamerannya yang picik, dan pikirannya yang sempit, semua itu muncul dalam setiap hal dan hanya membuatku jengkel. Sekali lagi, aku terus-menerus

berselisih, berdebat, dan mengulangi konflik yang tidak menyenangkan dengan ayah.

Maka, aku sudah tidak tahan lagi berada di rumah ayah, dan aku pun mencoba pergi ke Kōshū. Tetapi, di sana pun sama saja. Ibu ternyata sudah keluar lagi dari rumah keluarga Tahara dan bekerja sendirian di pabrik pemintalan sutra. Nenek dan bibi-bibiku, memanfaatkan keadaanku yang sedang berjuang, justru menasihatiku agar setelah lulus sekolah dan menjadi guru, aku harus merawat ibu. Aku, yang sedang belajar dengan susah payah hingga nyaris mati, yang bahkan masa depannya sendiri belum jelas, kini dibebani kewajiban untuk merawat ibu yang telah meninggalkan anaknya demi mencari keamanannya sendiri.

Aku sudah tidak tahan lagi di sini. Aku harus kembali ke Tokyo.

***

Aku kembali ke Tokyo pada akhir bulan Agustus. Empat atau lima hari setelah itu, pada suatu sore, aku pergi ke kota untuk suatu urusan. Dalam perjalanan pulang, aku kehujanan di tempat transit trem di Kasuga-chō. Maka, aku pun mampir ke tempat indekos Segawa yang berada di dekat situ.

Seperti biasa, tanpa meminta izin, aku langsung menaiki tangga dan membuka pintu geser kamar Segawa. Segawa sedang duduk di meja, sepertinya sedang menulis surat. Ia menoleh, dan begitu melihat sosokku, ia tersenyum sedikit dan berkata, 'Lho, Fumi-chan. Bikin kaget saja,' sambil menyambutku.

'Aku kehujanan, parah sekali. Lihat! Dari kepala sampai baju basah semua,' kataku sambil berdiri di belakang Segawa, menarik-narik bajuku. 'Sedang apa?' aku mengarahkan pandanganku ke meja Segawa.

Segawa buru-buru menyembunyikan surat di atas mejanya, memasukkannya ke dalam laci, lalu bersandar di meja dan berkata, 'Duduklah'.

Tentu saja, aku bukanlah seorang nona muda yang sopan. Aku adalah gadis liar yang kasar. Aku duduk bersila sambil membentangkan ujung kimonoku yang basah.

'Sebenarnya kapan kau pulang?'

'Baru empat atau lima hari yang lalu.'

'Lama sekali perjalananmu. Lima puluh, enam puluh hari keluyuran ke mana saja? Aku mau kirim surat tapi tidak tahu kau di mana. Seharusnya kau kasih kabar sekali saja.'

'Kan tidak ada urusan penting.'

'Tidak ada urusan? Hmph, jadi Fumi-chan ini kalau tidak ada urusan tidak akan kirim surat, ya. Kalau sudah jauh, kau lupa begitu saja padaku, ya.'

'Entahlah? Mungkin saja begitu, sama sepertimu... Sudahlah, aku lapar, pesankan aku makan.'

Akan tetapi, karena makan malam di asrama sudah lewat, Segawa memesankan mi soba untukku.

Saat lampu mulai dinyalakan, hujan sudah reda, tetapi aku memutuskan untuk tidak pulang dan menetap di sana. Saat kami berdua sedang asyik mengobrol, tiba-tiba dua orang pria masuk sambil berkata, 'Permisi'.

Keduanya tampak berusia dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun. Yang satu kulitnya putih dan tinggi, yang satu lagi berperawakan sedang, berwajah tirus,

rambutnya panjang disisir ke belakang, dan mengenakan kacamata berbingkai seluloid hitam.

Segawa memperkenalkan mereka berdua padaku. Yang berambut panjang adalah seorang sosialis Korea yang pernah diceritakan Segawa, bernama Gen, tetapi biasa dipanggil dengan nama Jepang, Matsumoto. Yang satunya lagi, yang tinggi, adalah teman Gen, bernama Chō-san.

'Di tempat indekos ini, ada seorang sosialis Korea bernama Gen. Dia diikuti oleh dua orang mata-mata, hebat sekali, lho,' Segawa pernah bercerita padaku seperti itu, jadi aku memperhatikan Gen secara khusus. Tetapi, tidak ada yang aneh darinya, dan ia juga tidak berbicara seperti seorang sosialis. Mungkin karena merasa tidak enak ada aku, ia hanya mengobrol sebentar lalu keluar dari kamar Segawa.

Malam itu, seperti biasa, aku tidur bersama Segawa di satu-satunya set selimut yang ada.

Keesokan paginya, pelayan asrama datang membawakan sarapan, tetapi hanya untuk satu orang. Segawa tidak memesankan bagian untukku. Ia mengambil sumpitnya sendiri, lalu berkata.

'Fumi-chan, mau makan? Kalau mau, nanti kusisakan...'

Entah kenapa aku merasa tidak puas.

'Tidak usah, aku akan makan di rumah saja.'

Sambil berkata begitu, aku bersandar di meja dan membaca-baca majalah. Segawa, setelah selesai makan, pergi ke dekat jendela dan memandang ke luar.

'Fumi-chan, sini lihat. Cuacanya bagus.'

'Oh, ya?' jawabku tanpa minat. Lalu, aku menanyakan hal yang sedari tadi kupikirkan pada Segawa.

'Hei, Hiroshi-san, kalau kita terus begini... bagaimana rencanamu jika aku hamil?'

Aku benar-benar serius memikirkan hal ini.

'Bagaimana jika aku hamil...'

Aku takut akan akibatnya, tetapi pada saat yang sama, aku merasa seolah-olah sudah menjadi seorang ibu, dan dalam hati aku memeluk anak yang belum pernah kulihat itu. Akan tetapi, Segawa, seolah sama sekali tidak peduli, hanya menoleh sekilas ke arahku, lalu menguap sambil meregangkan kedua tangannya, dan menjawab dengan malas.

'Bagaimana rencanaku kalau kau hamil? Aku tidak tahu apa-apa soal itu...'

Tiba-tiba, aku merasakan kesunyian yang menusuk, seolah-olah aku didorong jatuh ke dasar jurang. Aku masih menunggu kata-kata berikutnya, berharap ia sebenarnya memikirkannya dengan serius. Tetapi, Segawa tidak berkata apa-apa lagi. Ia mengambil biola dari dinding di dekat jendela, duduk di bingkai jendela yang rendah, dan dengan santainya mulai memainkannya.

Aku tahu bahwa di antara kami tidak ada cinta sejati. Jadi aku tidak akan menyalahkan Segawa sepenuhnya. Tetapi, setidaknya dalam situasi seperti itu, Segawa pun seharusnya punya tanggung jawab. Namun, betapa tidak bertanggung jawabnya dia. Untuk pertama kalinya aku sadar dengan pedih bahwa aku hanya dijadikan mainan.

Diliputi kesunyian dan amarah, aku menjadi murka. Aku bangkit berdiri dan keluar dari kamar Segawa.

Segawa mengatakan sesuatu untuk menahanku. Tetapi aku tidak menjawabnya, dan langsung pergi ke kamar kecil di bawah tangga belakang. Dan di sana, aku melihat Gen,

yang diperkenalkan padaku semalam, berada di kamarnya yang dekat dengan kamar kecil itu.

Gen mengenakan *yukata* bergaris tebal dan sedang membaca buku di meja dekat jendela. Entah kenapa, aku merasa ingin masuk ke kamar Gen. Tetapi karena kami baru bertemu sekali, aku ragu-ragu dan hanya menyalakan keran air.

Aku mencuci muka di sana. Sambil menyeka wajah dengan handuk, aku kembali melirik ke arah kamar Gen. Gen saat itu juga telah meletakkan bukunya dan sedang menatapku.

'Selamat pagi. Maaf untuk semalam,' sapaku.

'Tidak, justru saya yang... Semalam hujan, ya, tapi hari ini cuacanya bagus,' balas Gen.

Aku berjalan hingga ke depan pintu kamarnya.

'Kamarmu enak, ya. Bisa lihat taman...' kataku sambil memandangi taman yang terlihat dari kamarnya.

'Silakan masuk. Saya tidak sedang ada urusan apa-apa...'

Sambil berkata begitu, Gen membawa sebuah kursi lagi dan meletakkannya di samping mejanya. Tanpa sungkan aku masuk ke kamar Gen dan duduk di kursi itu. Lalu aku memandangi kamarnya dengan rasa ingin tahu.

Di dinding, di sana-sini, tergantung potret atau foto para revolusioner terkenal. Ada juga pamflet-pamflet propaganda yang ditempelkan.

Aku berdiri dan mengamati benda-benda itu dengan saksama. Saat aku berdiri di depan sebuah foto, aku bertanya.

'Lho, foto ini, bukankah ini orang-orang dari kelompok G?'[100]

'Benar, Anda kenal mereka?' Gen mengambil foto itu dan meletakkannya di atas meja.

'Iya, tiga atau empat orang,' jawabku, lalu mencondongkan wajahku ke atas foto. 'Ini T-san, ini H-san, ini S-san, dan ini Anda. Benar, kan?' kataku sambil menunjuk satu per satu.

Gen pun ikut mencondongkan wajahnya ke atas foto, hingga wajah kami hampir bersentuhan.

'Benar, benar,' jawabnya, lalu tak lama kemudian, 'Ah, jadi benar dugaan saya. Waktu melihat Anda semalam, saya sudah merasa begitu, tapi saya ragu untuk bertanya,' katanya dengan wajah gembira karena menganggapku sebagai salah seorang kawan seperjuangan.

Dari situlah, Gen mulai terlihat lebih akrab. Aku pun merasakan keakraban, terutama karena ia adalah seorang Korea. Aku merasa senang seperti bertemu teman lama setelah sekian lama.

Kami pun bisa mengobrol dengan akrab di sana. Aku bercerita bahwa aku pernah tinggal di Korea selama hampir tujuh tahun. Gen menceritakan tentang keluarganya di Korea. Menurut ceritanya, ia terlahir sebagai putra tunggal dari sebuah keluarga yang cukup terpandang dan kaya di Seoul, dan sekarang terdaftar di jurusan filsafat Universitas Toyo. Namun, ia jarang sekali masuk kuliah dan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

'Begitu, jadi Anda hanya aktif di gerakan saja?' tanyaku.

'Tidak juga, sekalipun disebut gerakan, orang seperti saya ini disebut borjuis kecil atau kaum intelektual, dan tidak benar-benar diterima sebagai kawan seperjuangan,' jawab Gen sambil tersenyum sedih.

Saat itu aku pun belum tergabung dalam organisasi mana pun dan belum pernah terlibat dalam gerakan yang serius, jadi aku tidak meremehkan atau menolaknya. Aku hanya merasa senang telah menemukan seorang teman dalam diri Gen, yang memiliki perasaan yang sama sepertiku.

Tiba-tiba, aku mendengar suara langkah sandal yang kasar di lorong. Saat aku menoleh, Segawa sudah berdiri di depan pintu kamar Gen dan berkata padaku.

'Fumi-chan, jangan sembarangan keluar-masuk kamar orang. Kembali ke kamarku.'

'Apa katamu?' Amarah yang sejak tadi kupendam akhirnya meledak. Aku membentak.

'Bukan urusanmu! Aku berjalan dengan kakiku sendiri, apa salahnya? Ini urusanku. Diam saja!'

'Tapi nanti Gen-san terganggu. Pagi-pagi sudah diganggu...'

'Diam!' Aku semakin murka dan berteriak. 'Gen-san sendiri tidak keberatan, apa hakmu bicara? Daripada ikut campur urusan orang, lebih baik kau bawa bekalmu dan cepat pergi bekerja. Itu yang paling cocok untukmu!'

'Awas kau!' Segawa, dengan marah, meninggalkan kata-kata terakhir itu lalu pergi. Mungkin tanpa merasa malu atau sakit hati, ia berangkat kerja. Sejak saat itu, ia tidak pernah datang lagi.

Selama aku memaki-maki Segawa, pelayan asrama berdiri termangu mendengarkan. Tetapi aku tidak peduli.

Biarlah orang mau berpikir apa, yang penting aku melakukan urusanku sendiri, begitulah aku berpikir saat itu.

Setelah itu, selama hampir satu jam, aku mengobrol dengan Gen. Didorong oleh kepuasan setelah memaki Segawa, aku berbicara dengan bersemangat.

Aku keluar dari tempat Gen setelah pukul sembilan. Tetapi, baru berjalan satu atau dua blok setelah keluar dari gang, seseorang memanggilku dari belakang. Ternyata itu adalah Gen. Ia sudah berganti pakaian dengan setelan jas, dan sambil mengikat dasi bohemnya, ia mengejarku.

Aku berhenti dan menunggu Gen. Gen berkata padaku.

'Anda sudah sarapan?... Sebenarnya saya belum. Makanan di asrama tidak enak. Jadi sekarang saya mau pergi makan di luar, Anda mau ikut? Tidak akan lama...'

'Oh, begitu. Terima kasih. Sebenarnya saya juga belum makan.'

'Kalau begitu, pas sekali. Mari kita pergi.'

Dari sana, kami meninggalkan jalan trem dan mendaki sebuah bukit. Saat tiba di depan kantor pos, Gen menyuruhku menunggu dan ia berdiri di depan loket pengiriman uang. Mungkin ia baru saja menerima uang. Sambil memasukkan tangan ke saku dalam jasnya, Gen kembali.

Kami naik ke lantai dua sebuah restoran Barat mungil di dekat Kuil Tenjin. Karena masih pagi, tidak ada pelanggan lain.

Kami sudah seperti teman lama.

***

Keesokan harinya, saat aku pulang dari sekolah, sepucuk surat dari Gen sudah menungguku. Amplopnya kecil dan putih, dengan tulisan 'Kilat' berwarna merah. Saat kubuka, di atas kertas surat yang bagus, tertulis dengan rapi dan

sopan sebuah permintaan agar aku datang ke Jembatan Kangetsu di Ueno malam itu.

Sisa panas musim panas masih terasa menyengat. Jembatan itu penuh sesak dengan orang-orang yang mencari angin malam. Dengan mata waspada, aku mengamati setiap orang di kiri dan kanan sambil menyeberangi jembatan. Akan tetapi, sosok Gen sama sekali tidak terlihat. 'Tidak mungkin ia berbohong,' pikirku heran sambil menyelesaikan penyeberangan. Tiba-tiba, di ujung jembatan, Gen berdiri di sana.

'Ah, Fumiko-san, syukurlah kau datang,' kata Gen, lalu tiba-tiba menggenggam tanganku.

Kami berjalan di dalam taman.

'Aku... benar-benar terpikat olehmu,' kata Gen padaku.

'Aku juga menyukaimu,' jawabku padanya.

Kami kembali pergi ke sebuah kedai kecil. Ah, dan sekali lagi aku...

Aku menceritakan semua harapanku dan keadaanku saat ini pada Gen.

'Kalau begitu, mari kita tinggal bersama di suatu tempat,' janji Gen padaku.

Sejak saat itu, aku, tanpa alasan yang jelas, terus tertarik pada Gen. Jika beberapa hari saja tidak bertemu, aku merasa sangat kesepian. Pada saat-saat seperti itu, aku akan mengejarnya, mencari ke tempat-tempat yang mungkin ia datangi. Dan seringkali aku pulang dengan lelah setelah gagal menemuinya.

Di rumah paman buyut, mereka mulai mengawasiku. Sejak saat itu, menjadi agak sulit bagiku untuk keluar.

'Rumahnya belum ketemu?' tanyaku setiap kali bertemu Gen.

'Aku mencarinya setiap hari,' jawab Gen, sambil menunjukkan koran iklan rumah sewa dari sakunya.

Aku ingin cepat punya rumah, aku ingin cepat keluar dari rumah paman buyut. Itulah satu-satunya keinginanku.

Suatu hari, waktu sudah lewat pukul sembilan malam. Aku sedang duduk di ruang keluarga, mengerjakan jahitan untuk persiapan musim dingin. Tiba-tiba telepon berdering dari Gen. Gen berkata di telepon.

'Fumi-chan? Oh, ya. Begini, kau tahu tidak kalau Nona Kunō[101] sakit parah? Tidak tahu? Yah, aku juga baru tahu. Tadi aku dengar di sini, katanya kondisinya sudah gawat. Jadi, aku mau pergi menjenguknya sekarang, kau mau ikut?'

Nona Kunō adalah seorang aktivis sosialis perempuan berusia tiga puluh lima atau tiga puluh enam tahun. Konon ia memiliki dua anak dari seorang pemikir, tetapi ia meninggalkan suaminya untuk terjun ke dalam gerakan. Aku sudah sering bertemu dengannya. Ia hidup miskin bersama para aktivis muda sambil melanjutkan perjuangan berdarah-darah. Kapan gerangan ia jatuh sakit? Aku harus menjenguknya.

'Oh, ya? Kalau begitu ayo kita pergi. Aku ke sana sekarang, tunggu, ya.'

'Aku tunggu. Cepatlah datang.'

Maka, aku meminta izin pada keluarga paman buyut dan bergegas pergi.

'Bohong saja. Pasti dia kangen lagi sama si laki-laki entah siapa itu, makanya menyuruhnya menelepon,' aku mendengar Hanae-san sengaja berkata agar aku mendengarnya saat aku sedang bersiap-siap.

Tentu saja aku senang bisa bertemu Gen. Akan tetapi, saat itu aku benar-benar hanya memikirkan Nona Kunō. Jadi, apa pun yang digumamkan Hanae-san, aku tidak peduli.

Aku tiba di tempat indekos teman Gen, tempat di mana Gen menunggu, sekitar tiga puluh menit kemudian. Saat aku masuk ke kamar temannya, di sana ada tiga atau empat orang laki-laki yang sedang berbaring atau duduk santai sambil mengobrol.

'Selamat malam, maaf membuat menunggu... Ayo, Matsumoto-san, kita berangkat.' Sambil berdiri di ambang pintu, aku mendesak Gen dengan perasaan tegang.

Akan tetapi, Gen bahkan tidak beranjak, ia hanya tersenyum licik. Justru salah seorang temannya yang bangkit dan berkata, 'Itu bohong, kok. Ayo masuk,' sambil menarik tanganku ke dalam.

'Keterlaluan! Bohong katamu?' aku mencoba marah, tetapi entah kenapa aku juga merasa senang.

'Lalu kenapa? Kenapa menelepon dan memanggil orang kemari? Mau apa?'

'Begini, Fumi-chan,' saat itulah Gen angkat bicara. 'Tadi ada seorang tunanetra yang datang memainkan *shakuhachi*[102]. Saat kami mendengarkannya dalam diam, kami semua merasa sangat kesepian, dan aku... aku akhirnya menangis. Masuklah dulu, kami semua sedang sangat kesepian...'

Gen pastilah merasakan sebuah kesepian. Ada nada sentimental dalam suaranya.

'Dasar kalian ini, anak-anak manja...' Sambil berkata begitu, aku masuk ke dalam kamar. Semua orang menyambutku.

'Malam ini memang sepi sekali, ya. Tapi berkat kedatangan Anda, suasana hati kami jadi lebih cerah,' kata si pemilik kamar, lalu ia memesan beberapa piring makanan Barat dan hidangan Tionghoa untuk kami.

Para laki-laki minum bir dan makan buah. Lalu mereka mengobrol, tertawa, dan bernyanyi sepuasnya. Aku harus cepat pulang, hatiku cemas. Namun entah kenapa aku tidak bisa memaksa diri untuk pulang. Pukul sepuluh lewat tanpa terasa, lalu pukul sebelas. Tetapi, semua orang masih belum mau pulang dan mulai bermain kartu. Kartu adalah permainan kesukaanku, jadi aku pun kembali tertahan. Dan saat aku sadar, suara derit trem pun sudah tidak terdengar lagi.

Aku akhirnya menginap. Teman Gen menyewakan sebuah kamar terpisah untukku dan Gen.

Keesokan paginya, saat aku terbangun, hal pertama yang terpikirkan adalah urusan di rumah. Kata-kata yang diucapkan Hanae-san semalam tiba-tiba terngiang di kepalaku.

Sekalipun ini bukanlah rencana yang kubuat sendiri, bagaimanapun juga aku tidak jadi mengunjungi Nona Kunō. Dan kenyataannya, aku bertemu Gen dan tidak pulang. Betapa orang-orang di rumah paman buyut akan merendahkan dan memarahiku. Memikirkan itu, aku merasa tidak bisa diam saja.

Kami kembali berkumpul di kamar teman Gen. Teman-temannya kembali memesan makanan Barat, dan setelah itu mereka melanjutkan permainan semalam. Akan tetapi, aku tidak bernafsu makan, tidak juga bisa ikut bermain. Aku duduk di dekat jendela yang menghadap ke halaman dalam, dan sendirian aku melamun.

'Fumi-chan, sini. Apa kau sakit?' sesekali mereka memanggilku seolah teringat. Tetapi jika aku diam tidak menjawab, mereka akan kembali asyik bermain.

Aku sudah tidak tahan lagi. Aku berkata pada Gen. 'Begini, Matsumoto-san, bisa keluar sebentar? Aku mau pulang, tapi ada sedikit yang ingin kubicarakan.'

Gen dengan enggan meninggalkan teman-temannya dan bangkit. Kami pergi ke kamar lain tempat kami menginap semalam.

'Begini, Gen-san,' kataku begitu kami duduk di dalam kamar. 'Aku kan sering sekali keluar dan menginap di luar seperti ini. Aku sudah tidak tahan lagi di rumah... Jadi, soal pembicaraan kita itu... bagaimana kelanjutannya? Tidak bisakah kau segera memutuskannya?'

Sejak awal kami berkenalan, Gen telah berjanji akan menyewa sebuah rumah di pinggiran kota yang tenang agar kami bisa hidup bersama. Akan tetapi, melihat gelagat Gen setelah itu, ia sama sekali tidak tampak memiliki niat seperti itu. Aku mulai curiga bahwa Gen tidak benar-benar tulus. Namun, semakin aku berpikir begitu, semakin aku tidak bisa menahan diriku yang terus tertarik padanya. Dan begitulah, aku telah beberapa kali meninggalkan rumah, menginap di luar, dan entah kenapa aku bahkan merasa tidak enak untuk pulang.

'Oh, soal itu, ya,' jawab Gen segera, tetapi wajahnya jelas-jelas tampak bingung. 'Soal itu... ya, aku sedang mencari rumah, dan sebenarnya ada rumah... ada rumah teman di Ueno, tapi temanku sedang pulang kampung, jadi belum ada kepastian... Tapi, dalam waktu dekat pasti akan ada keputusan. Aku akan memutuskannya.'

Seperti biasa, kata-katanya tidak jelas. Aku tahu betul bahwa ia hanya mencari-cari alasan.

'Begitu?' aku pun berpikir.

Sekarang, berkata apa pun tidak ada gunanya. Tidak ada jalan lain selain memercayai kata-katanya yang tidak jelas itu dan menunggu tanpa kepastian. Akan tetapi, jika begitu, aku harus mencari alasan untuk menutupi kejadian semalam di hadapan Hanae-san. Maka, aku berkata pada Gen.

'Baiklah, soal itu sudahlah. Tapi begini, semalam kan aku keluar dengan alasan akan pergi ke tempat Nona Kunō. Jadi kalau aku pulang begini saja rasanya tidak enak. Makanya aku ingin sesuatu sebagai bukti bahwa aku sudah dari tempat Nona Kunō. Kalau dipikir-pikir, musim semi kemarin ada kimonoku yang digadaikan oleh Nona Kunō. Sebagai tanda bahwa aku sudah dari tempatnya, aku ingin membawa pulang kimono itu...'

Meminta hal seperti ini pada dasarnya adalah meminta uang pada Gen. Di antara sepasang kekasih yang saling mencintai, hal itu tidak aneh. Akan tetapi, jika Gen hanya menganggapku sebagai mainan, maka permintaanku ini bisa memberinya alasan untuk menuduhku meminta bayaran karena telah menjual tubuhku. Aku tidak suka itu. Tetapi, demi menjaga mukaku di rumah, kimono ini terasa sangat penting, dan sebelum aku sempat menimbang-nimbang apakah pantas mengatakannya atau tidak, kata-kata itu sudah telanjur keluar dari mulutku.

'Ah, begitu, ya. Saya mengerti, saya mengerti. Itu ide yang bagus, lakukanlah,' jawab Gen dengan riang dan enteng. Sambil berkata begitu, ia merogoh sakunya, lalu berkata, 'Tunggu sebentar,' dan berdiri keluar.

Tepat pada saat itu, di lorong depan, dua orang pelayan perempuan yang membawa sapu lewat sambil mengintip ke arahku dari celah pintu geser yang tidak ditutup rapat oleh Gen.

Sambil berlalu, suara bisik-bisik kedua pelayan itu terdengar di telingaku.

'Hei, Sumi-chan, perempuan itu sebenarnya siapa, ya?'

'Mungkin pelacur keliling yang biasa mangkal di penginapan.'[103]

Saat itu Gen kembali. Dan ia menyelipkan selembar uang kertas lima yen ke tanganku. Sambil menahan air mata, aku menerimanya.

Meninggalkan orang-orang yang masih ribut, aku keluar dari penginapan itu. Waktu sudah lewat pukul sepuluh. Hujan turun, meskipun tidak deras. Aku tidak punya payung maupun sandal, tetapi karena aku harus menebus barang gadaian, aku tidak bisa membelinya. Sambil basah kuyup oleh hujan dan menerobos genangan air dengan sandal rendahku, aku berjalan kaki sampai ke rumah Nona Kunō di Sugamo.

'Permisi,' aku melompat masuk ke dalam pintu depan rumah Nona Kunō.

'Ya,' yang menjawab dan keluar bukanlah Nona Kunō.

'Anu, Nona Kunō ada?'

'Nona Kunō? Saya tidak kenal orang seperti itu...'

Aku keluar dari rumah itu dengan perasaan bingung. Dan, sambil bertanya-tanya ada apa, aku mencoba bertanya ke 'Wisma Buruh' di dekat situ.

Di Wisma Buruh pun tidak ada seorang pun yang kukenal. Tetapi setidaknya aku mendapatkan kabar tentang Nona Kunō.

'Nona Kunō? Dia sudah pergi ke Osaka bersama Mikimoto-kun,' salah seorang anggota Wisma Buruh memberitahuku.

'Begitu, ya. Gawat,' kataku.

'Ada urusan apa? Maaf, Anda siapa?' tanya orang itu, lalu ia menawariku untuk bermain sebentar, tetapi aku keluar dari sana tanpa menyebutkan namaku.

Aku tahu pegadaian langganan Nona Kunō. Aku mengunjungi pegadaian itu.

'Ya, benar barang itu kami terima,' seorang pegawai mulai berbicara tentang barang yang kusebutkan.

'Tetapi, mohon maaf, karena bulan lalu sudah jatuh tempo, kami sudah menjualnya. Bagaimanapun juga, kami sudah berkali-kali menghubunginya, tetapi ia tidak pernah sekalipun membayar bunganya...'

Satu-satunya tali penyelamat terakhirku putus total. Aku merasa seolah-olah dilemparkan ke dalam jurang keputusasaan yang tak terhingga, di mana tangisan pun tak ada gunanya.

Aku sebenarnya tidak menginginkan kimono itu. Hanya saja, dalam situasi saat ini, aku benar-benar membutuhkannya. Terlebih lagi, betapa tidak tulusnya perbuatan Nona Kunō. Aku kini melihat dengan jelas betapa konyolnya khayalanku yang selama ini menganggap para "aktivis" sebagai manusia-manusia istimewa yang agung. Ini adalah sebuah kekecewaan yang pahit, seolah-olah aku dijatuhkan dari mimpi surgawi yang indah ke dalam selokan yang kotor.

Pamanku yang biksu jatuh sakit dan datang berkunjung ke rumah paman buyut di Minowa. Ia tampak dalam wujud yang menyedihkan, benar-benar lemah tak berdaya. Meski-

pun aku telah dipermalukan begitu rupa olehnya, melihat keadaannya yang seperti ini, aku tidak bisa lagi menyimpan rasa benci. Aku membawa paman berkeliling ke rumah sakit. Tetapi, ke mana pun kami pergi, tidak ada satu pun yang bisa menjamin kesembuhannya.

Paman terpaksa harus pulang dengan tangan hampa. Aku mengantarnya sampai ke Stasiun Iidamachi[104].

'Selamat jalan, jaga dirimu baik-baik.'

'Terima kasih, belajarlah yang rajin.'

Paman tidak tahu bahwa ajalnya sudah dekat. Tetapi aku tahu. 'Inilah perpisahan terakhir kita,' saat berpikir begitu, entah kenapa aku tetap merasa sedih.

Saat kereta berangkat, aku berbalik arah. Waktu sudah lewat pukul enam sore. Lampu-lampu jalanan menyala terang. Aku ingin melampiaskan kesedihan ini di suatu tempat. Dan, tanpa alasan yang jelas, aku melewatkan beberapa trem yang datang.

Sambil berdiri termangu menatap lampu-lampu kota, aku merasakan kerinduan yang tak tertahankan untuk bertemu dengan seorang pria. Bertemu dengan pria yang bahkan sudah tidak bisa lagi kusebut kekasih. Maka, aku berlari ke telepon umum terdekat. Setelah menelepon ke sana kemari ke tempat-tempat yang mungkin, akhirnya aku berhasil memastikan keberadaan Gen.

'Kebetulan sekali. Ada yang ingin kubicarakan, aku memang ingin bertemu denganmu,' kata Gen, lalu menyuruhku datang ke tempat Chō di Hongō.

Aku pun pergi ke tempat Chō. Gen sudah tiba dua atau tiga menit sebelumnya.

'Apa yang ingin kau bicarakan?' tanyaku.

'Begini,' kata Gen dengan gaya bicaranya yang berbelit-belit seperti biasa, ia menceritakan bahwa ia dan Chō akan pergi belajar ke Jerman, jadi ia harus mengucapkan selamat tinggal.

Aku sudah pasrah.

'Begitu, ya. Bagus sekali.'

'Sebagai perpisahan, mari kita bersenang-senang,' kata Chō, lalu memesan makanan Barat dan sake.

Aku tidak merasa sedih, tidak juga merasa kesal. Aku hanya merasakan keputusasaan yang bergejolak di dalam diriku. Aku menenggak wiski membabi buta. Entah berapa banyak yang kuminum, yang jelas, aku minum sampai kakiku tidak bisa lagi berdiri.

Dan begitulah, aku sudah tidak tahan lagi tinggal di rumah paman buyut. Dengan hati yang terluka oleh cinta yang hilang, aku pun meninggalkan rumah paman buyut.

Menuju Pekerjaan! Pekerjaan Milikku Sendiri!

Setelah meninggalkan rumah paman buyut, aku tinggal di sebuah kedai kecil di Hibiya.

Kedai itu dikenal dengan sebutan "Oden Sosialis". Pemiliknya adalah seorang simpatisan sosialisme, dan ia sendiri pun berlagak seperti seorang sosialis, sehingga hal itu justru menjadi daya tarik yang mengumpulkan banyak kaum intelektual dari berbagai kalangan seperti wartawan, aktivis sosialis, pegawai perusahaan, dan sastrawan.

Di sini, aku melayani tamu di siang hari dan bersekolah di malam hari, dengan perjanjian bahwa pihak kedai akan menanggung uang sekolah dan ongkos tremku.

Sampai saat itu aku selalu bersekolah di program siang, tetapi setelah pindah ke sekolah malam, aku menemukan seorang teman perempuan. Dialah Niiyama Hatsuyo.

Hatsuyo-san mungkin adalah satu-satunya teman perempuan sejati yang kutemukan sepanjang hidupku. Aku belajar banyak hal darinya. Bukan hanya belajar. Melalui Hatsuyo-san, aku mendapatkan kehangatan dan kekuatan dari sebuah persahabatan yang tulus. Saat aku ditangkap, ketika seorang petugas di Markas Besar Kepolisian Metropolitan bertanya pada Hatsuyo-san, 'Siapa teman perempuan yang paling kau sukai?', ia tanpa ragu menyebut namaku. Dan aku pun ingin mengatakan bahwa

aku paling menyukai Hatsuyo-san. Akan tetapi, Hatsuyo-san kini telah tiada di dunia ini. Saat menulis sampai di sini, aku merasakan dorongan kuat untuk mengulurkan tanganku padanya. Namun, kini tak ada lagi tangan yang akan menyambut uluran tanganku.

Hatsuyo-san sekitar dua tahun lebih tua dariku, tetapi saat itu ia baru saja berusia dua puluh satu tahun. Ia adalah orang yang sangat cerdas, sekaligus memiliki kepribadian yang, dalam artian yang baik, maskulin. Kemauannya keras, ia tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan, dan memiliki kekuatan untuk mempertahankan pendiriannya sampai akhir.

Keluarga Hatsuyo-san, meskipun tidak bisa dibilang kaya, bukanlah keluarga gelandangan sepertiku. Meskipun begitu, Hatsuyo-san sama sekali tidak menerima kehidupan yang nyaman dari keluarganya. Ayahnya seorang pemabuk yang tidak peduli pada anak-anaknya, dan meninggal saat Hatsuyo-san kelas dua SMP. Tak lama setelah itu, Hatsuyo-san jatuh sakit paru-paru dan terpaksa harus kembali ke kampung halamannya di pedesaan Niigata selama lebih dari setengah tahun untuk beristirahat. Tampaknya pada saat itulah Hatsuyo-san mulai bergulat dengan masalah hidup dan mati dan mulai mendalami ajaran Buddha. Namun, penyakitnya tidak begitu parah. Ia kembali ke Tokyo dan lulus dari sekolah menengah negeri dengan predikat istimewa.

Orang-orang yang mengetahui bakat Hatsuyo-san menyarankannya untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Akan tetapi, Hatsuyo-san, dengan ayahnya yang telah tiada dan ibunya yang harus menghidupi adiknya yang masih kecil, berpikir bahwa ia tidak pantas

melanjutkan sekolah dengan mengandalkan lengan rapuh ibunya. Ia pun mencari jalan untuk hidup mandiri. Ia masuk ke sebuah sekolah juru ketik, menjadi seorang *typist*, dan saat itu ia bekerja sebagai pegawai administrasi di sebuah perusahaan milik orang Inggris, sambil pada malam harinya belajar bahasa Inggris di Seisoku.

Bagaimana aku bisa berteman dengan Hatsuyo-san, aku tidak ingat dengan jelas. Hanya saja, karena kami para siswi perempuan—sekitar empat atau lima orang—didudukkan bersama di bagian depan kelas, pada awalnya kami hanya saling mengangguk tanpa bicara. Namun, aku ingat sepertinya semua berawal saat aku ikut campur dalam sebuah perdebatan antara Hatsuyo-san dan seorang siswa laki-laki tentang masalah kematian.

Itu karena aku merasakan semacam pesona dalam segala hal yang dilakukan Hatsuyo-san, dan sejak pertama kali melihatnya di sekolah malam, aku sudah menyimpan keinginan untuk bisa akrab dengannya.

Mengenai masalah itu, Hatsuyo-san berpendapat.

'Saya menderita penyakit paru-paru. Karena itu, saya rasa saya sudah cukup dalam memikirkan tentang kematian. Dan saya berpikir. Manusia takut akan kematian bukan karena takut pada kematian itu sendiri, melainkan karena takut pada rasa sakit sesaat sebelum beralih ke kematian. Bukankah begitu? Manusia kan tidak takut pada tidur. Tidur, dari sudut pandang hilangnya kesadaran, bisa juga disebut sebagai sebuah kematian sesaat...'

Sambil mendengarkan itu, aku kembali mengenali dengan jelas perasaanku saat aku pernah memutuskan untuk mati di Korea. Dari pengalamanku, aku merasa argumen Hatsuyo-san keliru dan aku pun ikut bicara.

'Saya tidak berpikir begitu. Dari pengalaman saya, saya bisa menegaskan ini. Manusia takut akan kematian karena sedih harus meninggalkan dunia ini untuk selamanya. Dengan kata lain, manusia mungkin sehari-hari tidak menyadari segala fenomena di dunia ini, tetapi sebenarnya semua itu adalah bagian dari dirinya sendiri, dan ia sedih karena akan kehilangan bagian dari dirinya itu. Tidur sama sekali tidak menghilangkan bagian itu. Tidur hanyalah melupakannya untuk sesaat.'

Tentu saja kedua argumen ini mungkin tidak sepenuhnya benar. Tetapi, bagaimanapun, inilah yang menjadi awal dari perbincangan kami.

'Anda punya pengalaman dengan kematian?' tanya Hatsuyo-san.

'Iya, punya,' jawabku.

Dan dari situlah, kami melanjutkan pembicaraan kami saat pulang sekolah. Dan kami pun segera menjadi teman yang sangat akrab.

Jika kupikirkan sekarang, aku tidak merasa secara langsung belajar pemikiran Hatsuyo-san. Akan tetapi, melalui buku-buku miliknya, aku mendapatkan banyak hal. Sudah lama aku ingin membaca buku tetapi tidak bisa membelinya. Namun, setelah berteman dengan Hatsuyo-san, aku bisa meminjam dan membaca banyak buku miliknya. Dialah yang membuatku membaca *Pekerja Selyov* dengan penuh haru. Dialah yang meminjamkanku *Malam Sebelum Kematian*. Dialah yang memberitahuku tentang garis besar pemikiran Bergson, Spencer, atau Hegel, atau setidaknya nama-nama mereka. Di antara semua itu, yang paling banyak membimbing pemikiranku adalah pemikiran para filsuf nihilis yang dimiliki Hatsuyo-

san: Stirner, Artsybashev, Nietzsche[105]. Aku mengenal orang-orang ini pada saat itu.

***

Pada suatu sore yang mendung, dengan langit yang seolah-olah akan segera menurunkan hujan. Aku keluar dari kedai pada pukul empat, tetapi karena masih ada dua jam sebelum sekolah dimulai, aku mengunjungi tempat indekos teman Gen.

'Silakan masuk,' kata Tei begitu melihatku. 'Ada sesuatu yang bagus mau kuberikan, aku sudah menunggumu,' katanya sambil mengeluarkan sepucuk surat dari laci mejanya dan memberikannya padaku.

Itu adalah surat dari Gen, ditujukan padaku saat ia dalam perjalanan. Isinya mengatakan bahwa ia menerima telegram "IBU SAKIT KERAS" dan harus segera berangkat, karena itu ia pergi tanpa sempat berpamitan dan meminta maaf. Akan tetapi, itu semua adalah kebohongan; kepu-langannya sudah direncanakan sejak lama.

'Hmph,' kataku sambil melemparkan surat itu, tetapi aku tidak lagi merasa marah. Tei pun tidak berkata apa-apa tentang hal itu.

Sebaliknya, seolah-olah menunggu aku selesai membaca surat, Tei kini menunjukkan padaku tiga atau empat lembar kertas cetakan. Itu adalah cetakan percobaan dari sebuah majalah bulanan setebal delapan halaman yang akan ia terbitkan, sebuah rencana yang sudah pernah ia ceritakan padaku.

'Oh? Sudah jadi?' kataku, ikut merasakan kegembiraannya sambil mengambil kertas-kertas itu. Tetapi isinya

sudah kuketahui. Itu hanyalah kumpulan tulisan yang selama ini dikumpulkan oleh Tei, dan aku sudah pernah membacanya saat masih dalam bentuk naskah.

Hanya satu hal yang menarik perhatianku, yaitu sebuah puisi pendek di salah satu sudut halaman terakhir. Aku membaca puisi itu. Betapa kuatnya puisi ini. Setiap baitnya menarik hatiku dengan kuat. Dan saat aku selesai membacanya, aku merasa seolah-olah sedang kesurupan. Darah di dadaku bergejolak. Sebuah getaran yang kuat mengangkat seluruh jiwaku.

Aku melihat nama pengarangnya. Nama orang yang tidak kukenal. Park Yeol. Mungkin ini nama samaran seseorang, pikirku. Tetapi aku segera menepisnya. Sebab, aku belum pernah menemukan seorang pria di antara orang-orang Korea yang sepadan dengan puisi ini.

'Siapa ini? Park Yeol ini siapa?' tanyaku pada Tei.

'Orang itu? Dia temanku, tapi belum begitu dikenal. Orang miskin,' jawab Tei dengan nada meremehkan.

'Begitukah? Tapi orang ini punya kekuatan yang tak terlukiskan. Aku belum pernah melihat puisi seperti ini,' kataku, dengan nada yang justru meremehkan Tei yang tidak mengakui pengarang ini.

Tei tampak tidak begitu senang.

'Apanya yang bagus dari puisi ini?'

'Bukan apanya. Semuanya bagus. Bukan hanya bagus, tapi kuat. Aku merasa seolah-olah baru saja menemukan sesuatu yang telah lama kucari di dalam puisi ini.'

'Kau terkesan sekali, ya. Mau bertemu dengannya sekali?'

'Iya, tolong pertemukan aku dengannya. Aku harus.'

Entah sejak kapan, di luar, salju mulai turun dengan suara gemerisik yang sunyi. Jam di lorong bawah berdentang enam kali. Seorang mahasiswa teman satu indekosnya turun dari tangga sambil berbicara dengan suara keras.

'Lho, sekolahmu bagaimana?' Tei mengingatkanku.

'Sekolah? Sekolah tidak penting,' jawabku dengan enteng.

Tei menatap wajahku dengan heran.

'Kenapa begitu? Bukankah kau seorang pelajar pejuang?'

'Betul, dulu aku adalah pelajar pejuang yang bersemangat, yang bahkan rela makan sekali sehari demi tidak bolos sekolah. Tapi sekarang tidak lagi.'

'Kenapa begitu?' 'Tidak ada alasan khusus. Aku hanya kehilangan minat untuk menjadi orang hebat di masyarakat saat ini.'

'Heeh! Lalu, kau mau berhenti sekolah dan melakukan apa?'

'Yah, soal itu sedang kupikirkan... Aku ingin melakukan sesuatu. Hanya saja, aku sendiri tidak tahu apa itu. Tapi yang jelas, itu bukan hal seperti belajar sambil berjuang. Ada sesuatu yang harus kulakukan. Sesuatu yang tidak bisa tidak kulakukan. Dan sekarang, aku sedang mencarinya...'

Kenyataannya, belakangan ini aku memang memikirkan hal itu. Aku, yang dulu terbakar oleh segala harapan, menjadikan tujuan untuk belajar sambil berjuang dan menjadi orang hebat sebagai satu-satunya sasaranku. Akan tetapi, kini aku sadar dengan jelas. Di dunia saat ini, mustahil bisa menjadi orang hebat dengan cara seperti itu. Tidak, bukan hanya itu. Aku juga sadar bahwa tidak ada

yang lebih konyol dari apa yang disebut sebagai 'orang hebat'. Apa nilainya dipuji sebagai orang hebat oleh orang lain? Aku tidak hidup untuk orang lain. Bukankah aku harus mendapatkan kepuasan dan kebebasan sejatiku sendiri? Aku harus menjadi diriku sendiri.

Aku sudah terlalu sering menjadi budak orang lain. Sudah terlalu sering menjadi mainan laki-laki.

Aku tidak pernah hidup sebagai diriku sendiri. Aku harus mengerjakan pekerjaanku sendiri. Ya, pekerjaan milikku sendiri. Akan tetapi, pekerjaan milikku sendiri itu apa? Aku ingin mengetahuinya. Mengetahuinya dan menjalankannya.

Mungkin ini adalah pengaruh dari buku-buku yang dipinjamkan oleh Hatsuyo-san setelah aku mengenalnya.

Mungkin juga aku terinspirasi oleh kepribadian dan kehidupan sehari-hari Hatsuyo-san sendiri. Tetapi, bagaimanapun, belakangan ini aku hanya memikirkan hal-hal seperti ini.

'Benar, di hadapan kita memang ada hal-hal yang benar-benar harus kita lakukan,' Tei pun dengan serius menyetujuiku.

Di sana, kami, dengan keseriusan yang belum pernah ada sebelumnya, membicarakan berbagai macam hal. Tiba-tiba aku teringat. Malam ini, di Gedung Pemuda di Mitohiro-chō, akan ada "Ceramah Pemikiran Sosial".

Aku berpamitan pada Tei. Lalu aku pergi ke sekolah, mengajak Hatsuyo-san, dan kami pun berangkat ke acara ceramah itu. Jalanan sudah memutih oleh salju.

Sejak saat itu, di dalam hatiku mulai berklise sesuatu. Sesuatu yang terpendam di dalam diriku mulai bertunas. Aku ingin segera bertemu dengan Park Yeol. Setiap kali aku

bertemu Tei, aku akan bertanya, 'Bagaimana? Sudah bertemu Park-san?' atau 'Kapan kau akan mempertemukan aku dengannya?' Aku terus-menerus mendesaknya.

Akhirnya, suatu malam di akhir bulan April, aku bertemu dengan Park Yeol di tempat Tei.

Seperti malam sebelumnya, Park mengenakan pakaian kerja biru yang usang dan mantel cokelat yang compang-camping. Akan tetapi, di dalam sikapnya yang tenang dan tatapan matanya yang dingin, terpancar semacam kekuatan yang tak tergoyahkan. Sikapnya laksana seorang raja.

Aku merasakan jantungku berdebar kencang, seolah-olah aku sedang berhadapan dengan sebuah kekuatan besar. Aku merasa sedikit terintimidasi. Akan tetapi, pada saat yang sama, aku merasakan kegembiraan yang meluap-luap. Aku merasa seolah-olah semua kekuatan yang ada di dalam diriku ditarik oleh kekuatan yang ada di dalam dirinya.

'Benar, tak salah lagi. Apa yang selama ini kucari pasti ada di dalam dirinya.'

Dengan keyakinan yang kuat, aku memandangi Park. Dan dari tatapan Park, aku juga merasakan bahwa ia merasakan sesuatu yang sama dalam diriku.

Kami mengobrol. Kami saling bertukar pikiran. Dan semakin kami berbicara, semakin aku merasa bahwa kami berdua adalah dua orang yang telah ditakdirkan untuk bertemu.

***

Dua atau tiga hari kemudian, aku bertemu lagi dengan Park. Aku yang mengundangnya. Di sebuah restoran Tionghoa di Kanda.

'Begini... alasan aku ingin berkenalan denganmu mungkin sudah kau dengar dari Tei-san, tapi...'

'Iya, aku sudah dengar sedikit.'

Mata kami bertemu. Aku menjadi gugup. Tetapi, kalau sudah begini, aku harus mengutarakan perasaanku dengan terus terang. Aku melanjutkan.

'Jadi... aku akan bicara terus terang. Apakah kau sudah punya pasangan? Atau, jika belum, apakah kau punya seseorang... yah, seperti kekasih? Jika ada, aku ingin berkenalan denganmu hanya sebagai kawan seperjuangan... bagaimana?'

Betapa kikuknya lamaran ini. Betapa lucunya adegan ini. Jika kuingat sekarang, aku ingin tertawa sekaligus wajahku memerah. Tetapi saat itu, aku mengatakannya dengan sangat serius dan tulus.

'Aku sendirian.'

'Begitu... Kalau begitu, ada beberapa hal yang ingin kutanyakan. Tolong jawablah dengan jujur agar kita bisa saling mengungkapkan isi hati kita sepenuhnya.'

'Tentu saja.'

'Jadi... aku orang Jepang. Tetapi, aku tidak punya prasangka apa pun terhadap orang Korea. Meskipun begitu, apakah kau merasa benci padaku?'

Aku bertanya begitu karena aku merasa cukup tahu perasaan orang Korea terhadap orang Jepang. Aku takut akan perasaan itu.

Tetapi Park menjawab.

'Kebencianku ditujukan pada kelas penguasa Jepang, bukan pada rakyat jelata. Terutama pada orang sepertimu yang tidak punya prasangka apa pun, aku justru merasa akrab.'

'Begitu, ya. Terima kasih,' kataku sambil tersenyum, merasa sedikit lebih lega.

'Tapi, ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan. Apakah kau seorang aktivis gerakan nasionalis? ... Sebenarnya, karena aku sudah lama tinggal di Korea, aku merasa sedikit mengerti perasaan orang-orang yang terlibat dalam gerakan itu. Tapi, bagaimanapun juga aku bukan orang Korea. Aku tidak pernah merasakan penindasan oleh Jepang seperti orang Korea, jadi aku tidak merasa bisa ikut dalam gerakan kemerdekaan Korea bersama mereka. Karena itu, jika kau adalah seorang aktivis gerakan kemerdekaan, dengan menyesal, aku tidak bisa bersamamu.'

'Ada hal-hal yang patut disimpati dari para aktivis gerakan nasionalis Korea. Dan aku pun dulu pernah berniat untuk bergabung. Tetapi, sekarang tidak lagi.'

'Jadi, kau menentang gerakan nasionalis sepenuhnya?'

'Tidak, sama sekali tidak. Tetapi aku punya pemikiranku sendiri. Aku punya pekerjaanku sendiri. Aku tidak bisa berdiri di garis depan gerakan nasionalis.'

Semua rintangan telah disingkirkan. Aku merasa lega. Namun, aku merasa momentum untuk mengatakan hal yang sebenarnya belum tiba. Kami pun kembali mengobrol tentang berbagai hal. Semakin kami berbicara, semakin aku merasakan sebuah kekuatan besar yang ada di dalam dirinya.

Aku merasakan diriku semakin tertarik padanya.

'Aku menemukan apa yang kucari di dalam dirimu. Aku berharap bisa bekerja bersamamu.' Akhirnya aku berkata begitu.

Ia menjawab dengan dingin.

'Aku ini orang yang tidak berharga. Aku ini hanya hidup karena tidak bisa mati.'

Waktu sudah hampir pukul delapan. 'Mari kita bertemu lagi,' kata kami sambil memanggil pelayan untuk membayar. Tagihannya tiga yen lebih.

'Biar aku yang bayar. Hari ini aku bawa uang,' kata Park, sambil mengeluarkan beberapa lembar uang kertas yang sudah lecek, tiga atau empat batang rokok, dan tujuh atau delapan koin dari saku luar mantelnya dan meletakkannya di atas meja.

'Tidak, biar aku yang bayar,' potongku. 'Sepertinya aku lebih kaya.'

Dan kami berdua pun keluar dari sana.

***

Sejak saat itu kami sering bertemu. Kami tidak perlu lagi berbicara dengan hati yang canggung. Kami merasakan ketenangan seolah-olah hati kami telah terikat satu sama lain. Dan akhirnya, kesepahaman terakhir kami pun tercapai.

Kami memutuskannya di lantai dua sebuah restoran Barat kecil di Misaki-chō. Saat itu sekitar pukul tujuh malam. Terlalu malam untuk pergi ke sekolah, terlalu awal untuk pulang. Maka kami berdua kembali berjalan-jalan tanpa tujuan di sepanjang tepi parit yang gelap menuju Hibiya.

Malam masih terasa dingin. Kami berdua, dengan tangan yang saling bertautan di dalam saku mantel Park, berjalan tanpa tujuan, ke mana pun kaki melangkah.

Taman itu sepi. Hanya suara derit trem yang kering yang memecah kesunyian malam. Di langit ada bintang, di bumi ada lampu-lampu jalan. Hanya itu yang bersinar dalam diam.

Park, tidak seperti biasanya, berbicara dengan riang.

Ia bercerita bahwa ia lahir di sebuah desa di Provinsi Gyeongsang Utara. Keluarganya adalah rakyat biasa, turun-temurun hidup sebagai petani. Tetapi leluhurnya tampaknya ada yang cukup terpelajar dan memiliki status sosial. Ayahnya meninggal saat ia berusia empat tahun, tetapi ibunya adalah seorang wanita yang sangat penyayang. Saat kecil, ia begitu lengket pada ibunya hingga ia tidak bisa tidur jika kakinya tidak diikatkan pada kaki ibunya. Sejak usia tujuh tahun ia belajar di sekolah desa, dan sejak usia sembilan tahun ia bersekolah di sekolah negeri yang dibangun di desa, dan otaknya sangat cerdas. Ia ingin terus belajar, tetapi saat itu keluarganya mulai jatuh miskin, dan kakaknya ingin menjadikannya seorang petani. Dan ia memang sempat menjadi petani. Tetapi hasratnya untuk belajar tidak bisa dipadamkan. Maka, pada usia lima belas tahun ia diam-diam lari ke Daegu dan mengikuti ujian masuk sekolah menengah. Ujiannya ia lalui dengan gemilang, dan kakaknya, karena tidak tega, mengiriminya biaya sekolah dari tengah kesulitan mereka. Sejak saat itulah Park mulai berlangganan materi kuliah Waseda dan membaca karya-karya sastrawan Jepang. Dan pemikirannya pun perlahan-lahan bergeser ke kiri.

Saat itulah ia berniat untuk berpartisipasi dalam gerakan kemerdekaan. Akan tetapi, ia segera menyadari kepalsuan gerakan itu. Sekalipun penguasa berganti, tidak akan ada bedanya bagi rakyat jelata, pikirnya. Dan pada musim semi di usianya yang ketujuh belas, ia datang ke Tokyo.

Kehidupannya di Tokyo adalah sejarah perjuangan itu sendiri. Ia perlahan-lahan tenggelam dalam perenungan diri. Ia sudah tidak lagi tertarik pada gerakan yang hanya di mulut atau di ujung pena. Ia memutuskan untuk menempuh jalannya sendiri.

Tentu saja, ini tidak semua ia ceritakan saat itu. Ia adalah pria yang tidak banyak bicara tentang dirinya sendiri. Yang ia ceritakan hanyalah potongan-potongan. Potongan-potongan itulah yang kemudian kurangkai dengan apa yang kudengar dari orang lain.

Kami, pada kenyataannya, lebih banyak berbicara tentang masa depan daripada masa lalu. Kami berbicara tentang jalan yang akan kami rintis berdua, dengan harapan yang samar.

'Fumiko-san, aku, untuk bisa benar-benar serius dalam gerakan, berpikir untuk tinggal di *kichin-yado*. Bagaimana menurutmu?' Park tiba-tiba berkata.

'Tinggal di *kichin-yado*? Ide yang bagus,' jawabku.

'Tapi di sana kotor, lho. Ada kutu busuk. Apa kau bisa tahan?'

'Tentu saja bisa. Kalau hal seperti itu saja tidak bisa kutahan, lebih baik tidak usah melakukan apa-apa.'

'Benar, memang benar...' Sambil berkata begitu, Park terdiam sejenak. Tetapi tak lama kemudian ia berkata lagi.

'Hei, Fumiko-san. Kaum borjuis, kalau menikah, katanya melakukan perjalanan bulan madu. Bagaimana kalau kita, sebagai perayaan hidup bersama kita, menerbitkan sebuah pamflet rahasia[106]?'

'Menarik sekali! Ayo kita lakukan,' aku setuju dengan sedikit bersemangat.

'Kita terbitkan apa? Aku punya *Perebutan Roti* karya Kropotkin, bagaimana kalau kita terjemahkan berdua?'

Akan tetapi, Park menolak.

'Itu sudah ada terjemahannya. Lagi pula, aku tidak mau menerbitkan karya orang lain. Lebih baik kita tulis sendiri, sekalipun hasilnya sederhana.'

Kami tenggelam dalam rencana-rencana seperti itu. Tanpa sadar, kami sudah keluar dari taman dan berada di jalanan kota. Dan waktu pun tampaknya sudah cukup larut.

'Jam berapa, ya? Aku harus pulang jam sembilan...' kataku dengan berat hati.

'Baiklah, tunggu di sini. Aku akan lihat sebentar.' Sambil berkata begitu, Park berjalan ke pos polisi di persimpangan untuk melihat jam—karena kami berdua tidak pernah punya jam...

Tak lama Park kembali.

'Pukul sembilan kurang tujuh belas menit.'

'Oh? Kalau begitu aku harus pulang, ya,' kataku.

Park menimpali.

'Tiga puluh menit lagi tidak apa-apa, kan? Sekolah bubar jam sembilan, ditambah sepuluh menit di trem, jadi jam sembilan lewat sepuluh. Kalau begitu, masih ada dua puluh lima atau tiga puluh menit lagi.'

'Terima kasih banyak. Kau memberiku ide yang bagus.'

Maka kami kembali bergandengan tangan dan masuk lagi ke dalam taman. Kami duduk di sebuah bangku di bawah naungan pohon, dan hanya berdiam diri sambil menempelkan pipi kami yang dingin membeku. Namun, karena waktu benar-benar sudah habis, kami bangkit dengan berat hati.

Saat mendekati pintu keluar taman, aku bertanya.

'Jadi, malam ini kau pulang ke mana?'

'Yah,' Park berpikir sejenak. 'Mungkin aku akan coba ke tempat temanku di Kōjimachi,' jawabnya dengan sedih.

'Oh! Tapi, apa kau tidak kesepian tidak punya rumah seperti itu?'

'Kesepian,' jawab Park dengan suara lirih sambil menatap kakinya.

'Saat sehat begini tidak apa-apa, tapi kalau sakit, rasanya sangat putus asa. Orang yang biasanya baik pun akan merasa terganggu saat seperti itu.'

'Iya, ya, orang memang dingin... lagipula kau kelihatannya agak rapuh, apa kau pernah sakit parah sejak datang ke Tokyo?'

'Pernah. Musim semi tahun lalu. Aku terserang flu parah, tapi tidak ada yang merawatku. Selama tiga hari aku hanya bisa mengerang di sebuah *kichin-yado* di Honjo tanpa makan dan minum. Saat itulah aku benar-benar berpikir akan mati dan merasa sangat putus asa.'

Sebuah perasaan meluap di dadaku. Sambil mengedipkan mataku yang berkaca-kaca, aku menggeng-gam tangan Park erat-erat.

'Astaga, andai saja aku tahu...'

Beberapa saat kemudian, dengan nada yang tegas, Park berkata, 'Kalau begitu selamat tinggal, sampai bertemu

lagi,' lalu ia melepaskan tanganku dan melompat ke trem yang menuju ke arah Kanda.

Sambil melepas kepergiannya, aku berkata dalam hati, seolah berdoa.

'Tunggu. Sebentar lagi. Aku akan lulus sekolah, dan kita akan segera bersama. Saat itu, aku akan selalu di sisimu. Aku tidak akan pernah membiarkanmu menderita karena sakit. Jika mati, kita akan mati bersama. Kita akan hidup bersama dan mati bersama.'

Setelah Catatan Ini Berakhir

Catatan tanganku berakhir di sini. Apa yang terjadi setelah ini—catatan kehidupanku bersama Park—aku tidak punya kebebasan untuk menuliskannya di sini. Akan tetapi, dengan menulis sebanyak ini, tujuanku telah tercapai.

Apa yang membuatku menjadi seperti ini? Aku sendiri tidak akan mengatakan apa-apa tentang hal itu. Aku hanya perlu membentangkan sejarah setengah hidupku di sini. Aku percaya, pembaca yang memiliki hati akan cukup mengerti jawabannya melalui catatan ini.

Tak lama lagi, keberadaanku akan dihapus dari dunia ini. Akan tetapi, aku berpikir bahwa segala fenomena, meskipun lenyap sebagai fenomena, akan terus abadi di dalam realitas yang kekal.

Kini, dengan hati yang tenang dan dingin, aku meletakkan pena dari catatan yang kasar ini.

Semoga berkah tercurah
atas semua yang kucintai!

Park Yeol*

Meskipun aku sudah bisa pergi ke sekolah yang kuidam-idamkan, aku tidak bisa lagi menahan kehidupan di rumah paman buyutku. Aku harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga sendirian. Pagi-pagi aku memasak untuk sepuluh orang. Setelah itu, aku harus membersihkan seluruh rumah dari lantai atas hingga bawah. Dan setelah pulang dari sekolah di siang hari, aku harus langsung mencuci tumpukan pakaian kotor yang sengaja disisakan.

Suatu hari, setelah sebulan lebih sedikit tinggal di sana, aku akhirnya meninggalkan rumah paman buyut. Aku membawa sedikit barang-barangku dan pergi menuju asrama Kyōfūkai di Hongō, yang alamatnya kutemukan di koran.

Di asrama ini, aku menempati sebuah kamar seluas tiga tikar bersama seorang gadis lain, dan biaya sewa kamarnya enam yen sebulan. Makanan disajikan bersama di ruang makan, dengan biaya enam yen lima puluh sen sebulan. Meskipun nasinya adalah campuran beras dan jelai dengan perbandingan 7:3 dan lauknya hanya sepotong ikan asin atau semacamnya, aku merasa sangat lega karena terbebas dari pekerjaan rumah.

Akan tetapi, aku tidak punya uang. Dengan sisa dua belas atau tiga belas yen yang kumiliki, setelah dikurangi ongkos pindah dan biaya sewa kamar serta makan untuk bulan pertama, yang tersisa tidak lebih dari satu atau dua

yen. Uang sekolahku pun sudah menunggak. Tentu saja, tidak ada cara untuk bertahan hidup seperti ini.

Maka, seperti biasa, aku kembali mencari pekerjaan. Aku mencoba menjadi pelayan di sebuah kedai kopi di Kanda Ogawa-chō, menjadi pelayan di kantin sebuah perusahaan, menjadi pelayan di sebuah restoran Barat. Akan tetapi, di mana pun aku bekerja, aku tidak pernah bisa bertahan lebih dari sepuluh atau dua puluh hari. Aku akhirnya kembali menjadi seorang pengangguran total.

Karena itu, aku terpaksa harus menjual pakaianku. Dari sedikit pakaian yang kubawa dari Korea, aku menjualnya satu per satu untuk menyambung hidup.

***

Saat itu bulan Juni. Udara terasa lembap dan tidak menyenangkan. Hatiku pun murung.

Suatu sore, aku sedang melamun di kamarku. Tiba-tiba, seorang pemuda Korea berusia dua puluh dua atau dua puluh tiga tahun datang ke kamarku, dipandu oleh ibu pengurus asrama.

Ibu pengurus asrama berkata padaku.

'Pemuda ini mencari seorang perempuan bernama Fumi, tapi sepertinya bukan Anda, ya...'

'Bukan saya. Saya tidak kenal orang ini.' Aku menjawab dengan sedikit ketus.

Pemuda itu, yang sejak tadi berdiri dalam diam, berkata.

'Maaf, saya salah orang,' katanya lalu berbalik dan hendak pergi. Tetapi ibu pengurus asrama menahannya.

'Tunggu sebentar. Kalau tidak salah, di kamar Nona Matsuda yang di seberang itu ada seorang penyewa

bernama Fumiko. Mungkin dia orangnya. Coba saya panggilkan.'

Ibu pengurus asrama pergi memanggilnya. Tetapi orang yang dicari tetap tidak ditemukan. Pemuda itu pun pulang dengan kecewa.

Itulah pertama kalinya aku bertemu dengan Park. Saat itu, aku sama sekali tidak tahu bahwa pemuda itulah Park Yeol.

Beberapa hari setelah itu, aku membaca sebuah majalah bernama *Chōsen Seinen* (Pemuda Korea). Di dalamnya, ada sebuah puisi berjudul 'Anjing' (*Inukoro*) yang ditulis oleh seorang bernama Park.

Aku adalah seekor anjing.
Langit menggonggong, bulan menggonggong.
Jika ada tulang belulang para penguasa,
aku akan menggerogotinya dengan nikmat.

Aku merasakan sesuatu yang kuat saat membaca puisi ini. Aku merasakan diriku sendiri di dalamnya. Ya, aku juga seperti seekor anjing. Aku menggonggong pada langit dan bulan. Aku ingin menggerogoti tulang belulang para penguasa.

Di majalah lain, aku menemukan puisinya yang lain lagi.

Di tengah ladang sorgum, / Aku dan kekasihku berbaring telanjang. / Bahkan anjing pun tidak akan menggonggong / pada cinta sejati kami. / Saat bulan purnama terbit di atas ladang gandum, / mari kita bunuh diri bersama.

Ah, inilah yang selama ini kucari. Inilah yang selama ini kuinginkan. Aku menemukan hatiku sendiri dalam puisi-puisi Park.

Aku ingin bertemu Park. Aku harus menemuinya, apa pun yang terjadi.

Dengan keyakinan bahwa aku pasti akan bisa hidup bersama Park, keesokan harinya aku menulis surat padanya.

Kepada Park Yeol-sama,

Aku telah membaca kata-katamu. Tentang anjing yang menggonggong pada langit dan ingin menggerogoti tulang belulang penguasa. Aku adalah anjing itu. Aku juga ingin bertanya padamu: saat bulan purnama terbit di atas ladang gandum, kapan kita akan bunuh diri bersama?

Aku bukan memujimu. Aku mengenali diriku sendiri di dalam dirimu.

Jika kau merasakan hal yang sama, temui aku.

Kaneko Fumiko

*Catatan: Bukan kanon, hanya keisengan saya sebagai penerjemah, jangan diterbitkan!

Catatan Akhir

1 Merujuk pada Kurihara Kazuo, seorang kawan anarkis yang membantu menyunting dan mempersiapkan naskah ini untuk publikasi. Panggilan 'Kakak' atau 'Bung' adalah sapaan akrab di antara para aktivis atau kawan seperjuangan.

2 Seorang anarkis dan nihilis Jepang pada era Taisho. Memoar ini ditulisnya di penjara saat diadili bersama kekasihnya, seorang anarkis Korea bernama Park Yeol (Pak Yol), atas tuduhan merencanakan peledakan bom yang menargetkan keluarga kekaisaran. Ia menolak grasi dari kaisar dan memilih bunuh diri di selnya pada usia 23 tahun. Tulisannya adalah kritik pedas terhadap sistem keluarga patriarkal (*ie seido*), negara, kemiskinan, dan kemunafikan sosial di Jepang pada masanya.

3 Merujuk pada tahun 1923 dalam kalender Masehi. Era Taisho (1912-1926) adalah periode transisi di Jepang yang ditandai dengan liberalisasi politik yang terbatas ('Demokrasi Taisho') sekaligus meningkatnya keresahan sosial, gerakan buruh, dan pemikiran radikal seperti anarkisme dan komunisme.

4 Sebuah istilah Buddhis yang merujuk pada *Avīci*, tingkat neraka yang paling dalam dan paling menyiksa, di mana penderitaan tiada henti. Fumiko menggunakan citraan ini untuk menggambarkan kengerian gempa yang luar biasa.

5 Ini adalah referensi langsung dan krusial pada peristiwa pasca-Gempa Besar Kanto 1923. Pemerintah dan media menyebarkan desas-desus tak berdasar bahwa orang Korea meracuni sumur dan melakukan pembakaran. Rumor ini memicu histeria massa dan pembantaian brutal terhadap ribuan orang Korea, serta kaum sosialis, anarkis, dan aktivis buruh oleh militer, polisi, dan milisi sipil. Penangkapan Fumiko dan Park Yeol terjadi dalam konteks pembersihan kaum radikal ini.

6 Ruang pemeriksaan pendahuluan (予審廷, yoshintei) merupakan bagian dari sistem peradilan Jepang saat itu (yang dipengaruhi oleh sistem Eropa) di mana seorang hakim pemeriksa melakukan investigasi awal untuk menentukan apakah ada cukup bukti untuk melanjutkan ke pengadilan.

7 *Fukaamigasa* (深編笠): Topi anyaman jerami yang dalam, yang dikenakan oleh para tahanan saat dipindahkan ke depan umum untuk menutupi wajah mereka dari pandangan publik, sebuah praktik yang bertujuan untuk mempermalukan sekaligus menjaga anonimitas.

8 Domisili terdaftar (*koseki* atau 原籍, *genseki*): Ini adalah konsep kunci untuk memahami penderitaan awal Fumiko. *Koseki* adalah sistem registrasi keluarga Jepang yang mencatat individu bukan sebagai warga negara, melainkan sebagai anggota dari sebuah unit keluarga yang dikepalai oleh seorang laki-laki. Seseorang yang tidak terdaftar dalam *koseki* manapun (*musekisha*), seperti Fumiko di masa kecilnya, secara hukum dianggap tidak ada. Mereka tidak memiliki hak-hak dasar, termasuk hak untuk bersekolah. Sistem ini adalah pilar dari struktur keluarga patriarkal yang dikritik keras oleh Fumiko.

9 Kotobuki-chō (寿町): Sebuah distrik di Yokohama. Pada masa itu, seperti banyak kota pelabuhan lainnya, Yokohama adalah kota yang dinamis dengan beragam lapisan masyarakat, dari pedagang kaya hingga kaum buruh miskin.

10 *Shizoku* (士族): Kelas sosial di Jepang yang terdiri dari mantan samurai setelah Restorasi Meiji (1868). Meskipun mereka kehilangan hak-hak istimewa feodal dan tunjangan turun-temurun, banyak dari mereka yang masih memegang teguh harga diri dan status sosial mereka yang lampau. Ayah Fumiko yang terus-menerus membanggakan garis keturunannya yang 'terpandang' ini adalah cerminan dari kebanggaan kelas yang tersisa, meskipun secara ekonomi ia telah jatuh miskin. Ini adalah sumber kemunafikan yang dilihat Fumiko sejak kecil.

11 *Hanafuda* (花札): Secara harfiah berarti 'kartu bunga'. Ini adalah sejenis kartu remi Jepang yang sering digunakan untuk

berbagai permainan, termasuk permainan yang melibatkan perjudian. Di sini, penggunaannya mengindikasikan gaya hidup ayahnya yang tidak bertanggung jawab dan dekaden.

12 **Malam Tahun Baru** (大晦日, *Ōmisoka*): Malam terakhir dalam setahun, sebuah momen yang sangat penting dalam budaya Jepang, biasanya dihabiskan bersama keluarga dengan berbagai ritual dan tradisi untuk menyambut tahun yang baru. Suasana yang muram di rumah Fumiko pada malam yang seharusnya meriah ini menyoroti disfungsi keluarganya.

13 ***Kotatsu*** (炬燵): Meja rendah dari kayu yang bagian bawahnya memiliki pemanas dan ditutupi oleh selimut tebal. Keluarga akan duduk mengelilinginya dengan kaki di bawah selimut untuk menghangatkan diri selama musim dingin.

14 Menjatuhkan sisir: Ini adalah sebuah praktik takhayul atau kepercayaan rakyat (*meishin*, 迷信) untuk membuang nasib buruk (*akuun*, 悪運). Dengan sengaja mematahkan atau menjatuhkan sisir pada malam tahun baru, mereka berharap dapat meninggalkan semua kesialan di tahun yang lama dan menyambut tahun baru dengan keberuntungan.

15 *Hagoita* (羽子板): Raket kayu, seringkali dihias dengan indah, yang digunakan untuk memainkan permainan tradisional Tahun Baru bernama *hanetsuki*, mirip dengan bulu tangkis. Membeli *hagoita* adalah bagian dari persiapan menyambut Tahun Baru.

16 Kuboyama (久保山): Sebuah area di Yokohama yang terkenal dengan pemakaman umum yang sangat luas dan sebuah krematorium. Latar tempat ini memberikan nuansa muram pada periode kehidupan Fumiko yang semakin terpuruk.

17 *Musekisha* (無籍者): Secara harfiah berarti 'orang tanpa registrasi'. Seperti yang dijelaskan di catatan sebelumnya, ini merujuk pada seseorang yang tidak terdaftar dalam sistem *koseki* (catatan sipil keluarga). Status ini secara efektif menjadikan seseorang sebagai 'non-pribadi' di mata hukum Jepang saat itu. Mereka tidak memiliki kartu identitas, tidak bisa mengakses layanan publik seperti sekolah negeri, dan hak-hak dasarnya

sangat terbatas. Ini adalah salah satu bentuk kontrol negara yang paling fundamental yang dialami dan dilawan oleh Fumiko.

18 Era Meiji yang suci (明治の聖代, *Meiji no seidai*): Fumiko menggunakan frasa ini dengan sarkasme yang tajam. Era Meiji (1868-1912) adalah periode modernisasi besar-besaran di Jepang, di mana negara secara agresif mengadopsi teknologi dan institusi Barat, termasuk sistem pendidikan wajib. Narasi resmi pemerintah menggambarkannya sebagai 'era suci' yang membawa kemajuan dan pencerahan bagi seluruh rakyat. Fumiko mengutip narasi agung ini hanya untuk membenturkannya dengan kenyataan pahit hidupnya sendiri, menunjukkan bahwa 'berkah peradaban' tersebut tidak pernah menjangkau orang-orang seperti dirinya yang berada di pinggiran masyarakat.

19 Gakushūin (学習院): Sekolah elite yang didirikan untuk mendidik anak-anak dari keluarga bangsawan dan keluarga kekaisaran. Penyebutannya di sini berfungsi untuk menekankan ironi: sementara negara menyediakan institusi pendidikan untuk semua lapisan—dari yang paling dasar hingga yang paling elite—ia, sebagai seorang *musekisha*, tersingkir dari semuanya.

20 ***Hakama*** berwarna merah marun (海老茶の袴, *ebicha no hakama*): *Hakama* adalah celana panjang tradisional Jepang yang berlipit-lipit. *Hakama* berwarna merah marun atau ungu adalah seragam standar untuk siswi sekolah perempuan pada periode Taisho. Bagi Fumiko, seragam ini adalah simbol status, normalitas, dan akses ke dunia pendidikan yang terlarang baginya.

21 Tanpa diberi... sepeser uang pun (鐚びた一文も与えられず, *bita ichimon mo ataerarezu*): Sebuah ungkapan idiomatik dalam bahasa Jepang yang berarti 'tidak diberi uang sepeser pun'. *Bita* adalah koin kuno berkualitas rendah dan bernilai sangat kecil. Ungkapan ini menekankan kemiskinan dan keputusasaan absolut yang mereka alami.

22 *Obon* (お盆): Sebuah festival Buddhis di Jepang untuk menghormati arwah para leluhur. Biasanya berlangsung pada pertengahan Agustus dan merupakan salah satu dari tiga hari libur

besar di Jepang, di mana orang-orang kembali ke kampung halaman mereka.

23 *Kin* (斤): Satuan berat tradisional Jepang, setara dengan sekitar 600 gram.

24 Kawin lari (*Kakeochi*, 駈け落ち): Istilah ini secara spesifik merujuk pada tindakan sepasang kekasih yang melarikan diri bersama untuk hidup bersama, seringkali karena hubungan mereka tidak direstui atau untuk menghindari kewajiban lain. Di sini, tindakan ayah Fumiko dan bibinya adalah sebuah pengkhianatan total, meninggalkan istri dan anak-anaknya demi hubungan terlarang mereka.

25 Upah harian (*Nikkyūtori*, 日給取り): Pekerja yang dibayar per hari. Ini menunjukkan status kelas pekerja yang tidak memiliki jaminan pekerjaan tetap, sebuah realitas umum bagi banyak orang di tengah industrialisasi Jepang.

26 *Nappafuku* (菜っ葉服): Secara harfiah berarti 'pakaian daun sayur'. Ini adalah sebutan untuk pakaian kerja sederhana yang terbuat dari kain kasar dan murah, biasanya berwarna biru tua atau hijau kusam. Pakaian ini identik dengan buruh pabrik dan pekerja kasar.

27 Papan tulis batu (*Sekiban*, 石版): Sebuah lempengan batu tulis tipis yang digunakan oleh murid-murid untuk menulis dengan kapur batu, mirip dengan sabak. Ini adalah alat tulis standar di sekolah-sekolah sebelum buku catatan kertas menjadi umum dan terjangkau.

28 Pasar malam (*Ennichi*, 縁日): Secara harfiah berarti 'hari hubungan [dengan dewa]'. Ini adalah festival yang diadakan secara teratur di kuil Shinto atau Buddha, biasanya bertepatan dengan hari yang dianggap memiliki hubungan khusus dengan dewa atau Buddha yang dihormati di sana. *Ennichi* selalu diramaikan oleh banyak kios (*yatai*) yang menjual makanan, mainan, dan pernak-pernik, menciptakan suasana yang meriah.

29 Uang sekolah (*Gessha*, 月謝): Meskipun pendidikan dasar diwajibkan oleh negara, sekolah negeri pada masa itu tidak sepenuhnya gratis. Keluarga murid seringkali masih harus

membayar iuran bulanan untuk menutupi biaya material, pemeliharaan, dan lain-lain. Bagi keluarga miskin seperti Fumiko, jumlah yang kecil ini pun menjadi beban yang sangat berat dan sumber penderitaan serta penghinaan.

30 Pesuruh sekolah (*Kozukai*, 小使): Jabatan lama di sekolah-sekolah Jepang yang tugasnya mencakup pekerjaan kebersihan, pemeliharaan, dan menjalankan tugas-tugas suruhan untuk para guru dan kepala sekolah.

31 Anak angkat (*Yōjo*, 養女): Tawaran kepala sekolah untuk mengadopsi Fumiko adalah sebuah peristiwa yang luar biasa. Di satu sisi, ini menunjukkan bahwa ia melihat potensi dan ketegaran dalam diri Fumiko dan bersimpati pada nasibnya. Di sisi lain, ini juga mencerminkan sikap paternalistik di mana solusi bagi seorang anak perempuan yang 'berbakat tetapi malang' adalah dengan diambil di bawah perlindungan seorang laki-laki yang berkuasa. Namun, penolakan ibunya—yang menyatakan bahwa Fumiko adalah satu-satunya sumber kebahagiaannya—adalah salah satu momen paling kuat yang menunjukkan ikatan maternal dalam memoar ini, meskipun hubungan mereka seringkali rumit dan penuh penderitaan.

32 Pabrik pemintalan sutra (*Seishijō*, 製糸場): Industri sutra adalah salah satu pilar ekonomi Jepang pada era Meiji dan Taisho. Pabrik-pabrik ini banyak mempekerjakan perempuan muda dari pedesaan dengan upah rendah dan jam kerja yang panjang. Harapan ibu Fumiko untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di sini menunjukkan betapa sedikitnya pilihan yang tersedia bagi perempuan dari kelas bawah.

33 Juru tungku (*Kamaban*, 釜番): Pekerja rendahan yang bertugas menjaga api di tungku atau ketel uap di pabrik. Jauh dari posisi 'pengawas' (*kantoku-san*) yang diharapkan oleh ibu Fumiko, yang menunjukkan betapa mudahnya ia tertipu oleh harapan kosong.

34 Janda (*Goke*, 後家): Posisi seorang janda dalam masyarakat saat itu bisa sangat rentan, terutama jika ia tidak memiliki dukungan keluarga yang kuat. Fakta bahwa kekasih Kobayashi

sebelumnya adalah seorang janda dengan catatan kriminal semakin menegaskan citra Kobayashi sebagai pria yang berasal dari lingkungan yang tidak baik.

35 Kuli pelabuhan (*Okininpu*, 沖人夫): Pekerja kasar yang melakukan bongkar muat barang di kapal-kapal yang berlabuh di lepas pantai (*oki*). Pekerjaan ini berat dan tidak menentu.

36 Kuil Hachiman (八幡様, *Hachiman-sama*): Hachiman adalah dewa perang dan pelindung Jepang dalam kepercayaan Shinto. Kuil-kuil untuknya seringkali berlokasi di area yang rimbun dengan pepohonan besar, yang bagi seorang anak kecil di malam hari, bisa menjadi tempat yang sangat menakutkan dan angker. Ketakutan Fumiko sangat nyata dan dapat dipahami.

37 Ijazah yang melengkung lemas: Ini adalah penggambaran yang sangat kuat tentang status sosial Fumiko. Di hadapan publik, dalam sebuah upacara resmi, ia secara simbolis dipisahkan dari teman-temannya. Ijazah mereka adalah simbol legitimasi dan keberhasilan dalam sistem pendidikan negara. Sebaliknya, 'secari kertas' miliknya yang lemas dan tidak berharga adalah penanda statusnya sebagai orang luar, seorang anak yang keberadaannya hanya ditoleransi atas dasar 'belas kasihan' dan tidak dianggap layak menerima pengakuan yang sama. Ini adalah bentuk kekerasan simbolis yang sangat membekas.

38 *Tama no koshi* (玉の輿): Sebuah ungkapan idiomatik yang sangat umum di Jepang, secara harfiah berarti 'tandu permata'. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan seorang perempuan dari kalangan biasa yang menikah dengan pria kaya dan berstatus tinggi, sehingga taraf hidupnya meningkat drastis. Ibu Fumiko menggunakan ungkapan ini sebagai bujuk rayu yang manis untuk menutupi kenyataan pahit bahwa ia akan menjual anaknya.

39 *Kuchire-ya* (口入屋): Secara umum berarti agen penyalur tenaga kerja. Namun, dalam konteks historis ini, istilah tersebut seringkali merujuk pada broker yang terlibat dalam perdagangan manusia, khususnya menyalurkan perempuan dan anak gadis ke

rumah-rumah geisha, kedai teh, dan rumah bordil. Mereka beroperasi di wilayah abu-abu hukum dan moral.

40 *Yonige* (夜逃げ): Secara harfiah berarti 'lari malam'. Ini adalah praktik di mana sebuah keluarga yang terjerat utang akan diam-diam melarikan diri dari rumah mereka di tengah malam untuk menghindari penagih utang dan memulai hidup baru di tempat lain. Ini adalah tindakan ekstrem yang menunjukkan tingkat keputusasaan finansial yang paling puncak.

41 *Kichin-yado* (木賃宿): Penginapan paling murah dan sederhana yang tersedia pada masa itu, bisa disamakan dengan losmen atau rumah singgah kelas bawah (*flophouse*). Para tamu tidak hanya membayar untuk tempat tidur (seringkali hanya berupa ruang di lantai), tetapi juga untuk kayu bakar (*kichin*) yang mereka gunakan untuk memasak makanan mereka sendiri. Ini adalah tempat berkumpulnya kaum papa, pekerja harian, dan orang-orang terbuang dari masyarakat.

42 *Hōzuki* (鬼灯): Tanaman Lampion Cina atau Ceplukan. Ini adalah titik paling krusial dalam bab ini. Dalam pengobatan tradisional rakyat Jepang (yang tidak terbukti secara medis dan sangat berbahaya), akar tanaman *hōzuki* dipercaya dan digunakan sebagai obat aborsi (*datai*, 堕胎). Tindakan ibu Fumiko mencari akar ini bukanlah sebuah kebetulan; itu adalah sebuah usaha putus asa untuk melakukan aborsi sendiri di tengah kemiskinan yang melumpuhkan. Bagi Fumiko kecil, itu adalah permintaan yang aneh. Bagi Fumiko dewasa yang menulis memoar ini, itu adalah bukti dari keputusasaan ibunya yang paling dalam.

43 Jelai giling (*Hikiwari-mugi*, 挽割麦): Bahan makanan pokok bagi kaum miskin di pedesaan Jepang pada masa itu, sering kali menggantikan atau dicampur dengan nasi untuk menghemat. Komentar Fumiko bahwa makanan ini 'lebih buruk daripada nasi penjara' adalah sebuah pernyataan yang sangat kuat. Ia menulis ini dari dalam sel, membandingkan kemiskinan 'bebas' di desa dengan kehidupan di penjara, dan menyimpulkan bahwa kemiskinan di desa lebih parah. Ini menunjukkan perspektifnya yang tajam tentang kemiskinan struktural.

44 Sistem barter (*Butsu-butsu kōkan*, 物々交換): Fakta bahwa anak-anak harus membayar perlengkapan sekolah mereka dengan arang, bukan uang, menyoroti betapa terisolasinya ekonomi dusun ini dari ekonomi tunai modern. Ini adalah ekonomi subsisten di mana nilai diukur dalam bentuk barang dan tenaga kerja langsung, sebuah sistem yang sangat rentan terhadap eksploitasi oleh para pedagang dari kota yang beroperasi dengan uang.

45 *Ri* (里): Satuan jarak tradisional Jepang yang panjangnya bervariasi tergantung periode dan wilayah, namun pada era modern umumnya setara dengan sekitar 3,93 kilometer. Jarak 'lima atau enam *ri*' berarti sekitar 20-24 kilometer, sebuah perjalanan yang cukup jauh dan sulit pada masa itu, terutama bagi keluarga miskin yang harus membawa barang dagangan.

46 'Dengarkan baik-baik... ditenggelamkan dalam kegelapan.': Ini adalah salah satu bagian paling mengerikan dalam memoar ini. Fumiko sedang menggambarkan praktik infantisida (*mabiki*, yang secara harfiah berarti 'penjarangan bibit tanaman'), sebuah kenyataan tragis yang terjadi di komunitas-komunitas pedesaan Jepang yang terisolasi dan dilanda kemiskinan ekstrem. Untuk mengatasi kelaparan atau stigma sosial akibat kelahiran anak di luar nikah, pembunuhan bayi kadang dianggap sebagai solusi yang menyakitkan. Teks asli sengaja menyensor detail metodenya dengan simbol 'X', yang saya representasikan dengan [sensor]. Ucapan ibu Kobayashi yang akan 'mengurusnya' adalah eufemisme yang merujuk pada praktik mengerikan ini. Ini adalah kritik sosial paling tajam dari Fumiko: sebuah masyarakat yang menciptakan kondisi kemiskinan sedemikian rupa sehingga tindakan tak terbayangkan seperti ini menjadi sebuah pilihan.

47 *Nenneko* (ねんねこ): Sejenis jaket tebal berlapis kapas yang dirancang khusus untuk menggendong bayi di punggung, menjaga bayi tetap hangat saat berada di luar ruangan, terutama di cuaca dingin. Ini adalah pakaian tradisional yang umum digunakan di pedesaan Jepang.

48 Korea (朝鮮, *Chōsen*): Pada masa ini (sekitar tahun 1919-1920), Korea berada di bawah kekuasaan kolonial Kekaisaran

Jepang. Kehadiran keluarga Jepang seperti keluarga nenek Fumiko di Korea adalah bagian dari struktur kolonial tersebut. Meskipun Fumiko tidak membahas politiknya di sini, konteks kolonial ini sangat penting untuk memahami latar belakang babak baru dalam kehidupannya. Ia memasuki sebuah masyarakat yang terstratifikasi tidak hanya berdasarkan kelas, tetapi juga etnisitas, di mana ia adalah bagian dari kelompok penjajah.

49 Universitas perempuan (女子大学, *Joshi daigaku*): Janji untuk menyekolahkan seorang gadis hingga ke jenjang universitas pada era Taisho adalah sebuah janji yang luar biasa dan sangat progresif. Akses perempuan terhadap pendidikan tinggi sangat terbatas saat itu. Janji ini, yang terdengar seperti mimpi yang menjadi kenyataan, berfungsi sebagai bujukan paling ampuh untuk meyakinkan Fumiko dan keluarganya, sekaligus menyoroti betapa besarnya kebohongan yang akan terungkap nanti.

50 Fukō, Provinsi Chūsei-hokudō (芙江, 忠清北道): Ini adalah pembacaan nama tempat dalam bahasa Jepang pada masa itu. Dalam bahasa Korea modern, lokasinya adalah Buyeo-eup (부여읍) di Provinsi Chungcheong Utara (충청북도). Penting untuk diingat bahwa pada periode ini, Korea adalah koloni Kekaisaran Jepang (1910-1945), dan banyak orang Jepang, termasuk keluarga bibi Fumiko, tinggal di sana sebagai bagian dari aparat kolonial atau sebagai warga sipil yang mencari peluang ekonomi.

51 Nama keluarga... Iwashita: Penjelasan Fumiko di sini adalah ilustrasi sempurna dari cara kerja sistem registrasi keluarga patriarkal Jepang (*koseki*). Ketika seorang perempuan menikah, ia secara hukum dikeluarkan dari *koseki* keluarganya sendiri dan dimasukkan ke dalam *koseki* keluarga suaminya, lalu menggunakan nama keluarga suaminya. Meskipun neneknya adalah kepala keluarga Saeki secara de facto, secara hukum nama rumah tangga tersebut mengikuti garis laki-laki dari menantunya, Iwashita. Ini menunjukkan bagaimana identitas perempuan dilebur ke dalam keluarga laki-laki.

52 Fukō (芙江): Seperti yang disebutkan sebelumnya, ini adalah nama Jepang untuk Buyeo-eup (부여읍) di Korea. Fumiko akan terus menggunakan nama-nama tempat dalam ejaan Jepang, sebuah cerminan dari perspektif kolonial pada masa itu.

53 *Kenpei* (憲兵): Polisi Militer Kekaisaran Jepang. Di wilayah koloni seperti Korea, *Kenpei* memiliki kekuasaan yang sangat besar dan berfungsi sebagai alat represi utama negara. Mereka ditakuti karena kebrutalan, penyiksaan, dan pengawasan ketat mereka terhadap penduduk Korea maupun terhadap warga Jepang yang dianggap subversif, seperti kaum anarkis dan sosialis. Kehadiran lima keluarga *Kenpei* di desa sekecil itu menunjukkan betapa militeristiknya cengkeraman kolonial.

54 *Oku-san* (奥さん) vs. *Okami-san* (おかみさん): Perbedaan dua sapaan ini adalah kunci analisis kelas Fumiko yang sangat tajam. *Oku-san* adalah sapaan hormat untuk istri seorang pria berstatus tinggi (pejabat, dokter, dll.), menyiratkan posisi sebagai 'nyonya rumah' yang tidak terlibat langsung dalam pekerjaan kasar atau bisnis. *Okami-san* adalah sapaan yang lebih umum untuk istri seorang pedagang, pengrajin, atau pemilik usaha kecil, yang seringkali juga ikut bekerja. Dengan membedakan siapa yang disebut *Oku-san* dan siapa yang disebut *Okami-san*, Fumiko menunjukkan bagaimana hierarki sosial dan kelas direproduksi dan ditegaskan bahkan melalui bahasa sehari-hari di komunitas kolonial ini.

55 *Kōrigashi* (高利貸): Praktik lintah darat atau rentenir. Ini adalah sumber utama kekayaan keluarga Iwashita. Mereka meminjamkan uang kepada penduduk lokal Korea dengan bunga yang sangat tinggi. Hal ini secara gamblang menempatkan mereka dalam posisi sebagai bagian dari struktur ekonomi kolonial yang eksploitatif, yang mengambil keuntungan dari kesulitan ekonomi masyarakat terjajah.

56 'Mengenakan pakaian merah' (赤い着物を着る, *akai kimono o kiru*): Ini adalah sebuah eufemisme atau ungkapan slang yang merujuk pada menjadi seorang narapidana. Pada masa itu,

seragam penjara di Jepang seringkali berwarna merah bata atau oranye kusam. Ancaman nenek ini adalah sebuah kebohongan yang kejam, dirancang untuk menakut-nakuti Fumiko kecil agar tutup mulut mengenai identitas aslinya. Ia menggunakan status hukum Fumiko yang rumit untuk memanipulasi dan mengendalikannya dengan ancaman penjara.

57 *Musekisha* (無籍者): Nenek secara brutal menggunakan status musekisha (orang tanpa registrasi legal) sebagai senjata psikologis. Dengan terus-menerus mengingatkan Fumiko bahwa ia 'lahir tapi dianggap tidak lahir' dan hanya bisa ada atas dasar 'belas kasihan', sang nenek secara sistematis menghancurkan harga diri dan rasa aman Fumiko. Ini adalah contoh paling gamblang bagaimana status legal yang merupakan akibat dari kelalaian orang tuanya, diubah menjadi dosa pribadi yang harus ia tanggung seumur hidup.

58 *Senbetsu* (餞別): Uang saku perpisahan. Ini adalah tradisi di Jepang di mana teman, kerabat, atau kolega memberikan hadiah (biasanya uang) kepada seseorang yang akan pindah, bepergian jauh, atau memulai babak baru dalam hidupnya. Uang ini adalah milik pribadi Fumiko. Fakta bahwa neneknya memaksanya menggunakan uang hadiah perpisahan ini untuk mengganti panci yang tidak sengaja pecah menunjukkan bahwa ia tidak dianggap sebagai anggota keluarga yang layak dikasihi, melainkan sebagai seorang luar yang harus bertanggung jawab secara finansial atas setiap kerugian, sekecil apa pun.

59 *Iwai-bashi* (祝箸): Sumpit perayaan. Ini bukan sumpit biasa. Sumpit ini khusus digunakan untuk acara-acara penting, terutama perayaan Tahun Baru (*Oshōgatsu*). Patahnya *iwai-bashi* pada hari kedua Tahun Baru akan dianggap sebagai pertanda yang sangat buruk oleh orang yang percaya takhayul seperti nenek Fumiko. Reaksi ekstremnya yang menuduh Fumiko melakukan guna-guna untuk membunuhnya berakar pada kepercayaan ini. Bagi neneknya, ini bukan sekadar kelalaian, melainkan sebuah serangan spiritual yang disengaja.

60 Kō (高): Sebuah nama keluarga Korea yang umum (dibaca Go atau Ko). Fakta bahwa pelayan di rumah keluarga kolonis Jepang ini adalah seorang Korea pribumi adalah sebuah detail penting. Ini secara gamblang menggambarkan hierarki rasial dan ekonomi pada masa itu, di mana orang Korea seringkali menjadi tenaga kerja murah bagi para pemukim Jepang. Penderitaan Kō yang disaksikan Fumiko menjadi salah satu pengalaman formatif yang membentuk simpati kelas dan antikolonialnya.

61 *Shō* (升): Satuan volume tradisional Jepang, setara dengan sekitar 1,8 liter. Lima *shō* berarti sekitar 9 liter. Dengan mengurangi nilai beras yang ia berikan sebagai upah, nenek Fumiko secara efektif memotong gaji Kō lebih jauh lagi, sebuah praktik eksploitasi yang umum terjadi.

62 Nilai 'B' (乙, *Otsu*): Dalam sistem penilaian Jepang saat itu, *Otsu* adalah peringkat kedua setelah *Kō* (A). Mendapatkan nilai 'B' untuk kelakuan (*sōkōten*) adalah sebuah catatan buruk yang signifikan pada rapor seorang murid. Ini adalah sebuah stigma formal, sebuah hukuman administratif yang dilembagakan yang akan membekas pada catatan akademisnya, sebagai akibat dari 'kejahatan' yang bahkan tidak ia lakukan.

63 Upacara pemungutan abu jenazah (*Kotsuhiroi*, 骨拾い): Ini adalah bagian penting dari ritual pemakaman Buddhis di Jepang. Setelah proses kremasi selesai, anggota keluarga terdekat akan menggunakan sumpit khusus untuk memunguti sisa-sisa tulang dari abu dan memasukkannya ke dalam sebuah guci (*kotsutsubo*). Keterlibatan Fumiko dalam ritual yang sangat personal dan intim ini menunjukkan betapa ia telah dianggap sebagai bagian dari 'keluarga' oleh Tami-chan dan neneknya, sebuah pengakuan yang ironisnya tidak pernah ia dapatkan dari keluarganya sendiri.

64 ...simpati ibu itu: Momen ini sangat krusial. Di tengah penyiksaan yang ia terima dari keluarganya sendiri—keluarga Jepang yang merupakan bagian dari struktur kolonial—satu-satunya orang yang menunjukkan belas kasih murni tanpa pamrih adalah seorang perempuan Korea, anggota dari masyarakat yang dieksploitasi oleh keluarganya. Kontras ini adalah kritik diam-

diam yang sangat kuat terhadap moralitas dan kemanusiaan kaum penjajah. Kebaikan sederhana dari seorang korban kolonialisme justru menjadi tolok ukur yang menelanjangi kebejatan keluarganya sendiri.

65 *Shōnen Sekai* (少年世界) & *Fujokai* (婦女界): Ini adalah nama majalah-majalah populer yang nyata pada era Taisho. *Shōnen Sekai* (Dunia Anak Laki-Laki) adalah majalah sastra untuk remaja laki-laki yang memuat cerita petualangan dan fiksi. *Fujokai* (Dunia Perempuan) adalah salah satu majalah perempuan paling berpengaruh saat itu, berisi artikel tentang rumah tangga, mode, sastra, dan isu-isu sosial. Akses Fumiko terhadap bacaan-bacaan ini, meskipun terbatas dan dilarang, adalah jendelanya satu-satunya menuju dunia gagasan yang lebih luas di luar kungkungan desanya yang represif.

66 Rousseau dalam *Pengakuan*-nya (懺悔録ざんげろく, *Zangeroku*): Ini adalah referensi literer dan filosofis yang sangat penting, yang diulang oleh Fumiko. *Les Confessions* (*Pengakuan-pengakuan*) karya Jean-Jacques Rousseau adalah salah satu otobiografi modern pertama. Di dalamnya, Rousseau melakukan analisis diri yang jujur, termasuk mengakui perbuatan memalukan seperti mencuri, yang ia kaitkan dengan perlakuan tidak adil yang ia terima di masa muda. Dengan kembali menyamakan dirinya dengan Rousseau, Fumiko secara sadar menempatkan analisis psikologis atas 'kerusakan' moralnya dalam sebuah tradisi intelektual, dengan alasan bahwa penindasan eksternal telah memaksanya melakukan tindakan yang bertentangan dengan sifat aslinya.

67 *Ichi* (市): Hari pasar. Di banyak daerah pedesaan di Jepang (dan Korea pada masa itu), pasar tidak buka setiap hari, melainkan pada hari-hari tertentu dalam sebulan. Ini adalah acara komunal dan ekonomi yang penting di mana para petani dan pengrajin dari daerah sekitar akan berkumpul untuk menjual hasil bumi dan barang dagangan mereka.

68 Karakter '寿' (*Kotobuki*): Karakter Kanji ini berarti 'panjang umur', 'kebahagiaan', atau 'selamat'. Menulis karakter

ini di atas permukaan beras yang telah diratakan adalah sebuah metode sederhana namun cerdik untuk mendeteksi pencurian. Jika ada yang mengambil beras, permukaannya akan rusak dan karakter tersebut akan hilang atau berubah, sehingga pencuriannya akan langsung ketahuan. Fumiko harus belajar meniru tulisan tangan neneknya untuk bisa mengelabui sistem keamanan primitif ini.

69 *Jigō jitoku* (自業自得): Sebuah ungkapan empat karakter yang berasal dari ajaran Buddha, secara harfiah berarti 'perbuatan sendiri, hasil sendiri'. Ini setara dengan pepatah 'menuai apa yang kau tanam'. Dengan menggunakan frasa ini, nenek Fumiko melakukan tindakan manipulasi psikologis terakhir yang paling kejam: ia memutarbalikkan kenyataan dan menempatkan semua kesalahan atas penderitaan, penipuan, dan janji palsu yang dialami Fumiko sepenuhnya di pundak Fumiko sendiri. Ini adalah cara untuk membungkam korban dengan membuatnya merasa bersalah atas penderitaan yang ia alami.

70 Luka radang dingin (*Shimoyake*, 霜焼け): Kondisi kulit yang meradang, kemerahan, bengkak, dan gatal akibat paparan berulang terhadap udara dingin (bukan beku). Ini adalah tanda yang sangat jelas dari pekerjaan kasar yang terus-menerus di air dingin selama musim dingin, seperti mencuci beras atau pakaian di sumur luar ruangan. Bagi ibu Fumiko, bekas luka ini adalah bukti fisik yang tak terbantahkan dari penderitaan dan kerja paksa yang dialami putrinya, lebih kuat daripada cerita apa pun.

71 Masuk ke Sarang Harimau (虎口へ, *Kokō e*): Ini adalah sebuah idiom yang berarti 'memasuki mulut harimau'. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja menempatkan dirinya dalam bahaya besar. Fumiko menggunakan judul ini untuk babak di mana ia kembali ke dalam pengaruh ayahnya, yang ia anggap sebagai situasi yang sangat berbahaya dan penuh tipu muslihat.

72 *Hakaisō* (破戒僧): Secara harfiah berarti 'biksu yang melanggar sila/aturan'. Ini adalah istilah untuk seorang biksu atau pendeta Buddha yang tidak lagi mematuhi aturan-aturan dasar

kebiaraan, terutama kaul selibat. Dengan menyebut pamannya seorang *hakaisō*, Fumiko secara gamblang melabelinya sebagai seorang agamawan yang munafik dan korup secara moral.

73 *Kyōkatsu shinbun* (恐喝新聞): Secara harfiah berarti 'surat kabar pemeras'. Ini adalah istilah untuk publikasi (seringkali berskala kecil dan tidak memiliki reputasi) yang bertahan hidup dengan cara memeras individu atau bisnis. Mereka akan mengancam untuk menerbitkan artikel yang merusak reputasi (baik benar maupun salah) kecuali target membayar 'uang iklan' atau 'uang langganan'. Ini adalah bentuk premanisme intelektual, dan pekerjaan ayah Fumiko sebagai 'wartawan' di sini pada dasarnya adalah seorang pemeras.

74 *Tokonoma* (床の間): Sebuah ceruk atau altar kecil yang sedikit lebih tinggi dari lantai di dalam sebuah ruangan (biasanya ruang tamu) gaya Jepang. *Tokonoma* adalah pusat spiritual dan estetika ruangan, tempat memajang barang-barang berharga atau artistik seperti gulungan kaligrafi (*kakemono*), rangkaian bunga (*ikebana*), atau keramik. Tindakan ayah Fumiko mengisi ruang sakral ini dengan properti-properti palsu untuk menciptakan citra intelektual dan bangsawan adalah inti dari kritik tajam Fumiko terhadap kepalsuannya.

75 'Hanyalah Takdir Langit' (唯是天命, *Tada kore tenmei*): Sebuah frasa filosofis yang menyiratkan kepasrahan pada 'kehendak langit' atau takdir yang tidak bisa diubah. Ironisnya, frasa ini dipajang oleh ayah Fumiko, seorang yang sangat percaya pada 'takdir' dan 'keberuntungan', namun di sisi lain terus-menerus berusaha memanipulasi keadaan demi keuntungan pribadinya. Ini adalah salah satu dari sekian banyak kemunafikan yang dilihat Fumiko.

76 Sekolah kejuruan perempuan (*Jikka jogakkō*, 実科女学校): Jenis sekolah menengah untuk perempuan yang populer pada era Meiji dan Taisho. Kurikulumnya lebih berfokus pada keterampilan praktis yang dianggap perlu bagi seorang calon istri dan ibu rumah tangga—seperti menjahit, memasak, dan mengurus rumah—daripada mata pelajaran akademis. Fakta bahwa ayah

Fumiko memasukkannya ke sekolah jenis ini, bukan sekolah akademis, menunjukkan bahwa tujuannya bukanlah untuk mendidik Fumiko demi dirinya sendiri, melainkan untuk 'mempersiapkannya' sebagai calon istri bagi pamannya, sesuai dengan skema mereka.

77 Film (*katsudō*, 活動): Kependekan dari *katsudō shashin* (活動写真), yang secara harfiah berarti 'gambar bergerak'. Ini adalah istilah umum untuk film atau bioskop pada era film bisu di Jepang.

78 *Kōdanbon* (講談本): Buku cerita populer yang berasal dari tradisi lisan *kōdan* (cerita naratif, seringkali tentang sejarah, samurai, atau pertempuran). Buku-buku ini dianggap sebagai bacaan hiburan kelas rendah pada masanya, setara dengan novel picisan. Fakta bahwa hanya ini yang tersedia di rumah 'intelektual' ayahnya semakin menyoroti kepalsuan citra yang coba ia bangun.

79 'Barang rusak' (*Kizumono*, 傷もの): Secara harfiah berarti 'barang yang memiliki cacat/goresan'. Ini adalah istilah yang sangat seksis yang digunakan untuk mendeskripsikan seorang perempuan yang 'nilainya' telah berkurang di mata masyarakat, biasanya karena kehilangan keperawanannya atau karena reputasinya tercemar (entah benar atau tidak). Penggunaan istilah ini oleh ayah Fumiko menunjukkan pandangan dunianya yang patriarkal, di mana kehormatan seorang perempuan dianggap sebagai komoditas rapuh yang menentukan nilainya.

80 ...berciuman dan berpelukan: Pemilihan lokasi ini sangat signifikan. Aula utama sebuah kuil (*hondō*) adalah ruang paling sakral, tempat citra suci utama diabadikan dan upacara-upacara penting dilangsungkan. Dengan menggunakan ruang suci ini untuk pertemuan rahasia mereka yang intim, Fumiko dan Segawa tidak hanya mencari tempat yang sepi, tetapi juga secara simbolis melakukan tindakan transgresif yang menantang otoritas agama dan moralitas tradisional. Ini adalah salah satu pemberontakan kecilnya yang paling kuat terhadap tatanan yang ada.

81 Sekolah guru negeri untuk perempuan (*Joshi Shihan*, 女子師範): Institusi pendidikan tinggi yang didanai pemerintah (*kanpi*) untuk melatih para calon guru perempuan. Pada era Meiji dan

Taisho, menjadi guru adalah salah satu dari sedikit jalur karier terhormat yang terbuka bagi perempuan. Bagi perempuan dari keluarga miskin seperti Fumiko, sekolah guru adalah sebuah jalan emas menuju kemandirian finansial dan mobilitas sosial-intelektual, karena biayanya ditanggung negara. Inilah mengapa penolakan pamannya untuk mendukung rencana ini terasa begitu menghancurkan baginya; itu bukan sekadar penolakan, melainkan penutupan satu-satunya pintu keluar yang rasional dari kehidupannya yang penuh penderitaan.

82 Laksana sepasang sepatu usang (弊履の如く, *heiri no gotoku*): Ini adalah sebuah perumpamaan klasik yang berasal dari literatur Tiongkok kuno (khususnya dari Mencius), yang berarti membuang sesuatu yang sudah tidak berharga atau tidak berguna lagi tanpa berpikir dua kali. Dengan menggunakan ungkapan ini, Fumiko menunjukkan bahwa ia merasa telah diperlakukan sebagai objek sekali pakai oleh ayah dan pamannya.

83 Anak durhaka (*Oyafukō-mono*, 親不幸者): Ini adalah salah satu hinaan terberat dalam konteks budaya masyarakat Jepang yang berakar pada nilai-nilai Konfusianisme. Bakti pada orang tua (*oyakōkō*) dianggap sebagai kebajikan tertinggi. Dituduh sebagai 'anak durhaka' berarti dicap sebagai seseorang yang telah gagal total dalam menjalankan kewajiban moral paling dasarnya, sebuah penolakan total terhadap nilai dirinya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

84 *Kugaku* (苦学): Secara harfiah berarti 'belajar dalam penderitaan/kesulitan'. Ini adalah sebuah konsep penting di Jepang modern yang merujuk pada perjuangan seseorang (biasanya dari latar belakang miskin) untuk mendapatkan pendidikan sambil bekerja keras untuk membiayai hidupnya sendiri. *Kugaku* seringkali diromantisasi sebagai jalan yang mulia bagi individu yang ambisius dan ulet. Bagi Fumiko, memilih jalan *kugaku* adalah sebuah deklarasi kemandirian total dari keluarganya dan sebuah langkah menuju pembentukan dirinya sendiri.

85 Keisetsusha (蛍雪舎): Nama ini sangat simbolis. *Keisetsu* (蛍雪) secara harfiah berarti 'kunang-kunang dan salju'. Ini merujuk pada sebuah kisah klasik Tiongkok tentang dua orang sarjana miskin; yang satu belajar di malam hari dengan cahaya dari kunang-kunang yang ia kumpulkan, dan yang lainnya belajar dengan cahaya pantulan dari salju, karena mereka tidak mampu membeli minyak untuk lampu. Istilah 'Keisetsu' menjadi sinonim untuk *kugaku*—belajar dalam kondisi sulit dan miskin. Nama ini sengaja dipilih untuk menarik para pemuda-pemudi ambisius namun miskin seperti Fumiko.

86 Seisoku, Kensū Gakkan, Nishōgakusha: Ini adalah nama-nama lembaga pendidikan swasta (*juku*) yang nyata dan cukup bergengsi di Tokyo pada masa itu. *Seisoku* terkenal untuk bahasa Inggris, *Kensū Gakkan* untuk matematika, dan *Nishōgakusha* untuk sastra dan filsafat Tiongkok klasik. Pilihan Fumiko untuk mendaftar di tiga sekolah khusus ini sekaligus—alih-alih satu sekolah umum—menunjukkan keseriusan dan ambisinya yang besar untuk membangun fondasi intelektualnya sendiri.

87 *Soba-yu* (そば湯): Air panas keruh sisa merebus mi soba. Air ini kaya akan nutrisi yang larut dari mi dan secara tradisional diminum setelah makan soba, seringkali dicampur dengan sisa saus celup. Pemberian *soba-yu* oleh si pelayan adalah sebuah tindakan kebaikan kecil yang sangat berarti, sebuah bentuk solidaritas kelas pekerja yang sederhana.

88 Bala Keselamatan (*Kyūseigun*, 救世軍): The Salvation Army. Organisasi amal Kristen Protestan internasional yang terkenal dengan aktivitas evangelisnya di ruang publik, termasuk khotbah jalanan yang diiringi musik, seperti yang disaksikan oleh Fumiko.

89 ...Takao-san, yang kemudian dibunuh oleh Yonemura...: Ini adalah referensi langsung pada sebuah peristiwa nyata yang kelam dalam sejarah gerakan kiri Jepang, yang dikenal sebagai Insiden Gigaku Zammai (戯画雑昧事件). Pada tahun 1925, Yonemura Kōichirō, seorang anarkis, membunuh Takao Heibee (yang disebut Fumiko di sini) dan dua orang lainnya karena

perselisihan ideologis dan personal di dalam kelompok mereka. Dengan menyisipkan detail nyata ini, Fumiko (yang menulis pada tahun 1924-1925) tidak hanya memberikan catatan historis, tetapi juga menyoroti dunia berbahaya yang baru saja ia masuki—sebuah dunia yang penuh dengan idealisme radikal, tetapi juga perpecahan internal yang bisa berujung pada kekerasan mematikan.

90 *Jinrikisha* (人力車): Becak yang ditarik oleh manusia. Pada awal abad ke-20 di Jepang, menarik *jinrikisha* adalah salah satu pekerjaan fisik terberat yang umum dilakukan oleh laki-laki dari kelas bawah, termasuk para mahasiswa miskin (*kugakusei*) untuk membiayai sekolah dan hidup mereka. Fakta bahwa Itō adalah seorang penarik becak sekaligus mahasiswa menempatkannya dalam posisi sosial dan perjuangan yang sama dengan Fumiko.

91 Utang dua belas atau tiga belas yen: Jumlah ini mungkin terdengar kecil, tetapi pada awal tahun 1920-an, ini adalah jumlah yang sangat besar bagi seorang pekerja seperti Fumiko. Gajinya sebagai pelayan nanti hanya lima yen sebulan. Utang ini setara dengan upah kerja keras selama lebih dari dua bulan, sebuah jeratan finansial yang mustahil ia lepaskan tanpa bantuan.

92 Kue bolu *castella* (カステラ): Kue bolu lembut yang diperkenalkan ke Jepang oleh pedagang Portugis. Pada masa itu, *castella* dianggap sebagai hadiah yang cukup mewah dan formal. Tindakan majikannya membawa *castella* saat datang menagih utang adalah sebuah manuver sosial yang cerdik. Dengan memberikan hadiah, ia menciptakan rasa sungkan dan utang budi (*giri*) pada paman buyut Fumiko, sehingga membuatnya sangat sulit untuk menolak tuntutan pembayaran. Ini adalah contoh klasik dari bagaimana basa-basi sosial dapat digunakan sebagai senjata.

93 Kesaksian (*Akashi*, 証): Dalam praktik gereja Kristen, khususnya aliran Injili seperti Bala Keselamatan, 'kesaksian' adalah bagian penting dari ibadah di mana seorang jemaat secara terbuka menceritakan pengalaman pribadinya tentang bagaimana iman atau Tuhan telah mengubah hidupnya, seringkali dari

keadaan berdosa atau menderita menuju keselamatan. Pengalaman Fumiko yang emosional dan katartik ini, yang disaksikan oleh jemaat, dipandang sebagai sebuah momen *akashi* atau kesaksian pertobatan.

94 Kuil Kanda Myōjin (神田明神): Salah satu kuil Shinto paling penting dan bersejarah di Tokyo. Fakta bahwa Fumiko, seorang remaja perempuan tunawisma, tidur di pelataran kuil besar yang ramai ini menyoroti betapa rentan dan tak terlihatnya posisinya di tengah keramaian kota besar. Ia terpaksa mencari perlindungan di ruang publik yang sakral karena tidak memiliki ruang privat sama sekali.

95 Pengakuan dosa (*Zange*, 懺悔): Sebuah istilah yang memiliki bobot religius yang kuat, baik dalam Buddhisme maupun Kristen. Dengan menggunakan kata ini, Itō membingkai pergulatan batinnya bukan sekadar sebagai masalah cinta, melainkan sebagai sebuah krisis spiritual. Perasaannya pada Fumiko ia anggap sebagai sebuah 'dosa' yang mengganggu imannya dan harus ia 'akui' dan 'tinggalkan' demi kembali ke jalan yang benar menurut keyakinannya.

96 **Kolam Shinobazu** (不忍池, *Shinobazu no ike*): Sebuah kolam besar dan terkenal yang berada di dalam Taman Ueno, Tokyo. Pemilihan lokasi yang spesifik dan nyata ini memberikan nuansa sinematik pada adegan perpisahan mereka yang dramatis.

97 **Malam Tahun Baru** (*Ōmisoka*, 大晦日): Malam terakhir dalam setahun. Bagi seorang pekerja rumah tangga seperti Fumiko, ini adalah hari yang sangat sibuk karena harus menyiapkan perayaan untuk keluarga majikan. Namun, ini juga menandai akhir dari kontrak atau periode kerjanya, sebuah momen pembebasan yang telah lama ia nantikan.

98 ***Kaizō*** (改造): Secara harfiah berarti 'Rekonstruksi' atau 'Reorganisasi'. Ini adalah nama salah satu majalah intelektual paling berpengaruh di Jepang pada era Taisho dan awal Showa. *Kaizō* dikenal luas karena menerbitkan karya-karya sastra penting serta esai-esai tajam tentang isu sosial dan politik, seringkali dengan perspektif kiri atau liberal. Majalah ini menjadi bacaan

wajib bagi para mahasiswa dan intelektual yang tertarik pada gagasan-gagasan baru, termasuk sosialisme dan anarkisme.

99 **Shinyūkai (信友会):** Sebuah serikat buruh yang nyata pada masa itu, yang anggotanya sebagian besar adalah para pekerja transportasi kota Tokyo. Keterlibatan Ōno dalam serikat ini menunjukkan bahwa Fumiko tidak hanya terpapar pada sosialisme teoretis, tetapi juga bersentuhan langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam gerakan buruh yang sebenarnya.

100 **Kelompok G (Ｇ会, *Gī-kai*):** Singkatan yang kemungkinan merujuk pada salah satu dari sekian banyak kelompok studi atau perkumpulan anarkis/sosialis kecil yang menjamur di Tokyo pada masa itu. Para aktivis sering menggunakan inisial atau nama samaran untuk kelompok mereka demi menghindari pengawasan polisi. Fakta bahwa Fumiko dan Gen sama-sama mengenali orang-orang dalam foto dari kelompok ini menunjukkan bahwa mereka bergerak dalam lingkaran radikal yang sama, menciptakan fondasi instan untuk rasa persahabatan dan kepercayaan di antara mereka.

101 Nona Kunō (久能さん): Merujuk pada Kunō Asako, seorang aktivis perempuan sosialis-anarkis yang nyata dan cukup dikenal di lingkar radikal Tokyo pada masa itu. Keterlibatannya, bahkan sebagai bagian dari tipu muslihat, menunjukkan bahwa Fumiko telah masuk ke dalam lingkaran inti para aktivis terkenal.

102 *Shakuhachi* (尺八): Seruling bambu vertikal tradisional Jepang yang terkenal dengan suaranya yang dalam dan melankolis. Kehadiran pemain *shakuhachi* tunanetra di jalanan Tokyo adalah pemandangan umum, dan musiknya seringkali membangkitkan perasaan sentimental atau kesedihan mendalam (*mono no aware*).

103 Pelacur keliling... (下宿屋廻りの淫売, *geshuku-ya mawari no inbai*): Ini adalah hinaan yang sangat spesifik dan merendahkan. Istilah ini merujuk pada pelacur kelas bawah yang tidak terikat pada satu rumah bordil, melainkan berkeliling dari satu rumah indekos (*geshuku-ya*) ke rumah indekos lainnya untuk

mencari pelanggan di antara para mahasiswa atau bujangan. Disebut demikian oleh para pelayan menunjukkan bahwa mereka langsung mengategorikan Fumiko, seorang perempuan muda yang menginap bersama laki-laki yang bukan suaminya, sebagai perempuan 'murahan' dan tidak bermoral. Ini adalah momen penghinaan sosial yang mendalam bagi Fumiko.

104 Stasiun Iidamachi (飯田町駅): Sebuah stasiun kereta api besar yang pernah ada di Tokyo. Pada masa itu, stasiun ini adalah terminal utama untuk Jalur Chūō, yang menghubungkan Tokyo dengan Prefektur Yamanashi, kampung halaman Fumiko dan pamannya. Ini adalah tempat perpisahan terakhirnya dengan sang paman yang akan pulang untuk meninggal. Stasiun ini ditutup pada tahun 1999.

105 Stirner, Artsybashev, Nietzsche: Ini adalah trio pemikir yang sangat berpengaruh pada gerakan anarkisme individualis dan nihilisme pada awal abad ke-20. Max Stirner (*The Ego and Its Own*) adalah pemikir Jerman yang meletakkan dasar bagi anarkisme egois. Mikhail Artsybashev (*Sanin*) adalah penulis Rusia yang novelnya menjadi simbol pemberontakan terhadap moralitas konvensional. Friedrich Nietzsche adalah filsuf Jerman yang gagasannya tentang 'kehendak untuk berkuasa' dan kritik terhadap moralitas tradisional sangat bergema di kalangan radikal. Paparan Fumiko terhadap para pemikir ini—melalui Hatsuyo—adalah titik balik intelektualnya, yang membuatnya bergerak melampaui sosialisme kolektif menuju sebuah anarkisme yang lebih personal dan radikal.

106 Merujuk pada praktik penerbitan dan distribusi ilegal materi-materi anarkis, sosialis, atau subversif lainnya. Pada masa itu, pemerintah Jepang dengan sensor yang ketat dan polisi rahasia (*Tokkō*) secara aktif menekan semua bentuk pemikiran radikal. Menerbitkan pamflet semacam ini adalah tindakan ilegal yang berisiko tinggi, dapat berujung pada penangkapan dan hukuman penjara. Usulan Park untuk melakukan ini sebagai 'bulan madu' mereka menunjukkan bahwa fondasi hubungan

mereka bukanlah romansa, melainkan komitmen bersama terhadap tindakan revolusioner yang berbahaya.

Tambahan

Dikutip dari buku *金子文子わたしはわたし自身を生きる: 手記・調書・歌・年譜* (*Kaneko fumiko watashi wa watashi jishin o ikiru: Shuki chosho uta nenpu*):

で、こう私は断定します。したがって私は人間の上に、いな自分の上に「天職」とか「使命」とかいうものを認めません。つまり「自分はこうやりたいからこうやる」これが私にとって自分の行為を律すべく唯一つの法則であり、命令です。もっとわかりやすくいうと、私の行為すべては、「私自身そうしたいからそうする」というだけのことであって、他人に対しては「そうせねばならん」とも「そうあるべきだ」ともいいません。私は思うんです。私が私自身のことを考え、私自身の道を歩むために、私自身の頭と足を持ってるように、他人もまた自分の頭と足とをもってるはずだ。――つまり、自主自治――すべての人が自分の生活の主となって、自分の生活を正しく治めるところに、かすかながら私の好きな社会を描いてみる気にもなるのです。

‘Jadi biar kunyatakan: oleh karena itu, aku tidak mengakui “panggilan” atau “misi” apa pun di atas manusia, bahkan, di atas diriku sendiri. Dengan kata lain, “Aku ingin melakukan sesuatu, maka aku melakukannya karena aku ingin" adalah satu-satunya hukum dan perintah yang harus saya miliki untuk mengatur tindakanku. Sederhananya, semua tindakanku hanyalah “Aku melakukannya karena aku ingin”, dan aku tidak memberi tahu orang lain bahwa “Kamu harus melakukan ini” atau “Kamu harus seperti itu”. Aku pikir: sama sepertiku yang memiliki kepala dan

kakiku sendiri untuk memikirkan diriku sendiri dan berjalan di jalanku sendiri, begitu pula orang lain harus memiliki kepala dan kaki mereka sendiri. Dengan kata lain, otonomi dan pemerintahan mandiri—di mana setiap orang menjadi tuan atas hidup mereka dan mengatur hidup mereka sesuai dengan kehendaknya, itu adalah di mana aku merasa ingin menoreh gambaran samar tentang masyarakat favoritku.

そうしてその道徳はいつも強い者に都合の好いように練り上げられております。つまり強い者は自分の行動の自由を擁護しつつ、弱者に服従を強いる。この関係を弱者から言えば強者への屈従が、いわゆる道徳であります。

この道徳が各時代を支配し、各社会を構成しております。そうして支配者はいつもこの道徳をより長く保つことを第一義的条件としております。

‘Dengan cara itu, moralitas selalu diramu agar sesuai dengan yang kuat. Dengan kata lain, yang kuat melindungi kebebasan bertindak mereka dan memaksa yang lemah untuk tunduk. Jika melihat tentang hubungan ini dari [posisi] yang lemah, janji kepatuhan kepada yang kuat adalah apa yang disebut moralitas. Moralitas ini mengatur setiap era dan membentuk setiap masyarakat. Dengan demikian, para penguasa selalu menjadikannya sebagai syarat utama untuk mempertahankan moralitas ini lebih lama.

しかし、その自分は決して固定してはいない。自我は伸縮する。あるときは、国家とか、または人類とかいうところまでも拡大され、またあるときは、この自分一個の個体の裡においてさえ、自他の対立を見るので、人間界におけるいわゆる社会的結合は、ただこの自我の伸縮性の上にのみ保たれている。

‘Namun, diri itu tidak pernah tetap. Ego mengembang dan menyusut. Kadang-kadang ia mengembang hingga menjadi sebuah bangsa atau ras manusia; di lain waktu, ia melihat konflik antara diri dan liyan bahkan di dalam diri individunya sendiri. Oleh karena itu, apa yang disebut kohesi sosial dunia manusia dipertahankan hanya atas dasar elastisitas Ego ini.

ここにおいて私は叫ぶ――――反逆せよ叛逆せよ！ あらゆる力に反逆せよ！ 強い力に掣肘を加えることは、それは善である。すなわち圧制者に反逆をすることは被圧制者にとって善であると同時に、それは全人類の善である。しかしてそれのみがただ人間がすることのうちにただ一つの善であり、美である――と。

‘Di sini aku berseru: Berontak, berontak! Berontaklah terhadap semua kekuasaan! Adalah hal baik untuk menahan kekuasaan yang kuat. Memberontak terhadap penindas tidak hanya baik bagi yang tertindas; itu juga baik bagi seluruh umat manusia. Dan hanya itulah satu-satunya kebaikan dan satu-satunya keindahan dalam apa yang manusia lakukan.

それで、私はこの事件が発覚した後、気がついたのです。私は自分に疑いをもつそのとき、どこまでも自分を追求すべきであった。そしたら私は多分朴との間に隔たりを見たろう。朴と私とは一緒にいた。だが、それは二人の生活ではない。一人と一人との生活である。どんな個性にも他の個性を吸収してしまう権利はない。朴が朴の道を歩むように、私は私の道を歩む。自分の世界にあっては自分が絶対だ。私が自分の道を、誰にも邪魔されず、まっすぐに歩みつづけるためには、私はひとりになるべきだったのだ、と。

‘Jadi, aku menyadari, setelah insiden ini terungkap, bahwa ketika aku ragu tentang diriku sendiri, aku seharusnya mengejar diriku sendiri sampai batasnya! Maka aku akan melihat celah antara Park dan diriku. Park dan aku bersama-sama. Namun itu bukan kehidupan dua orang. Itu adalah kehidupan satu orang dan satu orang lainnya. Tidak ada individualitas yang berhak menyerap individualitas lain. Sama seperti Park mengikuti jalannya sendiri, aku pun mengikuti jalanku. Di dunia milikku sendiri, aku adalah absolut. Agar aku dapat melanjutkan jalanku sendiri, tanpa hambatan, aku seharusnya menjadi sendirian.

私は朴を知っている。朴を愛している。彼におけるすべての過失とすべての欠点とを越えて、私は朴を愛している。私は今、朴が私の上に及ぼした過誤のすべてを無条件で認める。そして、朴の仲間に対してはいおう。私はこの事件がばかげて見えるのなら、どうか二人を嗤ってくれ。それは二人のことなのだ。そしてお役人に対してはいおう。どうか二人を一緒にギロチンに放り上げてくれ。朴とともに死ぬるなら、私は満足しよう。して朴にはいおう。よしんばお役人の宣告が二人を引き分けても、私は決してあなたを一人死なせてはおかないつもりです。

‘Aku kenal Park. Aku cinta Park. Di luar semua kesalahannya dan semua kekurangannya, aku cinta Park. Aku sekarang tanpa syarat mengakui semua kesalahan yang telah dilakukan Park kepadaku. Dan kepada kawan-kawan Park, aku katakan: “Jika kamu menganggap insiden ini konyol, silakan tertawakan kami. Begitulah kami.” Dan kepada para birokrat, aku katakan: “Tolong lemparkan kami berdua ke *guillotine* bersama-sama. Jika aku mati bersama Park, aku akan puas.” Dan kepada Park, aku katakan: “Bahkan jika hukuman pejabat itu memisahkan kita, aku tidak akan pernah membiarkan kamu mati sendirian.”

